

SKRIPSI

**IDENTIFIKASI POLA RUANG BERMUKIM SUKU
SUMBA BERSDASARKAN KEPERCAYAAN
MARAPU**

(Studi Kasus: Kampung Raja Desa Rindi.Kec.Rindi Umalulu.Kab.Sumba Timur)



Disusun Oleh

Muhammad Ali

Nim : 99.24.071

**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
(T.PLANOLOGI)
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
2011**



LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI

**IDENTIFIKASI POLA RUANG BERMUKIM
SUKU SUMBA BERDASARKAN KEPERCAYAAN MERAPU
(Studi Kasus: Kampung Raja Desa Rindi Kec. Rindi Umalulu Kab. Sumba Timur)**

Disusun oleh
Nama : Muhammad Ali
NIM : 99.24.071

Dipertahankan di Hadapan Tim Penguji Ujian Skripsi
Jenjang Strata Satu (S1)

Di
Program Studi Perencanaan Wilayah Dan Kota
(T.Planologi)
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Nasional Malang

Dinyatakan Lulus dan Diterima Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Teknik
Pada Hari : KAMIS , 25 Agustus 2011

Anggota Penguji :

Penguji I

(IR. A. NEZUL HADJATI, MTR)

Penguji II

(MARIA ENDANGWATI, ST, MTR)

Penguji III

(IDA SOEWARNI, ST)

Menyetujui,

Pembimbing I

(Dr. Ir. Ibnu Sasongko, MT)

Pembimbing II

(Arief Setiyawan, ST, MTP)

Mengetahui,

Dekan
Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan
Institut Teknologi Nasional Malang

(Ir. A. Agus Santosa, MT)

Ketua Jurusan
Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota
FTSP-ITN Malang

(Dr. Ir. Ibnu Sasongko, MT)



**IDENTIFIKASI POLA RUANG BERMUKIM SUKU SUMBA BERDASARKAN
KEPERCAYAAAN MARAPU**
Studi Kasus : Kampung Raja, Desa Rindi, Kec. Rindi Umalulu, Kab. Sumba Timur

Abstract

Human and Culture are an unity, they are not separated in process of period development. Development all sort of culture are create local wisdom and that have nalue of common sense, an unity of culture how much are still have their own characteristic uniquaness and specialize. That's the different from the other unity life.

This study are to learn about Marapu belief in as one type of animism belief in, come from indo cina society then they are migration and become parentagesociety that living in Rindi Village, and also the influence system society in advantage of space and use method kualitatif analisis based on an approximation fenameogi, development, history, etnografi, and etnometodologi.

Marapu beliefin are manifest in type culture characteristic, activity and space based on level of tradition, in this case to consist of micro space, meso, and macro, that get influence from Marapu belief in the village of Raja Desa Rindi.

Key words : Marapu belief and Space

**IDENTIFIKASI POLA RUANG BERMUKIM SUKU SUMBA BERDASARKAN
KEPERCAYAAAN MARAPU**
Studi Kasus : Kampung Raja, Desa Rindi, Kec. Rindi Umalulu, Kab. Sumba Timur

Abstraksi

Manusia dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam proses perkembangan zaman, perkembangan berbagai kebudayaan yang ada menciptakan kearifan lokal yang memiliki nilai-nilai akal budi. Suatu kesatuan kebudayaan betatapun kecilnya tetap memiliki karakteristik, keunikan, dan kekhususan sendiri yang membedakannya dari kesatuan hidup lainnya.

Studi ini mengkaji tentang kepercayaan animism yang berasal darimasyarakat Indocina, yang bermigrasi dan menjadi cikal bakal masyarakat yang menempati Desa Rindi serta pengaruh kepercayaan Marapu yang mempengaruhi tatanan masyarakat dalam pemanfaatan ruang dengan menggunakan metode analisa kualitatif berdasarkan pendekatan fenomenologi, perkembangan, sejarah, etnografi, dan etnometodologi.

Kepercayaan Marapu dimanifestasikan dalam bentuk karakteristik budaya, aktifitas serta ruang berdasarkan tingkat ketradisionalannya dalam hal ini ruang mikro, meso, dan makro yang dipengaruhi oleh kepercayaan Marapu di Kampung Raja Desa Rindi.

Kata Kunci : Kepercayaan Marapu dan Ruang

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT Penulis panjatkan atas terselesainya penyusunan Tugas Akhir yang berjudul "Identifikasi pola ruang bermukim Suku Sumba berdasarkan kepercayaan Marapu, studi kasus : Kampung Raja Desa Rindi Kec. Rindi Kab. Sumba Timur". Tugas Akhir ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Teknik pada Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota Institut Teknologi Nasional Malang.

Penulis berharap penelitian ini dapat menjadi salah satu masukan bagi Pemerintah Kabupaten Sumba Timur dalam rangka pembuatan konsep pola ruang permukiman Suku Sumba berdasarkan kepercayaan Marapu. Tetapi bagaimana usaha yang dapat dilakukan untuk dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki, agar potensi sumber daya alam yang ada dapat dimanfaatkan. Karena setiap wilayah mempunyai potensi dan permasalahan untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan kondisi karakter wilayah dan sumber daya alamnya.

Harapan besar penulis adalah bahwa semua pihak yang terlibat dalam perencanaan kota dan wilayah agar kembali mempertimbangkan aspek-aspek budaya lokal dalam gerak langkah setiap perencanaan kota maupun perencanaan pembangunan di kota-kota Indonesia lainnya, dalam konteks wilayah studi penulis berharap agar pemerintah daerah atau pusat mulai melibatkan masyarakat lokal/adat dalam setiap perencanaan pembangunan, karena masyarakatlah yang menjadi obyek dan subyek perencanaan tersebut. Dengan melihat kondisi di lapangan penulis berharap penulisan ini dapat memberikan manfaat maupun masukan untuk perencanaan yang akan datang ataupun solusi pemecahan masalah-masalah perencanaan kota yang ada di Sumba Timur

Dalam kesempatan ini ucapan terima kasih Penulis sampaikan kepada para pembimbing, Bapak Dr. Ir. Ibnu Sasongko, MT. dan Bapak. Arief Setiawan, ST. MT atas segala bimbingan dan arahan serta masukan demi sempurnanya penyusunan karya ini. Terima kasih untuk kedua orang tuaku yang telah mendukung dalam setiap

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PENGESAHAN	i
ABSTRAKSI	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR PETA	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR DIAGRAM	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	6
1.3. Tujuan Dan Sasaran.....	6
1.3.1. Tujuan.....	6
1.3.2. Sasaran.....	7
1.4. Lingkup Studi	7
1.4.1. Lingkup lokasi	7
1.4.2. Lingkup Materi	9
1.5. Perumusan Variabel.....	9
1.5. Manfaat Penelitian.....	9
1.6. Sistematika Pembahasan.....	10
Pendahuluan.....	10
Tinjauan Pustaka.....	10
Metodelogi.....	10
Data.....	11
Analisa.....	11
Kesimpulan.....	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1. Definisi Identifikasi	12
2.2. Definisi Ruang.....	12
2.3. Defenisi Bermukim dan Permukiman.....	13
2.4. Kaitan Lingkungan Bermukim dan Perilaku Penghuninya	18
2.5. Pendekatan Perilaku.....	18
2.6. Pola Ruang Tradisional Sumba Yang Bersumber pada Kebudayaan dan Adat Istiadat Masyarakatnya.....	19
2.7. Karakteristik Masyarakat Suku Sumba dan Kepercayaan Marapu.....	22
2.7.1. Ruang Menurut Pengertian Masyarakat Suku Sumba	24

2.7.1.1. Konsep Ruang Bermukim Suku Sumba.....	25
2.7.1.2. Konsep Ruang Dalam Bangunan Permukiman Masyarakat Sumba.....	26
2.8. Masyarakat.....	28
2.8.1. Definisi Masyarakat.....	28
2.8.2. Masyarakat dan Macamnya.....	28
2.8.3. Karakteristik Masyarakat.....	29
2.9. Tinjauan Mengenai Kepercayaan.....	32
2.10. Adat-Istiadat dan Kebiasaan.....	32
2.11. Kajian Budaya Dengan Permukiman.....	33
2.11.1. Teori Asal Usul Budaya Permukiman.....	36
2.11.2. Teori Permukiman dan Pola Permukiman.....	37
2.11.3. Pola Pemukiman Desa.....	37
2.11.4. Teori Kebudayaan.....	39
2.11.5. Wujud Kebudayaan.....	40
2.12. Perumusan Variabel.....	44
BAB III METODELOGI	
3.1. Pendekatan Studi Secara Kualitatif.....	51
3.1.1. Metode Pendekatan Fenomenologi.....	51
3.1.2. Metode Pendekatan Deskriptif Perkembangan.....	52
3.1.3. Metode Pendekatan Sejarah.....	52
3.1.4. Metode Etnografi dan Etnometodologi.....	52
3.2. Metode Pengumpulan Data.....	53
3.2.1. Tahap Persiapan.....	53
3.2.2. Tahap Kompilasi Data.....	53
3.3. Metode Analisa.....	55
3.3.1. Alat Analisa.....	56
3.3.2. Jenis Analisa.....	58
BAB IV DATA DAN PEMBAHASAN	
4.1. Gambaran Umum Kabupaten Sumba Timur.....	63
4.1.1. Sejarah pulau Sumba.....	63
4.1.2. Kedatangan Suku Bangsa Sumba.....	67
4.1.3. Kabihu-kabihu Sebagai Tatahan Pemerintahan Purba di Pulau Sumba.....	68
4.1.4. Kepercayaan Warisan Leluhur di Pulau Sumba.....	69
4.2. Gambaran Umum Desa Rindi.....	70
4.2.1. Letak dan Batas Administrasi.....	71
4.2.2. Pola Penggunaan Lahan.....	73
4.2.3. Kondisi Penduduk Desa Rindi.....	73
4.2.3.1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama.....	73
4.2.3.2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Pendidikan.....	74
4.2.3.3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Mata Pencaharian.....	76

4.2.3.4. Jumlah dan Kepadatan Penduduk	77
4.3. Gambaran Umum Suku Sumba di Desa Rindi	77
4.3.1. Sejarah Suku Sumba Di Desa Rindi	77
4.3.1.1. Sejarah Berdirinya Desa Rindi	77
4.3.1.2. Kondisi Permukiman Masyarakat Suku Sumba di Desa Rindi	78
4.3.1.3. Karakteristik Masyarakat Suku Sumba di Desa Rindi	79
4.3.2. Pola Ruang Permukiman di Kampung Raja	81
4.3.2.1. Karakteristik Perkampungan Purba.....	83
4.3.2.2. Faktor-Faktor Pembentuk Pola Permukiman.....	84
4.3.2.3. Tipologi Permukiman Adat/Tradisional di Kampung Raja	86
4.3.2.4. Pola Ruang Permukiman di Kampung Raja.....	88
4.3.3. Nilai-Nilai Kebudayaan dalam Masyarakat Kampung Raja.....	98
4.3.3.1. Sistem Religi dalam Masyarakat Kampung Raja Desa Rindi	98
4.3.3.2. Peninggalan-peninggalan Masyarakat Suku Rindi	102
4.3.3.3. Kehidupan Ekonomi Masyarakat.....	123
 BAB V A N A L I S A	
5.1. Analisa Karakter Penduduk Kampung Raja	127
5.1.1. Asal Usul Penduduk Desa Rindi	128
5.1.2. Tingkat Pendidikan.....	129
5.1.3. Kepercayaan dan Prilaku	130
5.1.4. Mata Pencaharian.....	131
5.2. Analisa Karakteristik Kebudayaan Masyarakat Suku Sumba di Desa Kampung Raja.....	134
5.2.1. Sistem Religi.....	134
5.2.2. Sistem Pengetahuan	140
5.2.3. Sistem Teknologi dan Peralatan Hidup	143
5.2.4. Sistem Mata Pencaharian.....	147
5.3. Analisa Pola Ruang dan Pergerakannya yang Terbentuk Akibat Setting Prilaku Masyarakat Suku Sumba di Kampung Raja.	151
5.3.1. Home range.....	151
5.3.2. Core Area.....	153
5.4. Hubungan Fungsional Kebudayaan dengan Ruang pada Pemukiman Masyarakat Suku Sumba Berdasarkan Kepercayaan Marapu	154
5.5. Analisa Ruang berdasarkan Tingkat Ketradisionalannya Pada Masyarakat Suku Sumba.....	158
5.6. Analisa pola bermukim masyarakat Desa Rindi.....	160
5.7. Analisa Struktur Permukiman Suku Sumba	165
5.8. Analisa Pola Pemanfaatan Ruang yang di Pengaruhi	

Oleh Kepercayaan Marapu	166
5.9. Analisa Pola Bentuk Ruang Suku Sumba Yang Di Pengaruhi Oleh Kepercayaan Marapu Dilihat dari 3 Dimensi Ruang	169

BAB VI PENUTUP

6.1. Kesimpulan	173
6.2. Saran dan Rekomendasi	176

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR PETA

Peta 4.1	Peta Orientasi Wilayah Studi.....	69
Peta 4.2	Peta Wilayah Studi Desa Rindi.....	76
Peta 5.1	Pola Ruang Bemukim Masyarakat Kampung Raja	142
Peta 5.2	Analisa Pola Pemanfaatan Ruang yang di Pengaruhi Kepercayaan Marapu	167
Peta 5.3	Analisa Bentuk Ruang Mikro	169
Peta 5.4	Analisa Bentuk Ruang Messo.....	170
Peta 5.5	Analisa Bentuk Ruang Makro.....	171

DAFTAR TABEL

Tabel 1.2	Variabel Penelitian Identifikasi Pola Ruang Bermukim Suku Sumba Berdasarkan Kepercayaan Marapu Studi Kasus Kampung Raja Desa Rindi Kecamatan Rindi Umalulu Kabupaten Sumba Timur	10
Tabel 2.1	Matriks Keterkaitan Fisik, Sosial dan Ekonomi Berdasarkan Kepercayaan Marapu	42
Tabel 2.2	Variabel Penelitian Identifikasi Pola Ruang Bermukim Suku Sumba Berdasarkan Kepercayaan Marapu Studi Kasus Kampung Raja Desa Rindi Kecamatan Rindi Umalulu Kabupaten Sumba Timur	46
Tabel 4.1	Pola penggunaan lahan (Ha) Desa Rindi Tahun 2009	77
Tabel 4.2	Jumlah penduduk menurut Agama Desa Rindi Tahun 2009	78
Tabel 4.3	Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Desa Rindi Tahun 2009	79
Tabel 4.4	Jumlah responden menurut tingkat pendidikan Desa Rindi Tahun 2009	79
Table 4.5	Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian Desa Rindi Tahun 2009	80
Tabel 4.6	Jumlah dan Kepadatan Penduduk Desa Rindi Tahun 2009	81
Tabel 4.7	Pola Ruang Awal Dalam Rumah Adat/Tradisional (Uma Mbatangu/Rumah Bermenara).....	95
Tabel 4.8	Pola Ruang Awal Dalam Rumah Adat/Tradisional (Uma Tiana/Rumah Dengan Atap Perahu Terbalik)	97
Tabel 4.9	Perbandingan Pola Ruang Permukiman Mezo dan Makro Kampung Raja Desa Rindi	101
Tabel 4.10	Kegiatan Keagamaan Desa Rindi	107
Tabel 4.11	Jenis tarian Tradisional Suku Sumba.....	116
Tabel 4.12	Hubungan Kerjasama Masyarakat Desa Rindi	117
Tabel 4.13	Jenis tarian Tradisional Suku Sumba.....	121
Tabel 4.14	Sistem kesenian Dalam Masyarakat Kampung Raja Desa Rindi.....	122
Table 5.1	Persentase Suku Asli Sumba Desa Rindi Tahun 2009	128
Table 5.2	Persentase Tingkat Pendidikan Desa Rindi Tahun 2009	129
Table 5.3	Persentase Kepercayaan Desa Rindi Tahun 2009.....	131
Table 5.4	Persentase Mata Pencaharian Rindi Tahun 2009.....	132
Tabel 5.5	Analisa Karakteristik Penduduk Masyarakat Desa Rindi.....	133
Tabel 5.6	Sistem Religi Pada Kondisi awal dan Kondisi eksisting Dalam Masyarakat Kampung Raja Prailiu	138

Tabel 5.7	Wujud Fisik Peralatan dan Perlengkapan Hidup	145
Tabel 5.8	Home Range Masyarakat Suku Sumba di Kampung Raja	151
Tabel 5.9.	Analisa Hubungan Fungsional Antara Unsur Budaya Dengan Ruang Pada Pemukiman Masyarakat Suku Sumba di Kampung Raja	155
Tabel 5.10	Ruang Berdasarkan Tingkat Ketradisionalannya Pada Kampung Raja Sebagai Basis Permukiman Suku Sumba	158
Tabel 5.11	Karakteristik Pola Bermukim Masyarakat Permukiman Suku Sumba Di Desa Rindi Kampung Raja.....	160
Tabel 5.12	Karakteristik Pola Permukiman Masyarakat Suku Sumba Yang Di Pengaruhi Oleh Kepercayaan Marapu Di Desa Rindi.....	162
Tabel 5.13	Analisa Pola Bentuk Ruang Yang di Pengaruhi Oleh Kepercayaan Marapu.....	170

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Manusia dan Kebudayaan merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dan Makhlu manusia merupakan pendukung kebudayaan. Sekalipun manusia akan mati, tetapi kebudayaan yang dimilikinya akan di wariskan untuk keturunannya, demikian seterusnya. Identitas masa dan ruang mempunyai makna penting dalam persoalan kebudayaan. Bagi sebuah negara modern (state), bukan hanya berwujud uni egopolitik semata, tetapi dalam kenyataannya mengandung keragaman kelompok sosial dalam sistem budaya (sub culture). Melalui perjalanan sejarah, berbagai proses kehidupan manusia telah melahirkan ciri keanekaragaman bentuk kebudayaan.

Secara garis besar keanekaragaman suku bangsa dan kebudayaan Indonesia oleh *C .Van Vollehen* di golongkan dalam 19 lingkaran hukum adat (*adatrechtskringen*). Berbagai suku bangsa di Indonesia di samping dapat di bedakan berdasarkan mata pencaharian hidupnya, juga dapat di klasifikasikan menurut kompleksitas mereka. Berdasarkan mata pencaharian hidupnya ada 6 klasifikasi, yaitu : masyarakat pemburu dan peramu atau *hunting and food gathering societies*, masyarakat peternak atau *pastoral societies*, masyarakat peladang atau *Shifting cultifators societies*. Masyarakat nelayan atau *fishing kommunicaties*, masyarakat perkotaan yang kompleks atau *urban kompleks societes..*

Selanjutnya berdasarkan kompleksitasnya terbagi dalam 3 tipologi yaitu : masyarakat rumpun atau *tribal communities*, komunitas kecil atau *little communities* komunitas kompleks atau *complex communities*¹ .

Selain itu keanekaragaman kebudayaan Indonesia, juga diperkaya oleh kebudayaan dari bangsa – bangsa lain seperti Portugis , Belanda, Cina Daratan,

¹ Poerwanto Hari, *Kebudayaan Dan Lingkungan Dalam Prespektif Antropologi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2000, Hal121-122.

India dan Arab. Di mana alasan mereka datang ke Indonesia antara lain karena penjajahan, hubungan perdagangan, penyebaran agama, eksploitasi kekayaan alam. Banyak di antara mereka yang menetap di negeri ini.

Akibat hubungan di atas hampir semua kebudayaan di Indonesia mengalami proses campuran (*asimilasi budaya*). Seperti pada awalnya kerajaan – kerajaan di pulau Jawa banyak di pengaruhi oleh pengaruh dari budaya / kerajaan Hindu maupun agama islam, hal ini bisa di lihat dari bangunan fisik berupa situs – situs, benda-benda sejarah seperti candi, masjid, bangunan kuno, dan stupa yang menjadi sejarah. Mengingat kebudayaan yang terbentuk sangat beraneka ragam antara daerah yang satu dengan lainnya maka setiap wilayah / daerah akan memiliki ciri khas sendiri - sendiri sehingga dapat dikatakan bahwa kebudayaan dari suatu daerah sebetulnya sangat dipengaruhi oleh sejarahnya. Perbedaan kebudayaan yang paling menonjol dapat dilihat dari sejarah arsitektur masyarakat “Arsitektur dalam bentuk purbanya adalah sesuatu yang dibangun oleh manusia dalam usahanya (yang masih sederhana itu) yang berfungsi sebagai suatu perlindungan demi kepentingan badannya atau keselamatannya” Tercipta sejak jaman nenek moyang, yang tidak hanya dijumpai dalam bentuk arsitekturnya tetapi sudah menghasilkan bentuk ruang lingkungan yang rapi dan unik. “Kekhasan lingkungan binaan hasil : cipta- rasa -karya dan karya nenek moyang kita, tidak hanya tercermin sari ragam bangunannya, melainkan juga pola tata ruangnya. Dalam skala kota misalnya, hampir kita dapatkan pola alun - alun yang dikelilingi atau kabupaten dan penjara”

Namun dalam tata ruang lingkungan pemukiman tradisional di berbagai Negara maupun daerah, banyak dijumpai pola spesifik yang memukau, yang berkaitan dengan fenomena sosial budaya serta agama / kepercayaan masyarakatnya Sebagai contoh, perkampungan tempat tinggal maupun perkampungan upacara pada masyarakat *Gerurumba* di dataran tinggi Nugini. perkampungan tempat tinggal terdiri dari 25 sampai 30 rumah-rumah bulat yang di atur secara linier sepanjang jalan, dengan rumah-rumah kaum pria di seberang jalan. Perkampungan upacara diatur mengelilingi suatu tempat terbuka yang pada satu sisinya terdiri dari semacam bangsal panjang yang tidak terbagi-bagi, dengan

sejumlah perapian dan juga suatu persil tanah berpagar yang mempunyai arti keagamaan.

Seperti halnya beberapa kota di India simbolisme agama hindu menentukan pola dasar semua kota-kota dan kampung-kampung, bagian – bagian dalam kota, jalan- jalan, lokasi bangunan, ruang terbuka, pintu gerbang dan tangki air dari masyarakat hindu , sehingga dapat dikatakan kota – kota tradisional sangat di pengaruhi faktor keagamaan yang di anut oleh penghuninya Demikian halnya pola kota di Indonesia yang ada sejak zaman dahulu Yang sangat di pengaruhi oleh pola tradisional , pada awalnya kota – kota di pulau Jawa juga di pengaruhi oleh kebudayaan hindu-budha , namun sejak masuknya ajaran islam pada masa kerajaan Mataram – islam maka pola ruang terbentuk sedikit mengalami perubahan , hal ini dapat di lihat dari pembagian ruang untuk keraton , tempat tinggal bagi golongan bangsawan serta abdi dalem, masjid, pasar, jaringan jalan dan alun – alun berfungsi sebagai ruang publik. Sehingga dalam konteks tradisional pun sudah ada dan direncanakan sebagai tempat beraktivitas bersama.

Meskipun ruang tersebut memiliki pola dan faktor pembentuk yang berbeda antara daerah. Ruang publik tersebut biasanya tidak hanya berada di ruang / udara terbuka tetapi juga biasa di temui di tempat yang sedikit tertutup. seperti yang di terdapat pada masyarakat suku Rindi Sumba yang terdapat di kota Waingapu desa Rindi, pada kawasan ini merupakan gambaran pemukiman / bangunan tradisional.

Indonesia memiliki banyak pulau dengan berbagai kebudayaan (multi culture). Hal ini di tunjukkan dengan adanya keanekaragaman adat-istiadat, bahasa, pakaian, tarian dan sejarah arsitektur dengan corak yang khas dan nuansa tradisional yang berbeda satu dengan lainnya. Walaupun sudah banyak kebudayaan yang masuk dari luar dan mempengaruhi perilaku atau gaya hidup masyarakat Indonesia, namun ada masyarakat yang masih mempertahankan kebudayaan asli mereka dan menempati daerah-daerah pelosok serta membentuk ruang hidup sendiri. Adat istiadat (customs) dan adat kebiasaan atau sering kali di sebut. Kebiasaan saja merupakan istilah umum yang di pakai dalam masyarakat.

Kedua istilah itu menunjukkan cara berperilaku yang sudah umum dilaksanakan bagi mereka yang melakukan kebudayaan tertentu.²

Kebudayaan merupakan keseluruhan gagasan dan karya manusia yang di dapatnya dengan belajar beserta keseluruhan hasil budi dan akal nya itu. Selanjut nya karena manusia tidak dapat hidup sendiri, maka lahirlah kolektivitas, sedangkan pilihan eksistensi secara bersama-sama melahirkan kebudayaan khas yang di sebut kebudayaan tradisional. Kebudayaan dari suatu daerah sebetul nya sangat di pengaruhi oleh sejarahnya. Perbedaan kebudayaan yang paling menonjol yang dapat di lihat adalah dari sejarah arsitektur masyarakat. Arsitektur dalam bentuk purbanya adalah sesuatu yang di bangun oleh manusia dalam usahanya (yang masih sederhana itu) untuk berfungsi sebagai suatu perlindungan demi kepentingan badannya atau keselamatannya,³

Keberlangsungan kehidupan manusia dalam lingkungan alam memiliki corak dan bentuk yang dinamis sebagai bagian dari proses hidup yang selalu berubah-ubah sesuai perkembangan waktu dan tingkat kemampuan yang semakin baik. Salah satu aspek yang menunjang keberlangsungan hidup manusia adalah kebudayaan. Suatu kesatuan kebudayaan betapapun kecilnya tetap memiliki karakteristik, keunikan dan kekhususannya sendiri yang membedakannya dari kesatuan hidup lain.

Secara garis besar kebudayaan dapat dibedakan dalam dua bagian yaitu, kebudayaan sebagai produk dan kebudayaan sebagai proses. Kebudayaan sebagai produk dapat berbentuk konsep-konsep, gagasan-gagasan, aktivitas dan benda (menurut Koentjaraningrat) atau merupakan penjelmaan nilai-nilai (menurut S.T. Alisyahbana). Sedangkan kebudayaan sebagai proses adalah suatu yang dinamis, yang senantiasa berkembang terus-menerus silih berganti. Kebudayaan mencakup semua aspek kehidupan manusia yang terbagi dalam beberapa unsur pembentuk tatanan hidup manusia. Salah satu bagian dari kebudayaan adalah perilaku, di mana seperti halnya kebudayaan, perilaku juga selalu dinamis.

² Ismani, Drs. Pengantar Sosiologi Pedesaan, FIA Unibraw, 1987, Hal 29

³ Djauhari Sumintardja, Kompedium Sejarah Arsitektur Jilid I, Hal 3

Untuk keberlangsungan hidup, manusia merefleksikan sikap dan tingkah lakunya dalam berbagai bentuk baik fisik maupun non fisik yang tertuang dalam perilaku. Perilaku sendiri pada kenyataannya sangat ditentukan atau dipengaruhi oleh beberapa hal yang berbentuk dimensi waktu dan tempat. Nilai-nilai yang berkembang di tengah kehidupan manusia baik kelompok maupun individu memberikan pengaruh pada corak dan bentuk perilaku yang ada, salah satunya adalah nilai-nilai agama. Ekstraksi dari perilaku adalah memberikan pengaruh bentukan pada pola ruang pemukiman, sebagai tempat berlangsungnya kehidupan manusia. Berdasarkan atas hal ini coba dikaji bentuk perilaku yang memberikan pengaruh kepercayaan Marapu pada pembentukan pola ruang pemukiman masyarakat Desa Rindi.

Kearifan lokal sebagai warisan budaya yang terus menerus mengalami proses regenerasi merupakan salah satu potensi dan juga fenomena yang dimiliki oleh bangsa Indonesia sebagai bangsa yang memiliki heterogenitas jika ditinjau dari aspek budaya. Adapun perwujudan kearifan lokal itu sendiri beraneka ragam, baik yang berbentuk perwujudan fisik, tatanan sosial, kesenian daerah, dan lain sebagainya. Dalam hal ini, perwujudan ruang dalam beberapa masyarakat utamanya yang masih kental dengan budaya kedaerahannya, juga menunjukkan adanya pengaruh kearifan lokal tadi dalam karakteristik pemanfaatan ruang masyarakat setempat.

Salah satu yang dapat kita temui di antaranya adalah yang terdapat di Kabupaten Sumba Timur tepatnya di Desa Rindi, di mana masyarakat yang bermukim di desa ini masih memegang teguh adat kepercayaan nenek moyang, yakni kepercayaan Marapu. Kepercayaan Marapu merupakan salah satu bentuk kepercayaan animisme yang berasal dari masyarakat Indo Cina yang bermigrasi dan menjadi cikal bakal masyarakat yang menempati di desa Rindi. Secara spesifik, kepercayaan Marapu merupakan kepercayaan terhadap roh-roh nenek moyang atau roh orang mati yang akhirnya disebut *Marapu* setelah melalui tangga-tangga upacara untuk mereka bersatu dengan Ilahi. Kepercayaan Marapu, dalam aplikasinya diwujudkan dalam aktivitas religi, kesenian, dan tatanan sosial.

Tatanan kehidupan sosial, di mana dipengaruhi oleh kepercayaan Marapu, inilah yang akan diteliti terkait dengan sejauh mana ia mempengaruhi pemanfaatan ruang atau aplikasi kepercayaan Marapu dalam pemanfaatan ruang. Berangkat dari kondisi inilah, penting bagi kita untuk meninjau kembali sejauh mana keberadaan kepercayaan Marapu tersebut mempengaruhi tatanan masyarakat setempat utamanya dalam pemanfaatan ruang. Di mana sebagai salah satu kepercayaan yang telah lama berkembang dan mendarah daging, kepercayaan ini telah dimanifestasikan dalam berbagai bentuk. Sehingga nantinya dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat mengetahui pengaruh kepercayaan Marapu terhadap pembentukan pola ruang bermukim Suku Sumba berdasarkan kepercayaan Marapu.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di bahas di atas, maka diharapkan di dalam kajian penelitian ini dapat mengidentifikasi permasalahan yang ada antara lain, yaitu

1. Bagaimana pengaruh kepercayaan Marapu terhadap pembentukan ruang permukiman di Perkampungan Raja?
2. Bagaimana karakteristik pola bermukim Suku Sumba berdasarkan kepercayaan Marapu di Perkampungan Raja?

1.3. Tujuan Dan Sasaran

Untuk lebih jelas tujuan dan sasaran dari penelitian ini akan di jabarkan dalam sub bab di bawah ini.

1.3.1. Tujuan

Aliran kepercayaan Marapu merupakan bagian dari warisan budaya Sumba yang memiliki kekhasan tersendiri serta keunikan yang patut di jaga keberlangsungannya. Maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kepercayaan Marapu terhadap pembentukan pola ruang bermukim Suku Sumba berdasarkan kepercayaan Marapu bagi masyarakat Desa Rindi khususnya di perkampungan Raja.

1.3.2. Sasaran

Sedangkan sasaran untuk mencapai tujuan tersebut adalah :

1. Mengkaji kepercayaan Marapu terhadap pembentukan ruang bermukim di perkampungan Raja.
2. Mengidentifikasi pola ruang Suku Sumba berdasarkan kepercayaan Marapu.

1.4. Lingkup Studi

Lingkup studi yang di maksud di sini meliputi lingkup lokasi yang bertujuan untuk memberikan batasan secara jelas lokasi yang di pilih sebagai obyek penelitian dan lingkup materi yang di bahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.4.1. Lingkup lokasi

Secara umum Kabupaten Sumba Timur di huni oleh suku Sumba yang terbagi dalam 10 sub suku / sub etnik dan sebagian kecil Suku Sabu, Flores, Jawa, Cina, Arab dan lainnya. Lingkup lokasi yang di jadikan sebagai lokasi penelitian adalah Desa Rindi Kecamatan Rindi Umalulu yang secara administratif berbatasan dengan :

- Sebelah Utara : Desa Kayuri
- Sebelah Selatan : Desa Hanggaroru
- Sebelah Timur : Desa Umalulu
- Sebelah Barat : Desa Tanaraing

Alasan pemilihan lokasi ini karena di percaya lokasi ini merupakan pusat kegiatan budaya dan kepercayaan Marapu sekaligus pusat kegiatan masyarakat tradisional maupun umum di Desa Rindi, baik secara langsung maupun tidak langsung sangat mempengaruhi pola ruang Desa Rindi. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada gambar berikut :

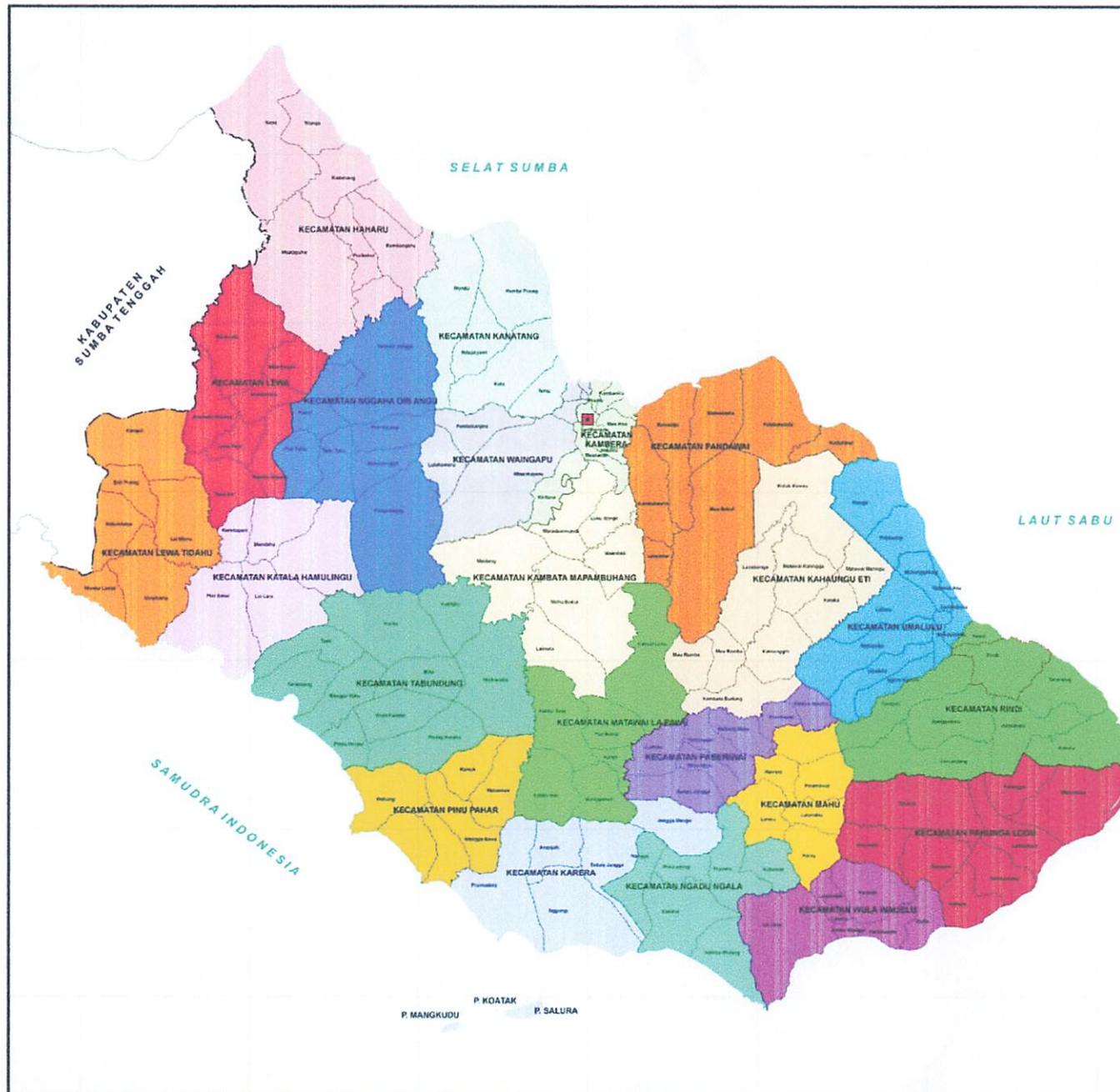


TUGAS AKHIR
 JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI
 FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
 INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
 TAHUN 2011

IDENTIFIKASI POLA RUANG BERMUKIM
 SUKU SUMBA BERDASARKAN KEPERCAYAAN MARAPU
 Studi Kasus : Kampung Raja Desa Rindi Umalulu

LEGENDA :

- : Ibukota Kabupaten
- : Batas Kabupaten
- : Batas Kecamatan
- : Batas Desa
- : Sungai
- Kecamatan**
- : Haharu
- : Kahungu Eti
- : Kambata Mapambuh
- : Kambera
- : Kanatang
- : Karera
- : Katala Hamulingu
- : Kota Waingapu
- : Lewa
- : Lewa Tidahu
- : Mahu
- : Matawai Lapawu
- : Ngadu Ngala
- : Nggaha Oriangu
- : Paberiwai
- : Pahunga Lodu
- : Pandawai
- : Pinu Pahar
- : Rindi
- : Tabundung
- : Umalulu
- : Wulawai Jelu



JUDUL PETA : PETA ADMINISTRASI
 KABUPATEN SUMBA TIMUR

SUMBER PETA : PETA GARIS DIGITAL BAKOSURTANAL
 DAN BAPPEDA SUMBA TIMUR

SKALA PETA : 1 : 470.000

No. PETA : 2.1

UTARA



1.4.2. Lingkup Materi

Studi ini dilakukan dengan memperhatikan unsur-unsur kepercayaan Marapu yang ada di Desa Rindi, yang mempunyai hubungan terhadap pola bermukim masyarakat di sana. Salah satu dari unsur kebudayaan yang akan dibahas adalah sistem kepercayaan, di mana salah satu unsur kebudayaan ini sangat berkaitan erat dengan kultur budaya masyarakat suku Sumba Rindi. Untuk penelitian ini, fokus penelitian mencakup beberapa elemen antara lain :

1. Sistem kepercayaan Marapu terhadap kebutuhan ruang
2. Hubungan antara kepercayaan dengan :
 - Elemen ruang
 - Tataan permukiman
 - Tataan kepercayaan dalam satu perkampungan

Dari studi ini, dapat digambarkan secara garis besar pengaruh kepercayaan Marapu terhadap karakteristik pola ruang Suku Sumba di kampung Raja.

1.5. Manfaat Penelitian

- a. Bagi akedemisi, secara ilmiah hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan bagi dunia pendidikan khususnya perencanaan wilayah dan kota, studi ini akan semakin memperkaya pengalaman, memberi tautan yang bermakna dengan masa lampau, serta dapat dijadikan tambahan referensi untuk melakukan studi mengenai perkembangan spasial di kawasan lainnya.
- b. Bagi Pemerintah, hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran kepada pemerintah kabupaten mengenai kondisi di lapangan, serta sebagai masukan dan referensi bagi pengaruh kepercayaan Marapu terhadap pembentukan pola ruang bermukim Suku Sumba berdasarkan kepercayaan Marapu bagi masyarakat Desa Rindi khususnya di perkampungan Raja.
- c. Bagi para pelaku pariwisata, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi khususnya bagi pihak pengelola mengenai pengaruh kepercayaan Marapu terhadap pembentukan pola ruang bermukim Suku Sumba berdasarkan kepercayaan Marapu bagi masyarakat Desa Rindi khususnya di perkampungan

Raja sebagai masukan untuk arahan pengembangan kawasan wisata budaya dan religi yang berkelanjutan.

1.6. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam studi identifikasi pola ruang bermukim suku sumba berdasarkan kepercayaan marapu di Kampung Raja Desa Rindi Kec. Rindi Umalulu Kabupaten Sumba Timur, terbagi dalam beberapa bagian, yaitu sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang perspektif judul identifikasi pola ruang bermukim suku sumba berdasarkan kepercayaan marapu di Kampung Raja Desa Rindi, latar belakang studi, perumusan masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup pembahasan, kerangka pembahasan, manfaat penelitian serta sistematika pembahasan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan tentang tinjauan pustaka, tinjauan pustaka merupakan teori-teori yang mendukung materi studi yang akan dibahas. Adapun teori-teori yang mendukung studi identifikasi pola ruang bermukim suku sumba berdasarkan kepercayaan marapu di Kampung Raja Desa Rindi yang akan dibahas meliputi : definisi kepercayaan Marapu, Budaya, pola ruang, definisi ruang dan tata ruang

BAB III METODELOGI

Bab ini menguraikan tentang metode penelitian yang berkaitan dengan materi-materi atau penjabaran yang akan dibahas dan dijadikan sebagai bahan analisa. Landasan penelitian akan mengarah kepada pokok yang akan dibahas untuk kemudian dapat membantu dalam pemecahan masalah yang dihadapi pada identifikasi pola ruang bermukim suku sumba berdasarkan kepercayaan marapu.

BAB IV DATA

Bab ini menjelaskan gambaran umum, kondisi wilayah studi, fisik dasar, fisik binaan, pola kegiatan masyarakat desa Rindi, kegiatan-kegiatan adat istiadat marapu serta mata pencaharian penduduk Desa Rindi, potensi dan permasalahan wilayah studi, kondisi lingkungan dan penggunaan lahan.

BAB V ANALISA

Bab ini merupakan bab analisa yang menjabarkan tentang analisa terhadap kegiatan atau aktifitas masyarakat, analisa penggunaan ruang mikro, meso dan makro masyarakat, analisa keterkaitan aktifitas dan ruang-ruang dalam kampung Raja. Analisa ini nantinya akan dijadikan acuan dalam identifikasi pola ruang bermukim suku sumba berdasarkan kepercayaan marapu di Kampung Raja Desa Rindi.

BAB VI KESIMPULAN

Bab ini berisi berbagai hasil kesimpulan analisa konsep pola ruang bermukim suku sumba berdasarkan kepercayaan marapu di Kampung Raja Desa Rindi yang ada di lokasi studi, disertai rekomendasi sebagai penunjang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bagian ini akan menguraikan teori-teori yang menjadi dasar untuk menganalisa permasalahan untuk mencapai tujuan dan sasaran yang sudah dirumuskan sebelumnya. Kajian pustaka dalam penelitian ini meliputi pengertian identifikasi pengertian kepercayaan, karakteristik Suku Sumba dan kepercayaan Marapu, pola bermukim Suku Sumba, teori ruang, teori kebudayaan serta beberapa penjelasan mengenai sistem kepercayaan.

2.1. Definisi Identifikasi

Berdasarkan arti kata, identifikasi berasal dari kata identitas yang berarti ciri-ciri atau tanda-tanda. Dalam arti lain, identifikasi berarti cara pengenalan terhadap suatu obyek berdasarkan ciri-ciri atau tanda-tanda yang membedakannya dengan obyek lain.¹

2.2. Definisi Ruang

Ruang sebagai suatu wadah atau tempat manusia melakukan kegiatannya memiliki beberapa definisi yang menunjuk kepada bentuk dari ruang itu sendiri. Definisi ruang tersebut diantaranya berdasarkan geografi regional. Ruang merupakan suatu wilayah yang mempunyai batas geografi, yaitu batas menurut keadaan fisik, sosial atau pemerintahan, yang terjadi dari sebagian permukaan bumi dan lapisan tanah di bawahnya serta lapisan udara di atasnya².

Definisi ruang apabila dilihat dari segi fisik dapat diartikan sebagai sistem lingkungan buatan terkecil yang sangat penting, terutama karena sebagian besar waktu manusia modern saat ini banyak dihabiskan dalam ruang. Dalam kajian arsitektur lingkungan dan perilaku, ruang merupakan salah satu komponen arsitektur yang menjadi penting dalam pembahasan studi hubungan arsitektur lingkungan dan perilaku karena fungsinya sebagai wadah kegiatan manusia. Cara hidup dan sistem kegiatan akan menentukan macam dan wadah bagi kegiatan

¹ Kamus besar Bahasa Indonesia, DepDikBud tahun 1998

² Johara T. Jayadinata, *Tata Guna Tanah dalam Perencanaan Pedesaan, Perkotaan dan Wilayah*, (ITB Bandung) hlm 12

tersebut. Wadah tersebut adalah ruang-ruang yang saling berhubungan dalam suatu sistem tata ruang dan berfungsi sebagai tempat berlangsungnya kegiatan. Kerangka pendekatan ruang dari aspek perilaku menekankan pada faktor *human agency* yakni sekelompok manusia dalam merumuskan pandangan-pandangan terhadap dunia, merumuskan nilai-nilai kehidupan yang diyakini bersama, menjabarkannya dalam kebiasaan hidup sehari-hari yang tertuang dalam sistem kegiatan dan wadah ruangnya (*system setting*). Wadah-wadah dari berbagai kegiatan inilah yang membentuk tata ruang yang merupakan bagian dari arsitektur dalam kaitannya dengan manusia adalah fungsi atau pemakaian dari ruang tersebut³.

2.3. Definisi Bermukim dan Permukiman

Bermukim adalah hidup bersama secara menetap di suatu lingkungan atau wilayah tertentu dimana terjadi pertemuan pribadi-pribadi dalam hubungan intersubyektif.

Pemukiman berasal dari kata “mukim” (tempat tinggal) sedangkan pemukiman sebagai kata benda (noun) yang berarti daerah tempat bermukim. Pemukiman merupakan proses atau tindakan memukimkan dimana proses disini berarti urutan peristiwa pada perkembangan sesuatu sehingga dapat disimpulkan pemukiman merupakan suatu runtutan perubahan/peristiwa tindakan memukimkan. Pemukiman sebagai wadah kehidupan manusia bukan hanya menyangkut aspek fisik dan teknik saja tetapi juga menyangkut aspek-aspek sosial, ekonomi dan budaya dari para penghuni tidak hanya menyangkut pada tempat hunian rumah, tetapi juga tempat bekerja, berbelanja, bersantai dan wahana untuk bepergian (singkatnya meliputi wisma, karya, marga dan suka).

Rumah adalah bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal (hunian) disamping sebagai sarana pembina keluarga, rumah secara fisik merupakan sarana perlindungan dari cuaca, gangguan binatang dan lain-lain, kajian arsitektur lingkungan dan perilaku tidak menekankan rumah sebagai Shelter tetapi menekankan arti rumah dari dimensi kultur dan perilaku manusia sebagai

³ Haryadi & Setyawan, *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku*, (Dep. Pendidikan & Kebudayaan, RI, 1995), hlm 51

penghuni rumah tersebut para penganut environmental determinism melihat bahwa ragam bentuk rumah, khususnya rumah-rumah tradisional sekedar merupakan respon terhadap gejala-gejala alam sekitarnya. Toffler sendiri dalam bukunya “Future Shock” mengatakan bahwa abad yang penuh dengan perubahan mendadak ini, kita harus menyadari pentingnya “a sense of place” dalam sekitar rumah dan lingkungannya. Rumah mengakar merupakan penghubung antara masa lampau, kini dan masa depan, antara alam dan lingkungan, binatang antara satu generasi dengan generasi penerusnya. Pengenalan terhadap suatu tempat hanya mungkin bila kita melihat atau mengetahui⁴ :

- a. Atribut fisik dari bangunan dan lingkungannya (warna, bentuk, ukuran, tekstur)
- b. Aktifitas dan perilaku manusianya
- c. Konsepsi dan kesadaran terhadap tata ruang tersebut.

Dengan demikian jelas bahwa perencanaan perumahan seharusnya mencakup tiga komponen pembentuk lingkungan (tempat), sedemikian sehingga mudah dikenal dan dikenang dalam ingatan, dengan perkataan lain memiliki identitas. Pemukiman adalah suatu kawasan perumahan lengkap dengan prasarana lingkungan, prasarana umum dan fasilitas sosial yang mengandung keterpaduan kepentingan dan keselarasan pemanfaatan sebagai lingkungan kehidupan. Pemukiman tersebut juga memberikan ruang gerak, sumber daya dan pelayanan bagi peningkatan mutu kehidupan serta kecerdasan warga penghuni, yang berfungsi sebagai ajang kegiatan kehidupan sosial, budaya dan ekonomi.

Tujuan utama dari satuan pemukiman adalah untuk mengembangkan dan memperbaiki lingkungan atau kelompok lingkungan pemukiman, misalnya : jika membangun rumah atau kelompok perumahan di daerah yang begitu terpencil tentu saja tidak memenuhi kriteria pemukiman yang fungsional karena terasing dan terisolir dari kehidupan masyarakat yang ramai. Atas dasar pemikiran tersebut, maka pengertian pemukiman dapat dirumuskan sebagai berikut “pemukiman adalah suatu kawasan perumahan yang ditata secara fungsional

⁴ Perumahan dan Pemukiman Sebagai Kebutuhan Pokok, Penyunting C. Djemabut Blaang, Yayasan Obor Indonesia, Hal 27.

sebagai satuan sosial, ekonomi, fisik tata ruang yang dilengkapi dengan prasarana lingkungan, sarana umum dan fasilitas sosial sebagai suatu kesatuan yang utuh, dengan membudidayakan sumber-sumber daya dan dana, mengelola lingkungan yang ada untuk mendukung kelangsungan dan peningkatan mutu kehidupan manusia, memberi rasa aman, tenteram, nikmat, nyaman dan sejahtera dalam keselarasan, keserasian dan keseimbangan agar berfungsi sebagai wadah yang dapat melayani kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut Norberg-Schultz (1993: 7), bermukim atau *dwelling* memiliki makna⁵:

- a. Bertemu dengan pihak-pihak lain untuk melakukan pertukaran barang, jasa, gagasan dan perasaan atau dengan kata lain untuk mengalami kehidupan yang penuh dengan berbagai kemungkinan.
- b. Membuat perjanjian dengan pihak-pihak lain, yaitu kesepakatan atas nilai-nilai bersama.
- c. Menjadi diri sendiri dalam pengertian memiliki dunia atau secara sederhana teoriti pribadi. Kombinasi ketiganya merupakan esensi dari konsistensi “bermukim”.

Dalam menciptakan totalitas lingkungan bermukim terdapat nilai-nilai bersama seperti⁶:

- a. Adanya tempat khusus untuk melakukan transaksi perdagangan, misalnya pasar.
- b. Adanya kesepakatan untuk mengangkat salah satu warga sebagai pimpinan informal suatu kelompok bermukim.
- c. Adanya lambang status sosial berupa penggunaan material bangunan tertentu (misalnya marmer) atau gaya arsitektur tertentu (misalnya *joglo-vs panggang pe-* untuk orang kebanyakan pada pemukiman tradisional Jawa) pada bangunan rumah.
- d. Adanya nilai-nilai atau pola-pola ruang tertentu, seperti misalnya ruang-ruang dikotomis *luan-teben* pada ruang permukiman Bali.
- e. Dan sebagainya, adalah aspek-aspek yang secara turun-temurun ditularkan

⁵ Samadhi T. Nirarta, *Perilaku dan Pola Ruang*, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (Malang, Jurusan Teknik Planologi ITN, 2004), Hal 9.

⁶ *Ibid*, hal 10.

dalam kegiatan bermukim manusia.

Dengan demikian tradisi bermukim adalah aspek-aspek dalam kegiatan bermukim yang diwariskan dari satu individu ke individu yang lain dan dari satu generasi ke generasi yang lain.

Ada beberapa faktor yang berperan dalam pengambilan keputusan mengenai bentuk dan pola suatu rumah. Faktor-faktor tersebut antara lain⁷ :

a. Faktor Kultur

Pendekatan environmental determinism terhadap rumah menekankan bahwa bentuk dan pola rumah merupakan konsekuensi yang wajar atau respon pragmatis terhadap suatu iklim dan lingkungan dimana rumah itu dibangun. Artinya bahwa bentuk-bentuk rumah tidak lain dipengaruhi oleh kemungkinan-kemungkinan bahan lokal untuk membentuk suatu form tertentu. Bentuk rumah tradisional yang sangat bervariasi juga dipandang sebagai suatu konsekuensi wajar dari tersedianya material setempat. Rumah panggung misalnya merupakan respon terhadap situasi dari tempat yang lembab, untuk mengantisipasi bahaya binatang liar, serta konsekuensi yang wajar mengenai penggunaan bahan kayu yang tersedia secara lokal.

Pandangan ini dikatakan Rapoport sebagai simplikasi yang tidak tempatnya dikaitkan dengan kompleksitas faktor-faktor yang mempengaruhi bentuk rumah. Rapoport menekankan bahwa banyak kasus telah membuktikan bahwa pada suatu daerah dengan iklim sumber-sumber material yang sama, dijumpai berbagai bentuk rumah. Contoh mengenai hal ini tidak asing bagi kita di Indonesia, dimana pada suatu regioan, kita menjumpai beragam bentuk dan pola rumah. Buku "Kompedium Sejarah Arsitektur Indonesia" telah menunjukkan betapa setiap kelompok etnis di Indonesia memiliki konsepsi kultur yang berbeda-beda tentang bentuk dan pola rumah dan perumahan.

b. Faktor Religi

Faktor religi atau kepercayaan juga dipandang sebagai faktor yang sangat berperan dalam menentukan bentuk dan pola rumah. Bahkan dalam masyarakat

⁷ Perumahan dan Pemukiman Sebagai Kebutuhan Pokok, Penyunting C. Djemabut Blaang, Yayasan Obor Indonesia, Hal 29.

tradisional, cenderung dipandang sebagai faktor yang paling dominan dibandingkan dengan faktor lainnya. Dalam masyarakat tradisional, seringkali dipandang bahwa rumah atau perumahan merupakan wujud micro-cosmos dari keseluruhan alam semesta. Dalam konsepsi ini seringkali pola rumah atau perumahan dikategorikan dalam kelompok sakral dan profan. Di Indonesia, contoh yang masih sangat jelas adalah pola dan bentuk perumahan tradisional Bali yang secara keseluruhan mempresentasikan ajaran agama Hindu. Berperannya faktor religi dalam membentuk pola dan bentuk rumah sering dipertanyakan beberapa ahli, kecuali masyarakat yang cenderung sekuler, aspek religi mungkin semakin tidak berpengaruh dalam bentuk dan pola rumah. Merupakan tantangan para peneliti dibidang arsitektur lingkungan dan perilaku untuk melihat proses transformasi ini, terutama yang berkaitan dengan pola dan bentuk perumahan tradisional di Indonesia, dan hasil dari penelitian akan bermanfaat untuk mengamati lebih jauh seberapa besar aspek religi masih akan berperan dalam perwujudan bentuk dan pola rumah dan perumahan tradisional.

c. Faktor Perilaku

Faktor perilaku terutama dipandang berpengaruh dalam bentuk dan pola rumah dan perumahan. Penelitian para penulis di kampung-kampung sepanjang sungai Code di Yogyakarta menunjukkan bahwa keterkaitan antara lingkungan fisik dan perilaku di kampung-kampung tersebut bersifat diektik, dalam arti saling mempengaruhi. Hal ini menyebabkan proses interaksi antara penduduk kampung tinggi yang secara tidak langsung menyebabkan pula tingkat solidaritas penduduk kampung tersebut meningkat. Sebaliknya dengan tingkat hubungan sosial yang sangat tinggi, penduduk kampung secara inkremental melakukan aransemen lingkungan fisik agar dapat memwadhahi berbagai kegiatan dan perilaku sosial mereka. Dengan kata lain perilaku dan lingkungan fisik pada kampung tersebut secara diektik saling mempengaruhi dan akhirnya mewujudkan suatu pola penghidupan yang spesifik.

2.4. Kaitan Lingkungan Bermukim dan Perilaku Penghuninya

Lingkungan yang berkualitas adalah suatu lingkungan yang mampu mewadahi cara hidup penghuninya, dimana hal ini berkaitan erat dengan variabel-variabel psikologis, sosio-kultural dan perilaku. Lingkungan semacam ini disebut sebagai lingkungan yang *supportive*.

Dalam hal ini dapat dilihat adanya faktor tingkat kesesuaian antara lingkungan bermukim sebagai suatu sistem latar belakang dengan perilaku penghuninya. Dimana semakin tinggi tingkat kesesuaian tersebut, semakin tinggi pula daya dukung lingkungan bermukim terhadap penghuninya dan semakin baik pula kualitas bermukim yang bersangkutan. Dengan kata lain lingkungan bermukim yang mendukung perilaku penghuninya tersebut akan terpola dalam ruang-ruang tertentu dengan struktur dan karakter interaksi antar ruang yang tertentu pula yang secara unik mencerminkan budaya bermukim masyarakat setempat. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa pola dan struktur sosial, ekonomi dan budaya masyarakat penghuninya⁸.

2.5. Pendekatan Perilaku

Pendekatan perilaku menekankan pada keterkaitan yang dielektik antara ruang dengan manusia dan masyarakat dalam memanfaatkan atau menghuni ruang tersebut, menekankan perlu memahami perilaku manusia atau masyarakat (yang berbeda-beda di setiap daerah) dalam memanfaatkan ruang. Ruang dalam pendekatan ini dilihat mempunyai arti dan nilai yang menggunakan ruang tersebut dengan kata lain pendekatan ini melihat bahwa aspek-aspek norma, kultur, psikologi masyarakat yang berbeda-beda (Rapoport, 1969).

Secara konseptual, pendekatan perilaku menekankan bahwa manusia merupakan makhluk berpikir yang memiliki prestasi dan keputusan dalam interaksinya dengan lingkungan. Pendekatan perilaku berkembang dari disiplin psikologi lingkungan, terutama dipelopori oleh *Roger Baker* dengan apa yang disebut *Ecological Psychology*. Prinsip dasar yang diperkenalkan Baker adalah mengenai pentingnya proses psikologi dalam memediasi hubungan antara

⁸ Nirarta Samadhi, Perilaku dan Pola Ruang (Kajian Aspek Perencanaan Kota di Kawasan Perkotaan Bali), Hal. 3.

manusia dan lingkungan. Baker berhasil menarik perhatian banyak ahli psikologi dengan mengembangkan behavioral setting yaitu dengan memperhatikan aspek-aspek sosial dan perilaku sekelompok orang dalam setting tertentu dan melepaskannya dari kajian-kajian psikologi yang terlalu personal.

Sekitar akhir tahun 1960'an berkembang *behavior geografi* yang secara sederhana dapat diartikan sebagai ekspresi geografi dari perilaku. Dikatakan oleh Gold bahwa tujuan utama dari pendekatan-pendekatan yang terlalu sederhana dan mekanistik dalam mengkaji hubungan antara manusia dan lingkungan.

William Kirk mencoba menghubungkan pendekatan *environmental determinism* dengan *environmental possibilism*. Konsep ini menekankan pentingnya sistem nilai, norma atau kultur. Dalam lingkungan perilaku menurut Kirk : lingkungan fisik dan sosial yang nyata hanya akan menjadi bagian dari lingkungan perilaku, ketika mereka telah melewati saringan/filter tertentu yakni nilai-nilai, norma serta kultur. Oleh karena nilai-nilai ini bersifat temporal lingkungan fisik dan sosial yang sama dipresepsi oleh orang secara berbeda tergantung atas nilai-nilai atau norma orang tersebut.

Pendekatan fenomenologi dalam studi perilaku, budaya serta pola pemukiman yang bertujuan untuk tetap menggambarkan dan menjelaskan kompleksitas hubungan antara perilaku dan lingkungan. Pendekatan ini perlu pemahaman simpatik didasarkan atas penjelasan yang holistik, menjadi satu alternatif dalam mengkaji kompleksitas hubungan antara manusia, perilaku dan lingkungan⁹.

2.6. Pola Ruang Tradisional Sumba Yang Bersumber pada Kebudayaan dan Adat Istiadat Masyarakatnya

Pola ruang permukiman tradisional atau perkampungan adat di Sumba Khususnya Sumba Timur, senantiasa menurut tata-adat yang sudah menjadi tradisi hampir di seluruh Pulau Sumba, yakni letak geografis rumah-rumah, ritus-ritus, semuanya memperhatikan secara cermat 'konsep keseimbangan' makrokosmos dan mikrokosmos.

⁹Haryadi, B.S., *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku*, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi RI, Yogyakarta, 1995, Hal 20.

Masyarakat purba adalah masyarakat dengan agama 'Marapu', sebagai sumbu hidup dan kehidupan di bumi maupun di akhirat. Dalam pembangunan perkampungan atau rumah-rumah adat senantiasa memiliki sisi simbol magis-religius. Kabihu-kabihu khusus yang mengatur, menentukan pembangunan perkampungan atau rumah-rumah adat.

Demikian pula yang terjadi di Desa Rindi, khususnya di permukiman tradisional Kampung Raja, pada awal pembentukannya harus bulat telur memanjang dari utara ke selatan, dan memiliki pintu masuk '*pindu tama*' dan pintu keluar '*pindu luhu*' serta dikelilingi pagar batu atau kayu yang sangat rapi dan cantik. Yang mana hal itu bertujuan permukiman tersebut aman dari serangan musuh, bisa mengetahui siapa yang masuk/keluar dalam kampung/permukiman tradisional tersebut karena kampung adat biasanya dihuni oleh keluarga besar suatu suku tertentu dan kerabat saja, berbeda dengan permukiman umum lainnya.

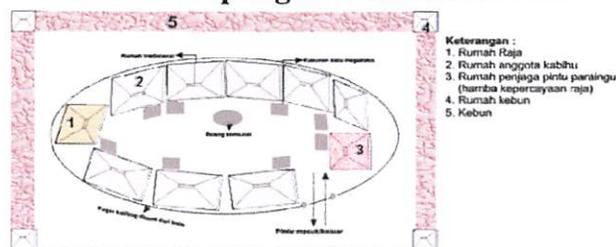
Permukiman/perkampungan tradisional mempunyai simbol antropologis, tata ruang sebuah kampung tradisional/adat sebagai pusat perumahan kabihu/marga/clan sebagai penghayatan kesatuan dan kerjasama mereka dalam perahu dari semenanjung Malaka dan atas pertolongan Ilahi mereka dapat mendarat di Pulau Sumba. Setiap kabihu/marga atau beberapa kabihu membangun permukiman selalu memperhatikan unsur tanah yang mempunyai fungsi sosial. Rumah-rumah dalam permukiman atau perkampungan tradisional ditata berhadapan dan ditengah-tengah merupakan pekarangan komunal/publik.

Karakteristik pola bermukim masyarakat ini dilakukan dengan cara menguraikan jenis pola permukiman, orientasi permukiman serta interaksi permukiman masyarakat kampung tradisional dengan lingkungan. Permukiman/perkampungan tradisional mempunyai simbol antropologis, tata ruang sebuah kampung tradisional/adat sebagai pusat perumahan kabihu/marga sebagai penghayatan kesatuan dan kerja sama mereka dalam perahu dari semenanjung Malaka dan atas pertolongan Ilahi mereka dapat mendarat di Pulau Sumba. Setiap *kabihu*/marga atau beberapa *kabihu* membangun permukiman selalu memperhatikan unsur tanah yang mempunyai fungsi sosial. Rumah-rumah

dalam permukiman atau perkampungan tradisional ditata berhadap-hadapan dan ditengah-tengah merupakan pekarangan komunal/publik.

Dalam pembangunan sebuah kampung adat/tradisional (*paraingu*) berorientasi pada halaman komunal. Sedangkan dalam kaitannya dengan pola lingkungan desa (Bagus, 1970), maka pola perkampungan adat di Sumba memiliki tipologi linear kontinyu, yaitu pola memanjang dimana pada bagian tengahnya merupakan ruang komunal (area bersama) yang berfungsi sebagai fasilitas sosial yaitu untuk melaksanakan berbagai ritus kebudayaan dan adat istiadat masyarakat dalam wilayah kampung adat tersebut. Untuk lebih jelasnya lihat gambar di bawah ini.

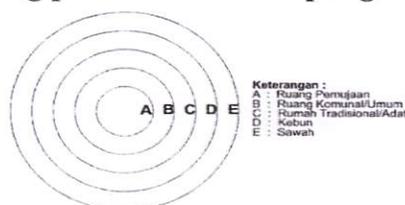
Gambar 2.1
Pola Perkampungan Tradisional/Adat



Sumber : Sumba di Dalam Jangkauan Jaman, 1976

Perkampungan adat/tradisional selain sebagai tempat tinggal mempunyai fungsi utama sebagai tempat menggelar ritus *Marapu*. Ritus-ritus masyarakat digelar secara rutin per musim, berkala, sewaktu-waktu. Secara keseluruhan ritual dibagi menjadi : ritual yang digelar dalam rumah dan ritual yang digelar diluar rumah yang dibagi lagi menjadi ritual yang digelar dalam kompleks permukiman (ruang komunal/publik) dan ritual yang digelar diluar kompleks permukiman sebagai gabungan atau lanjutan dari ritual yang digelar didalam rumah dan diluar rumah tradisional/adat.

Gambar 2.2
Pola Ruang permukiman Kampung Adat/Tradisional



Sumber : Sumba di Dalam Jangkauan Jaman, 1976

Contoh ritual tersebut misalnya upacara adat kematian dan penguburan menurut budaya dan tradisi Sumba yang dibagi dalam sesi undangan dan tahapan-tahapan upacara penguburan. Selain itu ada ritus persembahan hasil pasca panen untuk masyarakat yang dilakukan di dalam rumah, pekarangan komunal/publik dan dilanjutkan di sawah/ladang/kebun. Hasil-hasil amatan ini akan dicroscekan dengan unsur-unsur kebudayaan yang dibahas dalam laporan ini.

Jadi pola ruang permukiman adat/tradisional yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pola ruang permukiman adat/tradisional yang dihuni oleh masyarakat tradisional. Dimana suatu kampung adat/tradisional (*paraingu*) ini hanya dihuni oleh sebuah marga/*kabihu* dalam hal ini di lokasi studi dihuni oleh *kabihu paraikaraha* yang tetap melakukan berbagai aktivitas dan ritus-ritus kebudayaan dalam ruang-ruang yang ada baik itu ruang dalam skala mikro (dalam rumah adat), skala mezo (halaman komunal) maupun dalam skala makro (lapangan, sawah, ladang, hutan, sungai, laut, dll).

2.7. Karakteristik Masyarakat Suku Sumba dan Kepercayaan Marapu

Pada umumnya masyarakat Sumba (Sumba timur dan Sumba barat) masih menganut kepercayaan asli warisan leluhurnya. Kepercayaan dan keyakinan adanya kekuatan gaib, yang melebihi kekuatan manusia biasa atau pengakuan akan wujud tertinggi, dituangkan dalam ideologi Marapu. Kepercayaan Marapu mengandung unsur-unsur kesucian, kebersihan jiwa, perdamaian, kerukunan, cinta kasih, keselarasan hubungan, keserasian dan keseimbangan dunia akhirat, antara Tuhan dengan manusia, manusia dengan alam, kerukunan antara kabihu yang dipuja masing-masing kabihu, serta dalam satu kabihu.¹⁰

Suku bangsa Sumba memiliki suatu kepercayaan (religi) yang telah dianut turun-temurun sejak jaman purba hingga masa kini, yakni *kepercayaan Marapu*. Disebut kepercayaan (religi), karena kegiatan-kegiatan pemujaan (kultus) dengan segala upacaranya dilakukan menurut suatu sistem atau cara yang teratur. Disertai suatu konsepsi mengenai alam akhirat. Kebangkitan roh dan kehidupan abadi

¹⁰ B. Soelarto, Pustaka Budaya Sumba Jilid I, Penerbit Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Ditjen Kebudayaan Departemen P & K Republik Indonesia-Jakarta 1988, Hal, 52-53

dalam masyarakat arwah di Negeri Marapu (Parai Marapu).konsepsi tentang adanya (eksistensi) Tuhan Seru Sekalian Alam, Yang Menciptakan Alam Semesta dan kehidupan seluruh makhluk. Selain dilandasi konsepsi-konsepsi tersebut,kepercayaan Marapu juga didukung mitos-mitos religius untuk mempertebal iman para penganutnya.

Kata *Marapu* mempunyai banyak pengertian, yaitu :

1. Para penghuni langit yang hidup abadi. Makhluk - makhluk mulia itu merupakan makhluk - makhluk yang wujud dan memiliki kepribadian seperti manusia. Serta terdiri dari jenis pria dan wanita. Mereka juga berpasangan sebagai suami-istri.Di antara keturunannya ada yang menghuni bumi dan menjadi cikal bakal nenek moyang segenap suku-suku yang hidup di Sumba.
2. Arwah nenek moyang di negeri Marapu (Parai Marapu)
3. Arwah sanak keluarga.
4. Makhluk - makhluk halus yang menghuni di seluruh penjuru dan ruang alam. Mereka mempunyai kekuatan gaib, magis yang mempengaruhi kehidupan manusia di alam ramai.

Bertolak dari makna *Marapu* yang mempunyai banyak pengertian itu, kepercayaan Marapu dapat di katakan merupakan perpaduan unsur-unsur Animisme, Spiritisme dan Dinamisme. *Marapu* adalah agama suku tradisional yang berisi “hukum dan ilmu suci” bagi warga penganutnya. Demikian juga masyarakat yang ada di Desa Rindi, walaupun sudah banyak masyarakat yang telah menganut agama Kristen dan Katolik, namun dalam kenyataannya masih banyak masyarakat terutama masyarakat pedesaan masih dipengaruhi oleh agama Marapu. Marapu berarti Nenek Moyang yang berada di Praimarapu (Surga Marapu) dan menjadi perantara manusia dengan wujud tertinggi. Ajaran utama Marapu adalah tentang keseimbangan dalam dunia dan kehidupan universal. Dengan keseimbangan tersebut maka kebahagiaan bisa dan mudah diusahakan. Ama Pakawurung dan Ina Pakawurung (Bapa dan Mama Semesta) adalah simbol dari keseimbangan yang dilambangkan dengan matahari dan bulan. Penyembahan terhadap Marapu dengan persembahan yang diletakkan di atas batu terdiri dari sirih dan pinang serta hewan kurban.

Masyarakat Sumba ataupun Desa Rindi percaya akan adanya pencipta semesta alam. Ternyata dari sebutan-sebutannya dan juga dalam menceritakan sejarah tradisional. Nama Alkhalik itu di sebutnya dengan berbagai ungkapan *Na Mawulu Tau-na Maji Tau* (Yang menciptakan manusia), *Ina Pakawurungu-Ama Pakawurungu* (Ibu bapak semesta), *Pandanyura ngara Panda Peka Tamu* (Yang tak disebut nama) dan masih banyak lagi ungkapan lain untuk menyebut nama Alkhalik semesta. Sehingga sampai saat ini masyarakat masih menganut agama asli suku Sumba yang berfokus pada *Marapu*, leluhur pertama dari klan patrilineal yang di dewakan. Pusaka-pusaka yang di keramatkan di identifikasikan dengan roh-roh leluhur serta di simpan dalam bubungan (atap rumah) Sehingga baik secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi perkembangan kota secara fisik, sosial budaya dan ekonomi.¹¹

Suku Sumba percaya akan adanya roh-roh yang berkuasa di alam selain itu juga percaya kepada roh-roh nenek moyang atau roh orang mati yang akhirnya disebut *Marapu*, setelah melalui tangga-tangga upacara untuk mereka bersatu dengan ilahi dan setelah upacara yang disebut “Palundungu” atau Pahili Kalumbutu sebutan untuk laki-laki, sedangkan untuk perempuan “Pahili bola hapa”. Gambaran kepercayaan Marapu ditunjukkan dengan patung manusia yang terbuat dari batu atau kayu dan biasanya ditempatkan di depan halaman rumah serta di dalam rumah adat.

2.7.1. Ruang Menurut Pengertian Masyarakat Suku Sumba

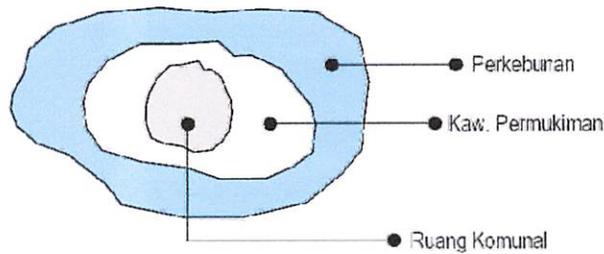
Ruang-ruang yang dibutuhkan untuk menunjang kegiatan masyarakat kampung adat atau Kabihu dari kepercayaan Marapu ini berdiri di atas perbukitan yang cukup tinggi dan terbagi atas tiga pola yaitu :

1. Bagian pertama merupakan areal perkebunan yang menempati lokasi bukit yang miring atau di sebut kaliwwo
2. Bagian kedua yaitu tepat di atas bukit merupakan kawasan permukiman / perumahan yang di buat melingkar mengikuti permukaan bukit yang datar atau di sebut Kabihu

¹¹ H.Ndjangi, Adat Istiadat Sumba Timur bab II, Penerbit Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Sumba Timur 1980, Hal, 14

3. Dan bagian ketiga berada tepat di tengah – tengah permukiman yang merupakan ruang komunal/ruang publik yang dapat digunakan untuk kegiatan sosial – budaya masyarakat setempat atau di sebut natara untuk lebih jelasnya lihat gambar 2.3.

Gambar 2.3
Pola Ruang Kepercayaan Marapu

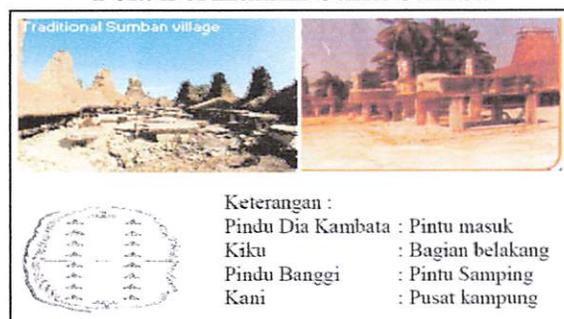


2.7.1.1. Konsep Ruang Bermukim Suku Sumba

Rumah-rumah dalam kampung adat ini, di tata berhadap-hadapan dan di tengah - tengah berupa halaman bersama. Rumah-rumah di pintu di muka masuk di sebut kambata atau simbol perahu bagian haluan, rumah-rumah yang di bangun di tengah di sebutkan padua artinya bagian tengah, dan rumah-rumah yang di bangun di bagian belakang di sebut kiku atau ekor.

Di pusat paraingu terdapat tugu religius atau di kenal dengan nama pahomba, tempat berbagai ritus di selenggarakan. Masyarakat yang tinggal dalam lingkungan paraingu adalah mereka yang memiliki hubungan pertalian darah secara turun-temurun dengan sistem kepemimpinan yang di pimpin oleh seorang raja dan wilayah kekuasaan yang terpisah dari daerah sekitar. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada gambar 2.4

Gambar 2.4
Pola Bermukim Suku Sumba



Sumber : <http://www.sumbatimur.com>

Ruang – ruang yang terbentuk pada kampung adat atau Kabissu tersebut sangat dipengaruhi oleh kepercayaan terhadap *Marapu*.¹²

Tokoh ilahi yang di dalamnya termasuk alam gaib, baik dalam arti dewa maupun dalam arti roh, jiwa serta barang – barang duniawi yang menjadi tanda atau simbol kehadiran Marapu dalam alam gaib tadi, sehingga pembentukan dalam ruang-ruang di Sumba juga sangat dipengaruhi tata ruang spasial dan bentuk dalam fisik arsitektur tradisional yang selalu mengacu pada aspek fisik seperti adat, kepercayaan agama., dan berpaling pada komponen alam seperti gunung dan laut, flora dan fauna”

Desa Rindi juga memiliki kampung adat yang memiliki daya tarik tersendiri di mana kampung ini biasanya terletak di atas bukit yang berfungsi untuk menghalau musuh. Di mana bentuk rumah – rumah berarsitektur tradisional dan lingkungan sekitarnya sebagai ruang bersama yang dapat menampung kegiatan adat – istiadat, dan sistem religi masyarakat tradisional suku Rindi, di mana kampung ini memiliki 12 (dua belas) buah rumah adat. Dua di antaranya khusus sebagai tempat upacara adat, misalnya tempat persemayaman jenazah para bangsawan sebelum di kuburkan. Persemayaman ini sering memakan waktu lama hingga dua tahun atau lebih hingga persiapan penguburan telah memenuhi tuntutan adat. Rumah adat tersebut semuanya berarsitektur unik.

2.7.1.2. Konsep Ruang Dalam Bangunan Permukiman Masyarakat Sumba

Rumah adat sangat berperan penting dalam kegiatan kepercayaan *Marapu* dan rumah adat atau *Uma Marapu* tidak boleh di huni masyarakat biasa, penggunaan praktis *Uma Marapu* adalah :

- Tempat kebaktian warga atau kelompok masyarakat.
- Tempat penyimpanan benda-benda keramat milik suatu suku atau kelompok
- Tempat melaksanakan kegiatan magis religius yang terbatas sesuai dengan bidang tugas Ratu dan Rato
- Tempat penyelenggaraan kegiatan-kegiatan umum (sosial) juga sebagai tempat musyawarah karena di situlah orang-orang awam dapat langsung berkomunikasi dengan para ulama, pendeta, imam mereka.
- Tempat tinggal para Ratu dan Rato (Raja) dan keluarganya.

¹² Hadiwiyono, Haru, *Religi Suku Purba Di Indonesia*, 1997, hal 29-311.

- Bangunan tersebut di gunakan untuk melakukan pemujaan atau kegiatan keagamaan yang mempunyai nilai utama sebagai tempat menggelar berbagai ritus Marapu serta acuan bermukim masyarakat desa Rindi.

Bangunan rumah yang di gunakan untuk melakukan pemujaan atau kegiatan keagamaan berupa rumah adat yang mempunyai nilai utama sebagai tempat menggelar berbagai ritus Marapu. Rumah adat tersebut terdiri atas:

- a. Menara Rumah, simbol alam atas, bahwa pada menara tempat dewa (Marapu) ada Tuhan Yang Maha Esa penguasa tunggal dengan keseluruhan sifat-sifatnya (antara lain dari ungkapan : “Ninya na mabokulu wua matana, na Mambalaru kahiluna”, mengandung makna, agar manusia selalu ingat Marapu dan ingat Tuhan, untuk selalu sadar, taat, patuh, setia, kewaspadaan/mawas diri, menyesal dan bertobat kembali kejalan-Nya yang benar.
- b. Badan Rumah (na tauna), simbol dunia ini dengan unsur kehidupannya yang perlu dihayati, dipedomani. Di badan rumah terdapat empat tiang agung atau tiang utama sebagai soko guru yakni :
 - 1) “Kambaniru Uratu” tiang berukir, tiang ramalan mujur - sial. Simbol hubungan vertikal dengan dewa (Marapu) sebagai perantara dan Tuan Yang Maha Esa.
 - 2) “Kambaniru (tiang) Payanu, atau Payenu”, yakni simbol, norma/kaidah norma kepercayaan/agama, norma susila, norma sopan santun dan norma hukum dari pemerintah yang berkuasa antara lain instruksi dan lain-lain.
 - 3) Kambaniru (tiang) matungu uhu wey-panni manu”, mempunyai makna “hubungan manusia dengan alam lingkungan, simbol kesejahteraan dan kemakmuran di bidang pertanian dan peternakan.
 - 4) “Kambanitu (tiang) matak (Ambu taku rada-ambu duru napungu dalam salah satu acara kebaktian Marapu (Langu Paraingu atau Pesta tahun baru). Mengandung makna, “Pemetaan dalam keadilan, keadilan alam pemetaan” (Peraturan pelayanan - keadilan).
- c. Bawah Rumah, (lumbu uma) atau lantai tanah di bawah balai-balai, sebagai tempat mengamankan beberapa ternak utama, tempat jatuhnya sampah atau kotoran dari balai-balai bagian atas.

2.8. Masyarakat

Walaupun beberapa ahli berpendapat bahwa oleh karena masyarakat ini adalah suatu barang yang gaib, fikir dan hanya ada dalam gambaran saja sehingga ia tidak dapat ditentukan waktu dan tempatnya, maka oleh karena segala kejadian masyarakat ini terjadi dalam masyarakat sendiri, sebagian dari mereka tidak keberatan untuk memberi definisi masyarakat, karakteristik masyarakat dan pembagian terbentuknya masyarakat.

2.8.1. Definisi Masyarakat

- a. Menurut ahli sosiologi menggambarkan masyarakat sebagai lembaga-lembaga (suatu konfigurasi daripada pola-pola budaya sebagai keseluruhan yang mempunyai fungsi tertentu), dan mempergunakan struktur sosial untuk menunjukkan antar hubungan dari pada lembaga-lembaga lainnya.
- b. Definisi lain mengemukakan bahwa masyarakat adalah kelompok manusia yang mendiami tempat tertentu, yang demi kelangsungan hidupnya saling tergantung satu sama lain dan yang memiliki kesamaan budaya.
- c. Sedangkan menurut Mc Keachie dan Doyle, masyarakat adalah sekelompok manusia yang tergantung satu sama lain dan telah memperkembangkan pola organisasi, yang memungkinkan mereka hidup bersama dan dapat mempertahankan diri sebagai kelompok. Yang dimaksud dengan pola organisasi adalah macam-macam pranata dan organisasi dalam kelompok pola kegiatan.

2.8.2. Masyarakat dan Macamnya

Cara terbentuknya masyarakat mendatangkan pembagian dalam :

- a. Masyarakat paksaan, contohnya negara dan masyarakat tawanan di tempat tawanan, masyarakat pengungsi atau pelarian dan sebagainya.
- b. Masyarakat Merdeka terbagi menjadi :
 - (1). Masyarakat alam yaitu yang terjadi dengan sendirinya ; suku golongan atau suku yang bertalian karena daerah atau turunan, umumnya yang masih sederhana sekali kebudayaannya dalam keadaan terpencil atau tidak mudah berhubungan dengan dunia luar.

- (2). Masyarakat budidaya, terdiri karena kepentingan keduniawian atau kepercayaan (keagamaan), yaitu antara lain kerjasama perekonomian, koperasi, dan sebagainya.

2.8.3. Karakteristik Masyarakat

a. Masyarakat Perkotaan

Mengingat bahwa kota adalah pertama-tama merupakan tempat pemukiman dimana sejumlah manusia yang relatif besar menempati daerah yang relatif sempit maka keadaan yang demikian ini di daerah kota akan berlainan apabila dibandingkan dengan ciri-ciri kehidupan di daerah pedesaan. Ciri-ciri kehidupan di daerah kota antara lain :

- (1). Timbulnya berbagai macam kegiatan yang bukan pertanian guna memenuhi kebutuhan hidup penduduknya.
- (2). Bertitik tolak dari jenis kegiatan tersebut, maka masalah waktu dan ruang adalah merupakan barang yang sangat berharga.
- (3). Sebagai akibat dari kesibukan kota, sifat individualis akan lebih menonjol sehingga kadang-kadang identitas pribadi hampir tidak terkendali lagi.
- (4). Ketertiban dan kelancaran dalam penyediaan sarana dan fasilitas adalah merupakan tuntutan pokok yang sangat mempengaruhi kehidupan kota.

b. Masyarakat Pedesaan / perkampungan¹³

Prinsip dari pada perkampungan perlu digunakan lagi dalam merencanakan daerah-daerah tempat tinggal adalah suatu usaha di dalam suatu kota untuk mengadakan beberapa kesatuan masyarakat kecil yang dilengkapi dengan alat-alat untuk memenuhi kebutuhannya sendiri dan yang dalam banyak hal memiliki sifat-sifat yang sama dengan kehidupan di pedusunan. Masyarakat ini atau daerah perkampungan ini, daerahnya harus kecil, sehingga semua bagian-bagiannya dapat dicapai dengan berjalan kaki, tetapi tidak cukup luas untuk dapat melayani sendiri keperluan-keperluan pokok masyarakatnya, misalnya sekolah-sekolah di tingkatan rendah. Desa dicirikan dengan hal-hal

¹³ Sapari Imam Asyari, *Sosiologi Kota dan Desa*, (Usaha Nasional Surabaya, 1993), hal 109

yang berlawanan dengan ciri kota dari aspek morfologi, bangunan rumah penduduk di Indonesia umumnya jarang atau terpencar, hubungan antara anggota masyarakatnya erat, dengan ciri kekerabatan, persaudaraan atau gotong royong yang kuat.

c. Masyarakat Tradisional

Ahli-ahli sosiologi kebanyakan mengikuti pembagian kotomi antara masyarakat desa dan masyarakat desa, masyarakat modern dan masyarakat tradisional, masyarakat yang sudah maju dan masyarakat yang terbelakang dan sebagainya. Dikotomi yang demikian diawali oleh pandangan ahli sosiologi Jerman Ferninand Tonnies yang membagi masyarakat menjadi *gemeinschaft* dan *gesselschaft*. Pandangan tersebut tidak selalu tetap terjaga sehingga timbul tiga pembagian yaitu urban, sub urban dan rural. Walaupun demikian pembagian menjadi tiga kategori itu belum memperjelas masalahnya, karena lebih banyak menekankan kepada aspek wilayah geografis dan kurang memperhatikan ciri-ciri masyarakat yang ada di dalamnya. Untuk itu diperlukan pengetahuan mengenai ciri-ciri dari masyarakat tradisional sebagai objek yang diteliti sebagai pegangan awal untuk memahami karakter masyarakat.

Tradisional artinya bersifat tradisi. Sedangkan tradisi sendiri berarti segala sesuatu yang dianggap merupakan kebiasaan yang merupakan adat istiadat turun temurun. Pengertian tradisional lebih identik dengan masyarakat yang tinggal jauh dari keramaian masyarakat kota dan segala aktivitasnya dan dalam kehidupan sehari-hari lebih banyak mempergunakan hasil-hasil alam dan juga upaya pengelolaan alam untuk bisa bertahan hidup.

Selo Soemartjan membagi masyarakat menjadi tiga kategori, yaitu masyarakat sederhana (tradisional), masyarakat madya dan masyarakat pra modern atau masyarakat modern. Ciri-ciri utama dari masyarakat sederhana adalah¹⁴ :

- a. Hubungan dalam keluarga dan masyarakat setempat sangat kuat.
- b. Organisasi sosial pada pokoknya didasarkan atas adat istiadat yang terbentuk menurut tradisi.

¹⁴ Ismani, Pengantar Sosiologi Pedesaan, FIA Unibraw Malang, 1987, Hal 46.

- c. Kepercayaan kuat pada ketentuan-ketentuan gaib yang mempengaruhi kehidupan manusia akan tetapi tidak dikuasai olehnya.
- d. Tidak ada lembaga-lembaga khusus untuk memberikan pendidikan dalam bidang teknologi keterampilan diwariskan oleh orang tua kepada anak sambil mempraktekkan dengan sedikit teori dan pengalaman dan tidak dari hasil pemikiran eksperimen.
- e. Tingkat buta huruf relatif tinggi.
- f. Hukum yang berlaku tidak tertulis, tidak kompleks dan pokok-pokoknya diketahui dan dipahami oleh hampir semua warga masyarakat yang sudah dewasa.
- g. Ekonominya sebagian besar meliputi produksi untuk pasaran kecil setempat sedangkan uang sebagai alat pengukur harga berperan secara terbatas sekali.
- h. Kegiatan ekonomi dan sosial yang memerlukan kerja sama orang banyak dilakukan secara tradisional dengan gotong-royong tanpa hubungan kerja antar buruh dengan majikan.

Jadi sistem kebudayaan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah keseluruhan total dari apa yang pernah dihasilkan oleh manusia sejak manusia itu ada di bumi. Dalam hal ini yaitu nenek moyang orang Sumba sejak pertama kali tiba di Pulau Sumba, mulai membangun Kampung Raja dan menetap secara turun-temurun sampai dengan saat ini. Berbagai karya dalam wujud kebudayaan telah dihasilkan, dan diwariskan secara turun-temurun kepada generasi ke generasi sampai kebudayaan itu sendiri terasimilasi dengan kebudayaan lain sebagai akibat dari modernisasi yang telah terjadi. Sistem kebudayaan yang akan diuraikan dalam penelitian ini antara lain sistem religi, sistem kesenian, sistem kemasyarakatan, sistem mata pencaharian serta kegiatan adat-istiadat (upacara adat kelahiran, upacara adat kematian dan upacara adat perkawinan).

2.9. Tinjauan Mengenai Kepercayaan

Kepercayaan berkaitan dengan pandangan tentang bagaimana dunia ini beroperasi. Kepercayaan itu bisa berupa pandangan–pandangan/interpretasi–

interpretasi tentang masa lampau, bisa berupa penjelasan–penjelasan tentang masa sekarang, bisa berupa prediksi–prediksi tentang masa depan, dan bisa juga *Common Sense*, akal sehat, kebijaksanaan yang dimiliki suatu Bangsa, Agama, Ilmu pengetahuan, atau suatu kombinasi antara semua hal tersebut.¹⁵

Menurut kepercayaan manusia dalam banyak hal kebudayaan di dunia, dunia gaib didiami oleh berbagai makhluk dan kekuatan yang tak dapat dikuasai oleh manusia dengan cara-cara biasa, dan yang oleh karena itu pada dasarnya ditakuti oleh manusia. Makhluk dan kekuatan yang menduduki dunia gaib itu adalah:

1. Dewa- dewa yang baik maupun jahat
2. Makhluk–makhluk halus lainnya seperti ruh–ruh leluhur, ruh – ruh lainnya yang baik maupun yang jahat, hantu dan sebagainya
3. Kekuatan sakti yang bisa berguna maupun yang bisa menyebabkan bencana.

Sistem kepercayaan dalam satu religi itu mengandung bayangan orang akan wujudnya dunia gaib, ialah tentang wujud dewa–dewa (*Theogoni*), makhluk–makhluk halus, kekuatan sakti tentang apakah yang terjadi dengan manusia sesudah mati, tentang wujud dunia akhirat. Untuk kepercayaan seperti ini implementasi kebutuhan ruang dapat berupa bangunan – bangunan yang berfungsi sebagai tempat pemujaan atau lokasi (kawasan) yang dikeramatkan. Kepercayaan sering kali juga terkait dengan terjadinya dan wujud bumi serta alam semesta (kosmogoni dan kosmologi)¹⁶

2.10. Adat-Istiadat dan Kebiasaan

Adat berasal dari kata “adah”, yang artinya kebiasaan yaitu sesuatu yang sering berulang. Kebiasaan dalam arti adat adalah kebiasaan yang normatif, yang telah berwujud aturan tingkah laku, yang berlaku di dalam masyarakat dan dipertahankan oleh masyarakat. Lebih jelas dikatakan tentang perbedaan adat dan kebiasaan, bahwa adat dipakai secara turun-temurun sedang kebiasaan mudah

¹⁵ Maran, Rafael Raga, *Manusia dan kebudayaan dalam perspektif ilmu budaya dasar 2000*, penerbit Rineka Cipta, Jakarta, Hal 38 - 39.

¹⁶ Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, 1972, Penerbit Dian Rakyat, Cetakan 2, Jakarta, Hal 240.

berubah dan tidak turun-temurun. Adat adalah adat yang telah ditetapkan oleh Tuhan Maha Pencipta bagi makhluknya. Hal ini untuk menjelaskan bahwa adat ada sebelum ada manusia. Adat istiadat juga disebut sebagai ketetapan leluhur (nenek moyang)¹⁷.

Adat-istiadat merupakan wujud dari sistem budaya yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat-istiadat. Perbedaan antara adat dan kebudayaan adalah soal lain dan bersangkutan dengan konsepsi bahwa kebudayaan itu mempunyai tiga wujud, yaitu : (1) Wujud ideal, (2) Wujud kelakuan, (3) Wujud fisik. Adat adalah wujud ideal dari kebudayaan. Secara lengkap wujud itu dapat disebut adat tata-kelakuan, karena adat berfungsi sebagai pengatur kelakuan. Suatu contoh dari adat adalah aturan sopan santun untuk memberi uang kepada seseorang yang mengadakan pesta kondangan. Adat dapat dibagi lebih khusus dalam empat tingkat, adalah : (i) tingkat nilai, (ii) tingkat norma-norma, (iii) tingkat hukum dan, (iv) tingkat aturan khusus¹⁸.

2.11. Kajian Budaya Dengan Permukiman

Kajian budaya dengan permukiman berisikan kajian teori yang diambil dari literatur-literatur yang dianggap menunjang dan dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam penelitian yang berhubungan dengan dengan kebudayaan, hubungan kebudayaan dengan ruang serta serta teori-teori yang berkaitan permukiman. Kajian tersebut dapat berupa definisi dan konsep penelitian serta teori-teori yang berhubungan dengan kebudayaan dan permukiman.

Berdasarkan buku Pengantar Arsitektur karangan *James C. Synder*, dan *Anthony J. Catanese* dan buku *Pengantar Perencanaan Kota*, peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan tentang asal-usul budaya bermukim dan model-model pemukiman bahwa lingkungan buatan (built environment), termasuk pemukiman mempunyai bermacam-macam kegunaan melindungi manusia dan kegiatan-kegiatan serta harta miliknya dari elemen-elemen dari musuh-musuh

¹⁷ Arya Ronal, Ciri-ciri Karya Budaya Dibalik Tabir Keagungan Rumah Jawa, Penerbit Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 1990, Hal 96-97.

¹⁸ Koentjaraningrat, Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan, Jakarta, PT Gramedia, Hal 10-11.

berupa manusia dan hewan serta dari kekuatan-kekuatan adikodrati. Membuat tempat, menciptakan suatu kawasan aman yang berpenduduk dalam dunia fana dan cukup berbahaya, menekankan identitas sosial dan menunjukkan status, sebagai pegatur daerah kekuasaan, dan sebagainya.

Dalam usaha awal membentuk suatu pemukiman, manusia melakukan langkah-langkah pembedaan dan pengaturan sebagai berikut:

- a. Melakukan pengenalan terhadap lingkungan, kemudian mengetahui perbedaan-perbedaan yang ada.
- b. Kemudian manusia melukiskan perbedaan tersebut. Pikiran manusia yang mengklasifikasikan, mengelompokkan, dan menerapkan skema-skema koognitif. Dalam hal ini terjadi proses koognitif berdasarkan perbedaan yang diketahui.
- c. Menyatakan perbedaan tersebut melalui ruang baik bentuk fisik maupun nonfisik, yaitu memberi tanda-tanda dan menuangkan pikiran tersebut ke dalam bentuk yang dapat diingat, yang dapat mengarahkan tingkah laku dengan memberitahukan orang bagaimana cara bertindak dan apa yang diharapkan dari mereka.

Semua kebudayaan mempunyai sistem pengaturan lingkungannya sendiri-sendiri, mereka berkomunikasi secara simbolis melalui pengaturan lingkungan mereka. Skema-skema berubah dari waktu ke waktu dan berbeda antara satu kebudayaan dan kebudayaan yang lainnya.

Pada kebudayaan tradisional, ada dua sistem pengaturan utama,

- a. Suatu aturan geometris dikaitkan dengan agama dan kosmologi, dimana fungsi mengatur adalah simbolis, sebab agama dan hal-hal yang diramalkan merupakan faktor-faktor yang penting dalam semua kebudayaan tradisional, yang merupakan asal-usul kota dan pemukiman-pemukiman lain.
- b. Aturan yang berkaitan dengan hubungan-hubungan sosial seperti pada pemukiman masyarakat pedalaman Kung atau perkemahan penduduk asli Australia. Pada perkemahan-perkemahan tersebut, pusat-pusat atau lapangan-lapangan upacara sering terpisah, seperti pengaturan yang direncanakan pada lingkungan yang lebih besar.

Namun demikian masih ada suatu hubungan dengan aturan yang lebih besar melalui hubungan yang erat antara sosial dan agama. Sehingga hubungan ruang pun mempunyai lebih dari sekedar arti sosial.

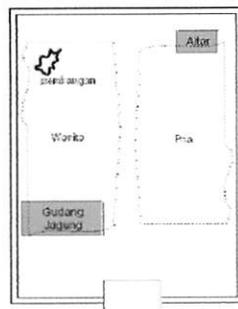
Dalam pengaturan permukiman, dilakukan dengan menggunakan batasan-batasan secara fisik maupun secara non fisik.

- a. Pengaturan secara fisik adalah pengaturan pemukiman dengan menggunakan bangunan yang nyata seperti tembok-tembok, tirai manik-manik atau perubahan-perubahan di tingkat lantai.
- b. Pengaturan secara non fisik adalah pengaturan tanpa penggunaan bangunan yang nyata melainkan dilakukan secara konseptual yang sifatnya tidak nyata atau abstrak. Sehingga dilakukan pengaturan yang sifatnya kognitif berupa tanda-tanda yang memiliki makna tertentu.

Contoh berikut merupakan salah satu kaitan antara budaya dan permukiman yang memeplihatkan organisasi-orgainsasi yang berbeda-beda dari permukiman-pemukiman kuno, dan kepercayaan bahwa skema-skema pengaturan sudah ada sejak permukiman-pemukiman awal terbentuk.

- a. Pengaturan permukiman berdasarkan hubungan sosial yang diatur baik secara fisik maupun secara nonfisik /abstarak sehingga daerah-daerah dibatasi secara koognitif.

Gambar 2.5
Contoh Ruang Dengan Batasan-Batasan Kognitif



Gambar : Daerah-daerah pondokan dan warung dalam suatu rumah masyarakat tidak dipisahkan secara fisik berdasarkan Vogt, 1965

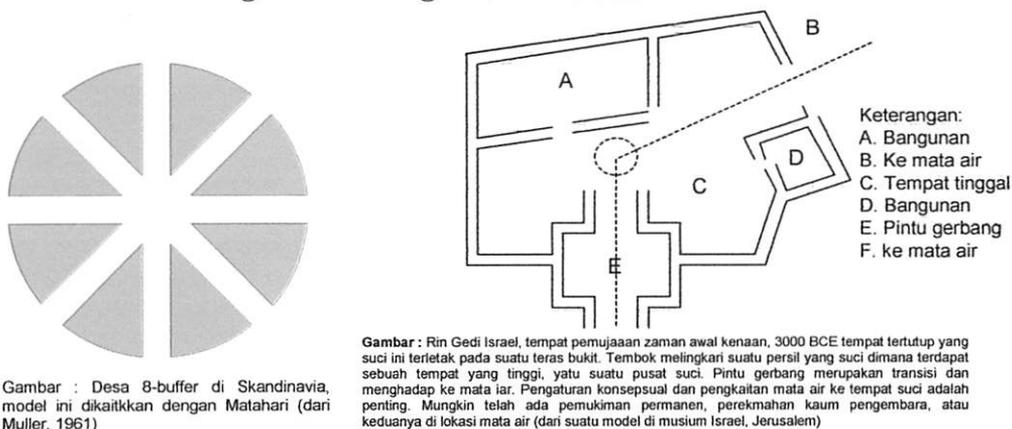


Gambar : Wilayah-wilayah Kognitif yang Penting



b. Pengaturan Pemukiman berdasarkan agama dan kosmologi yang diatur dengan batasan fisik dan nonfisik.

Gambar 2.6
Contoh Ruang Berdasarkan Agama Dan Kosmologi
Yang Diatur Dengan Batasan Fisik Dan Nonfisik



Gambar : Desa 8-buffer di Skandinavia, model ini dikaitkan dengan Matahari (dari Muller, 1961)

Gambar : Rin Gedi Israel, tempat pemujaan zaman awal kenaan, 3000 BCE tempat tertutup yang suci ini terletak pada suatu teras bukit. Tembok melingkari suatu persil yang suci dimana terdapat sebuah tempat yang tinggi, yaitu suatu pusat suci. Pintu gerbang merupakan transisi dan menghadap ke mata air. Pengaturan konseptual dan pengkaitan mata air ke tempat suci adalah penting. Mungkin telah ada pemukiman permanen, perkemahan kaum pengembara, atau keduanya di lokasi mata air (dari suatu model di museum Israel, Jerusalem)

2.11.1. Teori Asal Usul Budaya Permukiman

Teori ini menguraikan bahwa terbentuknya permukiman berasal dari manusia atau individu yang membentuk *society* atau berkelompok. Manusia tersebut secara individu atau berkelompok didalam suatu wadah kemudian menuangkan pemikiran-pemikiran mereka kedalam bentuk yang dapat diingat dan nyata yang dapat mengarahkan tingkah laku dengan memberitahukan orang bagaimana cara bertindak dan apa yang diharapkan mereka. Dari hal tersebut, timbul ruang-ruang yang merupakan tempat mereka beraktivitas berdasarkan pengaturan-pengaturan yang merupakan perwujudan kebudayaan mereka. Pengaturan tersebut ada yang berupa suatu aturan geometris dikaitkan dengan agama dan kosmologi, yang kedua adalah suatu aturan yang berkaitan dengan hubungan-hubungan sosial.

2.11.2. Teori Permukiman dan Pola Permukiman

Pengertian pemukiman jika mengacu pada Undang-undang No. 4 Tahun 1992 tentang Perumahan dan Pemukiman adalah bagian dari lingkungan hidup di luar kawasan lindung baik yang berupa kawasan perkotaan maupun pedesaan yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan. Permukiman dalam hal ini adalah proses memukimi (menempati) tempat-tempat tertentu secara alami yang dilakukan sekelompok penduduk maupun perorangan dalam menentukan site atau letak tertentu untuk tempat tinggalnya. Pengertian permukiman juga dapat diartikan dengan cara pendekatan integral dari empat faktor pembentuknya yaitu lahan/tanah, prasarana dan rumah/gedung tempat tinggal serta fasilitas umum¹⁹.

Permukiman sebagai wadah kehidupan manusia bukan hanya menyangkut aspek fisik dan teknis saja tetapi juga menyangkut aspek-aspek sosial, ekonomi dan budaya dari para penghuni. Tidak hanya menyangkut pada terpaut hunian rumah, tetapi juga dapat bekerja, belanja, bersantai wahana untuk bepergian (singkatnya meliputi wisma, karya, marga, suaka)²⁰

Sedangkan untuk pola permukiman yaitu bentuk dari susunan rumah-rumah atau bangunan-bangunan kegiatan penduduk yang berada dalam satu kawasan. Selain itu pola permukiman juga merupakan susunan sifat persebaran permukiman dari sifat hubungan faktor-faktor yang menentukan terjadinya sifat persebaran permukiman. Berbicara mengenai pola permukiman (*human settlement*) pada umumnya dan pola permukiman pedesaan pada khususnya, tidak dapat dipisahkan dari lingkungan biotik, termasuk lingkungan sosial budaya masyarakat yang bersangkutan²¹.

2.11.3. Pola Pemukiman Desa

Desa sebagai satu bentuk pemukiman di daerah yang berada di luar batas perkotaan, mempunyai bentuk yang berbeda-beda pula dari satu daerah lain.

¹⁹ Ir. Budi D, Sinulingga, Msi, *Pembangunan Kota Tinjauan Regional dan Lokal* (Pustaka harapan, Jakarta 1999), hlm 186

²⁰ Prof. DR. Ir. Eko Budiharjo, Msc, *Percikan Masalah Arsitektur, Perumahan, Perkotaan*, (Gajah Mada University, Yogyakarta, Cetakan ke-3, tahun 1994), hlm 53

²¹ Ir. Budi D, Sinulingga, Msi, *Op. cit*, hal 1

Bentuk pemukiman desa terbentuk karena karakteristik geografinya yang berbeda-beda dan corak yang beragam yang sangat terkait dengan tingkat-tingkat kemajuan sosial budaya masyarakat pedesaan yang bersangkutan. Menurut *Smith and Zopt (Sugihen 1080)* suatu pemukiman mempunyai beberapa ciri atau aspek yang memungkinkan ia berdiri sebagai satu pemukiman utuh yang disebut desa yaitu :

1. Disamping sejumlah keluarga (orang) perlu ada suatu lokasi (ruang) tertentu yang dapat dipakai penduduk untuk mendirikan bangunan perumahan atau bangunan lain untuk tempat tinggal bersama keluarganya.
2. Suatu desa harus mempunyai lahan desa yang luas yang dapat dikuasai atau dipakai secara ilegal pada para pemukim untuk mengembangkan usaha pertanian dan peternakan sebagai sumber hidup atau mata pencaharian hidup bagi mereka.
3. Suatu pemukiman akan segera menjadi desa bila sumber air cukup tersedia bagi keperluan hidup sehari-hari penduduknya, pengembangan ternak, ikan air tawar, udang dan lainnya.
4. Suatu desa berkembang bila pemukiman tersebut mempunyai hutan, semak belukar yang cukup sebagai sumber kebutuhan energi panas terutama kayu api untuk kebutuhan dapur atau bahan bakar pengganti batu yang bersumber dari hutan.

Adapun beberapa pola pemukiman yang biasanya terdapat di pedesaan terbagi menjadi 2 macam yaitu :

- a. *Pemukiman Memusat*, yaitu dimana penduduknya memiliki rumah-rumah yang mengelompok dan merupakan dusun yang terdiri atas lebih kurang 40 rumah dan kampung yang terdiri hingga ratusan rumah. Disekitar dusun dan kampung tersebut terdapat lahan bagi pertanian, perikanan, peternakan, pertambangan, kehutanan, tempat penduduk bekerja sehari-hari dan mencari nafkah. Perkampungan tradisional di Indonesia biasanya memiliki rumah yang mengelompok atau terpusat, berlainan coraknya dengan perkampungan yang ada di luar negeri yang letaknya saling berjauhan atau terpecah.

- b. *Pemukiman Terpencar*, dimana rumah-rumah penduduknya terpencar dan cenderung menyendiri. Biasanya corak ini banyak ditemukan diluar negeri. Perkampungan terpencar di daerah ini hanya terdiri atas rumah-rumah yang di lingkungan sekitarnya mendukung kegiatan sehari-harinya. Sebagai contoh adalah pemukiman pertanian di Australia, dimana pada lahan pertanian tersebut hanya terdapat rumah yang dilengkapi dengan gudang alat mesin penggilingan gandum, lumbung dan kandang ternak. Hanya terdapat rumah tempat tinggal yang letaknya terpencil di lahan tersebut.

2.11.4. Teori Kebudayaan

Kebudayaan setiap bangsa atau masyarakat terdiri dari unsur-unsur besar maupun unsur-unsur kecil yang merupakan bagian dari suatu kebulatan yang bersifat sebagai kesatuan. Unsur-unsur pokok atau besar kebudayaan lazim disebut *cultural universals*. Antropolog C. Kluckhohn di dalam sebuah karyanya yang berjudul *Universal Categories of Culture* telah menguraikan ulasan para sarjana mengenai hal itu, inti dari pendapat-penapat mereka, menunjuk pada adanya tujuh unsur kebudayaan yang dianggap sebagai *cultural universals*, yaitu²²:

1. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia dan teknologi (pakaian, perumahan/bangunan tempat tinggal, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi, transpor dan sebagainya)
2. Mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi dan sebagainya).
3. Sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum dan sistem perkawinan).
4. Bahasa (lisan maupun tertulis).
5. Kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak dan pengetahuan).
6. Sistem pengetahuan.
7. Religi (sistem kepercayaan)

²² Koentjaraningrat, "*Pengantar Ilmu Antropologi*", (Rineka Cipta, Jakarta, 1981) hlm 181

Semua unsur kebudayaan dapat dipandang dari sudut wujud kebudayaan, karena kita dapat meneliti tindakan, aktivitas-aktivitas dan karya manusia. Wujud kebudayaan tersebut antara lain, adalah :

- Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. Wujud ini berupa ide-ide dan gagasan manusia.
- Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola manusia dalam masyarakat.
- Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

2.11.5. Wujud Kebudayaan

Seorang Ahli Sosiologi dan Talcott Parson bersama ahli antropologi A.L Kroeber menganjurkan untuk membedakan secara tajam wujud kebudayaan sebagai satu sistem dari ide-ide dan konsep-konsep dari wujud kebudayaan sebagai satu rangkaian tindakan dan aktivitas manusia berpola, kemudian mereka serupa dengan pendapat J.J Honigman membedakan adanya 3 wujud kebudayaan yaitu *ideas*, *activities* dan *artifacts*, apabila dilihat dari wujudnya dapat dibedakan dalam 3 hal wujud kebudayaan, antara lain²³ :

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai segala benda hasil karya manusia yang bersifat konkrit dan dapat diraba.
3. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya gagasan-gagasan itu tidak berada lepas satu dari yang lain, melainkan menjadi satu sistem.

²³ Koentjaraningrat, "Pengantar Ilmu Antropologi", (Rineka Cipta, Jakarta, 1981) hlm

Tabel 2.1
Matriks Keterkaitan Fisik, Sosial dan Ekonomi
Berdasarkan Kepercayaan Marapu²⁴

Aspek	Individu		Kelompok Keluarga		Kelompok Masyarakat	
	Kegiatan	Ruang	Kegiatan	Ruang	Kegiatan	Ruang
FISIK	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Untuk tidur ▪ Melakukan hubungan biologis 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kamar tidur 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ berkumpul bersama anggota Keluarga ▪ menerima Tamu ▪ menginapnya Tamu ▪ Beternak ▪ bercocok tanam ▪ penguburan Marga atau Klan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Rumah Tinggal ▪ Rumah Tamu ▪ Kandang Hewan ▪ Kebun ▪ Lahan Kuburan Marga 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ berkumpulnya kepala suku untuk melakukan ritual ▪ melakukan Musyawarah dan pengambilan keputusan ▪ Tarian ▪ Penyembelihan hewan untuk : <ul style="list-style-type: none"> ▪ Sang Khalik ▪ roh-roh leluhur ▪ Para undangan ▪ Untuk menerima undangan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Rumah Adat ▪ Pekarangan Rumah Adat ▪ Pekarangan dan Rumah Adat
SOSIAL	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Laki-laki: ▪ Beternak dan mengembala 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kandang dan Padang Rumput 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menghadiri upacara: 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Rumah tinggal 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengikuti upacara adat 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pekarangan dan Rumah Adat

²⁴ H.Ndjangi, Adat Istiadat Sumba Timur, Penerbit Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Sumba Timur 1980, Hal, 1-36

Aspek	Individu		Kelompok Keluarga		Kelompok Masyarakat	
	Kegiatan	Ruang	Kegiatan	Ruang	Kegiatan	Ruang
	Hewan ▪ Bertani ▪ Berburu ▪ Mengumpul dan menyimpan hasil panen ▪ Perempuan: ▪ Mengurus rumah tangga ▪ Mengambil air ▪ Membuat dan menaruh sesajen ▪ Berkebun ▪ Menun kain	▪ Ladang ▪ Hutan ▪ Rumah tinggal ▪ Rumah dan pekarangan ▪ Sungai, sumur, dan air PDAM ▪ Kuburan ▪ Pekarangan rumah ▪ Teras, pekarangan rumah dan dapur	▪ Pernikahan ▪ Kematian ▪ Pra penguburan ▪ Waktu penguburan ▪ Sambut kelahiran ▪ Pemberian nama ▪ Potong rambut ▪ Khitan ▪ Rembuk keluarga	▪ Rumah adat ▪ Rumah adat ▪ Rumah Adat ▪ Rumah Adat ▪ Rumah Tinggal ▪ Rumah Tinggal ▪ Rumah Tinggal ▪ Rumah Tinggal ▪ Rumah Tinggal	▪ Mengikuti ritual sebelum panen ▪ Merayakan hasil panen bersama ▪ Mengikuti ritual kematian dan penguburan ▪ Menyembelih hewan dan membuat sesajen untuk sang khalik dan arwah leluhur ▪ Pembangunan rumah adat ▪ Pengambilan batu kubur ▪ Pembangunan kuburan	▪ Pekarangan dan Rumah Adat ▪ Pekarangan rumah Adat ▪ Pekarangan Rumah Adat ▪ Pekarangan dan Rumah Adat ▪ Pekarangan dan Rumah Adat ▪ Bukit ▪ Pekarangan depan rumah tinggal/adat

Aspek	Individu		Kelompok Keluarga		Kelompok Masyarakat	
	Kegiatan	Ruang	Kegiatan	Ruang	Kegiatan	Ruang
EKONOMI	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menjual hasil: kebun, Pertanian, Ternak, Tenun ikat 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Rumah dan Pasar 			<ul style="list-style-type: none"> ▪ kegiatan jual beli menggunakan uang ▪ sistim barter 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Rumah dan Pasar

Sumber : Hasil wawancara dan survey lapangan tahun 2010

2.12. Perumusan Variabel

Variabel-variabel yang menjadi amatan terdiri dari variabel fisik, sosial, ekonomi Variabel amatan pada fase sekarang dapat dilakukan dengan pengamatan secara langsung oleh peneliti mengenai Kepercayaan Marapu yang ada (kondisi eksisting) dan dari *sample purposif*. Sedangkan pelaksanaan budaya dan bentuk ruang yang dihasilkan pada fase-fase lainnya dapat diamati melalui cerita, pendapat, pengamatan dan pengalaman sampel-sampel *purposif* serta literatur. Adapun variabel-variabel amatan adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2
Variabel Penelitian
Identifikasi Pola Ruang Bermukim Suku Sumba Berdasarkan Kepercayaan Marapu
Studi Kasus Kampung Raja Desa Rindi Kecamatan Rindi Umalulu Kabupaten Sumba Timur

Perumusan Masalah	Sasaran	Landasan Teori	Kelompok Variabel	Sub Variabel
1. Bagaimana pengaruh kepercayaan Marapu terhadap pembentukan pola ruang bermukim di Perkampungan Raja?	<ul style="list-style-type: none"> Mengkaji kepercayaan Marapu terhadap pembentukan pola ruang bermukim di perkampungan Raja. 	<p>Kata <i>Marapu</i> mempunyai banyak pengertian, yaitu :</p> <ul style="list-style-type: none"> Para penghuni langit yang hidup abadi. Makhluk - makhluk mulia itu merupakan makhluk - makhluk yang wujud dan memiliki kepribadian seperti manusia. Mereka juga berpasangan sebagai suami-istri. Di antara keturunannya ada yang menghuni bumi dan menjadi cikal bakal nenek moyang segenap suku-suku yang hidup di Sumba. Arwah nenek moyang di negeri Marapu (Parai Marapu) Arwah sanak keluarga. Makhluk - makhluk halus yang menghuni di seluruh penjuru dan ruang alam. Mereka mempunyai kekuatan gaib, magis yang mempengaruhi kehidupan manusia di alam ramai. <p>Bertolak dari makna <i>Marapu</i> yang mempunyai banyak pengertian itu, kepercayaan Marapu dapat di katakan merupakan perpaduan unsur-unsur Animisme, Spiritisme dan Dinamisme.</p> <p>Menurut <i>Smith and Zopt (Sugihen)</i> suatu pemukiman mempunyai beberapa</p>	<ol style="list-style-type: none"> Jumlah dan jenis ruang Lokasi Ruang Fungsi bangunan Kondisi Lingkungan 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Rumah ❖ Fasilitas <ol style="list-style-type: none"> Bangunan Upacara Adat Bangunan dan kegiatan non adat <ul style="list-style-type: none"> • Ornamen khas bangunan • Bahan bangunan ; lantai, dinding , atap. • Fungsi bangunan, tempat tinggal, tempat penyimpanan bahan makanan, tempat ibadah, tempat usaha, tempat pelaksanaan, pendidikan, pemulihan kesehatan <ul style="list-style-type: none"> ✓ Akses, jenis jalan, jenis transportasi ✓ Jumlah dan jenis bangunan dalam pekarangan rumah dan tata guna/ pola peletakannya (Struktur ruangan dan pekarangannya) ✓ Batas bangunan.

Perumusan Masalah	Sasaran	Landasan Teori	Kelompok Variabel	Sub Variabel
		<p>ciri yang memungkinkan ia berdiri sebagai satu pemukiman utuh yang disebut desa yaitu :</p> <p>a. Di samping sejumlah keluarga (orang) perlu ada suatu lokasi (ruang) tertentu yang dapat dipakai penduduk untuk mendirikan bangunan perumahan atau bangunan lain untuk tempat tinggal bersama keluarganya.</p> <p>b. Suatu desa harus mempunyai lahan desa yang luas yang dapat dikuasai atau dipakai secara ilegal pada para pemukim untuk mengembangkan usaha pertanian dan peternakan sebagai sumber hidup atau mata pencaharian hidup bagi mereka.</p> <p>c. Suatu pemukiman akan segera menjadi desa bila sumber air cukup tersedia bagi keperluan hidup sehari-hari penduduknya, pengembangan ternak, ikan air tawar, udang dan lainnya.</p> <p>d. Suatu desa berkembang bila pemukiman tersebut mempunyai hutan, semak belukar yang cukup sebagai sumber kebutuhan energi panas terutama kayu api untuk kebutuhan dapur atau bahan bakar pengganti kayu yang bersumber dari hutan.</p>	5. Penggunaan Lahan;	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pemukiman, ▪ Ladang, ▪ Sawah, ▪ Hutan
2. Bagaimana karakteristik kegiatan Suku Sumba terhadap kepercayaan	<ul style="list-style-type: none"> • Mengkaji karakteristik kegiatan Suku Sumba berdasarkan kepercayaan 	Rumah adat sangat berperan penting dalam kegiatan kepercayaan Marapu dan rumah adat atau <i>Uma</i>	Sitem Religi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Upacara perkawinan 2. Upacara Kematian 3. Pacara Membangun

Perumusan Masalah	Sasaran	Landasan Teori	Kelompok Variabel	Sub Variabel
Marapu?	Marapu.	<p><i>Marapu</i> tidak boleh di huni masyarakat biasa, penggunaan praktis <i>Uma Marapu</i> adalah:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tempat kebaktian warga atau kelompok masyarakat. • Tempat penyimpanan benda-benda keramat milik suatu suku atau kelompok • Tempat melaksanakan kegiatan magis religius yang terbatas sesuai dengan bidang tugas Ratu dan Rato • Tempat penyelenggaraan kegiatan-kegiatan umum (sosial) juga sebagai tempat musyawarah karena di situlah orang-orang awam dapat langsung berkomunikasi dengan para ulama, pendeta, imam mereka. • Tempat tinggal para Ratu dan Rato (Raja) dan keluarganya. • Bangunan tersebut di gunakan untuk melakukan pemujaan atau kegiatan keagamaan yang mempunyai nilai utama sebagai tempat menggelar berbagai ritus Marapu serta acuan bermukim masyarakat desa Rindi. 	<p>Sistem pengetahuan</p> <p>Pekerjaan/Aktivitas</p>	<p>Rumah</p> <ol style="list-style-type: none"> 4. Upacara penguburan 5. Upacara pembuatan nisan 6. Upacara Kelahiran 7. Pembangunan Rumah 8. Pengakuan dosa 9. Upara waktu mengandung. 10. Upacara pemberian nama. 11. Upacara Anak-anak 12. Upacara Kedewasaan <p>Tingkat pendidikan formal; tidak sekolah, SD, SLTP, SLTA, PT</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan beternak, • Kegiatan berkebun, • Kegiatan menenun
3. Bagaimana karakteristik pola ruang bermukim Suku Sumba berdasarkan kepercayaan Marapu di	<ul style="list-style-type: none"> • Mengkaji pola ruang bermukim Suku Sumba berdasarkan kepercayaan Marapu di perkampungan Raja. 	<p>Kepercayaan sering kali juga terkait dengan terjadinya dan wujud bumi serta alam semesta (kosmogoni dan kosmologi)²⁵</p> <p>Teori ini menguraikan bahwa</p>	<ol style="list-style-type: none"> a. Pola perkampungan adat/kampung tradisional b. Proses pembangunan rumah c. Faktor lain yang 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Jenis ruang ▪ Ukuran ruang yang ada ▪ Orientasi permukiman ▪ Aktor yang terlibat ▪ Lokasi

²⁵ Koentjaraningrat, Beberapa Pokok Antropologi Sosial, 1972, Penerbit Dian Rakyat, Cetakan 2, Jakarta, Hal 240.

Perumusan Masalah	Sasaran	Landasan Teori	Kelompok Variabel	Sub Variabel
Perkampungan Raja ?		<p>terbentuknya permukiman berasal dari manusia atau individu yang membentuk <i>society</i> atau berkelompok. Manusia tersebut secara individu atau berkelompok di dalam suatu wadah kemudian menuangkan pemikiran-pemikiran mereka ke dalam bentuk yang dapat diingat dan nyata yang dapat mengarahkan tingkah laku dengan memberitahukan orang bagaimana cara bertindak dan apa yang diharapkan mereka. Dari hal tersebut, timbul ruang-ruang yang merupakan tempat mereka beraktivitas berdasarkan pengaturan-pengaturan yang merupakan perwujudan kebudayaan mereka. Pengaturan tersebut ada yang berupa suatu aturan geometris dikaitkan dengan agama dan kosmologi, yang kedua adalah suatu aturan yang berkaitan dengan hubungan-hubungan sosial.</p> <p>Permukiman sebagai wadah kehidupan manusia bukan hanya menyangkut aspek fisik dan teknis saja tetapi juga menyangkut aspek-aspek sosial, ekonomi dan budaya dari para penghuni. Tidak hanya menyangkut pada terpaut hunian rumah, tetapi juga dapat bekerja, belanja, bersantai wahana untuk</p>	<p>berpengaruh dalam pembangunan rumah.</p> <p>d. Kuburan batu/megalitik.</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Jenis ruang ▪ Ukuran ruang ▪ Bahan/teknologi ▪ Kultur ▪ Religi ▪ Perilaku ▪ Lokasi ▪ Jenis upacara

Perumusan Masalah	Sasaran	Landasan Teori	Kelompok Variabel	Sub Variabel
		<p>bepergian (singkatnya meliputi wisma, karya, marga, suaka)²⁶</p> <p>Menurut <i>Smith and Zopt (Sugihen)</i> ada beberapa pola pemukiman yang biasanya terdapat di pedesaan terbagi menjadi 2 macam yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Pemukiman Memusat</i>, yaitu di mana penduduknya memiliki rumah-rumah yang mengelompok dan merupakan dusun yang terdiri atas lebih kurang 40 rumah dan kampung yang terdiri hingga ratusan rumah. Di sekitar dusun dan kampung tersebut terdapat lahan bagi pertanian, perikanan, peternakan, pertambangan, kehutanan, tempat penduduk bekerja sehari-hari dan mencari nafkah. 2. <i>Pemukiman Terpencar</i>, di mana rumah-rumah penduduknya terpencar dan cenderung menyendiri. Biasanya corak ini banyak ditemukan di luar negeri. Perkampungan terpencar di daerah ini hanya terdiri atas rumah-rumah yang di lingkungan sekitarnya mendukung kegiatan sehari-harinya. 		

Sumber : Hasil Kompilas

²⁶ Prof. DR. Ir. Eko Budiharjo, Msc, Percikan Masalah Arsitektur, Perumahan, Perkotaan, (Gajah Mada University, Yogyakarta, Cetakan ke-3, tahun 1994), hlm 53

BAB III METODOLOGI

Pada dasarnya penelitian ini akan melakukan kajian terhadap pengaruh sistem kepercayaan terhadap tatanan bentukan ruang di perkampungan Raja Desa Rindi, Kecamatan Rindi Umalulu, Kabupaten Sumba Timur. Terkait dengan kajian ini, selanjutnya dilakukan pendefinisian terhadap ruang menurut masyarakat Rindi, khususnya di perkampungan Raja. Dari tahapan kajian tersebut, maka metodologi yang digunakan antara lain :

3.1. Pendekatan Studi Secara Kualitatif

Untuk mengidentifikasi Pola Bermukim Suku Sumba berdasarkan Kepercayaan Marapu, maka dapat menggunakan metode pendekatan yaitu :

3.1.1. Metode Pendekatan Fenomelogi

Menurut Moleong Lexy J. M.A dalam buku *Metodologi Penelitian Kualitatif*, pendekatan fenomenologi ini memiliki tujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan kompleksitas hubungan alamiah penelitian, dengan sebelumnya mengetahui makna dan pengertian dari alam kehidupan masyarakat yang sedang diteliti yang diperoleh dari masyarakat itu sendiri. Dalam hal ini, fenomena yang diamati adalah bagaimana sistem kepercayaan yang berlaku di Perkampungan Raja Desa Rindi, Kabupaten Sumba Timur, mempengaruhi pola bermukim masyarakatnya. Peneliti dalam pandangan fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu. Fenomenologi tidak berasumsi bahwa peneliti mengetahui arti sesuatu bagi orang-orang yang sedang diteliti oleh mereka. Yang ditekankan oleh kaum fenomenologis adalah aspek subjektif dari perilaku budaya orang lain. Mereka berusaha untuk masuk ke dalam dunia konseptual para subjek atau objek yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga mereka di sekitar pengertian yang dikembangkan oleh mereka di sekitar peristiwa dalam kehidupannya sehari-hari. Para fenomenologi percaya bahwa pada makhluk hidup tersedia berbagai cara

untuk menginterpretasikan pengalaman melalui interaksi dengan orang lain, dan bahwa pengertian pengalaman kitalah yang membentuk kenyataan.¹

3.1.2. Metode Pendekatan Deskriptif Perkembangan

Metode ini, biasa juga disebut analisa secara taksonomik, dimaksudkan sebagai upaya untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai sesuatu fenomena atau kejadian nyata dengan cara mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit-unit yang akan diamati. Selain itu, metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi atau berbagai variabel yang timbul yang akan menjadi objek pengamatan. Pada metode ini, ciri yang dapat dicermati adalah dilihat dari penonjolan di hampir semua pengungkapannya, sehingga apa yang dibahas di permukaan hanya pada elemen-elemen yang mendukung terhadap objek yang diamati, tidak sampai menjurus pada hal-hal yang lebih dalam seperti penganalisaan data secara lebih terperinci. Penelitian ini juga memusatkan pada variabel-variabel dan perkembangan selama kurun waktu tertentu menyelidiki pola-pola dan perurutan perkembangan dan pertumbuhan serta bagaimana variabel berhubungan satu dengan yang lainnya serta mempengaruhi sifat-sifat pertumbuhan dan perkembangan.

3.1.3. Metode Pendekatan Sejarah

Merupakan pola yang mencoba merekonstruksi apa yang terjadi pada masa yang lalu selengkap mungkin dengan menggambarkan berbagai hubungan yang benar-benar menunggal antara manusia, peristiwa waktu dan tempat dengan tujuan memahami masa kini atas dasar peristiwa atau perkembangan-perkembangan yang terjadi di masa lampau sebagai dasar untuk lebih rasional dalam melakukan pilihan-pilihan di masa kini.

3.1.4. Metode Etnografi dan Etnometodologi

Etnografi merupakan salah satu model penelitian yang lebih banyak terkait dengan antropologi, yang mempelajari peristiwa kultural, yang menyajikan pandangan hidup subjek yang menjadi objek studi. Lebih jauh etnografi telah dikembangkan menjadi salah satu model penelitian ilmu-ilmu sosial yang

¹ DR. Moleong Lexy J. M.A, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya), hal 9

menggunakan landasan fenomenologi. Metode ini digunakan untuk mempelajari berbagai peristiwa budaya yang menyajikan pandangan hidup subjek menjadi objek studi dengan mempelajari pola - perilaku, kebiasaan dan pandangan hidupnya. Kebutuhan pengambilan data dilakukan dengan penentuan sampel dalam studi etnografi berdasarkan atas prinsip pragmatik atau teoritik.

Etnometodologi merupakan metodologi penelitian yang mempelajari bagaimana perilaku sosial dapat dideskripsikan sebagaimana adanya. Etnometodologi berupaya untuk memahami bagaimana masyarakat memandang, menjelaskan dan menggambarkan tatanan hidup mereka sendiri. Agar dapat dibuat laporan etnografi, maka perlu dipelajari metodologinya yaitu etnometodologi.

Walaupun studi ini secara detail akan sangat berkaitan dengan antropologi ataupun ilmu-ilmu kemasyarakatan, namun perlu dipertegas bahwa studi ini berusaha untuk tetap dalam koridor ke ruangan, dengan konsepsi pembentukan ruang yang dikembangkan oleh suatu komunitas akan sangat dipengaruhi sistem kepercayaan yang telah lama berkembang.

3.2. Metode Pengumpulan Data

3.2.1. Tahap Persiapan

Dalam tahap persiapan ini, kegiatan yang dilakukan meliputi :

1. Pengkajian literatur - literatur yang berkaitan dengan tema studi yang berguna untuk merumuskan kajian-kajian pustaka dan dasar teori, konsep serta model dari penelitian yang diambil.
2. Perumusan variabel-variabel yang akan diamati dalam pelaksanaan studi yang diperoleh dari gambaran sejarah dan kebudayaan yang berasal dari literatur.

3.2.2. Tahap Kompilasi Data

Pengumpulan data-data primer dan sekunder, melalui :

1. Survei ke instansi-instansi terkait untuk mendapatkan data-data sekunder yang berkaitan dengan kondisi wilayah studi, antara lain :
 - Data Administratif
 - Data Fisik Wilayah

- Data kependudukan

2. Observasi ke lapangan untuk mengetahui kondisi wilayah studi secara langsung dan merangkum sejarah dan kebudayaan masyarakat Rindi yang berada di Perkampungan Raja Desa Rindi, Kabupaten Sumba Timur, untuk mengetahui pengaruh sistem kepercayaan terhadap pembentukan ruang di wilayah penelitian.
3. Melakukan pengumpulan data dan gambar serta wawancara guna mendapatkan gambaran ataupun keterangan secara deskriptif tentang sejarah permukiman dan kepercayaan dengan mewawancarai secara bertahap :

Wawancara yang dilakukan di wilayah studi sebenarnya berfungsi hanya sebagai pelengkap dari observasi partisipasi yang dilakukan secara langsung. Sebelum memilih metode *snowball-sampling technique*, terdapat metode etnografi oleh *koenjataraningrat* (1981:329) yakni deskripsi mengenai kebudayaan suatu suku bangsa. Namun karena metode ini hanya mendeskripsikan kebudayaan suatu suku bangsa maka di perlu merangkai metode-metode yang lain juga berkaitan dengan pembentukan ruang.

Untuk , memperoleh informasi tambahan mengenai kegiatan- kegiatan yang berhubungan dengan unsure budaya maka dilakukan wawancara dengan penggunaan *snowball-sampling technique* (teknik sampling bola salju) sebagaimana disarankan *Bogdan dan Biklen* (1982:66) dan Miles dan Huberman (1984: 37) diperlukan dalam menentukan *key-person*, agar dalam pengumpulan data yang dilakukan dalam suatu penelitian lebih terarah dan sesuai fokus penelitian serta mengetahui sumber data dan informasi yang kompeten. Secara singkat Soetopo (1988: 17) menjelaskan *snowball-sampling technique* sebagai berikut:

Peneliti pertama-tama datang kepada seseorang yang menurut pengetahuannya dapat dipakai sebagai *key- informant*, tetapi setelah berbicara secara cukup, informan tersebut menunjuk sumber lain yang dipandang mengetahui lebih banyak masalahnya, sehingga peneliti menunjuk sebagai informan baru, demikian seterusnya sehingga data yang diperoleh semakin banyak, lengkap dan mendalam proses ini ibarat orang menggelindingkan bola

salju yang makin lama akan makin membesar. Wawancara ini diawali dengan mendatangi langsung tokoh-tokoh adat suku Rindi, tokoh masyarakat suku Rindi yang dianggap mengetahui keberadaan awal dari suku Rindi, tahapan-tahapan kegiatan budaya, guna menghimpun informasi yang berkaitan dengan adat-istiadat, norma, religi/kepercayaan dan kebiasaan-kebiasaan serta unsur budaya lainnya yang sekiranya mempengaruhi pembentukan pola ruang bermukim di Desa Rindi. Dalam wawancara ini, peneliti akan bertemu secara langsung dengan para nara sumber yaitu:

- a. Pemuka adat
- b. Tokoh masyarakat
- c. Tokoh Agama
- d. Instansi pemerintah
- e. Keluarga kerajaan

Parah tokoh diatas dirasa cukup mengetahui semua hal yang berkaitan dengan judul penelitian ini, selain itu pembatasan jumlah orang yang diwawancarai juga dimaksudkan untuk memaksimalkan waktu penelitian yang ada dan menghindari hal-hal/permasalahan yang melebar sehingga menyimpang dari judul penelitian ini. Selain itu teknik wawancara ini juga dilakukan guna mencocokkan variable yang diamati.

Teknik wawancara ini dirasa cukup karena peneliti memiliki sedikit pengetahuan tentang kegiatan-kegiatan budaya Suku Sumba, dimana peneliti yang sejak lahir berada di tengah masyarakat Suku Sumba, namun perlu kajian yang mendalam antara hubungan kebudayaan dan pola ruang yang dihasilkan atau terbentuk.

3.3. Metode Analisa

Tahapan analisa, yaitu tahapan untuk menguraikan data dan untuk merubah data atau informasi ke dalam suatu bentuk lain yang lebih spesifik sesuai tema dengan menggunakan metode dan cara tertentu untuk menghasilkan suatu kesimpulan, mengenai studi yang dilakukan. Beberapa alat yang dipergunakan dalam analisa adalah:

3.3.1. Alat Analisa

Beberapa jenis alat analisa dalam studi ini adalah:

a. Pemetaan Perilaku (Behavioral Mapping)

Dari beberapa teknik survai yang dapat dipakai dalam kajian lingkungan dan perilaku, teknik *behavioral mapping* yang dikembangkan oleh Ittelson sejak tahun 1970an, merupakan teknik yang sangat populer dan banyak dipakai. Selain relatif gampang dipahami, teknik ini mempunyai kekuatan utama pada aspek spasialnya. Artinya, dengan teknik ini akan didapatkan sekaligus suatu bentuk informasi mengenai suatu fenomena (terutama perilaku individu dan sekelompok manusia) yang terkait dengan sistem spasialnya. Dengan kata lain, *behavioural mapping* secara spesifik dengan perilaku manusia di lingkungannya. Dikatakan oleh Sommer(1985) bahwa *behavioral mapping* digambarkan dalam bentuk sketsa atau diagram mengenai suatu area dimana manusia melakukan berbagai kegiatannya. Tujuan adalah, untuk menggambarkan perilaku dalam peta, mengidentifikasi jenis dan frekuensi perilaku, serta menunjukkan kaitan antara perilaku tersebut dengan wujud perancangan yang spesifik. Pemetaan perilaku ini dapat dilakukan secara langsung pada saat dan tempat dimana dilakukan pengamatan atau dilakukan kemudian berdasar catatan-catatan yang dilakukan. Berdasarkan Ittelson, pemetaan perilaku, secara umum, akan mengikuti prosedur yang terdiri dari lima elemen dasar yakni: sketsa dasar dari area atau seting yang akan diobservasi, definisi yang jelas tentang bentuk-bentuk perilaku yang akan diamati, dihitung, didiskripsikan dan didiagramkan, satu rencana waktu yang jelas pada saat kapan pengamatan akan dilakukan, prosedur sistematis yang jelas harus diikuti selama observasi, serta system coding yang efisien untuk lebih mengefisiensikan pekerjaan selama observasi.

Adapun jenis-jenis perilaku yang bisa dipetaka antara lain meliputi: Pola perjalanan (*trip patten*), migrasi, perilaku konsumtip (*consumptive behavior*), kegiatan rumah tangga (*households activities*), hubungan ketetangaan (*neighboring*) serta penggunaan berbagai fasilitas public(misalnya: pedestrian, lapangan terbuka dan lain0lain). Di dalam kajian lingkungan dan perilaku, pemetaan perilaku banyak dimanfaatkan untuk melakukan penyempurnaan-

penyempurnaan perancangan terutama melalui teknik yang dikenal dengan evaluasi purana *Huni/Post Occupancy Evaluation* terdapat dua cara untuk melakukan pemetaan perilaku yakni: (1) *Place-centered mapping* dan (2) *person-centered mapping*.

- Place-centered Mapping

Teknik ini digunakan untuk mengetahui bagaimana manusia atau sekelompok manusia memanfaatkan, menggunakan, atau mengakomodasikan perilakunya dalam suatu situasi waktu dan tempat yang tertentu. Dengan kata lain, konsep dari teknik ini adalah satu tempat yang spesifik baik kecil ataupun besar. Dalam teknik ini langkah pertama yang harus dilakukan adalah membuat sketsa dari tempat atau seting, meliputi seluruh elemen fisik yang diperkirakan mempengaruhi perilaku pengguna ruang tersebut. Peneliti dapat menggunakan peta dasar yang telah di buat sebelumnya akan tetapi yang perlu diingat adalah bahwa peneliti harus akrab dengan situasi tempat atau area yang akan diamati. Langkah berikutnya adalah membuat list perilaku yang akan kita amati serta menentukan simbol atau tanda sketsa atas setiap perilaku. Kemudian, dalam satu kurun waktu tertentu, peneliti mencatat berbagai perilaku yang terjadi dalam tempat tersebut dengan menggambarkan symbol-simbol pada peta dasar yang telah disiapkan.

-Person-centered Mapping

Berbeda dengan teknik *place-centered mapping*, teknik ini menekankan pada pergerakan manusia pada suatu periode waktu tertentu. Dengan demikian teknik ini akan berkaitan dengan tidak hanya satu tempat atau lokasi akan tetapi dengan beberapa tempat atau lokasi. Apabila pada *place-centered mapping* peneliti berhadapan dengan banyak manusia, pada *person-centered mapping* ini hanya berhadapan dengan seseorang yang khusus diamati. Dengan demikian, tahap pertama yang harus dilakukan dengan teknik ini adalah memilih sample person atau sekelompok manusia yang akan diamati perilakunya. Tahap berikutnya adalah mengikuti pergerakan dan aktivitas yang dilakukan oleh orang atau sekelompok orang yang kita amati tersebut. Pengamatan ini dapat dilakukan dengan membuat sketsa-sketsa dan catatan-catatan pada suatu peta dasar yang

sudah disiapkan. Pengamatan dapat dilakukan secara kontinyu atau hanya pada periode-periode tertentu saja, tergantung dari tujuan penelitiannya.²

- a. Penggambaran. Penggambaran dalam hal ini adalah meliputi peta, diagram, grafik, maupun foto yang digunakan dalam analisa yang membutuhkan keterangan secara visual.
- b. Tabulasi. Data dibuat dalam bentuk tabel maupun urutan sistematis berdasarkan waktu, ukuran, dan jumlah.
- c. Penyusunan uraian. Pada penyusunan uraian hal yang paling utama adalah penyampaian suatu keadaan berupa informasi dan fakta dalam bentuk bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti sehingga dapat menggambarkan keadaan yang sebenarnya.

3.3.2. Jenis Analisa

Dalam tahap analisa ini, Bogdan dan Taylor (1975:5) mendefinisikan "metodologi kualitatif" sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat di amati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara *holistic* (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi kedalam variable atau hipotesis, tetapi perlu memandang bagian sebagai suatu keutuhan. Sejalan dengan definisi tersebut, Krikorian dan Miller (1986: 9) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasan sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.

Selain itu penggunaan metode analisa kualitatif ini dimaksudkan untuk menganalisa data-data yang bersifat abstrak yang tidak dapat dikuantitatifkan. Penggunaan metode kualitatif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisa konsep yang mempengaruhi pembentukan ruang Desa Rindi sebagai akibat pengaruh dari kebudayaan Sumba dan menganalisa kecenderungan ruang

² Haryadi B. Setiawan, *Arsitektur Lingkungan Dan Perilaku, Teori, metodologi, dan aplikasi* (Proyek Pengembangan Pusat Studi Lingkungan, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tahun 1995), hal 72-74

tersebut yang terbentuk di masyarakat. Metode ini pada hakekatnya juga untuk mengamati kebudayaan yang berkembang di masyarakat beserta interaksinya. Metode ini menggunakan teori tertentu dan hipotesis yang yang diajukan untuk membenarkan atau menolak suatu teori, yang mana hal ini juga melihat hasil penelitian sebelumnya yang masih berkaitan dengan permasalahan yang ada dalam penelitian ini.

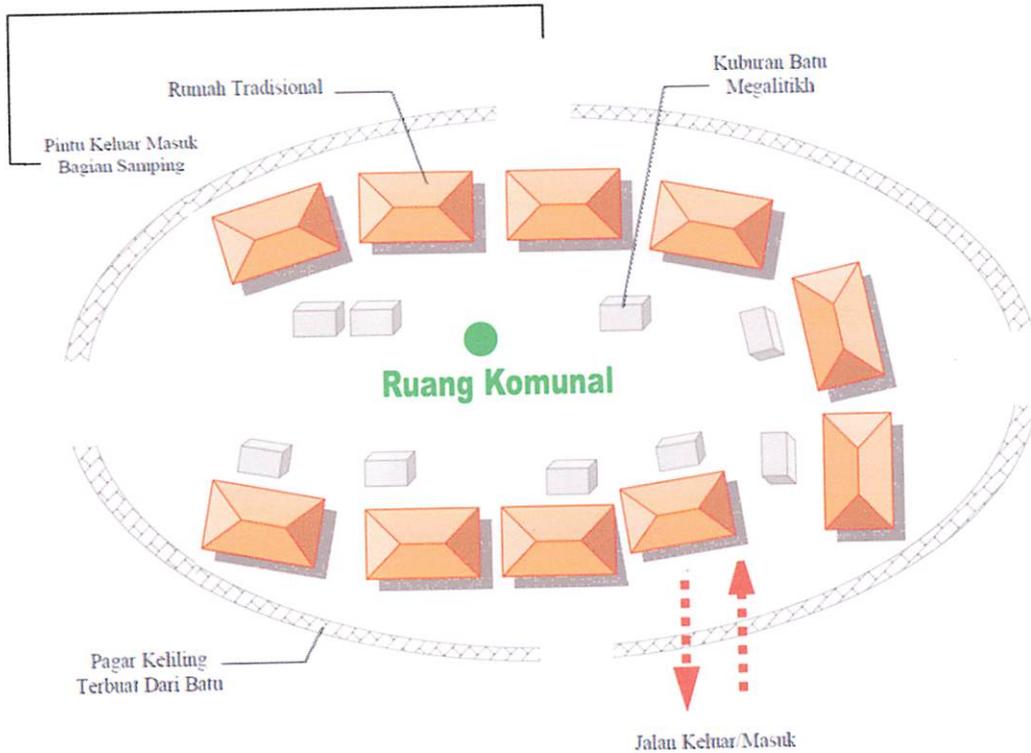
Penganalisaan ini mutlak dipergunakan untuk menstrasformasikan bentuk kebudayaan terhadap bentuk ruangnya dari aspek sosial budaya dan juga hasil perbandingan antara hasil kajian literature dengan kajian hasil survey. Cara menganalisa adalah dengan mengidentifikasi kebudayaan dalam ruang berdasarkan variable hasil perumusan sebelumnya yang ada diwilayah studi, selanjutnya dilakukan perbandingan dengan konsep ruang atau aturan adat-istiadat masyarakat Sumba sebelum mengetahui perubahan konsep ruang atau aturan adat istiadat masyarakat Sumba di wilayah studi.

Metodelogi analisa ini dilakukan dengan cara mengamati atau mengobservasi langsung lokasi studi yaitu permukiman / perkampungan tradisional, observasi ini dilakukan berkaitan dengan kebudayaan yang berkembang di dalamnya kemudian diformulasikan dengan 7 unsur kebudayaan, namun karena dalam penelitian ini cuma di batasi 5 unsur kebudayaan saja maka penelitian ini difokuskan pada kaitan pola bermukim masyarakat Suku Sumba pada permukiman tradisional dan rumah tradisional dengan system religi dan upacara keagamaan, Sistem dan organisasi kemasyarakatan, Sistem pengetahuan, Kesenian, dan Sistem mata pencaharian hidup.

Perkembangan adat/tradisional selain sebagai tempat tinggal juga mempunyai fungsi utama sebagai tempat menggelar ritual Marapu. Ritual-ritual Marapu digelar secara rutin permusim, berkala dan sewaktu-waktu secara keseluruhan ritus itu dibagi atas : yang di gelar dalam rumah, digelar diluar rumah yang dibagi lagi, dalam kompleks permukiman (ruang komunal/publik) dan luar kompleks ruang permukiman sebagai gabungan atau lanjutan yang digelar didalam rumah dan diluar rumah. Ritus dibagi dalam sesi undangan (*kaleisuna mate/boddala li`i*) dan tahapan upacara penguburan (*patane*), selain itu ada ritus persembahan hasil

panen untuk Marapu (*Tunmu*), yang dilakukan dalam rumah, pekarangan komunal dan dilanjutkan ke sawah/ladang ataupun kebun dan masih banyak ritus-ritus yang lain dilakukan diperkampungan tradisional yang akan di observasi dalam penelitian ini, hasil dari amatan ini akan di crosscek lagi dengan 5 unsur kebudayaan.

Gambar 3.1
Pola Permukiman Tradisional



Adapun analisa-analisa yang dilakukan dalam Identifikasi Pola Ruang Bermukim Berdasarkan Kepercayaan Marapu, adalah sebagai berikut;

- a. Analisa karakter penduduk di Desa Rindi. analisa ini dilakukan dengan cara menguraikan tentang asal-usul penduduk yang ada di desa Rindi khususnya diperkampungan Raja, tingkat pendidikan, perilaku masyarakat, jenis kepercayaan, sistem sosial dan jenis mata pencaharian dari penduduk masyarakat desa Rindi.
- b. Analisa karakter kebudayaan masyarakat Suku Sumba. Analisa ini dilakukan dengan cara menguraikan unsur-unsur kebudayaan asli kedalam 7 unsur universal kebudayaan (menurut *Koentjoroningrat*), yang akan diuraikan ke dalam bentuk wujud kebudayaan. Analisa ini berguna untuk mengetahui

secara jelas karakter kebudayaan asli Suku Sumba. khususnya yang menyangkut analisa pola ruang bermukim, menurut waktu dapat ditentukan ruang-ruang permanen dan ruang-ruang temporer yang dihasilkan oleh kebudayaan asli masyarakat. Serta dapat dijadikan sebagai acuan dalam sistem pola ruang berdasarkan kepercayaan.

- c. Analisis mengenai pengaruh perubahan sosial budaya dalam pola ruang bermukim masyarakat di Desa Rindi . Bertujuan untuk menganalisis bentuk proses perubahan kebudayaan serta faktor yang mempengaruhinya sehingga pada akhirnya dapat dikaji pengaruhnya dalam pola keruangan saat ini. Pada proses analisis ini, digunakan unsur-unsur kebudayaan yang hanya secara langsung berpengaruh pada pola bermukim yakni Sistem religi dan upacara keagamaan; Sistem dan organisasi kemasyarakatan; Sistem pengetahuan; Kesenian; dan Sistem mata pencaharian hidup; sedangkan sistem bahasa dan Sistem teknologi dan peralatan tidak diikut sertakan dalam analisis karena tidak berpengaruh langsung pada pola bermukim masyarakat di Rindi Kecamatan Rindi Umalulu Kabupaten Sumba Timur.
- d. Analisa pola ruang bermukim masyarakat desa Rindi. analisa ini dilakukan terhadap bentuk pola ruang bermukiman Suku Sumba di perkampungan Raja Desa Rindi pada basis permukiman masyarakat suku Sumba dan permukiman di luar basis permukiman kelompok suku tersebut. Pendekatan yang dilakukan yaitu tinjauan terhadap skala ruang yang bersifat mikro, meso, dan makro.
- e. Analisa sistem pola ruang berdasarkan fungsi dan peran ruang. Analisa dilakukan dengan menyusun dan memetakan fungsi/peranan unsur-unsur kebudayaan berdasarkan berdasarkan fungsinya. Fungsi ruang didasarkan pada teori Clifford Geertz, yaitu manfaat analisa ini untuk mengetahui ruang-ruang yang dihasilkan oleh *cultural core* (inti kebudayaan) dan *cultural secondary* (kebudayaan sebagai pelengkap) dalam skala ruang makro (kawasan) dan ruang mikro (ruang tunggal). Dan dapat dijadikan sebagai landasan untuk penentuan ruang-ruang tradisional, ruang semi tradisional dan ruang nontradisional pada analisa selanjutnya.

- f. Analisa pola ruang berdasarkan tingkat ketradisionalannya. Analisa ini mendiskripsikan dan memetakan unsur-unsur kebudayaan dalam ruang-ruang asli/tradisional, semi tradisional/campuran, dan ruang nontradisional. Ketradisionalan ruang diketahui dari jangka waktu atau lamanya keberadaan suatu ruang dan fungsi ruang. Ruang asli adalah ruang yang telah ada dan digunakan sejak fase papuk balok sampai fase sekarang dan memiliki fungsi sebagai cultural core. Perpaduan ataupun penambahan bentuk lain dari ruang asli dianggap sebagai ruang campuran atau semi tradisional. Sedangkan ruang yang sama sekali tidak mencerminkan ciri tradisional di katagorikan sebagai non tradisional. Ruang-ruang semi tradisional dan non tradisional adalah ruang yang ada setelah adanya pengaruh kebudayaan masyarakat pendatang samapi fase sekarang yang didasarkan pada analisa sebelumnya mengenai karakter kebudayaan asli dan kebudayaan masyarakat pendatang. Serta didasarkan pada fungsi ruang Cultural Secondary pada analisa sebelumnya. Analisa ini berguna untuk mengetahui dan menentukan kawasan-kawasan yang dapat berubah dan tidak dapat berubah untuk menunjukkan identitas/wajah Desa Rindi khususnya di perkampungan raja.

BAB IV DATA DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Kabupaten Sumba Timur

Kabupaten Sumba Timur merupakan salah satu kabupaten di wilayah Propinsi Nusa Tenggara Timur yang terletak di bagian Selatan, dan salah satu dari empat kabupaten yang berada di Pulau Sumba. Kabupaten Sumba Timur memiliki tiga buah pulau kecil di wilayah bagian selatan yaitu Pulau Salura, Pulau Kuatak dan Pulau Manggudu dan satu buah pulau di wilayah bagian Timur yaitu Pulau Nuha. Selain itu terdapat 97 buah pulau yang tidak ternama dan belum berpenghuni sampai dengan saat ini.

Kabupaten Sumba Timur terletak diantara $119^{\circ}45 - 120^{\circ}52$ Bujur Timur dan $9^{\circ}16 - 10^{\circ}20$ Lintang Selatan dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

- ❖ Sebelah Timur : Laut Sabu
- ❖ Sebelah Barat : Kabupaten Sumba Tengah
- ❖ Sebelah Utara : Selat Sumba
- ❖ Sebelah Selatan : Lautan Hindia.

Secara geografis, Kabupaten Sumba Timur memiliki wilayah seluas $7000,5 \text{ Km}^2$, dan secara administratif terdiri dari 22 Kecamatan dan 166 Desa/Kelurahan. Pada tahun 2008, Kabupaten Sumba Timur memiliki jumlah penduduk sebanyak 202.312 jiwa dengan kepadatan penduduk rata-rata sebanyak 29 jiwa/ Km^2 . Pada awalnya pembagian setiap wilayah kecamatan di Kabupaten Sumba Timur didasarkan atas jumlah suku yang ada atau lebih dikenal dengan istilah swapraja, namun seiring dengan semakin berkembangnya pembangunan maka penambahan/pemekaran wilayah Kecamatan didasarkan luasan wilayah dan jumlah anggota masyarakat suatu suku yang menghuni wilayah tersebut.

2.1.1 Sejarah Pulau Sumba

Pulau Sumba termasuk salah satu pulau dalam gugusan pulau-pulau yang dalam pembagian dulu disebut Sunda Kecil : Bali, Lombok, Sumba, Flores, Timor; dalam pembagian sekarang termasuk salah satu pulau dalam gugusan

pulau-pulau Nusa Tenggara, suatu nama baru untuk menggantikan nama Sunda Kecil, sesuai dengan usul Prof Moh. Yamin pada tahun 1954. Dengan berlakunya Undang-Undang no. 44 tahun 1950 bubarlah Negara Indonesia Timur (NIT) menjadi beberapa daerah administratif, antaranya Propinsi Sunda Kecil yang kemudian dirubah menjadi Propinsi Nusa Tenggara yang terdiri dari 6 (enam) daerah pulau yakni : Bali, Lombok, Sumbawa, Sumba, Flores dan Timor. Kemudian keluarlah Undang-Undang No. 64 tahun 1958 dan Undang-Undang No. 69 tahun 1958 masing-masing tentang pembentukan provinsi dan kabupaten didalam wilayah Propinsi Administratif Nusa Tenggara, yang dinyatakan berlaku sejak 14 Agustus 1958. Berdasarkan itu Provinsi Nusa Tenggara dibagi atas 3 (tiga) daswati I yakni : Bali, Nusa Tenggara Barat (Lombok dan Sumbawa) dan Nusa Tenggara Timur (Sumba, Flores, Timor). Demikianlah Pulau Sumba menjadi salah satu dari pulau-pulau dalam Daswati (Daerah Swatantra Tingkat) I atau sekarang disebut Propinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Dulu kala pulau Sumba terkenal dengan nama *Pulau Cendana* atau dalam bahasa asing (Inggris) disebut *Sandelwood Island* dan dalam bahasa Belanda disebut *Sandelhout Eiland*. Nama itu sudah terkenal sejak lama, karena dalam peta Pigafetta dalam tahun 1522 telah tercantum nama pulau : *Chendan*, yang tentu tak lain adalah *Pulau Cendana* atau *Pulau Sumba*. Pigafetta adalah seorang kawan perjalanan *Magelhaens* (Fernando de Magelhaens), seorang pelayar Portugis yang mengelilingi dunia antara tahun 1519 – 1521, yang dalam perjalanannya melalui juga gugusan pulau-pulau Sunda Kecil atau Nusa Tenggara. Kemungkinan sekali pulau Sumba ini pada jaman dahulu adalah pulau penghasil kayu cendana, tetapi dalam perjalanan sejarah hutan-hutan cendana yang ada telah habis dimusnahkan orang/ditebang, karena penebangan yang tidak terpinpin. Oleh karena dulu banyak pedagang Inggris yang berasal dari Mauritius datang membeli kuda di Sumba, sampai sekarang kuda-kuda Sumba terkenal dengan nama : *Kuda Sandel*, karena berasal dari *Sandelwood Island*.¹

¹ Kapita, Oe.H., *Sumba Didalam Jangkauan Jaman*, (Waingapu : BPK. Gunung Mulia. Tahun 1976), hal 11-12



TUGAS AKHIR
JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
TAHUN 2011

IDENTIFIKASI POLA RUANG BERMUKIM
SUKU SUMBA BERDASARKAN KEPERCAYAAN MARAPU
Studi Kasus : Kampung Raja Desa Rindi Umalulu

LEGENDA :

- : Ibukota Kabupaten
- : Batas Kabupaten
- : Batas Kecamatan
- : Batas Desa
- : Sungai
- Kecamatan**
- : Haharu
- : Kahungu Eti
- : Kambata Mapambuh
- : Kambera
- : Kandatng
- : Karera
- : Katala Hamulingu
- : Kota Waingapu
- : Lewa
- : Lewa Tidahu
- : Mahu
- : Matawai Lapawu
- : Ngadu Ngala
- : Nggaha Oriangu
- : Paberiwai
- : Pahunga Lodu
- : Pandawai
- : Pinu Pahar
- : Rindi
- : Tabundung
- : Umalulu
- : Wulawai Jelu

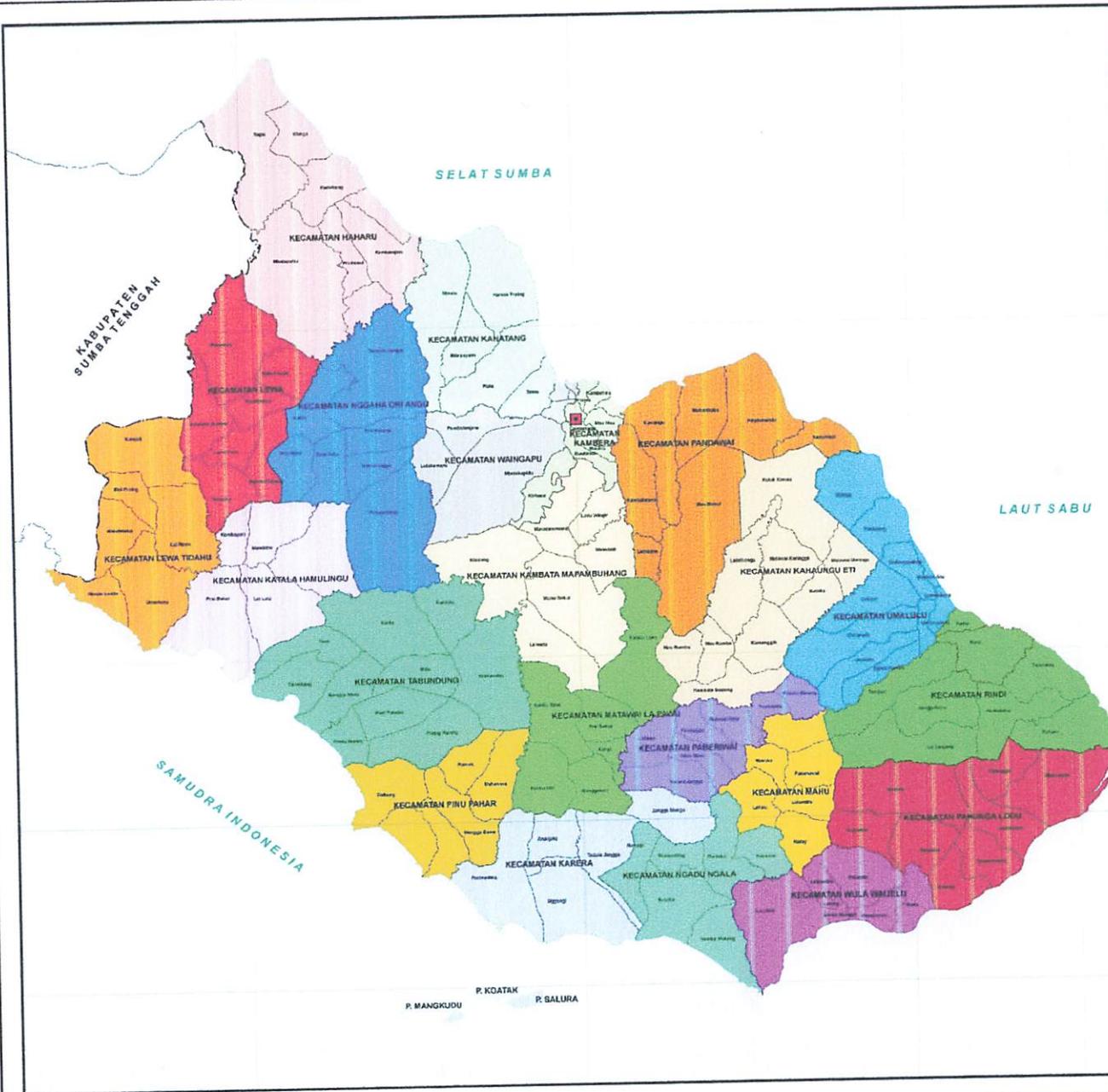
JUDUL PETA : PETA ADMINISTRASI
KABUPATEN SUMBA TIMUR

SUMBER PETA : PETA GARIS DIGITAL BAKOSURTANAL
DAN BAPPEDA SUMBA TIMUR

SKALA PETA : 1 : 470.000

No. PETA : 2.1

UTARA



Nama pulau ini menurut suku-bangsa Sumba sendiri disebut “*Tana Humba*”. Dengan tidak mengecah pandangan-pandangan beberapa penulis tentang arti kata “*Humba*” atau “*Sumba*” itu, menurut orang Sumba Timur kata itu berarti “*asli*”, jadi “*tana humba*” berarti “*tanah asli*” bukan “*tana jawa*” (jawa/asing), atau “*tana ndima*” (tanah bima) dan sebagainya. Demikian juga kalau dikatakan “*uma humba*” (rumah asli) untuk membedakannya dengan *uma jawa* (rumah jawa/bentuk lain); “*uhu humba*” (padi asli) untuk membedakan dengan “*uhu ndima*” (padi bima) atau “*uhu hau*” (padi sabu) dan sebagainya².

Dalam cerita sejarah para ahli sejarah juga mencatat bahwa kebesaran Kerajaan Majapahit di Jawa Timur pada abad XIV juga meronai Sumba, Raja Hayam Wuruk melalui Patih Gajah Mada menjatuhkan Kerajaan Dompu di Sumbawa tahun 1357, sehingga dapat dikatakan pada tahun yang sama Patih Gajah Mada menaklukkan Sumba³. Setelah kemunduran Majapahit dan setelah 40 tahun perjalanan *Pigafetta* pulau ini digambar oleh seorang juru gambar peta bumi, *Jacoko Gastadi*. Pada tahun 1561 ia menerbitkan peta bumi dimana pulau ini diberi nama “*Subao*”, kemudian tahun 1593, *Cornerlius de Juaes* menerbitkan peta dimana “*Pulau Marapu*” disebut “*Suban*”. Bahkan ada yang menyebutnya pulau “*Siomba*”, sementara anak negeri menyebutnya “*Tana humba*”⁴. Namun pulau Sumba sudah mulai muncul dalam sejarah tertulis sejak tahun 1662, dicatatkan bagaimana orang-orang dari Jakarta datang hendak mencari kayu cendana langsung dari Sumba⁵. Perahu-perahu akhirnya dapat memuat kayu cendana langsung dari Sumba. Berbagai cerita rakyat baik yang berupa syair maupun mitos juga mewarnai tentang nama pulau Sumba, sehingga hampir setiap suku memiliki ceritanya masing-masing.

² Kapita H. Oe., *Sumba di Dalam Jangkauan Jaman*, Penerbit Naskah-naskah Kebudayaan Daerah Sumba, Dewan Penata Layanan Gereja Kristen Sumba Waingapu, 1976, Hal 12-13.

³ *Ibid*, Hal 19.

⁴ *Ibid*, Hal 20.

⁵ *Ibid*, Hal 22.

4.1.1. Kedatangan Suku Bangsa Sumba

Menurut tradisi suku bangsa Sumba sendiri, mereka berasal dari⁶ : *Malaka – Tana Bara, Hapa Riu – Ndua Riu, Hapa Njawa – Ndua Njawa, Ruhuku – Mbali, Ndimma – Makaharu, Endi – Ambarai, Enda – Ndau, Haba – Rai Njua*. Jadi secara samar-samar mereka masih ingat asal kedatangan mereka dari Semenanjung Malaka, Tana Bara (Singapura), Riau, Jawa, Bali, Bima, Makassar, Ende, Ambarai (Manggarai), Enda (Roti), Ndau (Dao), Haba (Seba/Sabu) dan Raejua. Jadi Sukubangsa Sumba berasal dari pulau-pulau di sebelah Barat dan pulau-pulau sekitar Nusa Tenggara.

Mereka datang berkelompok-kelompok, terbanyak mendarat di Tanjung Sasar, yang dalam bahasa baitan dikatakan : *Haharu Malai – Kataka Lindi-watu*. Dari nama Lindi-watu (jembatan batu), orang menduga bahwa pada jaman purbakala ada suatu jembatan yang menghubungkan Sumba dengan Bima dan Manggarai, tetapi oleh suatu kekuatan alam jembatan itu putus sehingga pulau Sumba terpisah dari pulau Sumbawa dan Flores. Sebagian lagi mendarat di muara sungai Kambaniru, yang dalam bahasa baitan disebut : *Pandawai – Mananga Bokulu*. Baik di Haharu maupun di Pandawai para leluhur mengadakan musyawarah besar untuk menetapkan tatacara hidup bermasyarakat, menetapkan nama kelompoknya masing-masing, tempat kediaman, hal beripar berbiras, perkawinan, kelahiran, kematian; hal bercocok tanam, beternak, berburu, bernelayan dan sebagainya. Sesudah bersumpah janji untuk tetap bersatu didalam persekutuan persaudaraan dan bersemenda, bercerailah mereka masing-masing menurut kelompoknya, ada yang ke sebelah Barat, ada yang ke sebelah Timur, ada yang menetap di sebelah Utara dan ada yang ke sebelah Selatan. Tiap-tiap kelompok ini disebut : ‘*kabihu*’ atau ‘*kabisu*’, yang dapat disamakan dengan ‘suku’ di Minangkabau, ‘marga’ di Batak, ‘udu’ di Sawu, ‘leo’ di Rote dan ‘kanaf’ di Timor⁷.

Masing-masing kelompok itu mencari tanah tempat mereka menetap. Apabila satu atau beberapa kelompok telah mendapat tanah yang dikehendaknya,

⁶Ibid, Hal 13-14.

⁷Kapita H. Oe., Sumba di Dalam Jangkauan Jaman, Penerbit Naskah-naskah Kebudayaan Daerah Sumba, Dewan Penata Layanan Gereja Kristen Sumba Waingapu, 1976, Hal 14.

menetaplah mereka disitu dengan membuat negeri, yang dalam bahasa daerah disebut “*Paraingu*”. Kelompok-kelompok yang pertama menduduki tanah tersebut disebut “tuan tanah” yang dalam bahasa daerah disebut “*Mangu Tanangu*”. Kelompok-kelompok yang datang kemudian akan mendapat bagian tanah dari tuan tanah. Tanah yang telah mereka miliki itu akan diselenggarakan dan dipertahankan bersama-sama oleh tuan tanah bersama dengan kelompok-kelompok yang ada dalam paraingu tersebut. Memang sering ada musuh yang mengancam, baik dari dalam maupun dari luar pulau tersebut, oleh karena itu paraingu biasanya dibuat diatas suatu bukit yang tinggi, yang dikelilingi dengan tembok batu atau dengan pagar duri yang tebal, dengan maksud untuk mempertahankan diri dari serangan musuh. Demikianlah warga paraingu itu merasa hidup dengan aman dan sentosa dibawah pimpinan sesepuh mereka, yang disebut ‘*ina – ama*’, baik sesepuh kabihu secara khusus maupun sesepuh paraingu secara umum⁸.

4.1.2. Kabihu-kabihu Sebagai Tatanan Pemerintahan Purba di Pulau Sumba

Masyarakat Sumba sejak jaman dahulu sudah memiliki pemerintahan purba yang dinamakan “*kabihu*” dimana pemerintahan tersebut sangat sederhana, solid dan kecil, namun mampu mengatur kehidupan anggota kabihu dalam berbagai hal terutama dalam menyembah Marapu, bergaul, kawin-mawin, bercocok tanam, melakukan migrasi, mendirikan rumah, berburu, membuka lahan baru dan berbagai pekerjaan lain baik yang bisa dilakukan perorangan maupun yang harus dilakukan bersama-sama. Sehingga setiap daerah memiliki *kabihu-kabihu* utama dan *sub kabihu*.

Kelompok-kelompok sukubangsa Sumba yang sampai mula-mula di Sumba atau tokoh-tokoh purba sebagai cikal bakal hidup dan kehidupan Sumba, tak bisa dipisahkan dari agama *Marapu* dan kabihu-kabihu yang menata dan mengatur hidup anggota *kabihunya*. Setiap kabihu mempunyai leluhur, mempunyai sembah *Marapu*, mempunyai tatanan hidup dan kehidupan yang

⁸ Ibid, Hal 15.

diturunkan *Marapu* : tentang kelahiran, kematian, kawin-mawin, pertanian, peternakan, perikanan, perang dan pertahanan dan sebagainya. Semuanya bersumbukan 'tiang agung' di setiap rumah besar atau rumah adat sebagai pusat hidup dan kehidupan *kabihu*. *Kabihu-kabihu* itulah yang mengaturnya melalui rumah-rumah adat di setiap perkampungan adat.

4.1.3. Kepercayaan Warisan Leluhur di Pulau Sumba

Para leluhur yang mula-mula sampai ke Sumba ini sangat dihormati oleh anak cucunya turun-temurun. Mereka disebut "*Marapu*"⁹ yang dipertuan, yang diperdewa, yang diperilah. Untuki memperingati mereka, anak cucu mereka membuat lambang mereka dari emas, ada yang berupa patung, ada yang berupa *mamuli* (perhiasan), ada yang berupa *kanataru* dan *halaku-lulungu* (rantai), ada yang berupa *lamba* (lambang bulan) dan *tabilu* (lambang matahari), dan berbagai-bagai rupa binatang baik yang di darat maupun yang di laut, demikian pula bentuk rupa tumbuh-tumbuhan. Semuanya itu ditaruh ditempat yang baik dan kuat, lalu disimpan diatas loteng rumah, yang dikuduskan, yang tak mudah dihampiri atau diraba. Itulah "*Tunggu Marapu*" (bagian leluhur, pusaka, relikiwi). Didalam itulah roh para leluhur sendiri hadir, sehingga akhirnya dianggap sebagai '*marapu*' juga, dalam hal benda mas itu hanyalah media semata-mata. Didalam menyembah *Marapu*, mereka menyembah Alkhalik, karena *Marapu* hanyalah pengantara antara manusia dan Alkhalik.

Karena hal tersebut diatas, maka rumah menurut adat Sumba haruslah mempunyai bumbungan yang lonjong serupa menara. Rumah yang demikian disebut "*uma-mbatangu*" (rumah gadang, rumah yang bermenara). Didalam menara itulah terdapat para-para tempat menyimpan emas-emas yang telah dikuduskan untuk *Marapu*. Tempat itu adalah tempat muharam, yang hanya dapat dimasuki oleh para '*ratu*' (imam) pada waktu upacara-upacara kebaktian yang penting. Sebab itu rumah-rumah gadang memiliki 3 (tiga) bagian : bagian bawah rumah, tengah rumah dan atas rumah, yang melambangkan simbol alam dalam pandangan sukubangsa Sumba, yakni : alam bawah (tempat arwah-arwah), alam

⁹ Kapita H. Oe., Sumba di Dalam Jangkauan Jaman, Penerbit Naskah-naskah Kebudayaan Daerah Sumba, Dewan Penata Layanan Gereja Kristen Sumba Waingapu, 1976, Hal 14-16.

tengah (tempat manusia) dan alam atas (tempat dewa-dewa). Demikianlah rumah itu bukan hanya sekedar tempat kediaman manusia, tetapi merupakan pula tempat kebaktian, tempat pertemuan manusia dengan para dewa dan arwah, tempat pertemuan manusia dan Alkhalik. Alkhalik disebut dengan berbagai-bagai julukan : ‘*Miri*’ (Tuhan), ‘*Mawulu - Majii*’ (Pencipta dan Pembuat), ‘*Mawulu Tau - Majii Tau*’ (Pencipta dan Pembuat manusia), ‘*Mayapa watu wulu – Matema loja lala*’ (Pemegang batu ciptaan dan Penadah kualiti leburan), ‘*Ndewa Mbulungu – Pahomba Mbulungu*’ (Dewa dan Roh yang Esa) dan bermacam-macam ungkapan yang lain sebagai julukan Alkhalik.

Segala hasil karya manusia haruslah ditujukan kepada kebaktian bagi para leluhur. Sebab itu tiap-tiap orang harus bekerja keras, bersawah ladang dan beternak. Apa yang terbaik dan terutama haruslah dibaktikan bagi leluhur. Sawah dan saluran air merupakan piring nasi dan mangkuk air dari para leluhur, sebab itu harus diusahakan supaya mendapat hasil, supaya hasil yang utama dapat disajikan bagi leluhur. Kebun dan ladang adalah tempat menternakkan ayam dan babi, supaya yang terbaik diserahkan bagi leluhur. Demikian pula padang adalah tempat menggembalakan kerbau dan kuda, supaya yang terbagus dikuduskan untuk leluhur. Itulah sumpah dan janji para leluhur yang harus ditaati anak cucu turun temurun. Dalam segala usaha haruslah : ‘*danda duangu – dendi ukurungu*’ (mengangkat berdua dan mengangkut bersama), bergotong-royong, dalam membangun rumah, membuat saluran air, mengerjakan sawah dan ladang selalu bergotong-royong, antara orang *sekabihu* atau *separaingu*.

4.2. Gambaran Umum Desa Rindi

Gambaran umum Desa Rindi akan memaparkan keadaan/kondisi sebenarnya pada lokasi studi dan akan menjelaskan data-data yang dapat menunjang dalam analisa pada bab berikutnya. Gambaran ini berisi karakteristik sosial budaya masyarakat yang berpengaruh terhadap pengembangan Desa wisata budaya. Pada bab ini, menjelaskan gambaran umum lokasi studi yang berkaitan dengan identifikasi pola ruang bermukim suku sumba berdasarkan kepercayaan marapu, Kecamatan Rindi Umalulu, Kabupaten Sumba Timur, yaitu kebudayaan

masayarakat asli Suku Sumba. Juga menjelaskan kondisi eksisting wilayah studi ditinjau dari berbagai aspek, mulai dari aspek geografis, aspek sosial budaya, aspek demografis, sampai pada karakteristik pola pemanfaatan ruang dan permukiman masyarakat yang terbentuk pada wilayah studi.

4.2.1. Letak dan Batas Administrasi

Desa Rindi merupakan salah satu desa dari 11 desa yang ada di Kecamatan Rindi, Kabupaten Sumba Timur. Desa Rindi memiliki luas 59,70 Ha, terdiri dari 2 dusun yaitu : Dusun Praiyawan dan Dusun Lumba Kori, serta 4 RW dan 8 RT. Secara administratif, Desa Rindi dibatasi oleh :

- Sebelah Utara : Desa Kayuri
- Sbelah Timur : Desa Hanggaroru
- Sebelah Selatan : Desa Umalulu
- Sebelah Barat : Desa Tanaraing

Desa ini letaknya \pm 16 km dari pusat kecamatan dan \pm 59 km dari pusat kota Waingapu, Ibukota Kabupaten Sumba Timur.



TUGAS AKHIR
 JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI
 FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
 INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
 TAHUN 2011

IDENTIFIKASI POLA RUANG BERMUKIM
 SUKU SUMBA BERDASARKAN KEPERCAYAAN MARAPU
 Studi Kasus : Kampung Raja Desa Rindi Umalulu

LEGENDA :

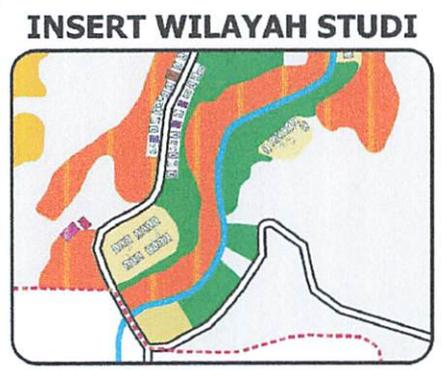
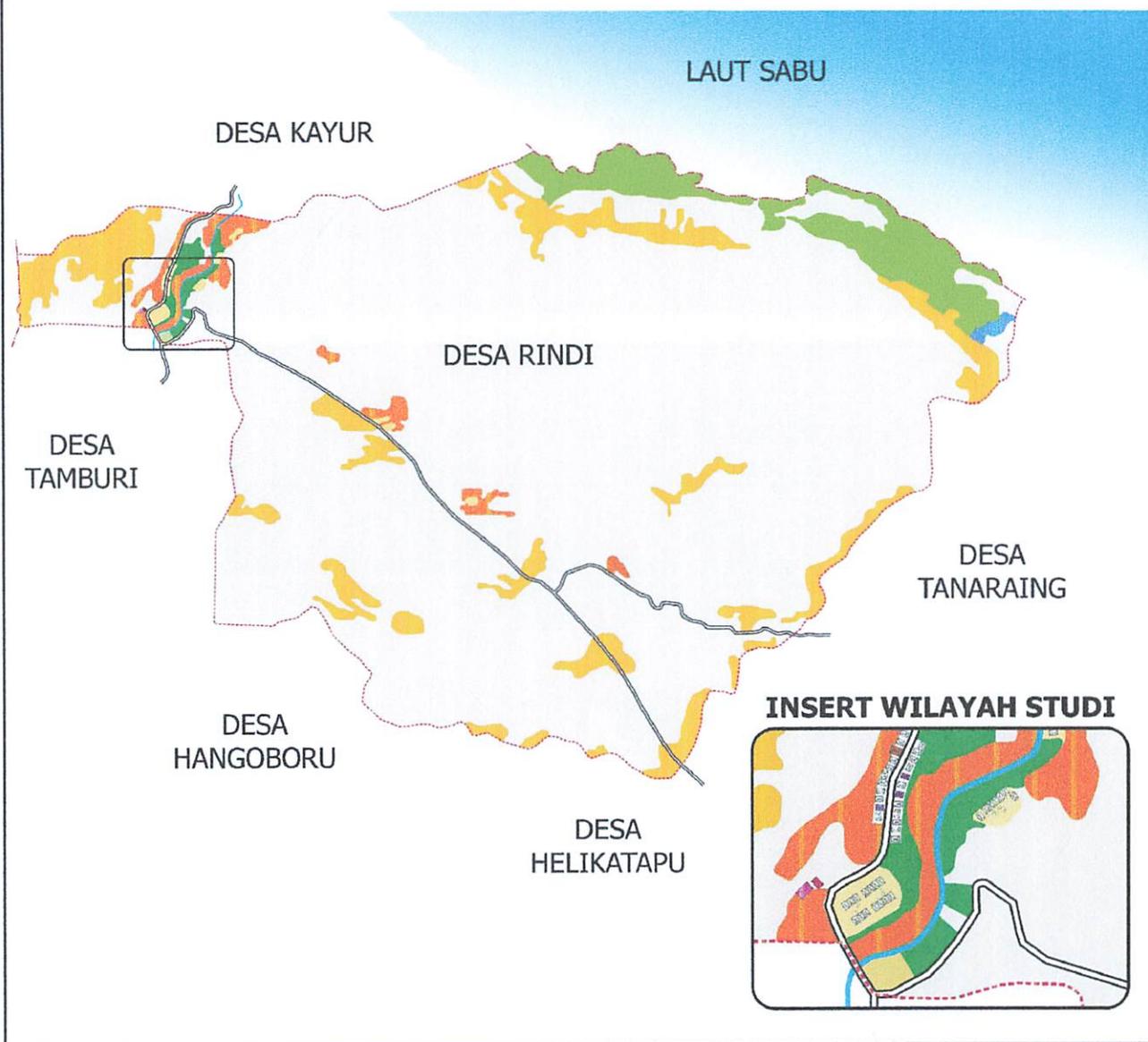
	: Kantor Desa Rindi
	: Batas Kabupaten
	: Batas Kecamatan
	: Batas Desa
	: Sungai
	: Jalan
	: Tanah Ladang
	: Semak Belukar
	: Hutan
	: Hutan Bakau
	: Laut
	: Padang Rumput
	: Permukiman
	: Perkantoran
	: Perdagangan Dan Jasa
	: Tanah Rawan
	: Sawah

JUDUL PETA : PETA ADMINISTRASI
 DESA RINDI DAN KAMPUNG RAJA

SUMBER PETA : PETA GARIS DIGITAL BAKOSURTANAL
 DAN BAPPEDA SUMBA TIMUR

SKALA PETA : 1 : 3.000

No. PETA : 2.2



4.2.2. Pola Penggunaan Lahan

Luas wilayah Desa Rindi adalah 59,70 Ha yang terbagi atas lahan terbangun seluas 16,41 Ha (\pm 27,48 %) dan luas lahan tidak terbangun seluas 43,29 Ha (\pm 72,51 %) dari luas wilayah tersebut, peruntukan lahan terbesar adalah untuk pertanian dan lading. Untuk lebih jelas lihat pada table 4.1

Tabel 4.1
Pola penggunaan lahan (Ha) Desa Rindi
Tahun 2009

No	Jenis Penggunaan Lahan	Luas (Ha)
1.	Pemukiman	12,30
2..	Fasilitas	
	a. Perkantoran	2,26
	b. Pendidikan	1,45
	c. Peribadatan	0,05
	d. Perdagangan	0,35
3.	Sawah	24,84
4.	Ladang	14,95
5.	Jalan	0,55
6.	Lain-lain	2,95
Jumlah		59,70

Sumber : Profil Desa Rindi

4.2.3. Kondisi Penduduk Desa Rindi

Pada bagian ini akan mengemukakan gambaran mengenai keadaan desa yang di tinjau dari aspek kependudukan yang bertujuan memberikan data-data kependudukan yang digunakan sebagai data penunjang yang meliputi jumlah penduduk, kepadatan, serta dtruktur penduduk.

4.2.3.1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

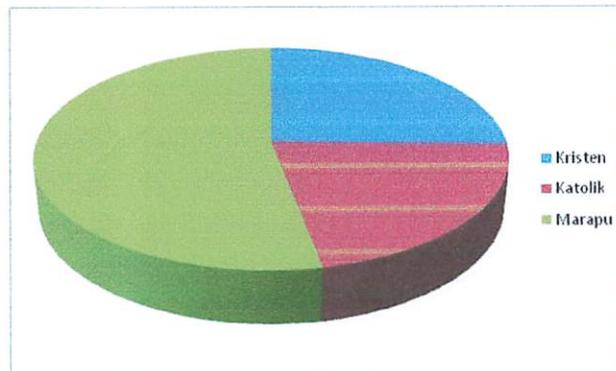
Besarnya pangaruh kebudayaan Marapu oleh masyarakat suku Sumba Mempengaruhi kehidupan keagamaan masyarakat setempat sehingga penduduk Desa Rindi mayoritas beragama Marapu. Dari jumlah penduduk 1207 jiwa, penduduk yang beragama Marapu berjumlah 677 jiwa dan beragama Kristen berjumlah 287 jiwa sedangkan beragama Katolik sebesar 243 jiwa, untuk lebih jelas lihat table 4.2

Tabel 4.2
Jumlah penduduk menurut Agama Desa Rindi
Tahun 2009

No	Agama	Jumlah Pemeluk (Jiwa)
1.	Kristen	1287
2.	Katolik	1093
3.	Hindu	-
4.	Islam	-
5.	Marapu	2677
<i>Jumlah</i>		5057

Sumber : Profil Desa Rindi

Diagram 4.1
Jumlah penduduk menurut Agama Desa Rindi
Tahun 2009



4.2.3.2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Pendidikan

Pendidikan cukup memegang peranan penting karena dengan tingkat pendidikan masyarakat yang semakin tinggi maka pendapat dan pandangan mereka tentang suatu hal juga akan semakin peka terhadap masalah yang ada disekitarnya dan dapat mengambil langkah yang terbaik untuk menyelesaikannya.

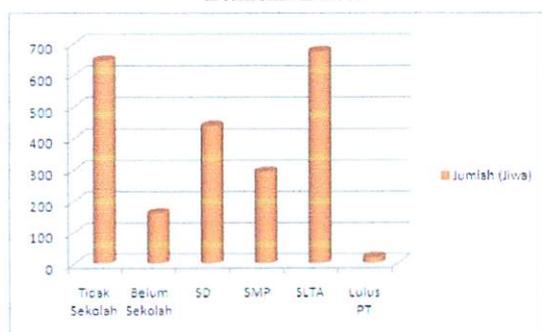
Tingkat pendidikan penduduk Desa Rindi didominasi oleh tamat SD sebanyak 330 jiwa atau 36,4 % dan tamat SMP sebanyak 294 jiwa atau 24,35 %. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil kuisisioner sebagian besar penduduk Desa Rindi berpendidikan terakhir adalah SD dan SMP. Jumlah responden yang berpendidikan SD adalah 34%, 31% responden berpendidikan SMP. Untuk lebih jelas lihat table 4.3 dan table 4.4

Tabel 4.3
Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Desa Rindi Tahun 2009

No	Jenis Pendidikan	Jumlah (Jiwa)
1	Tidak Sekolah	647
	Belum Sekolah	162
2	SD	440
3	SMP	294
4	SLTA	676
5	Lulus PT	19
Jumlah		2238

Sumber: Profil Desa Rindi

Diagram 4.2
Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Desa Rindi Tahun 2009

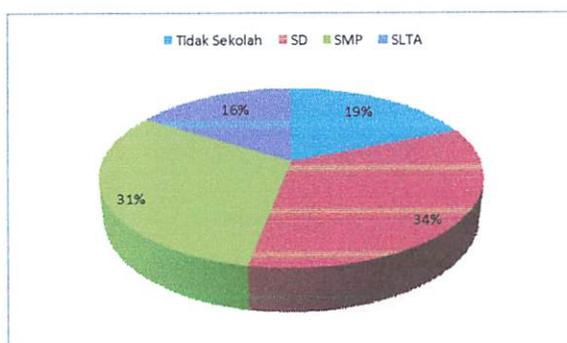


Tabel 4.4
Jumlah responden menurut tingkat pendidikan Desa Rindi Tahun 2009

No	Jenis Pendidikan	Jumlah Responden	Prosentae (%)
1	Tidak Sekolah	19	19%
2	SD	34	34%
3	SMP	31	31%
4	SLTA	16	16%
Jumlah		99	100

Sumber : Hasil Kuisisioner

Diagram 4.3
Jumlah responden menurut tingkat pendidikan Desa Rindi Tahun 2009



4.2.3.3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Mata Pencaharian

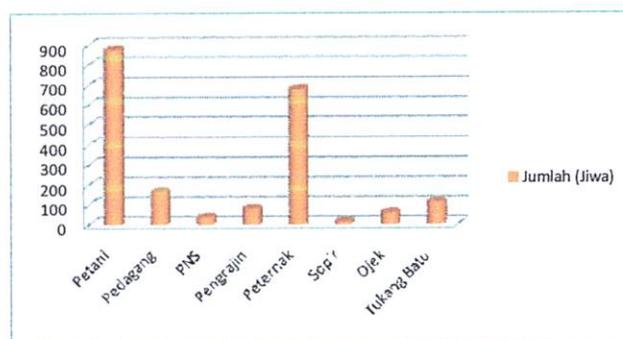
Desa Rindi merupakan kawasan pedesaan sehingga sebagian besar mata pencarian masyarakat Rindi adalah petani dan peternak dengan jumlah sebesar 608 jiwa. Sedangkan mata pencarian lain yaitu sebagai PNS berjumlah 36 jiwa, pengrajin berjumlah 85 jiwa. Berdasarkan hasil penyebaran kuisioner jumlah penduduk bermata pencaharian petani adalah 46,4%. Kemudian di ikuti oleh pedagang sebesar 21,2%. Untuk lebih jelas lihat table 4.5

Table 4.5
Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian
Desa Rindi Tahun 2009

No	Jenis mata pencaharian	Jumlah (Jiwa)
1	Petani	876
2	Pedagang	168
3	PNS	37
4	Pengrajin	81
5	Peternak	679
6	Sopir	15
7	Ojek	60
8	Tukang Batu	114
Jumlah		2030

Sumber: Profil Desa

Diagram 4.4
Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian
Desa Rindi Tahun 2009



4.2.3.4. Jumlah dan Kepadatan Penduduk

Dalam perkembangannya pada tahun 2009, jumlah penduduk Desa Rindi adalah 5057 jiwa dengan kepadatan penduduk rata-rata 87 jiwa/ Ha. Jumlah Penduduk terbesar berada di dusun Praiyawang dengan Jumlah penduduk sebesar 3654 jiwa dan dusun Kahembi dengan jumlah penduduk sebesar 1403 jiwa. Untuk lebih jelas lihat table 4.6

Tabel 4.6
Jumlah dan Kepadatan Penduduk Desa Rindi
Tahun 2009

No.	Dusun	Jumlah penduduk (jiwa/Ha)	Luas Wilayah (Ha)	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Ha)
1.	Praiyawang	3654	59,70	87
2.	Kahembi	1403		
Jumlah		5057		

Sumber : Profil Desa Rindi tahun 2009

4.3. Gambaran Umum Suku Sumba di Desa Rindi

4.3.1. Sejarah Suku Sumba Di Desa Rindi

Desa Rindi Umalulu merupakan desa yang terletak pada daerah bagian Timur dari Kabupaten Sumba Timur. Desa ini merupakan desa dengan karakteristik masyarakatnya merupakan masyarakat berternak dan bertani. Tentunya cara berternak dan bertani hampir sama seperti daerah lain yang ada di Indonesia, pada Desa Rindi juga banyak dijumpai masyarakat-masyarakat yang berasal dari suku-suku yang berasal dari luar pulau Sumba. Ditinjau dari keberagaman suku tersebut suku-suku yang ada di desa Rindi ini terdiri dari 10 sub suku / sub etnik dan sebagian kecil Suku Sabu, Flores, Jawa, Cina, Arab dan lainnya. dan masih banyak lagi suku-suku lainnya. Dari keberagaman suku tersebut, membawa pengaruh terhadap budaya masyarakat yang terbentuk pada desa tersebut yang secara langsung maupun tidak langsung sangat mempengaruhi pada pola bermukim masyarakat yang terbentuk pada desa Rindi.

Saat ini Desa Rindi, masih menjadi desa tujuan wisata budaya di Sumba Timur karena Desa Rindi sebagai asal-usul lahirnya suku sumba. Nenek moyang Suku Sumba berasal dari masyarakat Indo Cina yang bermigrasi dan menjadi cikal bakal masyarakat yang menempati di desa Rindi.

4.3.1.1. Sejarah Berdirinya Desa Rindi

Pendiri dan orang pertama di Desa Rindi adalah:

- 1) Umbu Latungu-Eti Ndamungu, Mempunyai keturunan:
- 2) Umbu Mbadi Wahongara
- 3) Umbu Karanja Pekuwali
- 4) Umbu Hiwa Ndapabengingu

- 5) Umbu Renggi Nggilinjuka
- 6) Umbu Nggaba Hungu
- 7) Umbu Nggala Lili Kaniparaingu
- 8) Umbu Kahumbu Nggiku

Setelah masuk sistem kerajaan lahir raja pertama Desa Rindi yaitu:

- 9) Umbu Nggala Lili Kaniparaingu
- 10) Umbu Hina Marumata (alias Borungu Kanataru)
- 11) Umbu Nggala Lili Kaniparaingu (alias Rara Lunggi)
- 12) Umbu Hapu Hambandima (alias Umbu Kandunu)
- 13) Umbu Wunggi Keimaraku (alias Umbu Kudu)

4.3.1.2. Kondisi Permukiman Masyarakat Suku Sumba di Desa Rindi

Rumah-rumah dalam kampung adat ini, di tata berhadap-hadapan dan di tengah - tengah berupa halaman bersama. Rumah-rumah di pintu di muka masuk di sebut kambata atau simbol perahu bagian haluan, rumah-rumah yang di bangun di tengah di sebutkan padua artinya bagian tengah, dan rumah-rumah yang di bangun di bagian belakang di sebut kiku atau ekor. Di pusat paraingu terdapat tugu religius atau di kenal dengan nama pahomba, tempat berbagai ritus di selenggarakan. Masyarakat yang tinggal dalam lingkungan paraingu adalah mereka yang memiliki hubungan pertalian darah secara turun-temurun dengan sistem kepemimpinan yang di pimpin oleh seorang raja dan wilayah kekuasaan yang terpisah dari daerah sekitar. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada gambar 4.1

Gambar 4.1
Pola Bermukim Suku Sumba



Sumber : <http://www.sumbatimur.com>

Ruang – ruang yang terbentuk pada kampung adat atau Kabissu tersebut sangat dipengaruhi oleh kepercayaan terhadap *Marapu*.¹⁰

Tokoh ilahi yang di dalamnya termasuk alam gaib, baik dalam arti dewa maupun dalam arti roh, jiwa serta barang – barang duniawi yang menjadi tanda atau simbol kehadiran Marapu dalam alam gaib tadi, sehingga pembentukan dalam ruang-ruang di Sumba juga sangat dipengaruhi tata ruang spasial dan bentuk dalam fisik arsitektur tradisional yang selalu mengacu pada aspek fisik seperti adat, kepercayaan agama., dan berpaling pada komponen alam seperti gunung dan laut, flora dan fauna”

Desa Rindi juga memiliki kampung adat yang memiliki daya tarik tersendiri di mana kampung ini biasanya terletak di atas bukit yang berfungsi untuk menghalau musuh. Di mana bentuk rumah – rumah berarsitektur tradisional dan lingkungan sekitarnya sebagai ruang bersama yang dapat menampung kegiatan adat – istiadat, dan sistem religi masyarakat tradisional suku Rindi, di mana kampung ini memiliki 12 (dua belas) buah rumah adat. Dua di antaranya khusus sebagai tempat upacara adat, misalnya tempat persemayaman jenazah para bangsawan sebelum di kuburkan. Persemayaman ini sering memakan waktu lama hingga dua tahun atau lebih hingga persiapan penguburan telah memenuhi tuntutan adat. Rumah adat tersebut semuanya berarsitektur unik.

4.3.1.3. Karakteristik Masyarakat Suku Sumba di Desa Rindi

Pada umumnya masyarakat Sumba (Sumba timur dan Sumba barat) masih menganut kepercayaan asli warisan leluhurnya. Kepercayaan dan keyakinan adanya kekuatan gaib, yang melebihi kekuatan manusia biasa atau pengakuan akan wujud tertinggi, dituangkan dalam ideologi Marapu. Kepercayaan Marapu mengandung unsur-unsur kesucian, kebersihan jiwa, perdamaian, kerukunan, cinta kasih, keselarasan hubungan, keserasian dan keseimbangan dunia akhirat, antara Tuhan dengan manusia, manusia dengan alam, kerukunan antara kabihu yang dipuja masing-masing kabihu, serta dalam satu kabihu.¹¹

¹⁰ Hadiwiwijono, Haru, *Religi Suku Purba Di Indonesia*, 1997, hal 29-311.

¹¹ B.Soelarto, *Pustaka Budaya Sumba Jilid I*, Penerbit Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Ditjen Kebudayaan Departemen P & K Republik Indonesia-Jakarta 1988, Hal, 52-53

Suku bangsa Sumba memiliki suatu kepercayaan (religi) yang telah dianut turun-temurun sejak jaman purba hingga masa kini, yakni *kepercayaan Marapu*. Disebut kepercayaan (religi), karena kegiatan-kegiatan pemujaan (kultus) dengan segala upacaranya dilakukan menurut suatu sistem atau cara yang teratur. Disertai suatu konsepsi mengenai alam akhirat. Kebangkitan roh dan kehidupan abadi dalam masyarakat arwah di Negeri Marapu (Parai Marapu). konsepsi tentang adanya (eksistensi) Tuhan Seru Sekalian Alam, Yang Menciptakan Alam Semesta dan kehidupan seluruh makhluk. Selain dilandasi konsepsi-konsepsi tersebut, kepercayaan Marapu juga didukung mitos-mitos religius untuk mempertebal iman para penganutnya.

Kata *Marapu* mempunyai banyak pengertian, yaitu :

1. Para penghuni langit yang hidup abadi. Makhluk - makhluk mulia itu merupakan makhluk - makhluk yang wujud dan memiliki kepribadian seperti manusia. Serta terdiri dari jenis pria dan wanita. Mereka juga berpasangan sebagai suami-istri. Di antara keturunannya ada yang menghuni bumi dan menjadi cikal bakal nenek moyang segenap suku-suku yang hidup di Sumba.
2. Arwah nenek moyang di negeri Marapu (Parai Marapu)
3. Arwah sanak keluarga.
4. Makhluk - makhluk halus yang menghuni di seluruh penjuru dan ruang alam. Mereka mempunyai kekuatan gaib, magis yang mempengaruhi kehidupan manusia di alam ramai.

Bertolak dari makna *Marapu* yang mempunyai banyak pengertian itu, kepercayaan Marapu dapat di katakan merupakan perpaduan unsur-unsur Animisme, Spiritisme dan Dinamisme.

Marapu adalah agama suku tradisional yang berisi “hukum dan ilmu suci” bagi warga penganutnya. Demikian juga masyarakat yang ada di Desa Rindi, walaupun sudah banyak masyarakat yang telah menganut agama Kristen dan Katolik, namun dalam kenyataannya masih banyak masyarakat terutama masyarakat pedesaan masih dipengaruhi oleh agama Marapu. Marapu berarti Nenek Moyang yang berada di Praimarapu (Surga Marapu) dan menjadi perantara manusia dengan wujud tertinggi. Ajaran utama Marapu adalah tentang

keseimbangan dalam dunia dan kehidupan universal. Dengan keseimbangan tersebut maka kebahagiaan bisa dan mudah diusahakan. Ama Pakawurung dan Ina Pakawurung (Bapa dan Mama Semesta) adalah simbol dari keseimbangan yang dilambangkan dengan matahari dan bulan. Penyembahan terhadap Marapu dengan persembahan yang diletakkan di atas batu terdiri dari sirih dan pinang serta hewan kurban.

Masyarakat Sumba ataupun Desa Rindi percaya akan adanya pencipta semesta alam. Ternyata dari sebutan-sebutannya dan juga dalam menceritakan sejarah tradisional. Nama Alkhalik itu di sebutnya dengan berbagai ungkapan *Na Mawulu Tau-na Maji Tau* (Yang menciptakan manusia), *Ina Pakawurungu-Ama Pakawurungu* (Ibu bapak semesta), *Pandanyura ngara Panda Peka Tamu* (Yang tak disebut nama) dan masih banyak lagi ungkapan lain untuk menyebut nama Alkhalik semesta. Sehingga sampai saat ini masyarakat masih menganut agama asli suku Sumba yang berfokus pada *Marapu*, leluhur pertama dari klan patrilineal yang di dewakan. Pusaka-pusaka yang di keramatkan di identifikasikan dengan roh-roh leluhur serta di simpan dalam bubungan (atap rumah) Sehingga baik secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi perkembangan kota secara fisik, sosial budaya dan ekonomi.¹²

Suku Sumba percaya akan adanya roh-roh yang berkuasa di alam selain itu juga percaya kepada roh-roh nenek mayang atau roh orang mati yang akhirnya disebut *Marapu*, setelah melalui tangga-tangga upacara untuk mereka bersatu dengan ilahi dan setelah upacara yang disebut “Palundungu” atau Pahili Kalumbutu sebutan untuk laki-laki, sedangkan untuk perempuan “Pahili bola hapa”. Gambaran kepercayaan Marapu ditunjukkan dengan patung manusia yang terbuat dari batu atau kayu dan biasanya ditempatkan di depan halaman rumah serta di dalam rumah adat.

4.3.2. Pola Ruang Permukiman di Kampung Raja

Pola ruang permukiman yang dimaksudkan disini adalah penggunaan ruang-ruang yang ada karena digunakan secara bersama oleh masyarakat

¹² H.Ndjangi, Adat Istiadat Sumba Timur bab II, Penerbit Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Sumba Timur 1980, Hal, 14

Kampung Raja sebagai bagian dari kegiatan kebudayaan yang masih melekat dalam kehidupan masyarakatnya. Ruang yang dimaksudkan disini juga memiliki pengertian ruang komunal atau ruang yang biasa digunakan oleh masyarakat Kampung Raja yang juga dapat dikunjungi oleh suku luar kampung tersebut termasuk wisatawan domestik dan asing¹³.

Pola ruang permukiman pada wilayah studi didasarkan atas beberapa tipologi ruang yang ada didalam negeri maupun diluar negeri, yang terbentuk atas beberapa karakter, yaitu :

- A. Pasar (*Markets*), Pasar Hasil Bumi (*Farmers' Market*), ruang terbuka atau ruas jalan yang digunakan untuk pasar hasil pertanian. Bisa bersifat temporer (hari tertentu saja) ataupun permanen dan berlokasi di ruang yang tersedia, jalan, plaza atau lapangan parkir di luar perkampungan raja. Pada wilayah studi juga terdapat pasar umum yang menjual hasil bumi yang berfungsi untuk melayani masyarakat Kampung Raja dan bersifat permanen karena terjadi transaksi setiap hari.
- B. Jalan (*Streets*), Pedestrian Sisi Jalan (*Pedestrian Sidewalk*), bagian ruang kota yang banyak dilalui orang yang sedang berjalan kaki menyusuri jalan yang satu yang berhubungan dengan jalan yang lain. Pada wilayah studi juga tersedia jalur di sisi jalan yang juga dilalui oleh banyak orang, terutama pada jalan-jalan protokol. Dalam kompleks permukiman Kampung Raja ditengah-tengah kampung terdapat jalan yang dipergunakan oleh Masyarakat Kampung Raja maupun orang diluar kampung tersebut yang menggunakannya sebagai jalan pintas/terobosan ke sisi jalan raya yang lain.
- C. Ruang di Lingkungan Rumah (*Found/Neighborhood Spaces*), Ruang terbuka yang mudah dicapai dari rumah, seperti sisa kapling di sudut jalan atau tanah kosong yang belum dimanfaatkan dapat dipakai sebagai tempat bermain bagi anak-anak, atau tempat komunikasi bagi orang dewasa atau orangtua. Pada permukiman Kampung Raja tidak ditemui ruang terbuka khusus seperti pada kota-kota modern sehingga ruang terbuka yang ada hanya berupa ruang komunal ditengah-tengah permukiman, sisi rumah tradisional yang biasanya

¹³ <http://www.sumbatimur.com>, di sadur pada tanggal 14 maret 2010

dimanfaatkan sebagai tempat bermain anak-anak, tempat berkomunikasi orang dewasa maupun tempat kegiatan kemasyarakatan lainnya.

Namun karena fokus penelitian ini hanya pada identifikasi pola ruang bermukim masyarakat suku sumba terhadap kepercayaan marapu di Desa Rindi Kampong Raja, maka ruang yang dikaji hanya pola ruang yang dipengaruhi oleh unsur-unsur kebudayaan dan adat istiadat kepercayaan Marapu.

4.3.2.1. Karakteristik Perkampungan Purba

Perkampungan tradisional atau perkampungan adat di Sumba khususnya Sumba Timur, senantiasa menurut tata-adat kepercayaan marapu yang sudah menjadi tradisi hampir di semua pulau Sumba, yakni letak geografis rumah-rumah, ritus-ritus, semuanya memperhatikan secara cermat ‘konsep keseimbangan’ makrokosmos dan mikrokosmos. Masyarakat purba adalah masyarakat dengan kepercayaan/agama ‘*Marapu*’, sebagai sumbu hidup dan kehidupan di bumi maupun di akhirat. Dalam pembangunan perkampungan atau rumah-rumah adat senantiasa mempunyai sisi simbol magis-religius. *Kabihukabihu* khusus yang mengatur, menentukan pembangunan perkampungan atau rumah. Demikian pula yang terjadi di Desa Rindi, khususnya di permukiman Kampung Raja, pada awal pembentukannya harus bulat telur memanjang dari utara ke selatan, dan memiliki pintu masuk ‘*pindu tama*’ dan pintu keluar ‘*pindu luhu*’ serta dikelilingi pagar batu atau kayu yang sangat rapi dan cantik. Yang mana hal itu bertujuan permukiman tersebut aman dari serangan musuh, bisa mengetahui siapa yang masuk/keluar dalam kampung/permukiman tersebut karena kampung adat biasanya dihuni oleh keluarga besar suatu suku tertentu dan kerabat saja, berbeda dengan permukiman umum lainnya yang ada di lokasi studi.

Gambar 4.2
Karakteristik Perkampungan Purba di Kampung Raja



Sumber : <http://www.sumbatimur.com>

4.3.2.2. Faktor-Faktor Pembentuk Pola Permukiman

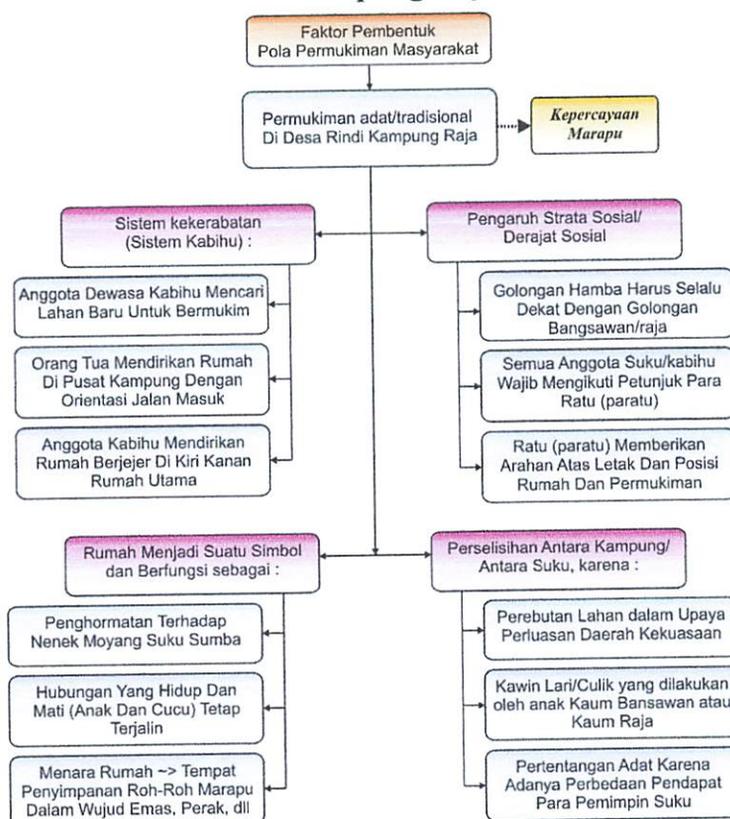
Keberadaan permukiman adat/tradisional sangat sarat dengan hubungan religi atau sistem kepercayaan terhadap *Marapu* yang masih dianut dan dijalankan masyarakat Kampung Raja sampai dengan saat ini. Permukiman adat/tradisional memiliki makna sebagai penghormatan terhadap nenek moyang orang Sumba yang pertama kali datang ke Sumba dan membangun rumah menara (*umambatangu*). Penghormatan terhadap nenek moyang *Marapu*, dan juga agar hubungan dengan anak cucunya di dunia tetap ada dan lebih dekat dengan *Marapu* melalui arwah nenek moyang yang telah meninggal dunia. Selain itu fungsi dari menara itu sendiri sebagai tempat penyimpanan roh-roh *Marapu* yang diwujudkan dalam bentuk benda-benda seperti emas, perak dan lainnya.

Namun demikian ada juga faktor lain pada jaman dahulu sudah terjadi perselisihan antar kampung dan antar suku atau serangan dari luar karena berbagai hal seperti perebutan lahan, kawin lari/culik, dan masalah lainnya sehingga sering terjadi penyerbuan oleh satu kelompok suku/*kabihu* terhadap suku/*kabihu* yang lainnya, sehingga untuk mengantisipasi hal tersebut suatu suku/*kabihu* mendirikan kelompok permukiman dalam satu kawasan tertutup yang didiami oleh sebuah *kabihu* tertentu sebagai lambang persatuan, kekuatan, gotong royong dan kerja sama dalam menghadapi musuh.

Faktor lain yang menjadi penyebab pembentukan permukiman yang mengelompok yakni sistem kekerabatan (*sistem kabihu*) dan strata sosial. Sistem *kabihu* memegang peranan penting dalam membangun sebuah rumah/permukiman karena nenek moyang masyarakat Kampung Raja waktu pertama kali datang ke Sumba dari seberang lautan merupakan satu *Kabihu*/golongan. Yang mana orang yang dituakan dalam *kabihu* akan membangun rumah di pusat kampung dengan orientasi menghadap jalan masuk sedangkan anggota *kabihu* lainnya akan mendirikan rumah berjejer di kiri dan kanan rumah utama yang merupakan rumah orang yang dituakan dalam *kabihu* tersebut. Namun seiring dengan meningkatnya jumlah populasi maka anggota *kabihu* yang sudah dewasa keluar dari kampung mulai mencari lahan baru untuk dihuni. Perpindahan ini juga

dipengaruhi oleh kawin mawin antar *suku/kabihu* yang satu dengan suku yang lainnya sehingga terbentuknya permukiman baru.

Diagram 4.5
Faktor-Faktor Pembentuk Pola Permukiman Suku Sumba
Di Kampung Raja



Strata sosial yang dimaksudkan disini adalah adanya pelapisan sosial di dalam masyarakat Kampung Raja seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya tentang adanya beberapa golongan dalam masyarakat Kampung Raja, golongan yang berpengaruh adalah *Ratu (paratu)* yang mana fungsinya adalah memberikan arahan atas petunjuk dari Marapu mengenai letak dan posisi rumah dan permukiman yang sesuai dengan pesan Marapu tersebut sehingga rumah yang dibangun diberkati. Seperti dari hasil wawancara dengan seorang tokoh adat “*Umbu Makamombu*” yang mengatakan bahwa perintah *Ratu/Paratu* (sebagai tokoh adat) merupakan petunjuk dari atas langit dalam hal ini yang dimaksudkan adalah *Marapu* (Sang Ilahi) sebagai pencipta langit dan bumi sehingga semua anggota suku/*kabihu* wajib mengikuti petunjuk para *Ratu (paratu)*. Selain itu juga

seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa ada golongan bangsawan/raja (*maramba bokulu – maramba kudu*) yang berperan besar dalam pembangunan sebuah rumah karena golongan bangsawan/raja ini memiliki ikatan timbal balik dengan golongan hamba (*ata bokulu – ata kudu*) dimana golongan hamba harus selalu dekat dengan golongan bangsawan/raja untuk melayani segala kebutuhannya, sedangkan golongan hamba akan merasa terlindungi dari ancaman musuh atau golongan lain. Hal ini sedikit berpengaruh karena jika golongan hamba mendirikan rumah harus mendapat persetujuan dari golongan bangsawan sebagai tuannya (*muri*).

4.3.2.3. Tipologi Permukiman Adat/Tradisional di Kampung Raja

Dalam banyak literatur mengenai budaya Sumba disebutkan bahwa “uma” atau rumah berkaitan dengan masalah mistis-religius maupun ekonomis. Dalam penelitian ini berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat “*Umbu Makamombu*” dan dari hasil pengamatan di lapangan dapat diketahui bahwa “uma” atau rumah dalam konsep lokal rumah memiliki empat tipologi utama, yaitu :

1. *Uma Mbatangu* (rumah dengan atap menara)

Rumah ini adalah tempat berpusatnya aktivitas utama yang berhubungan dengan pemujaan terhadap Marapu, adat istiadat (perkawinan, kematian, kelahiran, musyawarah adat dan acara adat lainnya) serta segala pelaksanaannya. *Uma mbatangu* juga dikaitkan dengan tanda keberadaan dan kebesaran dari suatu suku (*kabihu*) tertentu. *Uma mbatangu* juga merupakan *uma bokulu* (rumah besar) tempat berkumpulnya suatu Kabihu ketika menggelar berbagai kegiatan adat istiadat. Dalam rumah inilah satu kabihu berkumpul untuk membahas dan melaksanakan segala urusan adat. Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa *uma mbatangu* adalah rumah panggung yang terdiri dari 3 bagian yaitu bagian paling bawah (*buamangu*) atau bagian yang bersentuhan langsung dengan tanah adalah tempat tinggal hewan peliharaan baik hewan kecil maupun besar juga sebagai tempat menenun kaum wanita di Kampung Raja Desa Rindi, bagian kedua (tengah-tengah) atau bagian panggung (*bangga*) merupakan tempat tinggal

penghuni rumah beserta aktivitas hariannya, sedangkan bagian ketiga (paling atas) yaitu menara (*mbatangu*) merupakan tempat untuk menyimpan bahan makanan sekaligus untuk menyimpan benda-benda Marapu.

2. *Uma Tiana* (rumah perahu terbalik)

Uma tiana adalah rumah dengan model atap seperti perahu terbalik, dengan ukuran rumah yang lebih kecil dari *uma mbatangu*. Rumah ini juga berfungsi sebagai pusat aktivitas, namun aktivitas yang dilakukan tidak berkaitan dengan aktivitas religi (Marapu). Dalam artian bahwa dalam rumah ini dapat dilangsungkan upacara kelahiran, kematian, tempat tinggal, perkawinan namun tidak untuk upacara yang berhubungan dengan Marapu. *Uma tiana* dalam konteks tertentu hanya tempat tinggal sementara bagi sebuah keluarga yang baru melakukan perkawinan adat, atau baru terkena musibah seperti kebakaran, bencana alam dan sebagainya sehingga apabila keluarga tersebut telah memiliki “modal” yang cukup akan dibangun *uma mbatangu* yang baru dalam kampung (*paraingu*).

3. *Uma 'Dai* (rumah kebun)

Rumah ini merupakan rumah yang dikaitkan dengan upaya mencari/mengupayakan sumber-sumber penghidupan. Di rumah inilah segala aktivitas pekerjaan bercocok tanam, beternak, berladang dilakukan. Sebenarnya rumah ini tidak bersifat permanen atau hanya bersifat musiman atau sementara namun karena pertumbuhan penduduk yang sangat pesat dan terbatasnya lahan untuk mendirikan rumah maka dalam perkembangannya *uma dai* ada juga yang ditempati secara permanen.

4. *Uma Djawa* atau rumah asing (rumah modern)

Yang dimaksudkan *Uma Djawa* atau rumah asing (rumah modern) yaitu rumah dengan arsitektur modern maupun campuran dengan bahan terbuat dari pasangan beton dan rumah modern tidak menggunakan pola ruang seperti rumah adat/tradisional di Kampung Raja Rumah ini dibangun karena adanya kemudahan akses dan keamanan yang terjamin, tingkat pengetahuan yang semakin baik, pengaruh eksternal lain seperti arus informasi dari luar, akulturasi budaya, kemudahan akses antar pulau dan perkembangan kota

secara umum, sehingga penduduk yang sudah berpendidikan lebih cenderung memilih membangun rumah modern daripada rumah tradisional. Namun saat ini pembangunan rumah tradisionalpun dipengaruhi oleh gengsi atau strata sosial.

4.3.2.4. Pola Ruang Permukiman di Kampung Raja

Pola ruang permukiman di Kampung Raja yang dimaksudkan dalam sub bab ini adalah faktor-faktor pembentuk permukiman dan tipologi/pola permukiman asli masyarakat Kampung Raja yang akan diselaraskan dan diformulasikan ke dalam unsur-unsur kebudayaan menurut *culture universe*. Permukiman Kampung Raja yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kelompok rumah adat/tradisional yang berfungsi sebagai tempat (daerah) tinggal dan menetap masyarakat Kampung Raja dengan berbagai aktivitasnya dan yang dihuni sejak jaman nenek moyang. Pola ruang permukiman ini akan dijelaskan dalam tiga bagian yaitu :

A. Pola Ruang Mikro Rumah Adat/Tradisional di Kampung Raja

Dalam sejarah arsitektur masyarakat Sumba ada hal yang tidak dapat dilupakan walaupun sudah banyak mendapat pengaruh dari kebudayaan-kebudayaan luar yaitu rumah tempat tinggal atau “*uma mbatangu*” rumah besar yang memiliki pusat menara yang tinggi. Rumah-rumah ini dapat menampung satu keluarga inti (ayah, ibu dan anak) atau bisa sampai lima atau lebih keluarga inti. Rumah tradisional ini di bangun dari kayu dan jerami, dengan kayu-kayu keras tertentu. Dindingnya tersebut dari jalinan batang pohon palem, pelepah pohon pinang atau papan bagi yang memiliki status sosial tinggi. Kerangka rumah terdiri atas serangkaian tiang bundar yang di pencangkan di tanah dengan ketinggian kurang lebih satu meter, yang menopang lantai rumah yang ditinggikan. Hal ini dikarenakan masyarakat sumba menganggap tanah (bumi) kurang baik untuk makhluk spiritual (para roh), adalah larangan untuk mendirikan rumah yang langsung menempel pada tanah. Lantai yang ditinggikan juga memungkinkan adanya udara yang sejuk untuk masuk kedalam rumah melalui lantai yang terbuat dari papan kayu.

Rumah tradisional Sumba terdiri dari tiga bagian. Lantai dasar merupakan kandang ternak. Kemudian lantai dua merupakan tempat keluarga, tempat tidur dan perapian terletak persis dibagian tengah. Sedangkan bagian menara merupakan pusat pemujaan roh nenek moyang atau leluhur marapu dan tempat penyimpanan persediaan pangan atau gudang. Untuk menuju ke lantai dua terdapat dua pintu, fungsi dari setiap pintu terkait erat dengan polarisasi gender. Pintu utama biasanya diperuntukkan bagi tamu dan kaum lelaki. Sedangkan pintu belakang digunakan untuk aktifitas yang melekat dengan kaum perempuan. Pintu belakang ini boleh dikatakan menjadi pintu kaum perempuan. Pada masa lalu, sangat pantang bagi kaum perempuan untuk masuk melalui pintu kaum pria, tapi kini kedua pintu itu bisa dilalui kaum pria maupun perempuan. Dalam, membuat rumah, letaknya harus menurut sungai (tundu luku) maksudnya rumah atau atap rumah dilatakkan mengarah hilir-hulu sungai karena jika tidak menyebabkan umur pendek.

a) *Pola Ruang Uma Mbatangu (Rumah Bermenara)*

Pola ruang dalam rumah adat/tradisional di Kampung Raja yang akan dibahas adalah rumah adat/tradisional asli masyarakat Sumba yaitu rumah bermenara (*Uma Mbatangu*). Rumah adat Sumba (*uma mbatangu*) khususnya masyarakat Kampung Raja tidak hanya sekedar sebagai tempat tinggal, akan tetapi memiliki nilai dan fungsi ‘plus’ secara religius. Rumah adat adalah medium pemersatu makrokosmos dan mikrokosmos antara manusia yang masih mengembara di bumi ini dengan leluhur (*Marapu*) dan Sang Ilahi. Dalam garis sakral ini, rumah purba/adat mempunyai garis-garis arsitek yang sangat spesifik. Rumah adat menurut “*Umbu Makamombu*” merupakan prinsip keseimbangan antara yang nyata dengan yang tidak nyata demi hidup dan kehidupan itu sendiri di bumi dan di akhirat. Dalam bentuk betapa tatanan-tatanan dijaga-diperhatikan secara ketat, sehingga nilai dan fungsi betapa dihayati-dibudayai oleh semua anggota masyarakat Kampung Raja

Pada dasarnya bagian-bagian rumah pada rumah adat sama di seluruh Pulau Sumba, namun di beberapa suku tertentu terdapat perbedaan istilah dan fungsi ruang. Bagian-bagian ruang yang dikatakan cukup rumit untuk ukuran

sebuah rumah modern. Nilai kerumitan rumah adat/tradisional lebih dipengaruhi oleh arsitek bangunannya yang lain dari rumah-rumah modern yang ada pada daerah lain. Selain bentukan yang rumit, rumah adat/tradisional di Kampung Raja juga tersusun dalam beberapa bagian, yakni :

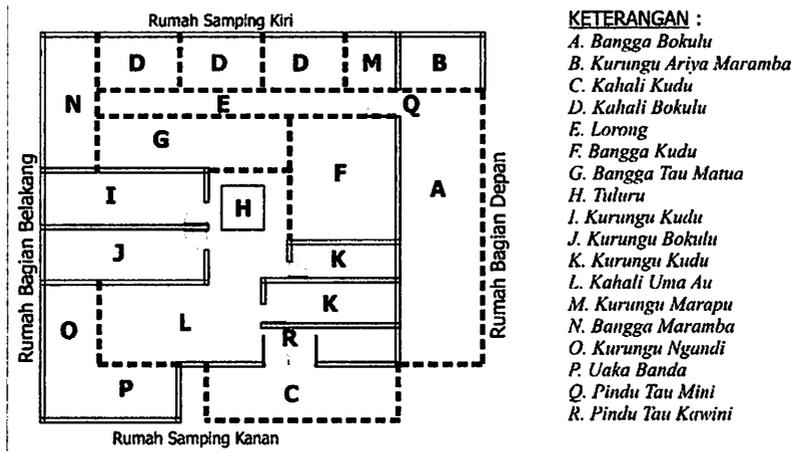
1. ***Mbatangu uma***, Menara rumah, bumbungan rumah yang lonjong ke atas, tinggi menara rumah harus cocok dengan besarnya rumah, ada yang 7 depa, 5 depa, dan 3 depa.
2. ***Loteng***, Loteng (di dalam rumah).
3. ***Bai uma***, Induk rumah, bagian rumah yang besar. Dalam bahasa lokal disebut 'baina' (induknya). Pada bagian depan dibawah tiris rumah dibuat 'bangga' sebagai tempat menerima tamu dan tempat bermusyawarah.
4. ***Ana uma***, Anak rumah, bagian rumah yang kecil.
5. ***Lumbu mbuamangu***, Kolong rumah. Tempat yang biasanya digunakan sebagai tempat untuk memelihara ternak juga sebagai tempat untuk menenun.
6. ***Kamundu manu***, Punggung rumah, jiku rumah bagian luar.
7. ***Padua uma***, Pembagian rumah, pertengahan rumah.
8. ***Huku uma***, Usuk dari kayu/bambu untuk merangkakan rumah. Unsurnya bambu atau kayu.
9. ***Kadu uma***, Tanduk rumah. Biasanya diletakkan di bumbungan rumah diletakkan sebelah menyebelah (kiri-kanan).
10. ***Karimbua uma***, Kerbau rumah yang berbentuk seperti belakang kerbau. Yaitu kayu penutup bumbungan yang diikat kencang agar bumbungan rumah tidak terbongkar oleh angin.
11. ***Kawuku uma***, Bumbungan. Penutup bumbungan terbang dari alang-alang/seng.
12. ***Huku uma***, Usuk pada bagian dalam pada bumbungan rumah.
13. ***Liku***, Lengkungan kayu yang dilintangkan sebagai kasau di dalam menara rumah, jadi terdapat di bawah usuk dan kasau diluar.
14. ***Rawu kawindu uma***, Serambi, teras rumah.

Pada umumnya rumah besar bermenara (*uma mbatangu*) memiliki bentuk yang sama. Hanya letak pintu yang sering berbeda, ada yang di sebelah kiri, ada

yang sebelah kanan. Letak pintu ini juga mempengaruhi pembagian tempat-tempat di dalam rumah. Pembagian/penempatan ruang-ruang dalam rumah sudah disesuaikan dengan fungsinya masing-masing. Pola ruang dalam rumah tradisional *uma mbatangu* akan dibedakan dalam dua bagian yaitu :

Pola ruang dalam rumah tradisional *uma mbatangu* pada kondisi awal dapat dilihat pada gambar 4.3 dan penjelasannya dalam tabel 4.7 dibawah ini.

Gambar 4.3
Pola Ruang Awal Dalam Rumah Adat/Tradisional
(Uma Mbatangu/Rumah Bermenara)



Sumber : Hasil Wawancara

Tabel 4.7
Pola Ruang Awal Dalam Rumah Adat/Tradisional
(Uma Mbatangu/Rumah Bermenara)

Ruang	Nama Ruang	Fungsi Ruang	Batasan Ruang
A	<i>Bangga bokulu</i>	Balai-balai teras depan, tempat musyawarah atau menerima tamu. Pada dinding dipasang tanduk kerbau dan rahang babi yang telah disembelih pada acara adat-istiadat.	❖ Balai-balai bambu/papan ❖ Sekat dari bambu/papan
B	<i>Kurungu ariya maramba</i>	Balai-balai udik, posisinya agak lebih tinggi dari bangga bokulu. Biasanya dipakai untuk tempat duduk para wunang dan tokoh masyarakat. Juga berfungsi sebagai kamar tamu bangsawan.	❖ Balai-balai bambu/papan ❖ Sekat dari bambu/papan
C	<i>Kahali kudu</i>	Balai-balai samping kanan di bawah tempayan.	❖ Balai-balai bambu/papan ❖ Sekat dari bambu/papan
D	<i>Kahali bokulu</i>	Balai-balai agung tempat menggelar acara adat-istiadat dan untuk menerima tamu.	❖ Balai-balai bambu/papan ❖ Sekat dari bambu/papan

Ruang	Nama Ruang	Fungsi Ruang	Batasan Ruang
E	<i>Lorong</i>	Ruang yang berfungsi sebagai jalan, atau sewaktu-waktu dapat dipergunakan dalam kegiatan adat-istiadat untuk tempat duduk tamu.	❖ Balai-balai bambu/papan ❖ Sekat dari bambu/papan
F	<i>Bangga kudu</i>	Balai-balai tempat menerima tamu dan kegiatan adat-istiadat.	❖ Balai-balai bambu/papan ❖ Sekat dari bambu/papan
G	<i>Bangga tau matua</i>	Balai-balai agung tempat duduk para wunang dan tetua adat dalam menghadiri upacara adat.	❖ Balai-balai bambu/papan ❖ Sekat dari bambu/papan
H	<i>Tuluru</i>	Tungku api tempat memasak kebutuhan sehari-hari.	❖ Balai-balai bambu/papan ❖ Sekat dari bambu/papan
I	<i>Kurungu kudu</i>	Tempat tidur anak-anak/tamu.	❖ Balai-balai bambu/papan ❖ Sekat dari bambu/papan
J	<i>Kurungu Bokulu</i>	Tempat tidur utama (kamar untuk ayah dan ibu).	❖ Balai-balai bambu/papan ❖ Sekat dari bambu/papan
K	<i>Kurungu kudu</i>	Kamar kecil yang berfungsi sebagai tempat tidur saudara/keluarganya atau tempat tidur anak laki-laki yang sudah berumah tangga.	❖ Balai-balai bambu/papan ❖ Sekat dari bambu/papan
L	<i>Kahali uma au</i>	Balai-balai tempat menyimpan tempayan air juga berfungsi sebagai tempat urusan kegiatan sehari-hari ibu rumah tangga, urusan konsumsi dan sebagainya.	❖ Balai-balai bambu/papan ❖ Sekat dari bambu/papan
M	<i>Kurungu Marapu</i>	Tempat menaruh benda yang berkaitan dengan adat-istiadat maupun kepercayaan Marapu.	❖ Balai-balai bambu/papan ❖ Sekat dari bambu/papan
N	<i>Bangga maramba</i>	Balai-balai agung tempat pemimpin upacara atau tempat duduk tamu terhormat.	❖ Balai-balai bambu/papan ❖ Sekat dari bambu/papan
O	<i>Kurungu ngandi</i>	Bagian sebelah kamar (bagian belakang kamar) yang dapat berfungsi sebagai tempat tidur anak atau para-para tempat menyimpan barang-barang dan peralatan rumah tangga.	❖ Balai-balai bambu/papan ❖ Sekat dari bambu/papan
P	<i>Uaka banda</i>	Bagian belakang dekat tempat tempayan air yang berfungsi sebagai tempat beternak ayam.	❖ Balai-balai bambu/papan ❖ Sekat dari bambu/papan
Q	<i>Pindu tau mini</i>	Pintu masuk utama bagi tamu (kaum laki-laki).	❖ Tiang pintu dan daun pintu.
R	<i>Pindu tau kawini</i>	Pintu samping sebagai tempat keluar masuknya barang dan orang ke dalam rumah adat terutama pemilik rumah dari kaum perempuan sehingga disebut juga pintu perempuan.	❖ Tiang pintu dan daun pintu.

Sumber : Hasil Wawancara 2009

b) *Pola Ruang Uma Tiana (Rumah Dengan Atap Perahu Terbalik)*

Uma tiana memiliki arti secara harfiahnya adalah rumah perahu. Yang dimaksudkan *uma tiana* disini adalah rumah dengan atap seperti perahu yang dibalik dan lebih kecil dari *uma mbatangu* dengan fungsi sebagai tempat tinggal suatu keluarga. Menurut “*Umbu Makamombu*” *uma tiana* memiliki makna bahwa nenek moyang pertama suku bangsa Sumba datang dari seberang laut dengan menggunakan perahu yang terbuat dari batang kelapa sebagai kendaraan di laut dan kuda sebagai kendaraan di darat. Sehingga untuk menghormati dan mengenang jasa nenek moyang maka keturunannya mengabadikan perjuangan nenek moyangnya mengarungi lautan dengan membangun rumah dengan model seperti perahu yang dibalik. Rumah ini tidak menggunakan atap menara seperti pada *uma mbatangu*. *Uma tiana* ini dibagi dalam dua bagian yaitu bagian bawah (lantai bawah) berfungsi untuk tempat tinggal ternak seperti ayam, babi, kuda, kerbau dan ternak lainnya atau juga sebagai tempat melakukan aktifitas menenun jika tidak digunakan sebagai tempat memelihara ternak. Sedangkan lantai kedua berfungsi sebagai tempat tinggal penghuni dengan segala aktivitasnya. Perbandingan ruang atau pola ruang dalam *uma tiana* dijabarkan dibawah ini.

Pola ruang dalam rumah tradisional *uma tiana* pada kondisi awal dapat dilihat pada gambar 2.5 dan penjelasannya dalam tabel 4.8 dibawah ini.

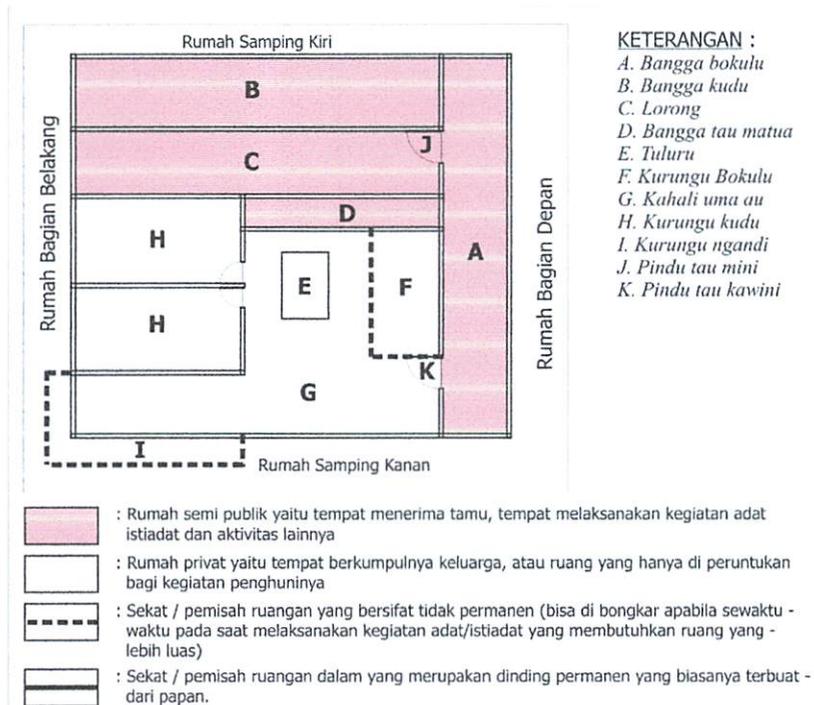
Tabel 4.8
Pola Ruang Awal Dalam Rumah Adat/Tradisional
(Uma Tiana/Rumah Dengan Atap Perahu Terbalik)

Ruang	Nama Ruang	Fungsi Ruang	Batasan Ruang
A	<i>Bangga bokulu</i>	Balai-balai teras depan, tempat musyawarah atau menerima tamu. Pada dinding dipasang tanduk kerbau dan rahang babi yang telah disembelih pada acara adat-istiadat.	❖ Balai-balai bambu ❖ Sekat dari bambu/papan
B	<i>Bangga kudu</i>	Balai-balai tempat menerima tamu dan kegiatan adat-istiadat.	❖ Balai-balai bambu ❖ Sekat dari bambu/papan
C	<i>Lorong</i>	Ruang yang berfungsi sebagai jalan, atau sewaktu-waktu dapat dipergunakan dalam kegiatan adat-istiadat untuk tempat duduk tamu.	❖ Balai-balai bambu ❖ Sekat dari bambu/papan
D	<i>Bangga tau matua</i>	Balai-balai agung tempat duduk para wunang dan tetua adat dalam menghadiri upacara adat.	❖ Balai-balai bambu ❖ Sekat dari bambu/papan
E	<i>Tuluru</i>	Tungku api tempat memasak kebutuhan sehari-hari.	❖ Balai-balai bambu ❖ Sekat dari bambu/papan

Ruang	Nama Ruang	Fungsi Ruang	Batasan Ruang
F	<i>Kurungu Bokulu</i>	Tempat tidur utama (kamar untuk ayah dan ibu).	❖ Balai-balai bambu ❖ Sekat dari bambu/papan
G	<i>Kahali uma au</i>	Balai-balai tempat menyimpan tempayan air juga berfungsi sebagai tempat urusan kegiatan sehari-hari ibu rumah tangga, urusan konsumsi dan sebagainya.	❖ Balai-balai bambu ❖ Sekat dari bambu/papan
H	<i>Kurungu kudu</i>	Kamar tidur bagi penghuni rumah atau berfungsi sebagai kamar tamu.	❖ Balai-balai bambu ❖ Sekat dari bambu/papan
I	<i>Kurungu ngandi</i>	Bagian sebelah kamar (bagian belakang kamar) yang dapat berfungsi sebagai tempat tidur anak atau para-para tempat menyimpan barang-barang dan peralatan rumah tangga.	❖ Balai-balai bambu ❖ Sekat dari bambu/papan
J	<i>Pindu tau mini</i>	Pintu masuk utama bagi tamu (kaum laki-laki).	❖ Tiang pintu dan daun pintu.
K	<i>Pindu tau kawini</i>	Pintu samping sebagai tempat keluar masuknya barang dan orang ke dalam rumah adat terutama pemilik rumah dari kaum perempuan sehingga disebut juga pintu perempuan.	❖ Tiang pintu dan daun pintu.

Sumber : Hasil Wawancara 2009

Gambar 4.4
Pola Ruang Awal Dalam Rumah Adat/Tradisional
(Uma Tiana/Rumah Dengan Atap Perahu Terbalik)



Sumber : Hasil Wawancara 2009

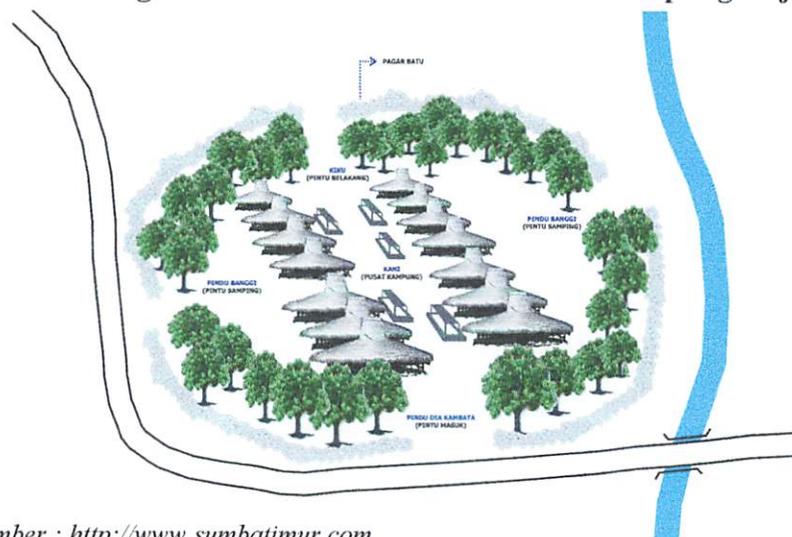
c) Pola Ruang Uma 'Dai (Rumah Kebun/Ladang)

Sesuai dengan namanya rumah ini merupakan rumah kebun/ladang yaitu rumah yang tidak dibangun secara permanen (sementara) karena berfungsi hanya untuk sekedar melepaskan lelah pada saat mengolah sawah/ladang/kebun maupun pada saat mengembalikan ternak pada musim kemarau. *Uma 'dai* berukuran sangat kecil sehingga hanya dapat menampung beberapa orang saja. *Uma 'dai* hanya berupa balai-balai tanpa penyekat karena hanya terdiri dari satu atau dua ruangan saja.

B. Pola Ruang Mezo Permukiman Tradisional di Kampung Raja

Secara fisik pola ruang permukiman pada kondisi awal berdirinya Kampung Raja ini adalah pola ruang permukiman yang mengelompok dengan orientasi rumah tradisional utama yang merupakan rumah dari orang yang dituakan dalam *suku/kabihu* tersebut sekaligus rumah yang biasanya dipakai dalam acara pemujaan kepada kepercayaan *Marapu*. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 4.5 dibawah ini.

Gambar 4.5
Pola Ruang Mezo Permukiman Tradisional Kampung Raja



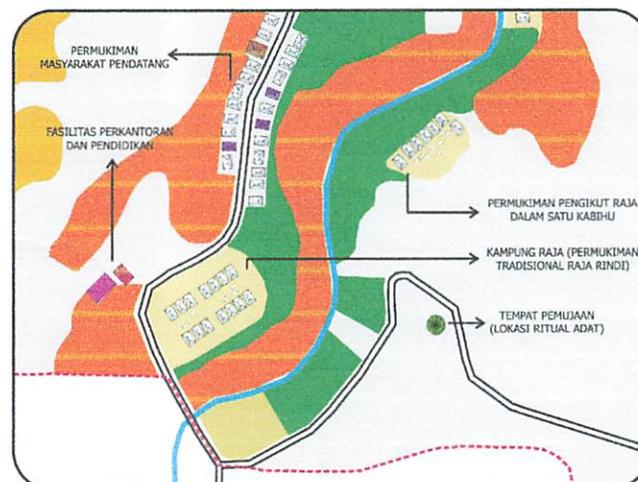
Sumber : <http://www.sumbatimur.com>

C. Pola Ruang Makro Permukiman Tradisional di Kampung Raja

Pola ruang permukiman Kampung Raja Prailiu yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kelompok rumah adat/tradisional yang berfungsi sebagai

tempat (daerah) tinggal dan menetap masyarakat Kampung Raja dengan berbagai aktivitasnya dan yang dihuni sejak jaman nenek moyang. Seperti yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya mengenai pola permukiman kampung tradisional pada awal pembentukannya harus bulat telur memanjang dari utara ke selatan, yang memiliki pintu masuk “*pindu tama*” dan pintu keluar “*pindu luhu*” serta dikelilingi pagar batu atau kayu yang sangat rapidan cantik. Yang mana hal itu bertujuan agar permukiman tersebut aman dari serangan musuh, bisa mengetahui siapa yang masuk/keluar dalam kampung/permukiman tersebut karena kampung adat biasanya hanya dihuni oleh keluarga besar satu suku tertentu dan kerabat saja, berbeda dengan permukiman umum lainnya. Rumah-rumah yang dibangun di Kampung Raja adalah rumah-rumah tradisional yaitu ‘*uma mbatangu*’ (rumah bermenara) yang melambangkan status sosial yang tinggi yaitu bangsawan (maramba). Secara fisik pola ruang permukiman ini adalah pola ruang permukiman yang mengelompok dengan orientasi rumah tradisional utama yang merupakan rumah dari orang yang dituakan dalam suku/kabihu tersebut sekaligus sebagai rumah yang biasanya dipakai untuk melakukan acara pemujaan terhadap Marapu. Untuk lebih jelasnya pola ruang permukiman tradisional di Kampung Raja Desa Rindi pada kondisi eksisting dapat dilihat pada gambar 4.6 dibawah ini.

Gambar 4.6
Pola Ruang Makro Permukiman Tradisional Kampung Raja



Sumber : Hasil Survey

Dibawah ini adalah perbandingan pola ruang permukiman meso dan makro pada kondisi eksisting, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.9 dibawah ini.

Tabel 4.9
Perbandingan Pola Ruang Permukiman Mezo dan Makro
Kampung Raja Desa Rindi

No.	Pola Ruang Permukiman	Pola Ruang Permukiman	
		Ruang Mezo	Ruang Makro
1.	Pola ruang permukiman berdasarkan fungsi ruang	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Pola ruang permukiman bulat telur memanjang. ❖ Hanya terdapat satu pintu masuk, satu pintu keluar dan dua pintu samping untuk ke perkebunan/kandang hewan dan dijaga oleh anggota <i>kabihu</i> penghuni kampung adat/tradisional sehingga dapat diketahui siapa yang datang dan pergi. ❖ Terdapat pagar keliling dari batu sebagai pertahanan dari serangan musuh. ❖ Orientasi bangunan : rumah tetua adat dan lapangan tempat upacara yang paling dihormati dan menjadi pemimpin Kampung adat/tradisional di kampung raja. 	<ul style="list-style-type: none"> ➢ Pola ruang permukiman tidak mengikuti jaringan jalan. ➢ Tidak ada lagi pintu masuk/pintu keluar yang dijaga oleh anggota <i>kabihu</i>. ➢ Masih adanya pagar keliling dari batu/kayu. ➢ Orientasi bangunan : Menghadap Makam dan saling berhadapan
2.	Pola ruang permukiman berdasarkan jenis ruang	<p>Jenis-jenis ruang:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Ruang publik skala mezo yang dibatasi pada ruang dalam rumah adat/tradisional Kampung Raja. ▪ Ruang publik skala mezo yang dibatasi pada ruang umum/ halaman komunal. ▪ Ruang publik skala makro yang meliputi padang rumput, ladang/sawah, kebun, tempat pacuan kuda tradisional dll yang berada diluar <i>paraingu</i> yang merupakan akses masyarakat tradisional Kampung Raja desa Rindi. 	<p>Jenis-jenis ruang:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Ruang publik skala mikro yang dibatasi pada ruang dalam rumah adat/tradisional Kampung Raja ▪ Ruang publik skala mezo yang dibatasi pada ruang umum/ halaman komunal. ▪ Ruang publik skala makro yang meliputi padang rumput, ladang/sawah, kebun, lapangan pacuan kuda, dll yang berada diluar <i>paraingu</i> yang merupakan akses masyarakat tradisional Kampung Raja
3.	Pola ruang permukiman berdasarkan komposisi penghuni ruang	<p>Pemanfaatan ruang berdasarkan komposisi penghuni di Kampung Raja pada kondisi dahulu adalah :</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Suku Rindi yang merupakan suku asli sebagai suku yang telah mendirikan Kampung Raja pada awal terbentuknya sejak pembagian wilayah ketika 	<p>Pemanfaatan ruang berdasarkan komposisi penghuni di Kampung Raja pada kondisi saat ini adalah :</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Suku Rindi ▪ Suku-suku lain yang merupakan kerabat dari suku Rindi.

No.	Pola Ruang Permukiman	Pola Ruang Permukiman	
		Ruang Mezo	Ruang Makro
		nenek moyang orang Sumba tiba di Selatan Pulau Sumba.	

Sumber : Hasil Kajian Referensi Dan Wawancara

4.3.3. Nilai-Nilai Kebudayaan dalam Masyarakat Kampung Raja

Nilai-nilai kebudayaan dalam masyarakat Kampung Raja pada masa lampau didalam 5 unsur kebudayaan dari 7 unsur kebudayaan yang dianggap *cultural universals* diantaranya meliputi sistem religi (kepercayaan) masyarakat, sistem kesenian, sistem kekerabatan, sistem mata pencaharian dan adat istiadat.

4.3.3.1. Sistem Religi dalam Masyarakat Kampung Raja Desa Rindi

Kepercayaan dan keyakinan adanya kekuatan gaib, yang melebihi kekuatan manusia biasa atau pengakuan akan wujud tertinggi, dituangkan dalam kepercayaan Marapu. Kepercayaan ini mengutamakan unsur-unsur kesucian, kebersihan jiwa, perdamaian, kerukunan, cinta kasih, keselarasan hubungan, keserasian dan keseimbangan dunia akhirat, antara Tuhan dan Manusia, manusia dengan alam, kerukunan antar *kabihu* / *Marapu* yang dipuja masing-masing *kabihu*, serta dalam satu *kabihu*. Kepercayaan *Marapu* adalah agama suku tradisional, yang berarti “hukum dan ilmu suci” bagi warga penganutnya, dalam wujud budaya atau religi.

Sistem religi/kepercayaan dalam masyarakat Kampung Raja akan dibahas lebih jelas dalam sus bab sistem keyakinan dan upacara keagamaan yang masih berlangsung sampai dengan saat ini.

A. Sistem Keyakinan

Marapu pada dasarnya berasal dari kata **Ma-rappu**¹⁴. Arti kata Ma-rappu : **Ma** = yang, **rap-pu** = mengkristal ke dasar. Huruf ‘p’ yang pertama dihilangkan agar suara dalam pengungkapannya tidak terdengar kasar, sehingga kedengarannya halus sebagai sapaan penghormatan menjadi ‘ma-ra-pu’. *Marapu* mengandung makna ‘yang telah rampung’, ‘telah beres/telah selesai’, artinya adalah jasad manusia yang telah dikuburkan dengan resmi menurut hukum adat,

¹⁴ Tunggal, Nggodu, Etika dan Moralitas dalam Budaya Sumba, Penerbit Pro Millenio Center, Jakarta, 2003, Hal. 21.

dimasukkan dalam liang lahat di tanah. Roh dan jiwanya juga telah diserahkan / diantar kembali kepada Sang Pencipta, yakni Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian tugas manusia di bumi telah selesai, telah dirampungkan jasadnya kembali jadi tanah busuk mengkristal menyatu kembali dengan tanah, sebagai zat asalnya semula awal kejadiannya. Sedangkan roh dan jiwanya telah kembali kepada Penciptanya atau menyatu pada zat Ilahi dalam suasana kehidupan yang baru dan abadi selamanya. Sebagai contoh dalam ungkapan doa penyerahan orang mati atau acara adat “*padangangu*” : “*pa hara nggunya la hupu, palundu nggunya ka la Pinu, la Ma wulu – la Ma jii, la Ama Ukurungu, la ngiapa ndiru ndapu – la ngiapa hangga roru mu*” atau *la ngiapa haura pulamu, la ngiapa ngguku nggelamu*”.

Dengan keyakinan ini, maka roh dan jiwa orang meninggal atau leluhur disebut *Marapu*, menjadi telah sedemikian dekatnya, bahkan menyatu dengan Sang Pencipta, sehingga *Marapu* menjadi penghubung manusia untuk berkomunikasi dengan Sang Alkhalik, Sang Pencipta atau Tuhan.

Hampir seluruh masyarakat di Kampung Raja memeluk agama Kristen Protestan namun pada kenyataannya masyarakat tersebut sampai dengan saat ini masih sangat kuat dalam memegang tradisi yang merupakan warisan nenek moyang, keyakinan terhadap *Marapu* sebagai pencipta alam semesta merupakan hal yang mendasari pemikiran masyarakat Kampung Raja

Kepercayaan terhadap *Marapu* menurut cerita mengatakan bahwa, para leluhur yang mula-mula sampai ke Sumba sangat dihormati oleh anak cucunya turun temurun dan disebut ‘*Marapu*’ yang artinya yang dipertuhankan, diperdewa, diperilahi. Dan untuk memperingati hal tersebut, maka anak cucunya membuat lambang dari emas yang berupa patung, ada yang berupa *mamuli* (perhiasan), ‘*lamba*’(bulan), ‘*tabilu*’(matahari), dan berbagai bentuk rupa binatang baik yang di darat maupun yang di laut juga dalam bentuk rupa tumbuh-tumbuhan, semuanya akan ditaruh di tempat yang baik dan kuat, lalu disimpan diatas loteng rumah, yang dikuduskan, yang tak mudah dihampiri dan tak mudah diraba. Itulah ‘*Tanggu Marapu*’ (bagian leluhur, pusaka, relikwi). Didalam itulah roh para leluhur sendiri hadir, sehingga akhirnya dianggap sebagai ‘*Marapu*’ juga, dalam

hal ini benda-benda emas tersebut hanyalah sebagai media semata-mata. Di dalam menyembah *Marapu* mereka menyembah ‘*Yang Ilahi*’, karena *Marapu* merupakan perantara antara manusia dengan ‘*Yang Ilahi*’. Kepercayaan *Marapu* merupakan konsepsi tentang adanya ‘*Yang Ilahi*’ yang menciptakan alam semesta dan kehidupan segala makhluk. Kepercayaan *Marapu* didukung oleh mitos-mitos religius yang berfungsi memperkuat iman para penganutnya.

B. Nama Marapu

Setiap *Kabihu* yang ada di Sumba memiliki nama *Marapu* (leluhur) tersendiri yang berfungsi sebagai dewa. Ada pula beberapa *kabihu* yang memuja *Marapu* yang sama, karena keturunan mereka berasal dari satu leluhur. Nama *Marapu* adalah nama yang diciptakan atau di-Sumba-kan, setelah mereka berada di daratan Sumba.

Pada umumnya setiap *kabihu* mendasari keyakinannya pada 16 orang Maha Leluhur (*Marapu*)¹⁵. Sehingga dalam upacara kebaktian *Marapu* biasanya digunakan simbol nasi sajian sebanyak :

- ❖ 1 x 4 piring (untuk empat orang leluhur) atau,
- ❖ 1 x 8 piring, atau 2 x 4 piring (untuk 8 orang) atau,
- ❖ 1 x 16 piring, atau 2 x 8 piring, atau 4 x 4 piring, yang merupakan kebaktian yang utuh atau tertinggi, misalnya pada acara *Pamangu Ndewa* (untuk 16 orang leluhur *Marapu*).

Nama-nama Maha Leluhur adalah hal yang rahasia, yang tak terungkap. Nama tidak perlu bagi mereka sebab ada ketentuan dalam etika kepercayaan *Marapu* yang menggunakan sapaan umum yang berupa kalimat baku, sebagai berikut : “*umbu panda tiki tamu – umbu panda nyura ngara, umbu jaka wanggu toma mananya, rambu jaka wanggu toma mananya*”, yang berarti : umbu yang tidak disebut nama, umbu yang tak diungkapkan gelar, kalau saya katakan umbu cukuplah – kalau saya katakan rambu telah memadai (umbu = sapaan untuk laki-laki, rambu = sapaan untuk wanita).

¹⁵Tunggul, Nggodu, Etika dan Moralitas dalam Budaya Sumba, Penerbit Pro Millenio Center, Jakarta, 2003, Hal 22.

Nama *Marapu* yang ada di Sumba memiliki makna yang sangat dalam, karena memiliki kaitan dengan peristiwa masa silam, yang secara samar-samar masih diingat para tetua adat. Nama *Marapu* adalah dasar pemberian nama orang-orang Sumba asli yang masih berlaku hingga dengan saat ini. Contoh : “*Umbu Kalindingu – Ratu Yiwa, Pati – Nggaba Tau, Mau – Lodu Njara*” dan jika diterjemahkan dalam bahasa sehari-hari, akan terungkap sebagai berikut : “*Umbu Kalindingu/Halindingu, ratu ma li wa, pati nggaba tau, mau /lodu njara*” yang artinya si terapung-apung, ratu yang di bawah, pati pasangan/ada manusia, naungan kuda/binatang. Dari hal tersebut diatas maka manusia turunannya jika berjumlah 8 orang akan bernama : *Umbu Kalindi, Umbu Ratu, Umbu Yiwa, Umbu Pati, Umbu Nggaba, Umbu Mau, Umbu Lodu dan Umbu Njara*.

Seperti yang telah diuraikan diatas bahwa pada jaman nenek moyang ketika membangun Kampung Raja menganut sistem kepercayaan terhadap *Marapu*. Kepercayaan terhadap *Marapu* sangat berpengaruh dalam segala aspek kehidupan masyarakat Kampung Raja Hal tersebut dapat diketahui dari kegiatan sehari-hari masyarakat seperti melakukan pemujaan pada saat bercocok tanam, membangun rumah, upacara kematian maupun upacara adat perkawinan. Seperti yang dipetik dari hasil wawancara dengan “*Umbu Makamombu*” bahwa setiap kegiatan masyarakat maupun yang berkaitan dengan adat istiadat selalu berpedoman atau berlandaskan kepada kepercayaan terhadap *Marapu*, agar segala kegiatan yang dilakukan direstui dan diberkahi oleh leluhur *Marapu*, terhindar dari bencana dan malapetaka. Sebagai contoh adalah upacara adat *wula paita* (bulan pahit, muharam) dan *wula kaba* (bulan tawar, halal). Dalam tradisi masyarakat Sumba pada umumnya dan masyarakat Kampung Raja secara khusus yang disebut *wula paita* adalah musim yang dimulai dari permulaan musim hujan hingga permulaan musim kemarau, sedangkan *wula kaba* adalah musim yang dimulai dari permulaan musim kemarau hingga permulaan musim hujan. Akan tetapi bukan seluruh musim itu disebut *wula paita* dan *wula kaba* melainkan bulan pertama ketika dilakukan kebaktian/ritus *Marapu*.

Upacara *wula paita* biasanya jatuh sekitar bulan Agustus sampai bulan September dan disebut “*kawuluru bokulu*” dan dilakukan sebelum musim tanam.

Dipercaya bahwa orang yang menanam sawah dan ladangnya sebelum menggelar ritus/upacara *wula paita* maka tanamannya tidak akan tumbuh subur dan tidak menghasilkan panen yang baik karena tanahnya pahit. Sedangkan upacara *wula kaba* biasanya jatuh sekitar bulan Maret sampai bulan April dan disebut "*paludu*" yang dilakukan sebelum musim panen. Dipercaya bahwa orang yang memanen hasil sawah dan ladangnya sebelum menggelar upacara *wula kaba* maka hasil tanaman tersebut pahit karena belum ditawarkan dengan melakukan upacara *wula kaba*.

4.3.3.2. Peninggalan-peninggalan Masyarakat Suku Rindi

Peninggalan Masyarakat Suku Rindi selain Adat Istiadat yang masih terus di pertahankan, rumah peninggalan Raja yang berlantai dua dengan dinding yang terbuat dari kulit kerbau, atap rumah yang berbeda dengan suku Sumba yang ada di bagian utara Pulau Sumba, dan ada beberapa peninggalan yang sampai dengan saat ini masih tetap terjaga di antaranya :

A. Kegiatan Keagamaan yang dilakukan

Kegiatan keagamaan yang dilakukan bertujuan untuk pemuja roh nenek moyang. Upacara ini pada umumnya merupakan sesajian berupa sirih pinang dan binatang korban. Kebiasaan mengadakan upacara korban menyebabkan usaha peternakan mempunyai dua tujuan yaitu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan sebagai persediaan untuk upacara korban. Upacara pemujaan dilakukan pada peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan bercocok tanam, perkawinan, pembuatan rumah adat dan kematian.

Upacara-upacara pemujaan dilakukan secara rutin setiap tahun, betkala atau sewaktu-waktu. Kegiatan keagamaan yang dilakukan antara lain :

- a. Pamangu Kaba (menghalalkan hasil panen setiap tahun)
- b. Pamangu Langu Paraing (pesta tahun baru setiap tahun)
- c. Pamangu Ndewa (perjamuan dewa/marapu setiap 8 tahun)
- d. Upacara Wulla Podu (bulan suci) selama satu bulan selama bulan Oktober dan November setiap tahun. Penentuan bulan suci itu tidak berdasarkan kepada kalender masehi, tapi berdasarkan perhitungan tetua adat, dengan

mengacu kepada gejala alam dan benda langit terutama bulan. Selama bulan suci itu sama sekali tidak diperkenankan adanya pesta termasuk menabuh gong

Sebagai sarana untuk mengadakan kontak dengan marapu, maka di buatlah rumah adat yang khusus digunakan sebagai tempat upacara. Selain rumah adat didirikan pula sebatang kayu (katoda) yang berfungsi sebagai tempat turunnya marapu bila upacara diadakan. Katoda-katoda didirikan di tempat-tempat tertentu, misalnya di ladanga, di muara, sungai, batas desa, atau di depan rumah adat. Melalui upacara-upacara tersebut diharapkan marapu memberikan kesuburan, keseimbangan dan keselamatan. Atas dasar ini maka pelaksanaan upacara dilakukan secermat-cermatnya karena apabila terjadi kesalahan dalam pelaksanaan akan mengakibatkan malapetaka.

Tabel 4.10
Kegiatan Keagamaan Desa Rindi

No	Kegiatan keagamaan	Bentuk Kegiatan	Waktu Pelaksanaan	Pemanfaatan Ruang
1	Mingguan	Kebaktian bagi agama Nasrani	Setiap hari minggu	Gereja
2	Tahunan	<ul style="list-style-type: none"> - Pamangu Kaba (menghalalkan Hasil Panen) - Pamangu Langu Paraing (Pesta Tahun Baru) - Upacara Wulla Podu (Bulan Suci) 	<p>Setiap Tahun, setelah musim panen</p> <p>Setiap Tahun</p> <p>Setiap Tahun, Oktober dan november</p>	<p>Balai Desa dan lapangan</p> <p>Balai Desa dan lapangan</p> <p>Rumah Adat</p>
3	Berkala	Pamangu Ndewa (Perjamuan) Dewa/Marapu	Setiap 8 tahun	Rumah Adat

Sumber: Hasil Wawancara 2009

B. Peranan Ketua Adat Dalam Kegiatan Yang Dilakukan

Setiap warga kabihu/suku mempunyai sesepuh yang dituakan (Ina-ama = Ibu-Bapa) atau dalam hal kekuasaan/pemerintahan disebut Ina Rendi-Ama Manu artinya pelindung atau pengayom masyarakat.

Dalam melakukan kegiatan keagamaan, menurut tata cara adat dipimpin oleh imam besar (Ratu Bokulu) dari salah satu kabihu/suku ratu/imam yang turun-temurun melakukan tugas dalam kegiatan keagamaan tersebut. Orang ini bertugas

menjaga rumah marapu/roh leluhur yang bersangkutan. Dalam menjaga rumah tersebut, harus memiliki hidup suci, saleh, sopan santun, taat melayani marapu dan paham tata cara adat. Namun karena persyaratan tersebut cukup berat dan memang sulit dipahami akibatnya turunan dari golongan ratu rapuh sehingga diogantikan oleh “Wunangu (ahli agama)”. Tugas mereka adalah pengatur adat istiadat dalam kebaktian, perkawanan, kematian, dan lain-lain dalam bidang kemasyarakatan. Dalam upacara keagamaan, supaya dapat bertugas sebagai ratu terlebih dahulu mereka di tabhiskan dengan dukungan ramalan, meniup undi dan meramal urat ayam dan hati babi.

C. Bentuk Dan ruang Peribadatan

Bangunan rumah yang digunakan untuk melakukan pemujaan atau kegiatan keagamaan berupa rumah adat yang mempunyai nilai utama sebagai tempat menggelar berbagai ritus marapu. Rumah adat tersebut terdiri atas :

- a. Menara Rumah, simbol alam atas, bahwa pada menara tempat dewa (marapu) ada Tuhan Yang Maha Esa penguasa tungga dengan keseluruhan sifat-sifatnya (antara lain dari ungkapan : “*Ninya na mabokulu wua matana, na Mambalaru kahiluna*”, mengandung makna, agar manusia selalu ingat marapu dan ingat Tuhan, utnuk selalu sadar, taat, ptuh, setia, kewaspadaan/mawas diri, menyesal dan bertobat kembali kajalan-Nya yang benar)
- b. Badan Rumah (*na tauna*), symbol dunia ini dengan unsur kehidupannya yang perlu dihayati, dipedomani. Dibadan rumah terdapat empattiang agung atau tiang utama sebagai soko guru yakni :
 1. “*Kambaniru Uratu*” tiang terukir, tiang ramalan mujur-sial. Symbol hubungan vertikal dengan dewa (marapu) sebagai perantara dan Tuhan Yang maha esa.
 2. “*Kambaniru (tiang) Payanu atau Peyanu*”,yakni simbol norma/kaidah norma kepercayaan/agama, norma susila, norma sopan santun dan norma hukum dariperentintah yang berkuasa antara lain instruksi dan lain-lain.
 3. “*Kambaniru (tiang) matungu uhu wey-panni manu*”, mempunyai makna hubungan manusia dengan alam lingkungan, simbol kesejahteraan dan kemakmuran di bidang pertanian dan peternakan.

4. “*Kambanitu* (tiang) *mataku* (*Ambu taku rada-ambu duru napungu* dalam salah satu acara kebaktian marapu (*Langu Paraingu* = Pesta tahun baru). Mengandung makna, ”Pemetaan dalam keadilan, keadilan alam pemetaan” (Peraturan Pelayanan-Keadilan).
- c. Bawah Rumah (“*lumbu uma*”) atau lantai tanah di bawah balai-balai sebagai tempat mengamankan beberapa ternak utama, tempat jatuhnya sampah atau kotoran dari balai-balai bagian atas.

Berdasarkan fungsi dari masing-masing rumah peribadatan tersebut di atas mengandung makna bahwa etika, moralitas, derajat manusia, apabila tidak menghayati dan mengamalkan ide-gagasan, hasrat, minat, harapan yang dikandung oleh keempat tiang tersebut maka hidup manusia akan berguguran jatuh laksana sampah, berperilaku binatang, materi krisis, rohani krisis (krisis materi, sumber daya manusia dan krisis tingkah laku).

D. Fungsi Bangunan dan Tempat-tempat Keagamaan

Desa Rindi memiliki bangunan keagamaan berupa gereja dan rumah adat sesuai dengan pemeluk agama di desa ini. Tapi karena jumlah penduduk Marapu merupakan penduduk mayoritas maka rumah adat sangat berperan penting dalam hal kegiatan keagamaan. Bangunan rumah berupa rumah adat digunakan untuk melakukan pemujaan atau kegiatan keagamaan yang mempunyai nilai utama sebagai tempat menggelar berbagai ritual marapu.

E. Sistem Organisasi Sosial

Secara umum sistem organisasi sosial suku Sumba masih sangat kental. Masyarakat asli Sumba umumnya mengenal tiga kasta. Ada Kasta Raja yang dikenal dengan sebutan maramba, Kasta Kabihu atau golongan pejabat adat dan terakhir yang disebut Kasta struktur kehidupan masyarakat suku sumba, tetua adat dan lembaga adat memiliki kedudukan yang khusus sehingga bentukan ruang yang dipakai berkaitan dengan struktur sosial.

Dalam sub bab ini, memberikan gambaran bagaimana organisasi sosial masyarakat sumba melalui sistem kekerabatan, interaksi dan hubungan sosial masyarakat serta pelapisan sosial masyarakat tersebut.

F. Sistem Keekerabatan

Masyarakat Sumba masih kental dan terikat dengan budaya yang ada. Pada umumnya dalam masyarakat Sumba masih mengenal hidup berkelompok atau hidup berdasarkan garis keturunan yang disebut kabisu. Satu kabisu berasal dari satu leluhur yang disebut marapu. Sistem keekerabatan masyarakat sumba berdasarkan hubungan patrilinear. Namun dalam ukuran-ukuran tertentu mereka mempunyai cara-cara tertentu dalam mengatur hubungan sosial mereka. Diantaranya, adat menetap setelah menikah menentukan garis keturunan mana yang akan dipilih, garis keturunan matrilinear dan patrilinear. Seorang pria biasanya dapat tinggal bersama orang tuanya, namun jika diperlukan karena pertimbangan-pertimbangan tertentu, ia dapat tinggal dirumah mertuanya misalnya pabila tidak mampu membayar belis/mas kawin yang dibebankan atau belum membayar lunas belis/mas kawin tersebut sehingga ia dapat mengikuti garis keturunan matrilinear.

Pola tempat tinggal yang mengatur garis keturunan ini adalah pola tempat tinggal patrilokal yaitu bertempat tinggal di lingkungan suami atau pola tempat tinggal matrilokal yaitu bertempat tinggal dilingkungan isteri. Gambaran sistem keekerabatan diatas, merupakan suatu bentuk tata cara hidup masyarakat desa yang ada di wilayah studi yang terkait dengan sistem pola tempat tinggal sehingga mempengaruhi bentuk ruangan yang ada.

G. Interaksi dan Hubungan Sosial Masyarakat

Interaksi antar masyarakat dalam suatu lingkungan maupun antar lingkungan akan sangat bergantung pada budaya masyarakat, keterbukaan individu, hubungan atau ikatan sosial tertentu serta adanya faktor-faktor pendukung dari lingkungan seperti halnya memanfaatkan fasilitas secara kolektif

A. Interaksi Antar Masyarakat Desa

Interaksi antar masyarakat dalam lingkup satu desa merupakan suatu hubungan sosial yang erat sebab selain karena menempati lingkungan desa yang sama lebih jauh karena masyarakat dalam satu desa mempunyai hubungan yang didasarkan pada jalinan kekeluargaan atau keekerabatan atau hubungan darah satu dengan yang lainnya. Dekat jarak antar rumah (tidak ada pembatas rumah antar

rumah) dan posisinya yang saling berhadapan memudahkan interaksi. Pada waktu-waktu senggang mereka saling mengunjungi meskipun sekedar mengobrol terutama kaum wanita.

Masyarakat tidak mengidentifikasi dirinya sebagai warga desa yang terpisah dari yang lain individu tetapi lebih merasa sebagai kelompok-kelompok rumah yang berada dalam satu lingkungan. Setiap kali mereka bertemu, para tetangga saling mengenal satu sama lain baik berupa nama, asal usul maupun pekerjaannya mereka juga sering memanfaatkan suatu fasilitas secara kolektif seperti halaman. Seluruh anggota lingkungan desa ini berkumpul pada saat tertentu atau saat-saat penting seperti acara pesta perkawinan, kematian, musibah dan pekerjaan-pekerjaan lain yang membutuhkan adanya kerja sama dan gotong royong diantara mereka. Dalam lingkungan desa tradisional ditemui beberapa wujud interaksi yang cukup mencolok yaitu :

- Rumah tangga dan keluarga, Rumah dan keluarga merupakan kelompok masyarakat terkecil setelah individu dalam suatu lingkungan. Keluarga merupakan unit dasar dan rumah tangga adalah tempat tinggalnya. Ada dua kategori dasar rumah tangga di desa tradisional yaitu :
 - ❖ Pertama : keluarga inti yang terdiri dari bapak, ibu dan anak
 - ❖ Kedua : keluarga besar yang terdiri dari bapak, ibu dan anak-anak yang sudah berumah tangga dan sering termasuk anak-anak yang berumah tangga tersebut.
- Rumah tangga berkembang dalam keadaan yang sangat tidak tepat dan tidak dapat ditentukan. Pada saat merasa siap (secara materi), anak-anak yang sudah berumah tangga pindah dan membangun rumah tangga sendiri baik dalam desa ataupun di luar desa. Mengenai kebutuhan pangan dalam satu rumah tangga besar biasanya ditanggung bersama-sama atau menjadi tanggung jawab atau beban dari anak yang paling tua atau yang sudah mempunyai penghasilan yang cukup.

B. Interaksi Antar Desa

Interaksi antar desa lebih kuat karena adanya hubungan darah, kekerabatan atau ikatan kekeluargaan. Hubungan ini sepertinya sudah biasa karena sudah

berlangsungnya proses kawin mawin, sehingga antar desa tampak adanya indikasi bahwa masyarakat didalamnya merupakan satu keturunan. Jadi interaksi lebih banyak sebagai hubungan sosial keluarga. Kalaupun ada hubungan sosial yang lain itu jarang dijumpai karena letak desa yang saling berjauhan, kecuali desa-desa yang sangat dekat, meskipun tidak semudah masyarakat sedesa dalam melakukan interaksi. Ikatan-ikatan kekerabatan dan hubungan darah antar mereka sedemikian kuatnya sehingga kerja sama, gotong royong dan saling menolong serta turut andil bagian dalam kegiatan, acara-acara dan kejadian-kejadian tertentu tetap baik.

C. Interaksi Dengan Masyarakat Pendatang

Perwujudan interaksi masyarakat tradisional dengan masyarakat pendatang sangat ditentukan oleh keterbukaan individu. Makin terbuka seseorang untuk menerima keberadaan orang lain dengan segala kondisinya, interaksi atau hubungan akan semakin baik yang terjadi. Sering hubungan yang ada karena urusan bisnis jual beli, kenalan baik dan saling percaya, dan hubungan seperti ini seringkali baik daripada hubungan karena kekerabatan atau keluarga.

Umumnya interaksi dengan masyarakat pada lingkungan pendatang cukup baik seperti disebutkan diatas, hal ini sangat tergantung pada keterbukaan masing-masing individu. Masyarakat pendatang secara umum merupakan masyarakat yang majemuk dan penganut agama-agama seperti kristen, katholik, islam, hindu dan budha. Wujud saling menghormati dan saling menghormati dan saling menghargai diantara masyarakat pendatang dan masyarakat desa tradisional misalnya pada perayaan-perayaan hari-hari besar dan upacara-upacara ritual tradisional. Pada saat umat beragama merayakan upacara hari besarnya penganut kepercayaan marapu akan datang menyampaikan upacara selamat, demikian halnya pada waktu berlangsungnya upacara ritual tradisional, masyarakat lingkungan pendatangpun akan sangat menghormatinya. Kebiasaan saling menolong dalam kesulitan selalu berlangsung dan ikut bergembira atau suka cita masing-masing pihak.

H. Pelapisan Sosial

Dalam masyarakat Kampung Raja Desa Rindi terdapat kelompok-kelompok masyarakat maupun kekerabatan berdasarkan pelapisan sosial. Pelapisan sosial adalah pengelompokan masyarakat secara hierarkis berdasarkan kepemilikan dari sesuatu yang dihargai dalam masyarakat. Sesuatu yang dihargai itu memiliki :

- ✓ Nilai ekonomis, misalnya : tanah, ternak, uang atau harta benda lainnya.
- ✓ Nilai sosial, misalnya : keturunan, kekuasaan, kesalehan, pendidikan.

Mereka yang memiliki sesuatu yang berharga dalam jumlah yang besar dipandang memiliki status yang tinggi atau golongan atas. Sedangkan yang memiliki sedikit termasuk golongan bawah. Mereka yang memiliki harta benda disebut *tau wulu* (orang kaya), sedangkan yang memiliki sedikit disebut *tau mila* (orang miskin). Dari segi keturunan, mereka yang memiliki darah ningrat disebut bangsawan, yang tidak memiliki darah ningrat disebut orang kebanyakan, dan orang yang mengabdikan pada keluarga ningrat disebut hamba.

Di Sumba, sejak jaman dahulu pola kehidupan masyarakat adalah menetap, bukan nomaden, yang dapat diketahui dari pola perkampungan (*paraingu*), penempatan dari kubur-kubur tua, bahkan sistem kawin mawin antar *kabihu* yang juga mengenal batas teritorial. Tentang pelapisan sosial dalam masyarakat Sumba, selain diduga merupakan penyerupaan dengan model pelapisan sosial di India, munculnya kaum bangsawan (*maramba*) yang terkenal memiliki hamba sahaya berdasarkan unsur kepemilikan kekuasaan dan kekayaan. Karena kemenangan dalam perang mereka dapat memiliki budak rampasan, lalu karena mereka memiliki kekayaan maka mereka dapat membeli budak. Hal tersebut dimungkinkan karena pada jaman dahulu perdagangan budak adalah hal yang lumrah atau legal.

Pelapisan sosial adalah pengelompokan masyarakat secara hierarkis berdasarkan kepemilikan dari sesuatu yang dihargai dalam masyarakat. Pada umumnya masyarakat Sumba Timur yang juga berlaku di Kampung Raja, pelapisan sosialnya sebagai berikut :

- ✓ *Ratu*, yaitu mereka yang berurusan dengan masalah spiritual, yang terbagi menjadi *Ratu Bokulu* (Ratu Besar) dan *Ratu Kudu* (Ratu Kecil).

- ✓ *Maramba*, para ningrat penguasa / bangsawan / raja, yang terbagi menjadi *Maramba Bokulu* (Raja Besar) dan *Maramba Kudu* (Raja Kecil).
- ✓ *Kabihu*, orang kebanyakan atau bisa dikatakan orang merdeka, yang terbagi menjadi *Kabihu Bokulu* (Kabihu Besar) dan *Kabihu Kudu* (Kabihu Kecil).
- ✓ *Ata*, yaitu para hamba sahaya dari kaum maramba, yang terbagi menjadi *Ata Bokulu* (Ata Besar) dan *Ata Kudu* (Ata Kecil).

Pada mulanya jabatan *Ratu* dan *Maramba* (raja) dipegang oleh orang yang bersaudara kandung. Namun dalam perkembangan selanjutnya jabatan *Ratu* menjadi semakin tawar dan akhirnya menjadi suram (tidak lagi populer di kalangan kaum *maramba*). Penyebab kaburnya jabatan *Ratu* antara lain faktor ekonomi, masalah kawin mawin, dan lain sebagainya. Untuk mengisi jabatan yang lowong tersebut terpaksa diangkat orang lain yang dinilai mampu menjalankan tugas tersebut untuk sementara waktu atau secara tetap, pengganti ini disebut *Paratu* = yang *diratukan*. Semakin lama jabatan *Ratu* semakin suram sampai dengan saat ini, sehingga yang ada sekarang hanyalah jabatan “*ma hamayangtu*” = pengatur doa umum dalam upacara adat *Kepercayaan Marapu*. Sehingga *Ratu* seperti terlupakan dan dalam pelapisan sosial saat ini hanya digolongkan *maramba*, *kabihu* dan *ata*.

Ratu yakni imam/imamat, pemangku “*hukum dan ilmu suci*” yang menyangkut kerohanian. *Maramba* sebagai Raja sebagai penguasa wilayah pemangkuan nilai dan norma, secara keseluruhan dalam hal pemerintahan. *Ratu* dan *maramba* menjabat dwi fungsi tunggal artinya dalam jabatan *ratu* tercermin jabatan *Maramba*, demikian sebaliknya dalam jabatan *maramba* tercermin jabatan *ratu*. Pemisahan jabatan hanya untuk meringankan beban tugas masing-masing. *Ratu* dengan tugas khusus meliputi teknis, formulasi atau sistematika dalam hal religi. Seseorang yang menduduki jabatan *ratu* sebelum menjalankan tugas terdahulu harus tahtis (*ka tuaya na warungu-ka mitiya na tobungu*). Setelah di tahtis disebut “*wurungu pa katuaya ka-toba pa mkamidya ka*” artinya jabatan itu resmi dan sah, mentalitas-kerohanian telah tahan diuji, tahan banting atas segala gejolak dunia yang mungkin timbul silih berganti. Raja (*Maramba*) yang berdarah biru (*maramba wua kaba*) melahirkan dewa artinya *maramba* adalah pemangku

atau pusat kekuatan magis religi sehingga akan mengalir ketertiban, kesejahteraan, kabahagiaan dan keadilan yang meliputi seluruh negeri sampai ke pelosok terpencil.

Struktur lapisan yang ada mewarnai perilaku, gaya hidup misalnya dalam hal bertatap muka, berbicara, motif pakaian atau tata busana, pola konsumsi/pelayanan, rekreasi/bepergian, kriteria pemilihan jodoh atau perkawinan, kriteria hukum adat kematian. Disamping itu juga struktur lapisan masyarakat mempengaruhi sistem mata pencaharian masyarakat setempat dimana mata pencaharian masyarakat sumba kebanyakan petani dan peternak. Pemilikan ternak mempunyai kontribusi bagi status sosial dimana yang memiliki banyak hewan berarti status sosialnya makin tinggi, selain itu juga mempunyai fungsi ekonomi yaitu menambah pendapatan masyarakat dan fungsi budaya dimana kelahiran, kematian dan perkawinan bagi orang sumba erat hubungannya dengan hewan atau ternak.

1. Sistem Kesenian

Kesenian merupakan salah satu unsur pokok yang mempengaruhi budaya. Sistem kesenian yang akan dibahas adalah jenis-jenis kesenian dan bentuk-bentuk alat kesenian.

1. Jenis-jenis Kesenian

Masyarakat suku sumba kaya akan berbagai bentuk kesenian, terutama seni tari dan seni musik. Beberapa jenis kesenian yang biasa dilakukan adalah sebagai berikut :

- **Seni tari**

Kebudayaan disebut kesenian, karena kebudayaan merupakan hasil karya dan pemikiran manusia yang dapat berupa kesenian. Salah satu unsur dari kebudayaan adalah kesenian (termasuk di dalamnya adalah seni gerak atau tari). Seni tari juga sebagai unsur kebudayaan merupakan salah satu contoh yang dapat dilihat dengan mudah. Demikian pula dengan kesenian tradisional yang ada dalam masyarakat Sumba, keterkaitan khusus antara kesenian dengan kepercayaan yang berkembang di masyarakat membuat kesenian ini semakin kokoh berpijak di dalam hati masyarakat. Seni tari ini telah menjadi bagian dari

hidup masyarakat dan terwujud dalam kehidupan masyarakat di desa tersebut. Namun terkait dengan adat istiadat (sebagai pengatur dan pemberi arah dalam kehidupan masyarakat) dan tingkatan yang ada didalamnya maka keberadaan kegiatan tersebut mendapatkan seleksi dari masyarakat, tarian ini dipakai untuk acara ritual, di rumah adat atau balai desa, tempat kegiatan tersebut dilakukan. Tari adalah doa dalam bentuk gerak-gerik dari bagian-bagian tubuh seni tari yang asli. Jenis ini umumnya sebagian berasal dari berbagai ritus Marapu. Namun pada saat sekarang juga merupakan bagian dari atraksi kegerejaan dan pemerintahan. Jenis-jenis tarian yang ada dalam masyarakat sumba meliputi:

Tabel 4.11
Jenis tarian Tradisional Suku Sumba

Jenis Tarian	Keterangan
<i>Tarian/Renja Harama.</i>	Tarian ini untuk menyambut para pahlawan/prajurit yang kembali memenangkan peperangan. Hanya pria yang menggelar tarian ini.
<i>Renja Ninggu.</i>	Hampir sama dengan renja harama hanya wanita yang menggelarnya.
<i>Renja Ninggu-Harama.</i>	Tarian ini digelar pria dan wanita.
<i>Renja Kandingangu.</i>	Tarian ini sering diadakan pada upacara syukuran panen, syukuran kelahiran anak raja atau syukuran pada perkawinan.
<i>Renja Kabokang.</i>	Tarian ini dilakukan pada upacara yang sifatnya bergembira seperti syukuran kelahiran anak raja atau syukuran pada perkawinan.
<i>Renja Parima.</i>	Tarian ini diiringi dengan lagu. Ditarikan banyak laki-laki dalam rangka mengeluarkan butir-butir padi mayang. Sekarang cara ini hampir punah dengan adanya mesin rontok.
<i>Renja Pay.</i>	Tarian ini diadakan dalam upacara adat seperti persiapan penguburan raja-raja juga dalam upacara Pamangu Langu Praing/Pesta tahun baru.

Gerakan-gerakan tarian mempunyai makna yakni :

- ❖ Hubungan manusia dengan dewa/marapu/Tuhan Yang Maha Esa
- ❖ Hubungan/komunikasi antar sesama manusia
- ❖ Hubungan manusia dengan bumi terutama tanah yang perlu digarap melalui usaha sektor pertanian.

Berdasarkan pengamatan dilapangan didapatkan data tentang sikap masyarakat yang menyukai tari tradisional. Dari masukan wawancara kepada masyarakat maka di buat beberapa kesimpulan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.12

Tabel 4.12
Hubungan Kerjasama Masyarakat Desa Rindi

No	Jenis Kegiatan	Keterangan	Kesimpulan
1	Tanggapan masyarakat terhadap kesenian : • kesenian tradisional • kesenian modern	• Kesenian tradisional, kesenian yang paling diminati oleh masyarakat setempat untuk hiburan dalam acara/syukuran masyarakat serta untuk menghibur para wisatawan	Kesenian tradisional lebih dikenal masyarakat dan disukai serta merupakan warisan dari leluhur/nenek moyang.
2	Jenis kesenian tradisional yang disukai: • Tarian • Tembang/Lagu • Alat Musik • Pesta Kesenian • Kesenian	Masyarakat desa Rindi lebih menghargai kesenian, sebagai bagian dari kesenian tradisional termasuk didalamnya tembang/lagu, tarian serta alat musiknya yang merupakan bagian dari budaya.	Masyarakat lebih menyukai kesenian ini murni, karena kesenian tradisional dan bagian seninya merupakan bagian dari budaya.
3	Partisipasi masyarakat dalam acara kesenian • Ikut membantu pertunjukan kesenian • Menonton pertunjukan kesenian	Dari keadaan tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat cukup memperhatikan adanya kegiatan kesenian. Hal ini dilihat dari banyaknya masyarakat yang ikut berpartisipasi untuk memeriahkan acara pertunjukan tersebut.	Antusiasme masyarakat dalam mengikuti acara kesenian tradisional cukup tinggi, sedangkan peran serta masyarakat dalam membantu penyelenggaraan kegiatan juga cukup tinggi
4	Frekuensi pertunjukan kesenian tradisional • Pada waktu acara/syukuran • Pada waktu wisatawan datang	Kesenian tradisional cukup digemari oleh masyarakat. Hal ini ditunjukkan dengan tingginya masyarakat dalam menyaksikan kesenian tradisional	• Minat masyarakat terhadap kesenian tradisional cukup tinggi • Penghargaan terhadap karya seni cukup tinggi

Sumber : hasil wawancara 2009

2. Bentuk Alat Kesenian

Dalam musik dan tarian tradisional, bentuk-bentuk alat kesenian yang digunakan terdiri atas beberapa jenis antaranya : Tambur dan gong, katolik (tambur kecil), jungga (sejenis gitar/biola yang hanya mempunyai 2 senar), nggunggi (sejenis harmonika yang biasa terbuat dari pelepah enau)

3. Seni Suara

Seni suara yang paling tua dan sampai saat ini masih terus dijalankan dalam budaya masyarakat Kampung Raja adalah *Tauna Li'l Marapu* atau menyatakan perasaan terhadap Marapu dengan menyanyikan beberapa bait atau syair disertai dengan doa oleh beberapa tetua adat (*Wunang*) atas permintaan orang yang terkena musibah, sehingga ia dibersihkan dari segala bencana atau

musibah. Sebelum menyanyikan bait syair diawali dengan pemotongan ayam babiatau kerbau, kemudian hati dari ayam, babiatau kerbau diambil untuk 'diramal' oleh para tetua adat (*wunang*), apakah yang akan terjadi kelak pada keluarga yang meminta dibersihkan atau disucikan tersebut.

Seni suara yang kedua adalah *Yaiwo* atau nyanyian terhadap nenek moyang, nyanyian ini dilakukan untuk memanggil roh-roh nenek moyang. Nyanyian ini juga dilakukan diiringi dengan doa dan hanya bisa dilakukan oleh tetua adat (*Wunang*). Upacara ini diawali dengan menyembelih seekor ayam, babi atau kerbau kemudian hatinya diambil untuk diramal apakah roh-roh nenek moyang akan merestui peperangan yang akan dihadapi oleh anak cucunya. Apabila menurut ramalan hati ayam, babi atau kerbau menunjukkan keberpihakan nenek moyang dan hari yang baik, maka peperangan akan dilakukan saat itu juga atau keesokan harinya, namun apabila sebaliknya maka peperangan akan dibatalkan dan akan dicari hari yang baik untuk melakukan 'yaiwo' lagi.

Seni suara yang ketiga adalah *Padudurungu* yakni nyanyian yang disertai isak tangis yang melipur lara. Nyanyian ini dilakukan di hadapan orang mati dengan tujuan mengantar kepergian orang mati dari bumi sampai diterima oleh roh nenek moyang yang sudah mendahului. Seni suara yang keempat adalah *Geile* yakni nyanyian gembira yang dilakukan untuk memberi semangat pada saat peperangan, mengiringi tarian adat atau perjalanan menuju pesta adat. Bisa juga berupa sindiran terhadap orang tertentu dengan tujuan mempermalukan seseorang atau memanas-manasi situasi sehingga terjadi perang atau perkelahian. *Geile* ini boleh dilakukan oleh siapa saja termasuk anak-anak. Seni suara yang kelima adalah *Ndodo* atau menyanyi, *ndodo* ini biasanya dilakukan pada saat orang-orang bergembira biasanya setelah panen tiba atau pada saat akan melakukan pesta adat, sehingga *ndodo* ini hanya dilakukan oleh orang dewasa dan biasanya dinyanyikan di rumah adat atau di sawah.

4. Seni Tari

Seni tari atau *reija* adalah gerakan beberapa anggota tubuh yang mengandung keindahan, gerakan yang susila dan sopan santun. Gerakan pada tarian bukan sekedar untuk keindahan, melainkan juga sebagai media hiburan,

menunjukkan kegembiraan, ajakan, memberikan pesan dan kesan (sebagai bahasa isyarat). Gerak-gerak tari mengandung unsur-unsur pendidikan budi pekerti, kekompakan, kerja sama, teratur, ketertiban, disiplin, penghayatan, bermotifkan olahraga bagi kesehatan tubuh dan kebebasan sesuai kodrat manusia. Gerakan-gerakan dalam setiap tarian mengandung makna :

“Hubungan manusia dengan dewa/marapu atau Tuhan Yang Maha Esa”

“Hubungan/komunikasi antar sesama manusia”

“Hubungan manusia dengan bumi ini terutama tanah yang perlu digarap melalui usaha di sektor pertanian”

Seni tari atau *reija* dalam masyarakat Sumba Timur khususnya dalam masyarakat di Kampung Raja sangat erat kaitannya dengan seni suara, terutama suara musik gong, karena dalam setiap tarian adat selalu diiringi dengan tabuhan genderang dan seperangkat gong. Dalam masyarakat Kampung Raja ada beberapa jenis tarian yang biasanya ditarikan dalam berbagai upacara adat seperti *tarian wanga*, *tarian patang (rau manu)*, *Ninggu Hamara*, *Kabokang*, *Ngguku*.

Gambar 4.7
Seni Tari Tradisional



Sumber : Dokumentasi Umu Napa Tamu, gambar sebelah kiri adalah tarian *Kabokang* pada saat penyambutan tamu, sedangkan gambar sebelah kanan adalah tarian *Kandingngang* pada acara panen raya hulu hasil. (Foto : Maret 2009)

5. Seni Lukis/Ukir

Seni ukir yang paling fenomenal dalam masyarakat Kampung Raja yaitu seni mengukir batu kubur berupa pembuatan relief-relief dan pembuatan arca/patung, seni mengukir alat-alat perang terutama parang dan tombak serta tameng dan seni mengukir tiang-tiang adat pada rumah tradisional. Dalam masyarakat purbakala yang masih diadopsi oleh masyarakat Kampung Raja bahwa hanya kaum laki-laki saja yang boleh melakukan pekerjaan mengukir,

sedangkan kaum wanita hanya boleh membantu dengan menyiapkan makanan dan minuman untuk kaum laki-laki yang melakukan pekerjaan mengukir tersebut.

6. Seni Kerajinan Tangan

Sejak jaman dahulu kala masyarakat Kampung Raja juga telah mengenal kerajinan tangan, seiring dengan semakin berkembangnya pemikiran manusia dan hubungan suku bangsa Sumba dengan dunia luar, maka dalam masyarakat Sumba pada umumnya dan masyarakat Kampung Raja pada khususnya mulai mengenal kerajinan tangan tenun ikat. Tidak ada data yang pasti kapan kerajinan tangan tenun ikat ini mulai dikerjakan oleh masyarakat Kampung Raja, namun menurut tokoh masyarakat setempat bahwa budaya tenun ikat bukan merupakan budaya asli suku bangsa Sumba namun merupakan proses transformasi pengetahuan jaman dahulu sebelum berlakunya alat penukar yang sah. Suku bangsa Sumba melakukan perdagangan dengan cara pertukaran rempah-rempah atau hewan dengan bangsa Pakistan dan India dengan kain sutranya yang terkenal dan bahkan membawa bibit-bibit kepompong sebagai penghasil kapas untuk dikembangkan di Pulau Sumba. Setelah melalui proses yang panjang akhirnya suku bangsa Sumba termasuk masyarakat di Kampung Raja mulai belajar membuat kain tenun dengan kombinasi ramuan-ramuan dari tumbuh-tumbuhan sebagai bahan pengawet dan pewarna. Proses pembuatan tenun ikat membutuhkan waktu yang cukup lama selama berbulan-bulan, mulai dari memanen kapas, memintal, sampai penenunan membutuhkan ketelitian yang tinggi karena menggunakan bahan-bahan yang didapat dari alam. Selain kerajinan tangan menenun, dikenal juga kerajinan tangan yang lain seperti :

Gambar 4.8
Kain Tenun Tradisional Sebagai Bagian
Dari Sistem Kesenian Kerajinan Tangan



Sumber : Hasil Survey

Tabel 4.13
Jenis kesenian kerajinan Tradisional Suku Sumba

No.	Kerajinan	Keterangan
1.	Kerajinan anyam-anyaman	<ul style="list-style-type: none"> ❖ <i>Topu pandata</i> (tikar berwarna) ❖ <i>Wahil pandata</i> (batil berwarna) ❖ <i>Kalumbut pakabuli</i> (tempat sirih pinang bersulam yang dibawa kaum laki-laki) ❖ <i>Mbola pahapa pandata</i> (tempat sirih pinang bersulam yang dibawa kaum perempuan) ❖ <i>Kapu pahuratu/pakambuli</i> (tempat kapur, sirih, tembakau yang diukir dan disulam) ❖ <i>Tanga bola pandata</i> (wadah makanan yang berwarna) ❖ <i>Tanga bola puraku</i> (wadah makanan berukir motif dengan penutup tinggi).
2.	Kerajinan dari kayu	<ul style="list-style-type: none"> ❖ <i>Tobu ai patangangu</i> (piring nasi dari kayu yang bertutup, bermotif dan berukir) ❖ <i>Kabari</i> (wadah lauk pauk dan sayuran) ❖ <i>Kadu uma</i> (patung penutup penahan bumbungan menara rumah) ❖ <i>Katoda</i> (patung tanda tempat ibadah) ❖ <i>Tungal</i> (dompet kayu) ❖ <i>Kambaniru uratu</i> (tiang rumah berukir) ❖ <i>Tandari motu</i> (alat permainan congklak) ❖ <i>Ngepi tibu</i> (alat kempa tebu) ❖ <i>Ndahi</i> (pengiris tembakau) ❖ <i>Ngohung</i> (lesung).
3.	Kerajinan dari batu	<ul style="list-style-type: none"> ❖ <i>Penji reti</i> (menhir) ❖ <i>Watu reti</i> (batu kubur, naungan bagian atas) ❖ <i>Wihi reti</i> (kaki kuburan).
4.	Kerajinan dari logam	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Berbagai motif <i>mamuli</i>, <i>lulu amahu</i>, dari emas, perak atau logam lainnya. ❖ <i>Nimbu huratu</i> (tombak berukir) ❖ <i>Kabela / hapanda pahuratu</i> (parang / pedang berukir).
5.	Kerajinan dari tanduk	<ul style="list-style-type: none"> ❖ <i>Ulu kabelu</i> (hulu parang) ❖ <i>Tuku</i> (gobek).
6.	Kerajinan dari kulit penyu	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Berbagai motif dan ukiran sisir, gelang dan cincin.
7.	Kerajinan dari tanah liat	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Berbagai perabot rumah tangga seperti periuk, piring,

No.	Kerajinan	Keterangan
		wajan dan lain-lain.
8.	Kerajinan dari gading gajah	❖ Kulit kerang, biji-bijian yang dirangkai dan dipadu dengan kain-kain tenunan kapas dengan berbagai motif dan warna.

Sumber : Hasil Kuisisioner 2009

Tiga unsur yang mendasari setiap kreasi kerajinan tangan tersebut adalah :

- ❖ Unsur religius / spiritual
- ❖ Unsur kegunaan / fungsinya
- ❖ Unsur dekoratif atau keindahan.

Dibawah ini adalah tabel perbandingan sistem kesenian pada pola awal dan pola eksisting dalam masyarakat Kampung Raja. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.14

Tabel 4.14
Sistem kesenian Dalam Masyarakat Kampung Raja Desa Rindi

Sistem Kesenian	Keterangan
a. Sistem kesenian berdasarkan fungsinya	Sistem kesenian merupakan hal yang tak dapat dipisahkan dalam berbagai gelar magis religius dalam masyarakat Kampung Raja, karena sistem kesenian sangat kental dengan nilai-nilai budaya, misalnya seni musik/suara, seni tari, seni lukis/ukir dan seni kerajinan tangan. Sistem kesenian dalam kehidupan masyarakat Kampung Raja berfungsi sebagai sarana pendukung yang merupakan suatu keharusan dalam menggelar berbagai ritus kebudayaan seperti seni suara/musik dan seni tari. Seni lukis/ukir berfungsi sebagai sarana yang dipakai untuk menyalurkan sistem kesenian untuk mengukir batu kubur dan juga pada rumah adat/tradisional sebagai suatu cirikhas masyarakat Sumba umumnya dan masyarakat Kampung Raja khususnya. Sedangkan seni kerajinan tangan berfungsi untuk menghasilkan karya-karya seni yang juga dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya.
b. Sistem kesenian berdasarkan jenis kegiatannya	Jenis-jenis kegiatan sistem kesenian dalam Masyarakat Kampung Raja pada pola awal adalah : <ul style="list-style-type: none"> • Seni musik/suara • Seni tari • Seni lukis/ukir, dan • Seni kerajinan tangan.
c. Sistem kesenian berdasarkan lokasi pelaksanaan kegiatan	<ul style="list-style-type: none"> • Seni musik/suara, <ul style="list-style-type: none"> ✓ Tauna li'i Marapu : dalam rumah adat/tradisional. ✓ Yaiwo : dalam rumah adat/tradisional dan di halaman komunal (di depan <i>katoda</i> Marapu). ✓ Padudurungu : dalam rumah adat/tradisional. ✓ Geile : Halaman komunal dan diluar kompleks <i>paraingu</i>. ✓ Ndodo : dalam rumah adat/tradisional, di sawah dan di ladang. • Seni tari, Di halaman komunal dan diluar kompleks <i>paraingu</i> tergantung lokasi pelaksanaan upacara adat. Jika upacara adat dilakukan dalam rumah adat/tradisional dan di halaman komunal maka tarian akan dilakukan di halaman komunal, sedangkan jika upacara adat dilakukan diluar <i>paraingu</i> maka ritual tarian dilakukan diluar <i>paraingu</i>. Seni tari

Sistem Kesenian	Keterangan
	<p>adalah sebagai pendukung berbagai upacara adat yang diselenggarakan dan hanya dilakukan pada saat menggelar upacara adat.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Seni lukis/ukir, dan Dilakukan dalam kampung adat/tradisional (Kampung Raja). • Seni kerajinan tangan. Dilakukan dalam kampung adat/tradisional (Kampung Raja).
d. Sistem kesenian berdasarkan aktor yang terlibat	<p>Aktor yang terlibat dalam sistem kesenian pada pola awal adalah :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Seni musik/suara, <ul style="list-style-type: none"> ✓ Tauna li'i Marapu : tetua adat (<i>ratu</i>) pada saat memimpin ritual kebudayaan yang dilakukan. ✓ Yaiwo : tetua adat (<i>ratu</i>) pada saat memimpin ritual kebudayaan yang dilakukan. ✓ Padudurungu : orang dewasa (laki-laki dan perempuan) pada saat kedukaan/orang meninggal. ✓ Geile : boleh dilakukan siapa saja termasuk anak-anak. ✓ Ndodo : orang dewasa (laki-laki dan perempuan) pada musim panen. • Seni tari, Tarian wanga, tarian patang (rau manu), ninggu hamara, kabokang, ngguku : dilakukan oleh orang dewasa. • Seni lukis/ukir, Dalam masyarakat purbakala, hal yang masih diadopsi oleh Masyarakat Kampung Raja secara turun temurun bahwa hanya kaum laki-laki saja yang boleh melakukan pekerjaan mengukir, sedangkan kaum wanita hanya boleh membantu dengan menyiapkan makanan dan minuman untuk kaum laki-laki yang melakukan pekerjaan mengukir tersebut. • Seni kerajinan tangan. Seni kerajinan tangan kebanyakan dikerjakan oleh kaum wanita namun tidak ada larangan bagi kaum laki-laki untuk mengerjakan hal tersebut.

Sumber : Hasil Survey

J. Upacara Penguburan

Sumba sangat terkenal dengan upacara-upacara adat seperti upacara perkawinan, kelahiran dan upacara kematian (penguburan). Dalam pelaksanaan upacara ini membunuh binatang seperti sapi, kerbau, kuda dan ternak lainnya merupakan kebiasaan bagi masyarakat suku Sumba khususnya penguburan Raja. Sebab semakin banyak hewan yang dibunuh semakin tinggi pula status sosialnya. Adat-istiadat yang dibahas adalah adat istiadat yang berkaitan adat perkawinan, upacara kelahiran, dan upacara penguburan. Kematian dilihat sebagai transisi antara hidup duniawi dan akhirat. Oleh karena itu penguburan harus dilakukan dengan upacara khusus agar arwah manusia layak masuk ke dalam praimarapu. Saat kematian bagi masyarakat Sumba pada umumnya merupakan masa yang penting, karena saat itu merupakan saat perpindahan dari alam fana ke alam baka. Di alam baka seperti hanya di alam fana roh memerlukan kebutuhan hidup

misalkan makanan dan pakaian. Sejalan dengan pelampiasan sosial yang berlaku di daerah ini maka urusan kematian dibedakan menjadi : urusan kematian raja (maramba), urusan kematian pejabat adat (kabihu) dan urusan kematian hamba (ata).

1. *Urusan kematian raja (maramba)* adalah mengatur pelaksanaan upacara penguburan bagi golongan maramba yang meninggal. Kematian seorang maramba harus diikuti dengan pemotongan hewan korban dianggap bukan merupakan kerugian, karena mereka percaya bahwa dengan banyaknya memberi kepada arwah si mati maka akan dibahas dengan berkat yang melimpah kepada keluarganya. Pemakaman jenazah seorang raja atau meramba baru dilaksanakan sesudah seluruh keluarga jauh hadir yaitu antara tujuh sampai delapan hari. Untuk penyimpanan jenazah pada umumnya dibuat keranda. Selama menunggu pelaksanaan penguburan, jenazah ditunggu oleh orang-orang yang ditunjuk sebagai pengiring. Setiap malam diadakan persembahan kepada arwah dengan memotong ayam, babi, kuda, sapi dan kerbau. Setelah selesai upacara diadakan maka dilakukan penguburan. Bagi golongan ini sering dilakukan upacara pemakaman ini jenazah dimakamkan tetapi belum pemakaman yang sebenarnya karena sesudah itu masih dilakukan pemakaman yang kedua kalinya dengan disertai upacara dan pesta kematian yang terbesar dan terakhir kalinya.
2. *Urusan kematian pejabat adat (kabihu)* urusan kematian golongan ini tidak seluas dan sebesar urusan golongan raja (maramba). Pengiring jenazah dapat dijaga kaum keluarganya, binatang yang disembelih tidak terlalu banyak dan upacara penguburannya pun tidak terlalu lama hanya tiga sampai empat hari
3. *Urusan kematian hamba (ata)* upacara penguburan golongan ini hampir sama dengan golongan pejabat adat (kabihu) terutama yang mempunyai kedudukan dan pengabdian di dalam golongan raja (maramba). Binatang yang disembelih seadanya saja dan dalam golongan ini tidak terlalu diperhatikan.

K. Kuburan Batu/Makam Megalitik

Kampung-kampung tradisional di pulau Sumba, juga di Kampung Raja Desa Rindi terdiri dari bangunan rumah tradisional dengan pelataran batu kubur yang menghiasi setiap pekarangan rumah atau halaman komunal, bagi masyarakat Kampung Raja Desa Rindi rumah dan batu kubur adalah simbol kehidupan dan kematian, bahwa kehidupan dan kematian tidak dapat dipisahkan sehingga apabila orang membangun rumah adat di kampung tradisional maka di hadapannya harus ada batu kuburnya, karena rumah adat berpasangan dengan batu kubur yang dalam bait adat berbunyi “rumah merupakan tempat berlindung pada waktu hidup sampai di kubur tempat berlindung pada waktu mati.” Sehingga rumah dan batu kubur sama-sama memiliki arti filosofi yang sangat tinggi.

Pada batu kubur masyarakat Sumba umumnya dan pada Kampung Raja Desa Rindi khususnya terdapat relief-relief indah seperti manusia, kuda, tanduk kerbau dan mamuli, tidak hanya sekedar simbol akan tetapi memiliki makna filosofi Manusia purba yang diturunkan secara turun temurun bahwa manusia Sumba pertama datang dan ada di pulau Sumba sudah bersama bersama dengan binatang-binatang yang disebutkan diatas. Ukuran dari relief-relief biasanya disesuaikan dengan ukuran batu kubur dan keindahannya. Sedangkan ukuran, model dan desain relief dan ukiran lain dari batu kubur disesuaikan dengan status sosial dan kemampuan seseorang, karena dalam pembuatan batu kubur, penarikan batu kubur sampai berada di depan rumah adat menelan korban-korban hewan besar yang sangat banyak.

Gambar 4.9
Jenis-Jenis Kuburan Megalitik yang ada di Kampung Raja

	<p>Gambar Kuburan megalitik terbuat dari batu untuk kalangan bangsawan, lokasi kuburan berada di tengah-tengah permukiman (kabihu) di kampung raja Desa Rindi. Sumber : Hasil Survey (Foto : Agustus 2009)</p>
	<p>Gambar Kuburan megalitik terbuat dari batu untuk kepala kampung, karakter dan bentuk makan serupa dengan makam raja. Sumber : Hasil Survey (Foto : Agustus 2009)</p>



Gambar Proses penarikan batu kubur. Sumber : Dokumentasi Umu Napa Tamu, pada saat penarikan batu kubur Untuk Bapak Raja

Disetiap sudut desa bantak sekali ditemukan menhir-batu besar seperti tiang atau tugu yang ditegakkan di tanah, sebagai tanda peringatan dan lambang arwah nenek moyang. Begitu juga dolmen-monumen prasejarah berupa meja batu datar yang ditopang tiang batu, dalam berbagai ukuran sangat mudah dijumpai. Kubur tersebut ditutup dengan batu persegi empat dengan empat tiang yang tingginya sekitar 1,5 m biasanya terletak di depan rumah. Besar kecilnya kuburan batu ditentukan oleh status sosial masyarakatnya. Adapun jenis-jenis kuburan yang terdapat di Desa Rindi antara lain :

1. Kuburan berkaki, kuburan ini terdiri dari sebondokan batu yang ditopang oleh batu lain yang berfungsi sebagai kaki dan jumlah kaki yang bervariasi antara 2 sampai 4 atau lebih, sedangkan yang banyak ditemukan adalah yang berkaki 4 baik batu yang ditopang maupun batu berkaki. Bentuk kuburan ini dapat dianggap mempunyai pola dolmen yaitu salah satu hasil budaya tradisi megalitik. Bentuk ini biasanya digunakan oleh golongan raja dan pejabat adat.
2. Kuburan berdinding, bentuk dasar kuburan ini sama dengan kuburan tanpa kaki, hanya antara kaki yang satu dengan kaki yang lain ditutup dengan lempengan-lempengan batu. Sehingga menyerupai dinding, pada umumnya lempengan batu lebih tipis baik di bandingkan dengan batu dan bentuk seperti ini sekarang masih banyak digunakan untuk kuburan pejabat adat.
3. Kuburan bertingkat atau berunduk, bentuknya seperti kuburan berdinding hanya pada bagian batu yang di topang di tambah batu lain yang lebih kecil bentuk ini hanya digunakan oleh raja.
4. Kuburan tanpa kaki, jenis ini hanya terdiri dari bongkahan batu yang digunakan untuk menutup lubang, kuburan ini mempunyai bentuk lingkaran, empat persegi panjang atau hanya berupa batu-batu yang disusun melingkar, melingkari lubang kuburan. Kuburan ini biasanya di gunakan oleh para pejabat adat.

5. Kuburan yang terbuat dari tanah, hanya terdiri dari tanah yang dibuat gundukan rata dan dipasang papan nama serta diberi batu disamping gundukan tanah serta bentuk persegi panjang. Bentuk ini banyak digunakan oleh golongan hamba.

Disamping itu ada juga kuburan yang memiliki pola hiasan dan tanpa hiasan. Adapula hiasan yang umum di gunakan adalah pola hias binatang misalnya kerbau, kadal, kura-kura, dan adapula hiasan manusia.

L. Kampung Adat

Desa Rindi juga memiliki kampung adat yang memiliki daya tarik tersendiri dimana kampung ini biasanya terletak diatas bukit yang berfungsi untuk menghalau musuh. Salah satu kampung adat tersebut adalah kampung adat Praiyawang dimana ada beberapa rumah adat, 2 diantaranya dipakai sebagai tempat pelaksanaan upacara adat antara lain sebagai tempat persemayaman jenazah para bangsawan selama beberapa hari sebelum dikebumikan. Kampung Praiyawang juga merupakan pusat pemerintahan kerajaan Rindi dimasa lampau didalamnya bertebaran makam-makam raja berada disekitar kampung, sehingga kampung ini memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Rumah-rumah dalam kampung adat ini, di tata berhadap-hadapan dan di tengah-tengah berupa halaman bersama. Rumah-rumah di pintu dimuka masuk disebut kambata atau simbol perahu bagian haluan, rumah-rumah yang di bangun belakang disebut kiku atau ekor. Di pusat paraingu terdapat tugu religi atau di kenal dengan nama pahoma, tempat berbagai ritus diselenggarakan. Masyarakat yang tinggal dalam lingkungan paraingu adalah mereka yang memiliki hubungan pertalian darah secara turun-menurun dengan sistem kepemimpinan yang di pimpin oleh seorang raja dann wilayah kekuasaan yang terpisah dari daerah sekitar.

4.3.3.3. Kehidupan Ekonomi Masyarakat

Kehidupan sosial ekonomi masyarakat tradisional yang akan ditinjau dalam studi ini berupa kegiatan-kegiatan ekonomi yang berlangsung didalam masyarakat tersebut sebagai mata pencaharian. Struktur perekonomian masyarakat tradisional didominasi oleh kegiatan agraris. Pertanian dan peternakan menjadi

kegiatan ekonomi utama dalam kehidupan mereka sehari-hari. Kegiatan pertanian baik sawah maupun ladang banyak dilakukan di desa dimana masyarakat tradisional terlingkup secara administrasi. Hasil pertanian sebagian besar dikonsumsi sendiri dan sebagian kecil lain dijual untuk memenuhi kebutuhan pangan. Seiring dengan makin meningkatnya pendidikan dan pengetahuan masyarakat maka kegiatan-kegiatan ekonomi mereka menjadi beragam. Banyak diantara mereka yang menjadi pegawai pemerintahan maupun swasta, guru dan sebagainya.

Dalam kaitannya dengan adat istiadat hal ini tidak bertentangan sebab sama sekali tidak melanggar aturan norma-norma adat yang ada. Mereka membukia diri untuk setiap kegiatan ekonomi dan profesi asalkan dapat menambah penghasilan dan pendapatan secara halal serta meningkatkan taraf hidup mereka. Distribusi pekerjaan yang dilakukan di ladang berdasarkan unsur keturunan dan kekuasaan dan hal ini juga berpengaruh terhadap pembagian ladang pertanian atau batas kepemilikan ladang pada masyarakat Sumba, setiap kabihu memiliki wilayah tersendiri secara sah, kabihu yang menguasai suatu lokasi diakui sebagai "tuan tanah". Tanah yang dimiliki berfungsi sosial tana duangu-luku duangu=tanah berdua-sungai berdua" atau merupakan piring nasi dan mangkuk air dari marapu yang didewakan atau dipuja. Pengesahan atas kepemilikan tanah mendapat pengakuan dari kabihu-kabihu lain yang berbatasan atau bertetangga. Sebagai bukti atas kepemilikan tanah didirikan pehomba dengan tanda alam tertentu sebagai pusat upacara religi yang dipelopori oleh tuan tanah yang diikuti oleh semua kabihu terkait. Pehomba sebagai suatu bukti kepemilikan atas sebidang tanah.

Berdasarkan hasil analisa kuisisioner diketahui bahwa mata pencaharian sebagai petani dengan prosentase 44,4% merupakan jumlah tertinggi, didikuti oleh pedagang sebesar 32,2%. Dari hasil diatas dapat dilihat bahwa petani merupakan mata pencaharian pokok masyarakat Desa Rindi. Keahlian dalam hal bertani merupakan keahlian yang berasal dari para leluhur mereka, sehingga pendidikan formal bukan merupakan pengetahuan yang utama untuk mereka dalam melanjutkan kehidupan. Dari hasil penyebaran kuisisioner, tingkat

pendidikan didominasi oleh tamatan SD dan tamatan SLTP. Penduduk yang bernatapencarian sebagai petani melakukan aktivitas rutin mereka sebagai petani yang dilakukan di sekitar lingkungan desa. Pemanfaatan hasil pertanian sebagian digunakan untuk kebutuhan pangan dan sebagian lagi untuk dijual guna memenuhi kebutuhan selain pangan seperti sandang, papan dan sebagainya.

BAB V ANALISA

Perilaku masyarakat Suku Sumba khususnya masyarakat yang menganut kepercayaan Marapu yang berada di Kampung Raja Desa Rindi mencerminkan suatu tatanan yang berisi nilai-nilai individu maupun komunal dan memberikan corak yang beragam dalam bentuk reaksi berupa bentukan gerak fisik serta non fisik. Keberadaan perilaku yang merupakan ekstraksi dari pencerminan kemauan dari dalam diri manusia secara spesifik melahirkan pengaruhnya yang membentuk pola hidup masyarakat secara keseluruhan dalam hal ini adalah pengaruhnya terhadap bentukan ruang yang muncul dari adanya ekspresi diri dalam bentuk aktivitas dari seorang individu ataupun kelompok. Refleksi dari perilaku adalah kebutuhan akan wadah baik itu berupa tempat maupun bangunan untuk menunjang stimulus perilaku tersebut.

Masyarakat Suku Sumba di Kampung Raja Desa Rindi adalah salah satu masyarakat yang memiliki dinamika kehidupan yang beragam dimana nilai-nilai budaya masih dipertahankan seiring dengan adanya kemajuan zaman. Nilai-nilai budaya yang masih dipertahankan tersebut tercermin dalam falsafah hidup maupun aktifitas yang mendorong Masyarakat Suku Sumba di Kampung Raja Desa Rindi dapat tumbuh dan berkembang. Nilai-nilai kehidupan yang dijalankan oleh Masyarakat Suku Sumba di Kampung Raja Desa Rindi membawa pengaruh terhadap pola-pola ruang yang terbentuk secara langsung maupun tidak langsung masih membawa sisi alami (*natural*) dari yang diperoleh setelah lama hidup dan berkembang yang tentu saja di dorong oleh faktor ruang, waktu serta tata cara tertentu yang mempengaruhinya.

Untuk menganalisa pengaruh perilaku masyarakat Masyarakat Suku Sumba terhadap pola pemanfaatan ruang di Kampung Raja Desa Rindi ini menggunakan metode kualitatif dan metode deduksi yang didasarkan pada hasil wawancara (*indepth-interview*) yang telah dilakukan antara penulis dengan responden untuk

dapat menggali bentukan fisik dan non fisik dari pola yang ada pada tatanan kehidupan Masyarakat Suku Sumba yang ada di Kampung Raja Desa Rindi. Analisa ini di dasarkan pada urutan peristiwa melalui deskripsi yang dimulai dari sejarah yang melibatkan faktor pendorong dan penarik masyarakat Masyarakat Suku Sumba untuk membentuk ruang perkampungan berdasarkan kepercayaan Marapu yang dapat menumbuhkan suatu motivasi individual dan kelompok dalam membentuk ruang perkampungannya. Analisa juga dilakukan dengan membentuk suatu hubungan atau keterkaitan erat sebab-akibat yang berpengaruh terhadap pola pemanfaatan ruang di Kampung Raja Desa Rindi sebagai akibat dari adanya kepercayaan Marapu. Penekanan dari analisa ini adalah mengkaji nilai-nilai budaya masyarakat Suku Sumba yang di pengaruhi oleh kepercayaan Marapu sehingga mempengaruhi pola ruang maupun nilai-nilai budaya baru yang terbentuk dengan budaya modern yang juga berpengaruh terhadap pola ruang.

Bab ini berisikan tentang analisa terhadap karakter pada masing masing kebudayaan masyarakat Suku Sumba yang ada di Kampung Raja Desa Rindi, analisa karakter penduduk, analisa factor pendorong dan penarik, analisa pola ruang dan pergerakannya akibat seting perilaku, hubungan fungsional kebudayaan dengan ruang pada permukiman masyarakat suku sumba, Analisa Karakteristik Kebudayaan Masyarakat Suku Sumba di Desa Kampung Raja, Analisa Pola Bentukan Ruang Masyarakat Suku Sumba Dilihat dari 3 Dimensi Ruang (Mikro, Meso, Makro), Analisa pola bermukim masyarakat Desa Rindi serta Analisa ruang berdasarkan tingkat ketradisionalannya pada masyarakat Suku Sumba, Untuk kajian analisa mengenai pengaruh perilaku masyarakat Suku Sumba diuraikan berikut ini.

5.1. Analisa Karakter Penduduk Kampung Raja

Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, luas Desa Rindi yang mencapai 59,70 Ha adalah merupakan desa dengan karakteristik merupakan desa yang berada di dataran tinggi, yang terdiri dari 2 dusun yaitu : Dusun Praiyawan dan Dusun Lumba Kori, serta 4 RW dan 8 RT serta terletak pada \pm 16 km dari pusat

kecamatan dan \pm 59 km dari pusat kota Waingapu, Ibukota Kabupaten Sumba Timur. Untuk karakter masyarakat Desa Rindi secara umum, dapat dijelaskan sebagai berikut :

5.1.1. Asal Usul Penduduk Desa Rindi

Masyarakat suku Sumba yang berdomisili di Desa Rindi adalah merupakan masyarakat Suku Sumba keturunan bangsawan yang merupakan masyarakat asli yang pertama kali berdomisili di Desa Rindi. Masyarakat asli Suku Sumba yang ada di Desa Rindi terdiri atas 90.88 % dari jumlah penduduk yang ada di Desa Rindi. Selain dari itu masyarakat yang ada di Desa Rindi merupakan masyarakat suku pendatang. Suku-suku pendatang yang ada di Desa Rindi adalah suku Sabu, dimana mulai masuk ke Desa Rindi pada saat fase jaman modern, seiring dengan mulai menyebarnya agama Kristen, dan Katholik di tanah Sumba.

Table 5.1
Persentase Suku Asli Sumba Desa Rindi Tahun 2009

No	Suku	Jumlah (Jiwa)	Prosentase (%)
1	Sumba	4596	90.88
2	Sabu	461	9.12
Jumlah		5057	100.00

Sumber: Profil Desa

Diagram 5.1
Prosentase Suku Sumba dan Suku Pendatang Desa Rindi Tahun 2009



5.1.2. Tingkat Pendidikan

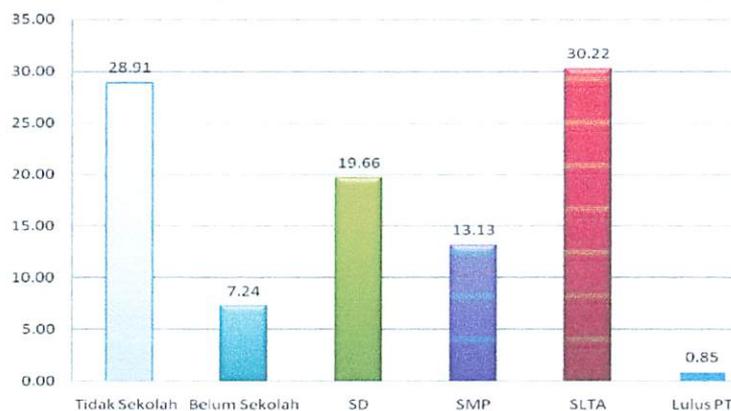
Tingkat pendidikan dikatakan cukup berdasarkan standar pendidik nasional adalah sekolah minimal pendidikan sembilan tahun, untuk lebih jelas tentang prosentase tingkat pendidikan lihat tabel 5.2 dan diagram 5.2

Table 5.2
Persentase Tingkat Pendidikan Desa Rindi Tahun 2009

No	Jenis Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Prosentase (%)
1	Belum Sekolah	366	7.24
2	Tidak Sekolah	1462	28.91
3	SD	994	19.66
4	SMP	664	13.13
5	SLTA	1528	30.22
6	Lulus PT	43	0.85
Jumlah		5057	100

Sumber : Profile Desa Rindi

Diagram 5.2
Prosentase Tingkat Pendidikan Desa Rindi Tahun 2009



Berdasarkan tabel 5.2 diketahui $\pm 36,15\%$ dari jumlah penduduk Desa Rindi adalah penduduk yang belum menamatkan pendidikan sembilan tahun, yang terdiri dari penduduk yang tidak sekolah, dan penduduk yang menamatkan pendidikan pada jenjang sekolah dasar. Penduduk yang pernah menamatkan minimal pendidikan sembilan tahun adalah $44,20\%$ dari total penduduk. Sedangkan penduduk yang

belum sekolah adalah sebesar 7,24% dari total penduduk, penduduk ini adalah penduduk bukan usai sekolah.

Dapat disimpulkan tingkat pendidikan di Desa Rindi didominasi oleh penduduk dengan tingkat pendidikan cukup tinggi, karena secara prosentase, penduduk Desa Rindi adalah penduduk yang sudah menamatkan pendidikan minimal sembilan tahun.

5.1.3. Kepercayaan dan Prilaku

Kepercayaan penduduk di Desa Rindi didominasi oleh penduduk yang menganut kepercayaan Marapu, hampir 52,94 % dari total penduduk merupakan penduduk penganut kepercayaan Marapu, selebihnya adalah penganut Katolik, dan Kristen (lihat tabel 5.3 dan diagram 5.3). Dengan dominasi kepercayaan Marapu ini berpengaruh terhadap aktivitas penduduk Desa Rindi, baik dari sisi prilaku, dan sistem religi. Kepercayaan Marapu merupakan kepercayaan warisan nenek moyang, dimana peran penduduk golongan tua dan sepuh sangat dominan. Tokoh Marapu, tokoh adat dan tokoh masyarakat yang paham akan sejarah dan tata nilai adat istiadat di desa ini, merupakan pedoman sekaligus sebagai orang yang terpandang dalam masyarakat. Hal tersebut akan bertambah jika tokoh-tokoh tersebut memegang jabatan di desa itu seperti kepala desa, dan ketua adat.

Karakter perilaku masyarakat asli Suku Sumba sudah mulai terbuka terhadap nilai-nilai atau norma budaya yang dianggap baru yang berasal dari luar (budaya modern). Selama nilai-nilai atau norma-norma tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai budaya masyarakat Suku Sumba dan juga tidak bertentangan dengan nilai-nilai dan norma kepercayaan Marapu yang merupakan kepercayaan mayoritas di desa Rindi dan masyarakat di Kampung Raja pada khususnya. Karakter masyarakat Suku Sumba di Desa Rindi yang tertutup ini dapat terlihat dari dominannya masyarakat yang ada di desa Rindi. Keterikatan terhadap sistem religi yang berkaitan dengan ajaran-ajaran yang ada pada kepercayaan Marapu, hal ini karena seluruh penduduk Desa Rindi yang mayoritas memeluk kepercayaan Marapu, dan terhadap aturan-

aturan adat istiadat yang harus patut ditaati dan dijalani. Dengan adanya nilai kepercayaan dan adat istiadat tersebut, kedua hal ini tidak boleh lepas dan menjadi pedoman dalam aktivitas kehidupan masyarakat di Desa Rindi.

Kampung Raja yang ada di Desa Rindi, merupakan basis permukiman dari masyarakat suku Sumba merupakan basis permukiman masyarakat masyarakat yang masih menganut kepercayaan Marapu. Untuk lebih jelas tentang prosentase karakter masyarakat berdasarkan kepercayaan, lihat tabel 5.3 dan diagram 5.3

Table 5.3
Persentase Kepercayaan Desa Rindi Tahun 2009

No	Agama	Jumlah Pemeluk (Jiwa)	Prosentase (%)
1	Kristen	1287	25.45
2	Katolik	1093	21.61
3	Marapu	2677	52.94
Jumlah		5057	100.00

Sumber : Profile Desa Rindi

Diagram 5.3
Prosentase Kepercayaan Desa Rindi Tahun 2009



5.1.4. Mata Pencaharian

Mata pencaharian yang dominan di desa ini adalah petani dan peternak bagi masyarakat asli Suku Sumba, hampir $\pm 76,61\%$ penduduk dari 5.057 jiwa penduduk

adalah petani dan peternak. Untuk lebih jelas tentang prosentase mata pencaharian penduduk, lihat tabel 5.4 dan diagram 5.4.

Table 5.4
Persentase Mata Pencaharian Rindi Tahun 2009

No	Jenis mata pencaharian	Jumlah (Jiwa)	Prosentase (%)
1	Petani	2182	43.15
2	Pedagang	418	8.27
3	PNS	92	1.82
4	Pengrajin	202	3.99
5	Peternak	1692	33.46
6	Sopir	38	0.75
7	Ojek	149	2.95
8	Tukang Batu	284	5.62
Jumlah		5057	100.00

Sumber : Profile Desa Rindi

Diagram 5.4
Prosentase Mata Pencaharian Rindi Tahun 2009



Berdasarkan tabel 5.4 diketahui jumlah penduduk yang berprofesi petani dan peternak adalah sebanyak 3.874 jiwa. Berdasarkan karakter kepercayaan dan religi merupakan penduduk yang masih sangat berpegangan teguh terhadap sistem religi, dimana setiap aktivitas merupakan implementasi dari budaya Marapu.

Dari gambaran karakter penduduk diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa masyarakat di Desa Rindi dapat dikatakan masih sangat memegang falsafah hidup kepercayaan Marapu serta pemikiran secara tradisional dan turun temurun berlangsung di masyarakat. Hal ini dianggap sebagai warisan budaya dari leluhur yang harus tetap terpelihara. Untuk lebih ringkasnya mengenai karakter penduduk di Desa Rindi dapat dilihat pada tabel 5.5 berikut ini.

Tabel 5.5
Analisa Karakteristik Penduduk
Masyarakat Desa Rindi

No.	Jenis Karakter	Penjelasan	Analisa
1.	Asal Usul Penduduk Desa Rindi	Masyarakat Asli Suku Sumbayang ada di Desa Rindi merupakan masyarakat Suku Sumba keturunan bangsawan yang merupakan masyarakat asli yang pertama kali berdomisili di Desa Rindi	Penduduk asli Desa Rindi yang berasal dari 2 wilayah Dusun Praiyawan dan Dusun Lumba Kori adalah merupakan bangsawan yang mendapatkan tanah di desa ini. Di mana Dusun Praiyawan dan Dusun Lumba Kori, merupakan salah satu basis permukiman suku sumba di Kampung raja .
2.	Tingkat Pendidikan	Tingkat Pendidikan cukup tinggi sekitar 44,20% % penduduknya yang mengenyam pendidikan minimal sembilan tahun.	Pengertian masyarakat asli suku sumba yang ada di Desa Rindi terhadap fungsi pendidikan umum dinilai cukup. Hal ini terkait juga bahwa sistem pengetahuan utama bagi kelangsungan kehidupan sosial mereka terkait dengan pendidikan agama.
3.	Perilaku Sosial masyarakat	Sudah bisa menerima pengaruh budaya dari masyarakat luar, selama tidak bertentangan dengan adat, budaya dan agama yang berlaku pada masyarakat suku Sumba sebagai suku asli yang berdomisili di Desa rindi Kampung Raja pada umumnya.	Selektif terhadap pengaruh dari luar yang dapat menodai nilai-nilai agama maupun adat di Kampung Raja Desa Rindi.
4.	Kepercayaan	Masih kuat kepercayaannya sesuai dengan ajaran kepercayaan marapu dan aturan adat yang telah berkembang sejak lama, sekitar 52,94% adalah penganut Marapu.	Karakter masyarakat terhadap hal ini berpengaruh terhadap tradisi masyarakat yang tetap di pegang teguh sesuai dengan nilai agama dan adat Marapu.
5.	Peran Penduduk Golongan Tua	Penduduk golongan tua seperti tokoh agama, tokoh adat, tokoh masyarakat, adalah orang yang terpendang di kalangan masyarakat suku sumba di Desa Rindi.	Masyarakat masih menghormati golongan tua di Desa Rindi, sebagai seseorang yang paham akan agama dan tradisi adat serta sejarah yang telah terjadi

No.	Jenis Karakter	Penjelasan	Analisa
6.	Mata Penghasilan	Petani dan peternak sebagai mata penghasilan yang dominan di kampung raja desa rindi ini	Berpengaruh terhadap jumlah lahan pertanian serta lahan pengembalaan ternak yang cukup luas
7	Basis Permukiman	Masyarakat asli Suku Sumba yang memiliki kepercayaan Marapu	Basis permukiman masyarakat Suku Sumba berada di Kampung Raja desa Rindi, bentuk permukiman masyarakat yang ada sangat di pengaruhi oleh kepercayaan marapu yang tetap di anut masyarakat, kepercayaan masyarakat ini sangat mendominasi (52,94%), dengan prosentase Suku Sumba sebesar 90,88%.

Sumber : Hasil Analisa

5.2. Analisa Karakteristik Kebudayaan Masyarakat Suku Sumba di Desa Kampung Raja

Analisa karakteristik kebudayaan masyarakat suku Sumba di kampung Raja, di lakukan terhadap unsur-unsur kebudayaan masyarakat suku Sumba yang berlaku. Hal ini terkait dengan sistem religi, sistem pengetahuan, sistem teknologi dan peralatan hidup, sistem kekrabatan dan organisasi sosial, sistem bahasa, sistem mata pencaharian, dan sistem kesenian yang berlaku pada masyarakat di kampung Raja.

5.2.1. Sistem Religi

Proses religi dari manusia tidak lepas dari berkembangnya pola pikir manusia tentang ikhwal penciptaan alam dan isinya. Perkembangan sistem religi kepercayaan marapu sebagai wujud Sistem sosial di kampung Raja berkembang mulai dari sistem religi masyarakat suku Sumba pada fase zaman prasejarah sampai dengan fase sekarang. Dengan semakin bertambahnya pengetahuan yang dimiliki oleh suatu bangsa maka semakin kompleks pula keyakinan dan kepercayaan yang dimiliki oleh suatu bangsa terhadap makna-makna yang terkandung dalam kehidupan religi suatu suku bangsa. Namun tidak sedikit juga orang yang masih mempertahankan kepercayaan pada pantangan atau nilai-nilai tertentu yang sudah diwariskan secara turun temurun. Dalam hal ini misalnya sampai sekarang ini masyarakat masih

menerapkan konsep-konsep dari ajaran kepercayaan Marapu asli dengan menaati nilai-nilai dasar yang sudah diwariskan seperti harus berpikir dan bertindak adil dan jujur, sebab Tuhan mempunyai mata untuk melihat.

Berdasarkan data potensi desa tahun 2009 masyarakat di Desa Rindi saat ini mayoritas adalah pemeluk kepercayaan Marapu sebesar 53%. Perkembangan kepercayaan Marapu di Desa Rindi tidak lepas dari pengaruh kuatnya tradisi dan budaya masyarakat suku sumba di kampung raja. Pada perkembangannya kepercayaan marapu menjadi agama mayoritas yang dianut oleh masyarakat di Desa Rindi. Berkembangnya kepercayaan marapu dengan mudah di Pulau Sumba pada umumnya dan Desa Rindi pada khususnya tidak lepas dari keyakinan dengan ajaran religi asli Suku Sumba pada waktu itu yaitu yang bersifat monoteisme (percaya pada zat tunggal yang menguasai alam semesta), sehingga ajaran kepercayaan marapu yaitu iman kepada nenek moyang sebagai penguasa alam semesta mudah diterima oleh masyarakat Suku Sumba. Selain itu pada masyarakat kampung raja dikenal pula adanya sistem pelapisan sosial yang didasarkan pada dede (keturunan), yaitu ratu (pendeta), maramba (raja, bangsawan), kabihu (orang bebas) dan ata (hamba).

Tidak dapat dipungkiri bahwa hampir sebagian masyarakat di kampung raja masih percaya pada hal-hal gaib, dan hal ini sangat lekat dengan pikiran masyarakat sehingga secara langsung telah mempengaruhi kehidupan masyarakat di Desa Rindi, kepercayaan mereka terhadap kekuatan gaib ini berupa arwah nenek moyang masih dipercayanya yang bersemayam di setiap patung yang ada masih dipercaya sebagai penguasa di tanah Sumba dan yang memberikan mereka penghidupan, kepercayaan ini terlihat pada masih adanya patung-patung yang ada di depan rumah (dikeramatkan) oleh sebagian masyarakat di kampung raja berupa batu-batu besar, makam-makam yang dikeramatkan yang dianggap memiliki kekuatan tertentu dan dapat memberikan pengaruh tertentu bagi masyarakat. Masih adanya kepercayaan terhadap roh halus pada masyarakat yang menganut kepercayaan marapu menimbulkan adanya kegiatan atau tindakan tertentu dari masyarakat Suku Sumba di

Kampung raja, seperti menjaga agar tempat-tempat tertentu yang dianggap keramat dapat tetap dalam keadaan bersih atau tidak melakukan perbuatan-perbuatan kotor dan mesum disekitar tempat tersebut. Dalam kaitannya dengan kepercayaan terhadap roh halus ini, masyarakat juga sering meletakkan sesajen di tempat-tempat tertentu, sebagai bentuk pemujaan terhadap roh-roh halus tersebut, bentuk pemujaan ini dilakukan karena roh-roh halus tersebut dianggap merupakan penguasa beberapa tempat tertentu. Pada fase Sekarang, tingkat pengetahuan agama seseorang sangat mempengaruhi stratifikasi sosial seseorang. Seorang tokoh agama (Ratu), memiliki posisi dan tempat yang istimewa pada stratifikasi sosial masyarakat pada fase sekarang. Seorang tokoh agama (Ratu) di jadikan sebagai panutan bagi masyarakat dalam berkehidupan baik itu dalam kehidupannya secara umum maupun kehidupan religi masyarakat yang ada.

Sistem religi yang berlaku pada masyarakat Suku Sumba di Desa Rindi dalam wujud kebudayaan fisik berupa tempat ibadah. Kepercayaan kepada dewa dan makhluk halus yang melindungi kehidupan manusia pada masa fase prasejarah menghasilkan wujud kebudayaan fisik yang berupa tempat-tempat yang dikeramatkan yang terdiri dari rumah adat, batu-batu besar, pohon, mata air. Terdapat di tengah permukiman Suku Sumba, hutan dan gunung (hasil kajian terhadap wawancara yang dilakukan dengan *Umbu Makamombu*). Terbentuk ruang-ruang religi untuk tempat sembahyang (hamayang) meliputi; rumah adat, depan rumah adat, pohon serta batu hitam yang di percayai sebagai batu keramat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan *Umbu Makamombu* bahwa setiap kegiatan masyarakat maupun yang berkaitan dengan adat istiadat selalu berpedoman atau berlandaskan kepada kepercayaan terhadap Marapu, agar segala kegiatan yang dilakukan direstui dan diberkahi oleh leluhur Marapu, terhindar dari bencana dan malapetaka. Sebagai contoh adalah upacara adat *wula paita* (bulan pahit, muharam) dan *wula kaba* (bulan tawar, halal). Dalam tradisi masyarakat Sumba pada umumnya dan masyarakat Kampung Raja Desa Rindi secara khusus yang disebut *wula paita*

adalah musim yang dimulai dari permulaan musim hujan hingga permulaan musim kemarau, sedangkan *wula kaba* adalah musim yang dimulai dari permulaan musim kemarau hingga permulaan musim hujan. Akan tetapi bukan seluruh musim itu disebut *wula paita* dan *wula kaba* melainkan bulan pertama ketika dilakukan kebaktian/ritus Marapu.

Upacara *wula paita* biasanya jatuh sekitar bulan Agustus sampai bulan September dan disebut "*kawuluru bokulu*" dan dilakukan sebelum musim tanam. Dipercaya bahwa orang yang menanam sawah dan ladangnya sebelum menggelar ritus/upacara *wula paita* maka tanamannya tidak akan tumbuh subur dan tidak menghasilkan panen yang baik karena tanahnya pahit. Sedangkan upacara *wula kaba* biasanya jatuh sekitar bulan Maret sampai bulan April dan disebut "*paludu*" yang dilakukan sebelum musim panen. Dipercaya bahwa orang yang memanen hasil sawah dan ladangnya sebelum menggelar upacara *wula kaba* maka hasil tanaman tersebut pahit karena belum ditawarkan dengan melakukan upacara *wula kaba*.

Sedangkan sistem religi dalam Masyarakat Kampung Raja Desa Rindi pada kondisi eksisting telah menganut kepercayaan yang diakui oleh pemerintah yaitu agama Kristen ketika adanya penyebaran injil yang dilakukan oleh para misionaris. Tetapi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kampung Raja Desa Rindi belum sepenuhnya terlepas dari berbagai ritus kebudayaan yang telah turun temurun sejak jaman nenek moyang. Hal ini terlihat dalam berbagai ritus kebudayaan yang digelar yang berkaitan erat dengan sistem religi dalam hal ini aliran kepercayaan Marapu seperti ketika melakukan upacara adat perkawinan dan upacara adat kematian. Dalam menggelar upacara adat tersebut masih dilakukan dengan pola tradisi Marapu.

Pemanfaatan ruang dalam pelaksanaan kegiatan sistem religi pada kondisi awal dan kondisi eksisting dalam masyarakat Kampung Raja Desa Rindi dapat dilihat pada gambar 5.1 dibawah ini.

Gambar 5.1
Wujud Kebudayaan Fisik dalam sistem religi



Sumber : Hasil Pengolahan pengamatan dan Analisa

Sedangkan dibawah ini adalah tabel analisa sistem religi dalam masyarakat Kampung Raja. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table 5.6

Tabel 5.6
Sistem Religi Pada Kondisi awal dan Kondisi eksisting
Dalam Masyarakat Kampung Raja Prailiu

No.	Jenis Kegiatan	Sistem Religi	Analisa
1.	Sistem religi berdasarkan fungsinya	Kepercayaan dan keyakinan adanya kekuatan gaib yang melebihi kekuatan manusia biasa atau pengakuan akan wujud tertunggi, yang dituangkan dalam kepercayaan Marapu. Kepercayaan ini mengutamakan unsur-unsur kesucian, kebersihan jiwa, perdamaian, kerukunan, cinta kasih, keselarasan hubungan, keserasian dan keseimbangan antara dunia dan akhirat, antara TUHAN dan manusia, antara manusia dengan alam, kerukunan antar <i>kabihu</i> /Marapu yang dipuja masing-masing <i>kabihu</i> , serta kerukunan dalam satu <i>kabihu</i> . Kepercayaan Marapu adalah agama suku Tradisional yang dianut oleh masyarakat Kampung Raja Desa Rindi yang berarti hukum dan ilmu suci bagi warga penganutnya, dalam wujud budaya atau religi.	Sistem religi dalam kehidupan masyarakat Kampung Raja Desa Rindi berfungsi sebagai panduan dan penuntun masyarakat dalam menjalani kehidupannya sehari-hari. Sistem religi adalah hal yang sangat esensial dan sakral. Sistem religi adalah menyangkut hubungan manusia dengan TUHAN Sang Pencipta alam semesta yang dalam kepercayaan masyarakat Kampung Raja Desa Rindi disebut Marapu. Sedangkan pada kondisi eksisting masyarakat telah menganut aliran kepercayaan yang berbeda dari kondisi eksisting yaitu agama Kristen sejak penginjilan oleh misionaris. Namun demikian masyarakat Kampung Raja Desa Rindi masih melakukan berbagai ritual dengan tata cara Marapu.
2.	Sistem religi berdasarkan lokasi	Dalam melaksanakan berbagai ritual Marapu membutuhkan ruang baik itu ruang dalam skala mikro (dalam rumah adat/tradisional), skala	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Dalam melaksanakan berbagai ritual Marapu membutuhkan ruang baik dalam skala mikro (dalam rumah

No.	Jenis Kegiatan	Sistem Religi	Analisa
	pelaksanaan dan jenis kegiatan	<p>mezo (halaman komunal) dan skala makro (di padang, sawah, ladang, lapangan diluar <i>paraingu</i>) adalah :</p> <p>A. Pemujaan dalam rumah (<i>Pamangu kaba</i> (menghalalkan hasil panen), <i>Pamangu kawunga</i> (pesta hulu hasil), <i>Pamangu langu paraingu</i>, pesta tahun baru diadakan setiap 4 tahun sekali, <i>Hili pingu</i>, <i>Repitu</i>, <i>Pamangu ndewa</i> yang diadakan tiap 8 tahun sekali, Upacara adat kawin mawin, Upacara adat kematian, Kebaktian, tugu tengkorak (<i>kalambangu andung</i>), Mengutuk pelaku kejahatan seperti pencuri, pembunuh, Upacara adat sukuran terlepas dari susah, sakit penyakit, dan mala petaka lainnya, Upacara adat kelahiran anak, Upacara adat peresmian rumah.</p> <p>B. Pemujaan di halaman komunal (<i>Katoda paraingu</i>): <i>Katoda kawindu</i>, tiap rumah (patung yang terdapat di setiap rumah), <i>Katoda paraingu</i>, (patung yang terletak di depan pintu dan pintu belakang rumah tradisional).</p> <p>C. Pemujaan diluar kompleks paraingu (<i>Katoda padangu</i> (diluar kompleks <i>paraingu</i>) atau <i>katoda</i> pertanian (<i>katoda</i> ladang dan sawah)): <i>Katoda meha</i>, di pinggir sawah/lading, <i>Katoda padua</i>, ditengah ladang/sawah, <i>Katoda kiri-katiku woka</i>, di bagian atas sawah/lading, <i>Hinggangu-padira tana</i>, di tepi kali, <i>Katoda bungguru</i>, (seluruh petani) ditengah lokasi, <i>Katoda banda</i>, sektor peternakan, <i>Katoda karimbua</i>, di padang kerbau, <i>Katoda njara</i>, di padang kuda, <i>Pohomba</i>, secara berkala, induk dari semua <i>katoda</i>.</p> <p>D. Gabungan di dalam rumah adat/tradisional dan diluar <i>paraingu</i>: <i>Wula paita</i> (bulan pahit/haram/ puasa), <i>Wula kaba</i> (bulan tawar/halal), Acara berburu (<i>patamangu</i>), <i>Rotu pingi winu - pingi kuta</i> (larangan memetik hasil sirih pinang sebelum tua).</p>	<p>adat/tradisional), skala mezo (halaman komunal) dan skala makro (di padang, sawah, ladang, padang, lapangan diluar <i>paraingu</i>). Pada kondisi eksisting tidak terjadi pergeseran lokasi pelaksanaan kegiatan sistem religi, walaupun ada beberapa kegiatan yang tidak dilakukan lagi.</p> <p>▪ Sistem religi pada kondisi awal memiliki banyak jenis kegiatan. Sedangkan pada kondisi eksisting jenis-jenis kegiatan berkurang, hal ini disebabkan karena masyarakat telah memeluk agama Kristen. Jika pada kondisi awal tujuan pelaksanaan ritual adalah murni untuk pemujaan terhadap Marapu tetapi pada kondisi eksisting pelaksanaan berbagai ritual tersebut hanya sebagai peringatan untuk tetap melestarikan kebudayaan warisan leluhur sebagai suatu cirikhas masyarakat tradisional di Kampung Raja Desa Rindi karena pada kondisi eksisting masyarakat Kampung Raja Desa Rindi telah memeluk agama Kristen.</p>
3.	Sistem religi berdasarkan aktor yang terlibat	<p>Dalam melaksanakan berbagai ritual pemujaan dalam tradisi Marapu di Kampung Raja Desa Rindi dipimpin oleh tetua adat yang disebut 'ratu'. Ratu berperan sebagai perantara antara manusia dengan 'Yang Ilahi' lewat <i>hamayang</i> kepada leluhur Marapu. <i>Hamayang</i> dilakukan dengan mengorbankan hewan seperti ayam, babi</p>	<p>Dalam melaksanakan berbagai ritual pemujaan dalam tradisi Marapu di Kampung Raja Desa Rindi dipimpin oleh tetua adat yang disebut 'ratu'. 'Ratu' berperan sebagai perantara antara manusia dengan 'Yang Ilahi' lewat <i>hamayang</i> kepada leluhur Marapu. <i>Hamayang</i></p>

No.	Jenis Kegiatan	Sistem Religi	Analisa
		<p>dan kerbau yang diambil hatinya kemudian dibaca oleh 'ratu' yang berisi pesan-pesan yang disampaikan oleh leluhur Marapu kepada orang yang memiliki hajat, entah itu pertanda baik/buruk, termasuk menanyakan hari baik untuk melakukan upacara adat dan sebagainya. 'Ratu' pada awalnya adalah saudara kandung dari raja yang memimpin pada saat itu, yang berarti hanya golongan bangsawan yang boleh menjadi <i>ratu</i> untuk memimpin upacara adat.</p>	<p>dilakukan dengan mengorbankan hewan seperti ayam, babi dan kerbau yang diambil hatinya kemudian dibaca oleh 'ratu' yang berisi pesan-pesan yang disampaikan oleh leluhur Marapu kepada orang yang memiliki hajat, entah itu pertanda baik atau buruk, termasuk untuk menanyakan hari baik untuk melakukan upacara adat dan sebagainya. <i>Ratu</i> pada awalnya adalah saudara kandung dari raja yang memimpin saat itu, yang juga berarti bahwa hanya bangsawan yang boleh memegang posisi sebagai 'ratu' untuk memimpin upacara adat.</p> <p>Tetapi pada kondisi eksisting posisi <i>ratu</i> tidak ada lagi, dikarenakan tidak ada lagi saudara kandung raja/bangsawan yang dapat mengemban tugas sebagai <i>ratu</i> untuk memimpin upacara adat dalam tradisi Marapu. Oleh karena itu ditunjuk orang lain dari kerabat bangsawan untuk mengisi posisi <i>ratu</i> dan disebut '<i>paratu</i>' (pengganti ratu). Tetapi semakin lama tidak ada lagi anggota keluarga bangsawan yang dapat mengemban tugas sebagai <i>ratu</i>, oleh karena itu ditunjuk dari masyarakat biasa untuk mengisi posisi ini dan disebut '<i>wunang</i>'.</p>

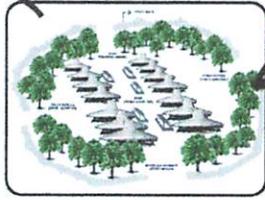
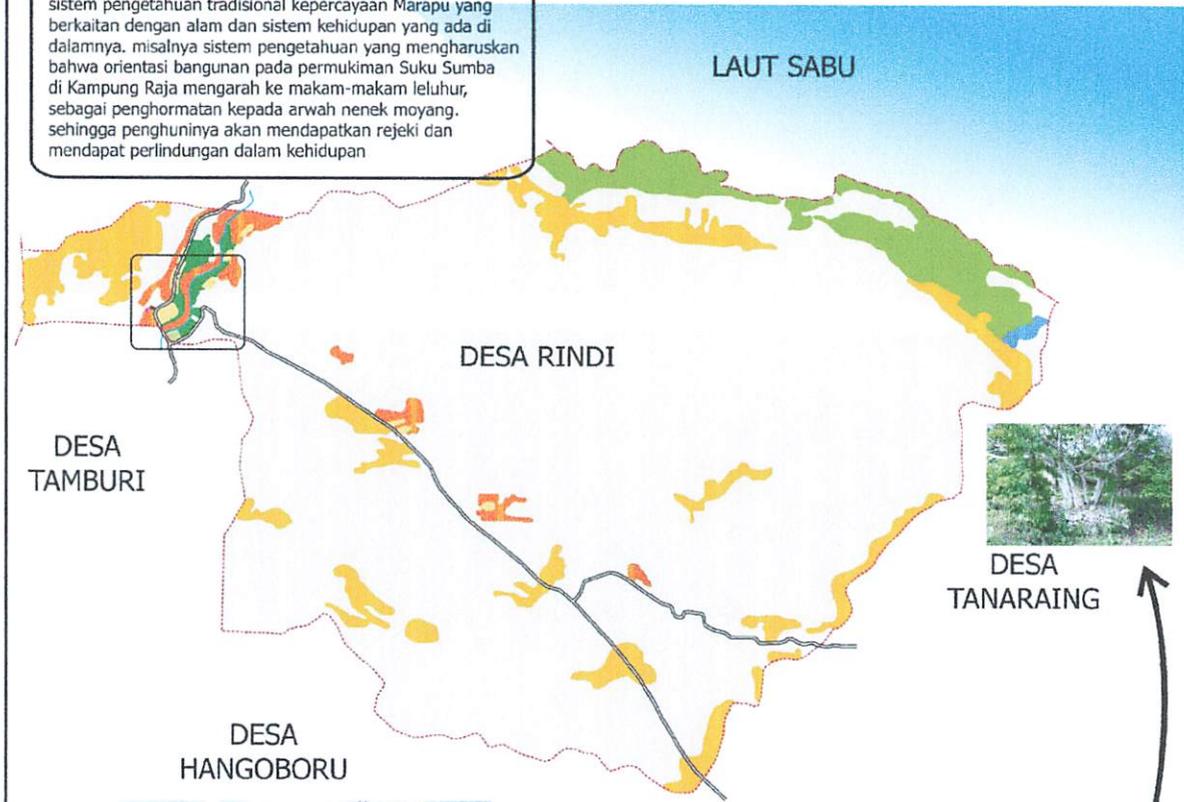
Sumber : Hasil Analisa 2010

5.2.2. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan yang berlaku pada masyarakat Suku Sumba yang ada di Desa Rindi dalam wujud sistem sosial berupa sistem pengetahuan tradisional yang merupakan warisan dari sistem pengetahuan dari fase zaman prasejarah. Sistem pengetahuan tradisional yang berkaitan dengan sistem sosial masyarakat yang terikat terhadap kaidah-kaidah alam dalam bentuk sistem adat-istiadat dan norma-norma yang berlaku pada masyarakat Suku Sumba yang ada di Desa Rindi. Lekatnya pengaruh sistem pengetahuan masyarakat yang merupakan warisan nenek moyang tersebut, telah sangat mempengaruhi pola hidup, tingkah laku dan penataan ruang yang ada, misalnya ada sistem pengetahuan yang mengharuskan bahwa orientasi bangunan pada pemukiman Suku Sumba saling berhadapan dan berjejer memanjang,

pada depan rumah terdapat lapangan atau ruang bersama untuk kegiatan adat serta terdapat makam para leluhur. Hal ini di buat agar para penghuninya akan mendapatkan kemurahan rezeki, menjaga makam leluhur serta dapat lebih mudah dalam melakukan kegiatan adat. Sistem ini menghasilkan pola ruang masyarakat yang berorientasikan pada letak dari makam leluhur. (hasil observasi lapangan).

Sistem pengetahuan yang ada pada masyarakat Kampung Raja Desa Rindi masih dan sangat di pengaruhi oleh adanya sistem pengetahuan tradisional kepercayaan Marapu yang berkaitan dengan alam dan sistem kehidupan yang ada di dalamnya. misalnya sistem pengetahuan yang mengharuskan bahwa orientasi bangunan pada permukiman Suku Sumba di Kampung Raja mengarah ke makam-makam leluhur, sebagai penghormatan kepada arwah nenek moyang. sehingga penghuninya akan mendapatkan rejeki dan mendapat perlindungan dalam kehidupan



TUGAS AKHIR
 JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI
 FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
 INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
 TAHUN 2011

IDENTIFIKASI POLA RUANG BERMUKIM
 SUKU SUMBA BERDASARKAN KEPERCAYAAN MARAPU
 Studi Kasus : Kampung Raja Desa Rindi Umalulu

- LEGENDA :
- : Kantor Desa Rindi
 - : Batas Kabupaten
 - : Batas Kecamatan
 - : Batas Desa
 - : Sungai
 - : Jalan
 - : Tanah Ladang
 - : Semak Belukar
 - : Hutan
 - : Hutan Bakau
 - : Laut
 - : Pedang Rumput
 - : Permukiman
 - : Perkantoran
 - : Perdagangan Dan Jasa
 - : Tanah Rawa
 - : Sawah

JUDUL PETA : PETA SISTEM PENGETAHUAN
 DESA RINDI DAN KAMPUNG RAJA

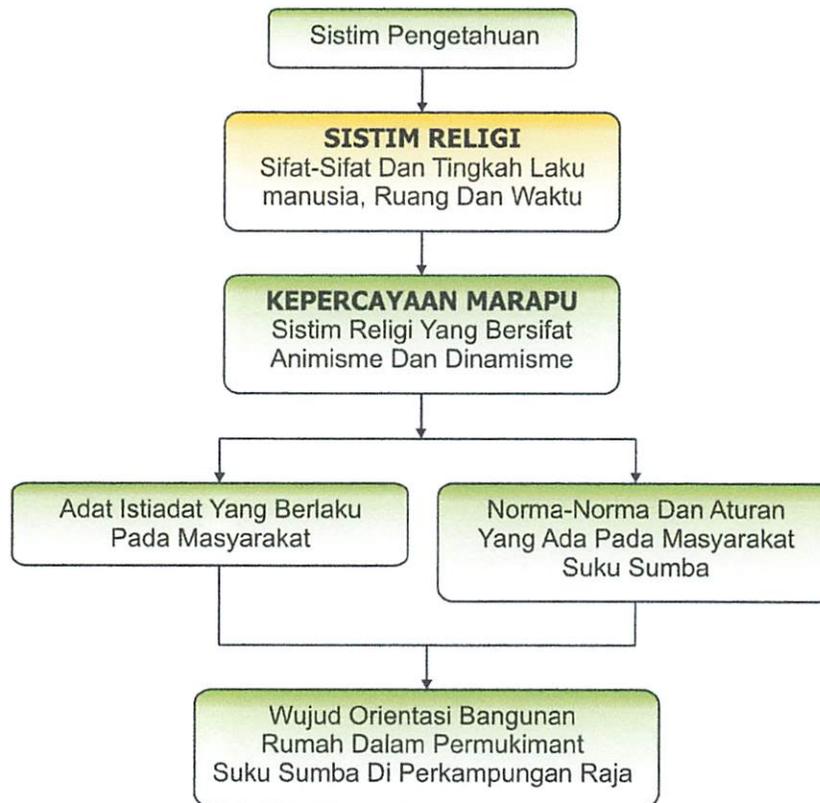
SUMBER PETA : PETA GARIS DIGITAL BAKOSURTANAL
 DAN BAPPEDA SUMBA TIMUR

SKALA PETA : 1 : 3.000

No. PETA :



Diagram 5.5
Wujud Sistem Pengetahuan Mas'arakat Suku Sumba
Di Desa Rindi



Sumber : Hasil Analisa

5.2.3. Sistem Teknologi dan Peralatan Hidup

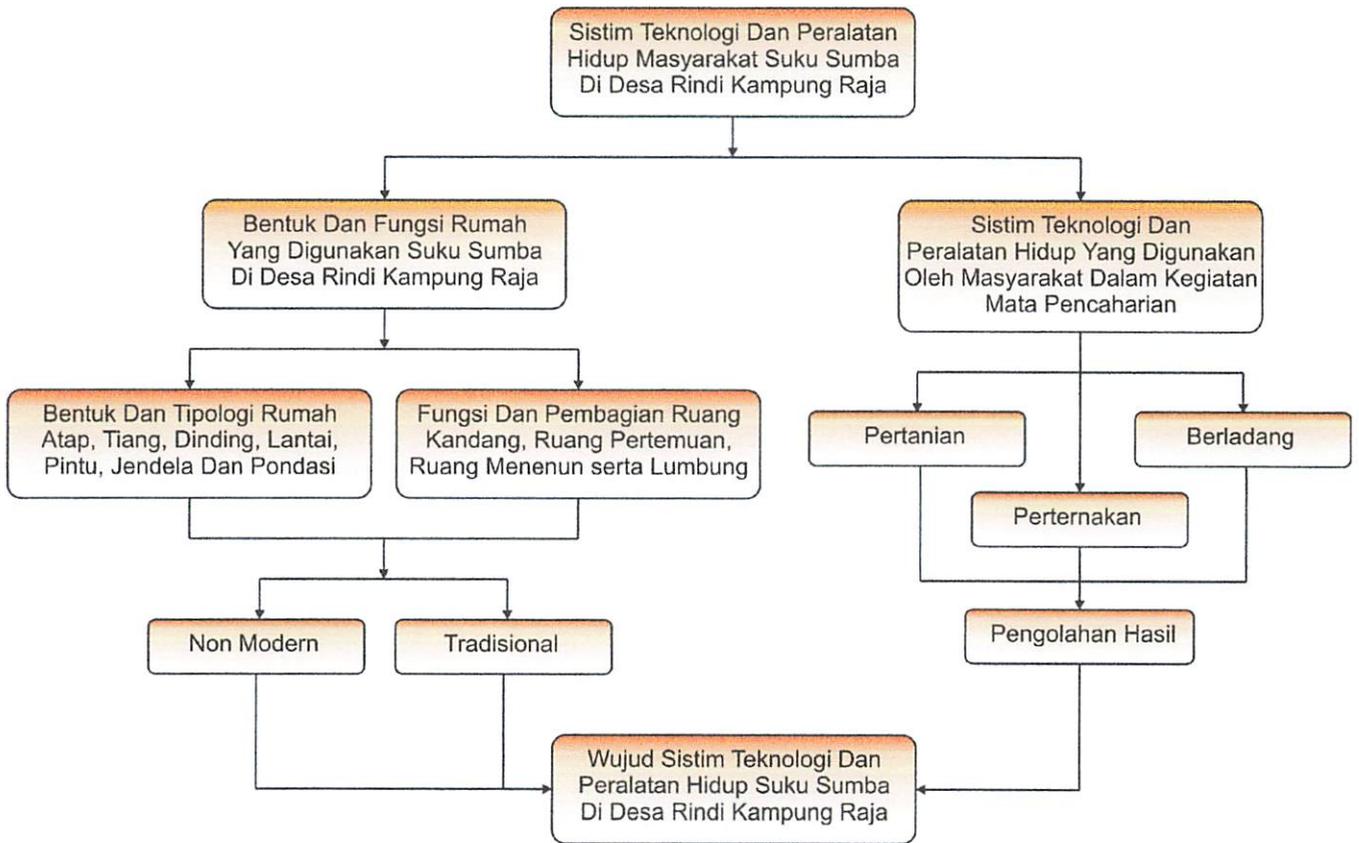
Bedasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan *Umbu Makamombu*, salah satu keturunan raja Rindi, bahwa majunya teknologi yang mempermudah manusia dalam melakukan aktifitasnya kehidupannya, sudah cukup mempengaruhi masyarakat Suku Sumba di Desa Rindi. Banyak masyarakat yang meninggalkan peralatan-peralatan tradisonal dalam melakukan aktifitasnya baik itu berupa bahan bangunan perumahannya, maupun peralatan yang digunakan dalam melakukan aktivitas setiap harinya. Pengaruh budaya luar ini pada dasarnya tidak merubah secara keseluruhan wujud asli dari sistem peralatan dan perlengkapan hidup yang ada, seperti dalam membangun rumah, pakaian tardisional yang digunakan, dan fasilitas

yang ada. Wujud asli disini maksudnya adalah nilai-nilai budaya tertentu yang masih kuat yang sangat sulit untuk dirubah karena keterikatan masyarakat terhadap adat istiadat yang berlaku. Hal ini dapat dilihat pada bahan yang digunakan dalam membangun rumah yang sudah menggunakan bahan dari kayu/papan serta kulit kerbau sebagai dinding dan alang-alang sebagai atapnya (hasil observasi) , alat pacul/cangkul yang digunakan sebagai alat dalam melakukan aktifitas membajak di sawah dan kebun. Wujud asli dari perlengkapan dan peralatan hidup masyarakat Suku Sumba yaitu berupa nilai-nilai budaya tertentu yang masih kuat yang sangat sulit untuk dirubah karena keterikatan masyarakat terhadap adat istiadat yang berlaku. Hal ini membentuk sistem sosial pada masyarakat Suku Sumba di Desa Rindi bahwa ada peralatan dan perlengkapan hidup yang bisa digantikan dengan peralatan lain dan ada pula peralatan dan perlengkapan hidup tradisional yang harus dipertahankan.

Bedasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan masyarakat Kampung raja dengan *Umbu Makamombu* bahwa wujud kebudayaan fisik yang dihasilkan dari peralatan dan perlengkapan hidup ini dapat dilihat dalam bentuk peralatan-peralatan produksi tradisional yang masih dipakai hingga saat ini seperti penggunaan alat penumbuk beras dan jagung serta alat tenun tradisional yang masih digunakan hingga saat ini untuk menghasilkan kain-kain tenun tradisional yang memiliki nilai jual yang tinggi (hasil Obsevasi Lapangan).

Sedangkan untuk fasilitas dapat dilihat wujud fisiknya dari adanya beberapa bagian dari Desa Rindi yang digunakan untuk pembangunan fasilitas dan prasarana. Untuk wujud fisik rumah adat adalah adanya bangunan rumah dan lumbung yang letaknya di atap rumah yang merupakan tempat penyimpanan persediaan makanan bagi keluarga.

Diagram 5.6
Wujud Sistem Teknologi Dan Peralatan Hidup Masyarakat Suku Sumba Di Desa Rindi



Sumber : Hasil Analisa

Tabel 5.7
Wujud Fisik Peralatan dan Perlengkapan Hidup

GAMBAR	ANALISA
<p>Rumah Tradisional</p> 	<p>Wujud rumah tradisional suku sumba di kampung raja rumah tradisional Suku Sumba /Rumah Besar ditopang empat tiang induk di bagian tengah. Satu tiang diantaranya merupakan tempat hamayang. Di antara empat tiang itu ada dapur tanah. Di atas dapur ada para-para dua susun. Para-para ini yang dipakai untuk menyimpan berbagai kebutuhan papanggang. Dapur yang ada berfungsi sebagai tempat memasak makan para papanggang</p>
<p>Lumbung Padi</p> 	<p>Wujud fisik peralatan dan perlengkapan hidup yang digunakan sebagai lumbung padi (pada bagian atap bangunan adat) yang berfungsi untuk tempat penyimpanan hasil panen</p>
<p>Alat Tenun</p> 	<p>Wujud fisik peralatan dan perlengkapan hidup yang digunakan sebagai alat untuk menenun kain sumba yang digunakan sebagai hinggi (selimut), lau (sarung), tiara (ikat kepala), dan tamelingu (tudung kepala)</p>
<p>Tempat Upacara Pemujaan (Katuada)</p> 	<p>Tempat upacara pemujaan kepada para marapu bukan hanya di dalam rumah saja, tetapi juga di luar rumah, yaitu di katuada. Katuada ialah tempat upacara pemujaan di luar rumah berupa tugu (semacam lingga-yoni) yang dibuat dari sebatang kayu kunjuru atau kayu kanawa yang pada sisi-sisinya diletakkan batu pipih. Di atas batu pipih inilah bermacam-macam sesaji, seperti pahapa, kawadaku dan uhu mangejingu diletakkan untuk dipersembahkan kepada Umbu-Rambu (dewa-dewi) yang berada di tempat itu.</p>

GAMBAR	ANALISA
<p data-bbox="204 349 368 378">Pakaian Adat</p> 	<p data-bbox="687 384 1317 875">Pakaian yang dikenakan menurut aturan-aturan tertentu dan telah dilakukan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Menurut ketentuan adat, kelengkapan pakaian pria terdiri dari tiara (ikat kepala) atau disebut juga kambala ; dua helai hinggi, sehelai dililitkan di pinggang dan disebut kalambungu, sehelai digantungkan di pundak dan disebut paduku ; ruhu banggi (ikat pinggang) yang merupakan lilitan tali, ikat pinggang kulit atau kain tenun ; kabiala (parang) yang diselipkan di sebelah kiri pinggang; kalumbutu (tempat sirih pinang) yang digantungkan di sebelah kanan pundak. Sebagai perlengkapan tambahan pada ruhu banggi diikatkan sebuah tuangalu, yaitu sebuah kotak kayu tempat menyimpan mamuli (perhiasan mas, perak).</p>
<p data-bbox="204 884 347 913">Kain Tenun</p> 	<p data-bbox="687 920 1317 1477">Kain tenun selain dikenakan oleh orang yang masih hidup, dikenakan juga pada orang yang sudah mati sebagai pembungkus jenazahnya. Pembungkus jenazah pria terdiri dari kain-kain selimut yang dibawa oleh kaum kerabatnya, sedangkan untuk wanita terdiri dari kain-kain sarung. Kain-kain pembungkus jenazah disebut yubuhu, dibedakan menjadi dua bagian, yaitu yubuhu la tana (kain jenazah di tanah) dan yubuhu la kaheli (kain jenazah di balai). Yubuhu la tana dibawa oleh si mati ke dalam kubur, sedangkan yubuhu la kaheli disumbangkan kepada keluarga si mati. Yubuhu dikenakan pada jenazah ketika dilakukan upacara Pahadangu (membangunkan), yaitu ketika jenazah dimasukkan ke dalam keranda secara duduk dengan lutut ditekuk dan bertopang dagu. Pada saat itulah segala kain yang dibawa kaum kerabat si mati dikenakan dan diselubungkan pada jenazah</p>

Sumber : Hasil Pengolahan Pengamatan dan Analisa

5.2.4. Sistem Mata Pencaharian

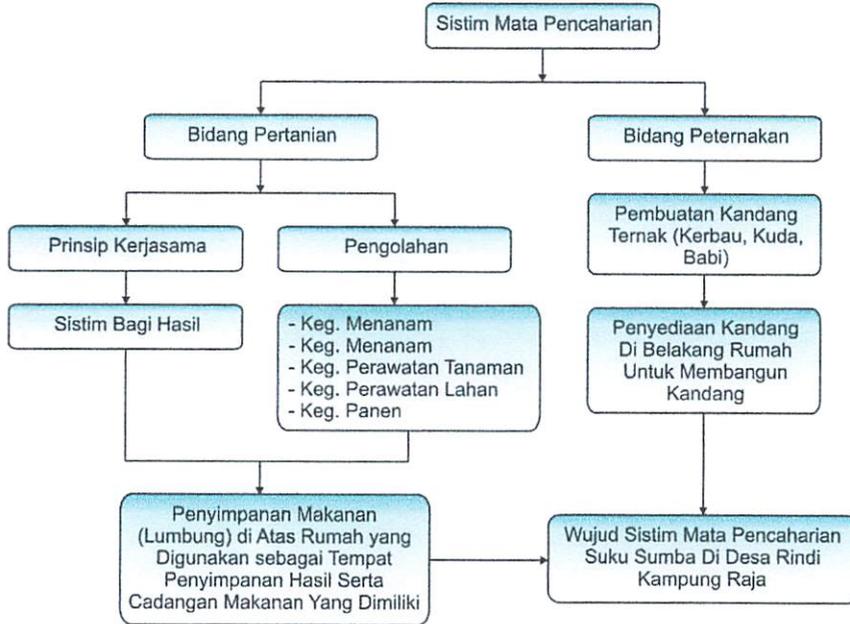
Tingkat pendidikan memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap sistem mata pencaharian masyarakat Suku Sumba yang ada di Kampung raja. Hal ini jelas memberikan pengaruh kepada jenis mata pencaharian yang ditekuni oleh masyarakat, yang duhulunya hanya bekerja sebagai petani atau peternak, kini mulai bekerja di bidang lain seperti Pegawai Negeri Sipil, Guru, pedagang maupun berwiraswasta

(data potensi desa Rindi). Masyarakat Suku Sumba yang merupakan masyarakat yang identik dengan kehidupan pegunungan, memberikan dampak pada masyarakat Suku Sumba yang merupakan masyarakat agraris dan peternak. Dampak yang terlihat berupa munculnya bentuk sistem mata pencaharian baru berupa masyarakat yang bermata pencaharian sebagai Guru dan Pegawai Negeri Sipil. Dan hal ini mengakibatkan munculnya permukiman-permukiman yang tersebar di sekitar permukiman Kampung raja di Desa Rindi. Sebagai petani atau peternak, masyarakat Suku Sumba yang ada di Desa Rindi memiliki berbagai macam kegiatan untuk mempermudah mereka dalam melakukan aktifitas tersebut. Sistem mata pencaharian yang ada pada masyarakat Suku Sumba di Desa Rindi ini pada dasarnya didasarkan oleh prinsip kerjasama, seperti dalam penggarapan lahan sawah dan kebun yang mereka pinjam dari para raja di Kampung raja, masyarakat (hamba) masih menggunakan sistem kerjasama yang disebut masyarakat sebagai sistem bagi hasil (hasil wawancara), dimana sebuah lahan akan digarap secara bersama dengan penduduk kampung Raja dan hasilnya akan dibagi sesuai kesepakatan sebelum penggarapan lahan dilakukan. Selain itu dalam memulai musim tanam masyarakat turun secara bersama-sama dan bekerjasama untuk mengolah lahan pertanian mereka sebagai tanda mulai di bukannya musim tanam di desa Rindi mereka. Aktifitas-aktifitas mereka antara lain; kegiatan membajak sawah, kegiatan menanam, kegiatan membersihkan areal pertanian dari tanaman-tanaman pengganggu, dan kegiatan memanen hasil pertanian milik masyarakat. Aktifitas tersebut dilakukan secara bergiliran pada masing-masing areal pertanian yang dimiliki oleh masing-masing keluarga raja pada masyarakat di Desa Rindi.

Masyarakat Suku Sumba yang ada pada Desa Rindi pada umumnya bermata pencaharian sebagai petani (data potensi desa Rindi). Sistem mata pencaharian ini, telah memberikan pengaruh pada beberapa aspek fisik kehidupan masyarakat, hal ini dapat dilihat dari adanya bentuk rumah tinggal yang memiliki halaman yang cukup luas yang digunakan sebagai aktivitas untuk dilakukan aktivitas pengolahan terhadap

hasil pertanian dan memiliki tempat penyimpanan makanan (lumbung) yang digunakan sebagai tempat penyimpanan cadangan makanan dan hasil panen. Dalam kaitannya dengan profesi masyarakat sebagai peternak, wujud fisik yang dapat kita lihat adalah adanya penyediaan lahan di belakang rumah yang digunakan untuk membangun kandang kuda, kerbau, Sapi.

Diagram 5.7
Wujud Sistem Mata Pencaharian Masyarakat Suku Sumba
Di Desa Rindi



Sumber : Hasil Analisa

Gambar 5.2
Pola Ruang Sistem Mata Pencaharian
Masyarakat suku Sumba di Desa Rindi



Sumber : Hasil Pengolahan Pengamatan dan Analisa

5.3. Analisa Pola Ruang dan Pergerakannya yang Terbentuk Akibat Setting Prilaku Masyarakat Suku Sumba di Kampung Raja.

Aktivitas masyarakat suku sumba di Kampung Raja sangat beragam dari mulai pagi hingga malam sampai aktivitas yang termasuk dalam katagori rutinitas yang dilakukan setiap mingguan ataupun bulanan, aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat suku sumba di kampung Raja membawa pengaruh terhadap bentuk keruangan secara spasial. Untuk menganalisa keruangan berdasarkan sistem aktivitas sosial masyarakat suku sumba di Kampung Raja Dasa Rindi dilakukan dengan menggunakan pendekatan Home range dan Core Area. Analisa ini dilakukan dengan tidak menggunakan setting yang terdapat dalam teori Rappopor, tetapi dalam menganalisis cara menampilkannya melihat dari pola dan model setting Rapoport.

5.3.1. Home range

Analisa ini dilakukan untuk mengetahui batasan-batasan umum dari pergerakan secara individual dan secara reguler dari beberapa aktivitas yang berkembang dari masyarakat suku sumba yang ada di Kampung Raja. Untuk Home Range harian masyarakat suku sumba di Kampung Raja dimulai dari pergi kepasar berbelanja, sembayang atau melaksanakan ibadah, pergi ke kandang atau ke ladang berkunjung ke rumah tetangga, berbelanja ke warung, serta aktivitas lainnya ke mata air. Untuk home range mingguan masyarakat suku sumba di Kampung Raja yaitu pergi ke tempat ibadah untuk melakukan sholat sembayang, sedangkan Home range bulanan atau tahunan masyarakat suku sumba di Kampung Raja adalah pesta adat atau kelapangan kegiatan adat, berobat kepuskesmas atau kedokter, berekreasi, serta kekantor pemerintah termasuk kantor PLN atau TELKOM untuk membayar listrik dan telepon. Untuk analisa home range ini dapat dilihat dalam tabel 5.8 berikut ini :

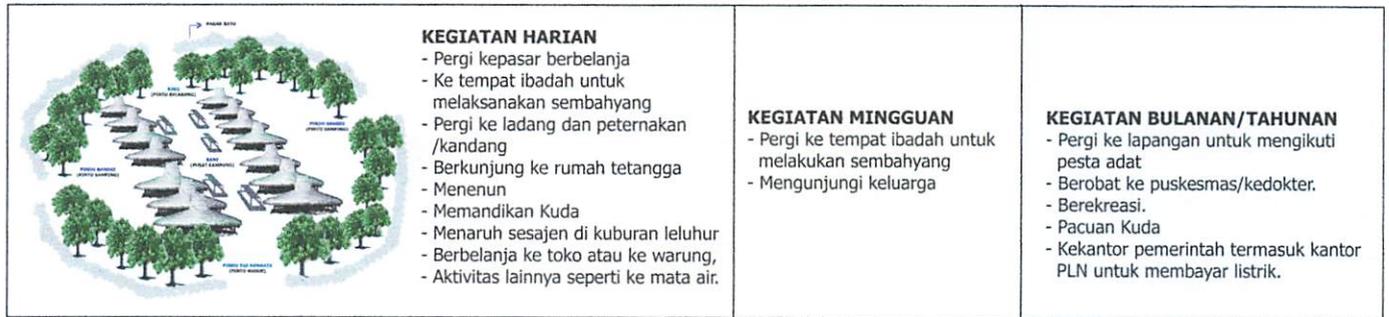
Tabel 5.8
Home Range Masyarakat Suku Sumba di Kampung Raja

No	Waktu	Home Range
1.	Harian	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Pergi kepasar berbelanja ❖ Ke tempat ibadah untuk melaksanakan sembahyang ❖ Pergi ke ladang dan peternakan/kandang ❖ Berkunjung ke rumah tetangga ❖ Menenun ❖ Memandikan kuda ❖ Menaruh Sesajen di kuburan leluhur ❖ Berbelanja ke toko atau ke warung, ❖ serta aktivitas lainnya seperti ke mata air.
2.	Mingguan	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Pergi ke tempat ibadah untuk melakukan sembahyang ❖ Mengunjungi keluarga
3.	Bulanan/Tahunan	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Pergi ke lapangan untuk mengikuti pesta adat ❖ Berobat ke puskesmas/kedokter. ❖ Berekreasi. ❖ Pacuan Kuda ❖ kekantor pemerintah termasuk kantor PLN untuk membayar listrik

Sumber : Hasil Analisa 2009

Dari aktivitas masyarakat suku sumba yang teridentifikasi dalam rentang waktu harian, mingguan dan bulanan ataupun tahunan dapat dilihat suatu pola pergerakan masyarakat Suku Sumba yang relatif hampir sama setiap harinya yaitu pagi hari aktivitasnya yaitu pergi ke ladang dan ke lokasi peternakan/kandang hewan peliharaan, kepasar untuk membeli bahan-bahan baku untuk konsumsi, kemudian saling mengunjungi antara tetangga, maupun mandi di mata air atau sungai, serta aktivitas mingguan yaitu mengunjungi keluarga dan bulanan/tahunan, ketempat ibadah atau kelapangan untuk melaksanakan acara pesta adat, berobat ke puskesmas atau kedokter, serta kekantor pemerintah termasuk kantor PLN atau TELKOM untuk membayar listrik dan telepon, dilihat dalam peta pola pergerakan masyarakat suku sumba di Kampung Raja dalam gambar 5.1 di bawah ini

Gambar 5.3
Pola pergerakan Masyarakat



5.3.2. Core Area

Analisa Core Area adalah untuk mengetahui batasan-batasan home range yang paling sering dipakai, dipahami dan dapat secara langsung dikontrol oleh sekelompok penduduk masyarakat Suku Sumba. Area ini dapat berupa cluster-cluster kegiatan yang setiap hari muncul, diorganisir oleh sekelompok penduduk yang saling mengenal secara personal. Dalam pengertian tersebut dapat dianalisa bahwa yang termasuk core area dalam masyarakat suku sumba di Kampung Raja:

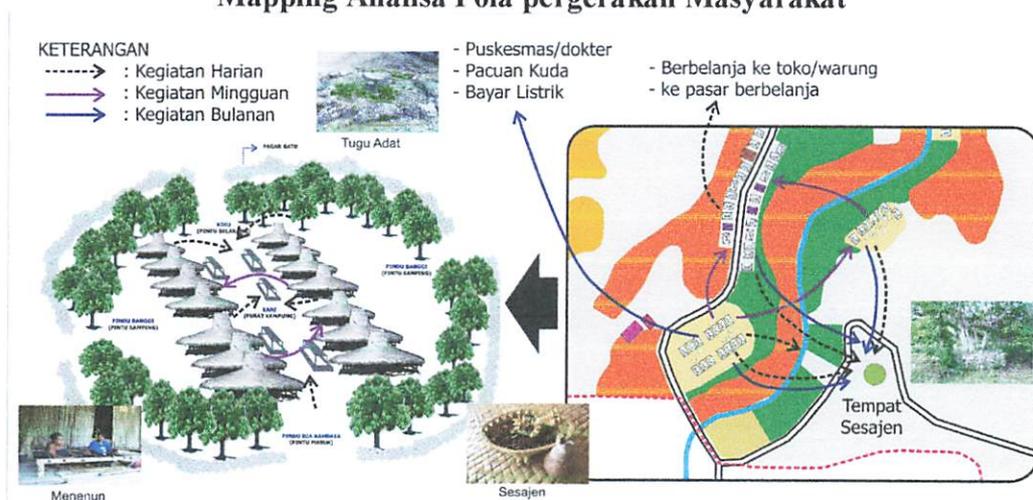
- a. Tempat ibadah, berfungsi untuk melaksanakan beberapa kegiatan dalam kehidupan sehari-hari antara lain :
 - ❖ Sebagai tempat melakukan sembahyang untuk mengirim doa ke nenek moyang Suku Sumba,
 - ❖ Sekolah bagi anak-anak mereka/menuntut ilmu
 - ❖ Sebagai tempat untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan Marapu seperti sembahyang dan adat ritual Marapu
 - ❖ Sebagai tempat untuk berkumpul untuk menjaga kerukunan keluarga dan masyarakat Kampung Raja yang ada dalam lingkungan pemukiman Suku Sumba.
- b. Tempat berternak dan mengembalikan ternak serta tempat bercocok tanam di ladang.

- ❖ Sebagai menggembalakan ternak dan berladang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari bagi sebagian besar masyarakat Suku Sumba yang ada di Kampung Raja.

c. Lapangan

- ❖ Tempat melakukan aktivitas budaya atau kegiatan ritual suku Sumba.

Gambar 5.4
Mapping Analisa Pola pergerakan Masyarakat



5.4. Hubungan Fungsional Kebudayaan dengan Ruang pada Pemukiman Masyarakat Suku Sumba Berdasarkan Kepercayaan Marapu

Untuk menganalisa hubungan fungsional antara kebudayaan dengan ruang pada pemukiman menggunakan unsur-unsur kebudayaan yang telah ada yang meliputi tujuh unsur kebudayaan. Kebudayaan disini sangat erat dengan Nilai-nilai perilaku masyarakat suku Sumba berdasarkan kepercayaan Marapu yang mempengaruhi pola pemanfaatan ruang yang terjadi. Berdasarkan analisa yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan keterkaitan antara unsur-unsur, wujud kebudayaan serta pengaruh kebudayaan tersebut terhadap ruang. Secara fungsional juga dikaji spesifikasi kebutuhan ruangnya. Untuk mengetahui keterkaitan kebudayaan dengan ruang menggunakan asumsi yang terbagi atas :

1. Spesifikasi Kebutuhan Ruang.

Spesifikasi ruang disini adalah lebih karena adanya bentukan aktivitas yang ada. Untuk menunjang aktivitas tersebut membutuhkan fasilitas dan dalam pembangunan ataupun pengadaannya membutuhkan ruang.

2. Batasan Ruang yang Terjadi.

Batasan ruang yang dimaksud disini adalah bisa berupa batasan yang berupa fisik seperti pagar, dinding, atau batasan lain yang bersifat perspektif.

3. Pengaruh Secara Fisik (bentuk, Skala dan Model).

Pengaruh secara fisik adalah muara dari unsur-unsur penilaian sebelumnya yaitu spesifikasi dan batasan ruangnya. Karena pada kondisi ini akan diketahui tingkatan pengaruhnya dalam pembentukan ruang.

Berdasarkan tiga unsur penilaian diatas, akan ditampilkan analisa hubungan fungsional antara kebudayaan dengan ruang dengan cara mengkaitkan atau menghubungkan antara unsur kebudayaan Suku Sumba dengan faktor penilai terhadap ruang untuk mengetahui tingkat hubungannya. Untuk mengetahui suatu hubungan tersebut dikatakan kuat, kurang kuat ataupun tidak berhubungan maka sebelumnya dibuat suatu variabel penentu, dan katagori masing-masing sebagai patokan atau penentu dalam menetapkan tingkat hubungannya masing-masing dengan bertitik tolak pada tiga asumsi diatas. Berikut ini adalah variabel dan faktor penentu dari masing-masing tingkat hubungan yaitu :

1. Hubungan Kuat

- ❖ Jika terdapat spesifikasi ruang dalam bentuk fasilitas ataupun bentukan fisik lainnya dari unsur-unsur kebudayaan tersebut.
- ❖ Jika terdapat batasan yang jelas dari spesifikasi tersebut dalam bentuk ruang.
- ❖ Terdapat pengaruh skala, model, dan bentuk ruang.

Jika ketiga variabel atau Faktor penentu ini terpenuhi maka hubungan fungsional antara kebudayaan dengan ruang tersebut dikatakan memiliki hubungan yang kuat.

2. Kurang Berhubungan

- ❖ Tidak membutuhkan ruang yang khusus dalam bentuk fasilitas.
- ❖ Batasan ruang yang ada kurang jelas.
- ❖ Sedikit memberikan pengaruh pada skala, model, dan bentuk ruang. Jika ketiga variabel atau faktor penentu ini menonjol maka hubungan fungsional antara kebudayaan dengan ruang tersebut dapat dikatakan kurang berhubungan.

3. Tidak Berhubungan

- ❖ Tidak Terdapat spesifikasi kebutuhan ruang.
- ❖ Tidak adanya batasan ruang.
- ❖ Tidak memberikan pengaruh pada bentuk, skala dan model ruang.

Jika ketiga variabel atau faktor penentu ini menonjol maka hubungan fungsional antara kebudayaan dengan ruang tersebut dapat dikatakan tidak berhubungan.

Berdasarkan variabel atau faktor penentu diatas maka dapat dibuat suatu hubungan fungsional antara kebudayaan dengan ruang seperti yang terdapat pada tabel 5.9 berikut ini :

Tabel 5.9.
Analisa Hubungan Fungsional Antara Unsur Budaya Dengan Ruang Pada Pemukiman Masyarakat Suku Sumba di Kampung Raja

No	Unsur kebudayaan	Faktor penilaian terhadap ruang			Tingkat hubungan
		Spesifikasi kebutuhan ruang	Batasan yang terjadi	Pengaruh secara fisik (bentuk, skala & model)	
1.	Sistem religi	Membutuhkan tempat khusus yang spesifik yang digunakan sebagai tempat untuk menjalankan ajaran-ajaran budaya Marapu seperti menyembah leluhur, bersilaturahmi antar umat, merayakan upacara-upacara besar Marapu yang terimplementasi dalam suatu bentukan ruang	Terdapat batasan ruang yang terjadi pada melakukan sembahyang dan penyembahan sesuai dengan kaidah aturan marapu, berupa pagar dengan tujuan untuk menghindari jenis binatang tertentu yang tidak boleh masuk. Selain itu dilengkapi dengan	Secara fisik memiliki pengaruh yang sangat kuat baik dalam bentuk model yang masih mengadopsi model dan desain patung patung pada zaman dahulu, akan tetapi untuk skala tidak terdapat ukuran yang spesifik karena disesuaikan dengan kondisi lingkungan atau lahan yang ada di pekarangan ataupun lapangan tempat kegiatan	<i>Kuat</i>

No	Unsur kebudayaan	Faktor penilaian terhadap ruang			Tingkat hubungan
		Spesifikasi kebutuhan ruang	Batasan yang terjadi	Pengaruh secara fisik (bentuk, skala & model)	
		seperti patung-patung di depan rumah	ruang personal yang membedakan antara tempat pemuka agama dan rakyat atau jemaat biasa.	palaksanaan upacara.	
2.	Sistem Organisasi dan Kemasyarakatan	Membutuhkan ruang dalam hal ini adalah tempat untuk melaksanakan kegiatan pemerintahan maupun untuk kepentingan lain yang berhubungan dengan suatu institusi kemasyarakatan.	Terdapat batasan ruang yang jelas, dalam bentuk batasan ruang fisik berupa fasilitas pemuka agama, tempat untuk berkumpul antar kerukunan seperti balai pertemuan masyarakat.	Sistem pemerintahan yang dijalankan ataupun kegiatan perkumpulan mempengaruhi besar ataupun kecilnya ruang yang terbentuk pada wilayah Kampung Raja	<i>Kuat</i>
3.	Sistem Pengetahuan	Tidak membutuhkan ruang yang spesifik, karena disesuaikan dengan kondisi lokal yang sudah ada.	Pemahaman pada tema tertentu dan sistem setting yang ada berdasarkan jenis pengetahuan	Berpengaruh terhadap aplikasi dan tingkat kemajuan pemahaman akan ilmu pengetahuan.	<i>Kurang Kuat</i>
4.	Kesenian	Tidak ada ruang khusus karena dapat dilakukan dimana saja	Tidak Ada dan tidak jelas	Lebih berpengaruh kepada ornamen dan hiasan pada hasil karya.	<i>Tidak berhubungan</i>
5.	Mata Pencaharian	Membutuhkan ruang yang spesifik sesuai dengan jenis mata pencahariannya	Terdapat batasan yang jelas terlihat dari tempat kerjanya.	Sangat jelas untuk mendukung aktivitas dalam pelaksanaan pekerjaannya.	<i>Kuat</i>
6.	Teknologi dan Peralatan Hidup	Membutuhkan ruang yang spesifik berupa tempat tinggal dan fasilitas pendukung lainnya.	Batasan jelas yang didasarkan pada jenis fasilitasnya.	Jelas terlihat pada bangunan tempat tinggal dan pola bermukim serta fasilitas dan peralatan hidupnya.	<i>Kuat</i>
7.	Bahasa.	Tidak perlu, karena bisa dilakukan dimana saja.	Tidak terdapat batasan ruang.	Tidak berpengaruh	<i>Tidak Berhubungan</i>

Sumber: Hasil Analisa Berdasarkan bukti dilapangan.

Paper Analysis I

Page No.	Text (Left Column)	Text (Right Column)	Page No.
1	1
2	2
3	3
4	4
5	5
6	6
7	7
8	8
9	9
10	10

... ..

5.5. Analisa Ruang berdasarkan Tingkat Ketradisionalannya Pada Masyarakat Suku Sumba.

Sistem ruang berdasarkan tingkat ketradisionalannya berkaitan erat dengan fungsi dan peranan dari suatu unsur kebudayaan. Semakin penting dan tinggi peranan suatu unsur kebudayaan dalam tatanan kehidupan dan ekonomi masyarakat, maka semakin kuat masyarakat mempertahankan unsur kebudayaan tersebut. Sistem ruang berdasarkan tingkat ketradisionalannya terdiri dari tiga jenis, yaitu ruang yang mempertahankan ketradisionalannya/keasliannya, yang ruang semi tradisional yaitu ruang yang mengalami akulturasi dengan kebudayaan masyarakat pendatang dan ruang yang tidak sama sekali memiliki ciri ketradisionalannya dan keaslian. Ruang tradisional dalam hal ini adalah ruang permanen maupun ruang temporer yang dihasilkan kebudayaan asli dari masyarakat dan bertahan hingga waktu sekarang. Unsur kebudayaan yang biasanya dipertahankan ketradisionalannya dan menghasilkan ruang tradisional/asli biasanya adalah Cultural Core. Sedangkan unsur kebudayaan yang diperkenankan untuk mengalami perubahan baik semi tradisional maupun berubah sama sekali biasanya berhubungan dengan Cultural Secondary.

Ruang berdasarkan tingkat ketradisionalannya pada masyarakat suku Sumba di Desa Rindi pada Kampung Raja dapat dilihat pada pembentukan ruang yang dihasilkan oleh masyarakat suku Sumba berdasarkan tinjauan terhadap analisa pola bermukim masyarakat suku Sumba, pada pembahasan sebelumnya. Ruang yang bersifat tradisional pada masyarakat suku Sumba dapat dilihat pada kawasan lumbung, kawasan pertanian, kawasan bermukim berkelompok, dan kawasan kesenian. Ruang yang bersifat Semi tradisional berupa; perubahan-perubahan pada bagian masing-masing elemen bermukim tersebut, dan ruang yang bersifat non tradisional pada kawasan fasilitas yang ada dan jalan raya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5.10 berikut:

Tabel 5.10
Ruang Berdasarkan Tingkat Ketradisionalannya
Pada Kampung Raja Sebagai Basis Permukiman Suku Sumba

No.	Tingkat Ketradisionalan	Analisa
1	Tradisional	<p>1. Tempat penyimpanan makanan / Lumbung Tempat lumbung merupakan symbol aktivitas dari status ekonomi masyarakat, fungsi keberadaannya sebagai tempat penyimpanan cadangan kebutuhan pokok dalam hidup masyarakat. Masyarakat tidak menghendaki pemenuhan yang berlebihan pada kebutuhan pokok dalam hidupnya (pangan) sehingga lumbung menjadi tempat persediaan yang harus diisi dan dipertahankan. Selain itu lumbung menjadi kontrol hidup masyarakat, dalam arti menjaga dan mengingatkan masyarakat untuk hidup hemat. Lokasi lumbung berada di atas / loteng rumah masyarakat suku sumba.</p> <p>2. Lahan Pertanian. Berkaitan dengan keberadaan lumbung, pertanian merupakan pekerjaan pokok yang dipertahankan untuk menjaga ketersediaan kebutuhan pokok. Hasil pertanian semata-mata untuk pemenuhan kebutuhan sendiri (rumah tangga) apabila kebutuhan rumah tangga sudah benar-benar terpenuhi baru hasil pertanian akan dijual.</p> <p>3. Lahan Bermukim Berkelompok. Kehidupan secara berkelompok menggambarkan keeratan hubungan kekeluargaan dalam masyarakat desa Rindi. Dengan hidup berkelompok, diharapkan kesulitan dan permasalahan hidup dapat dibantu dan dpecahkan secara kekeluargaan, musyawarah dan mufakat. Terutama dalam hal melaksanakan upacara adat (siklus hidup), biasanya dalam pertemuan suku sumba, pemimpin adat selalu sebagai orang yang selalu di dengar/ucapannya akan menjadi titah bagi permasalahan yang di diskusikan.</p> <p>4. Tempat Upacara Upacara adat ini tidak pernah ditinggalkan, karena didalamnya mengandung makna dan semangat dan kebersamaan dalam mengusahakan lahan pertanian yang merupakan pemenuhan kebutuhan pokok/mendasar untuk dapat hidup serta sebagai wadah dalam berdoa, kawasan upacara letaknya di tengah-tengah permukiman masyarakat Suku Sumba.</p>
2	Semi Tradisional	<p>1. Rumah tinggal, tetap menggunakan falsafah rumah adat Suku Sumba yaitu bangunan masyarakat saling berhadapan dan berorientasi pada arah aliran dari mata air. Dengan pola rumah yang terdiri dari rumah orang tua, rumah anak dan lumbung yang berfungsi sebagai tempat menyimpan cadangan bahan makanan untuk pada musim kemarau, dengan tidak dibatasi oleh pagar. Pengaruh dari luar terlihat</p>

No.	Tingkat Ketradisional	Analisa
		<p>pada bahan bangunan berupa atap seng yang digunakan untuk menggantikan atap ilalang pada bentuk rumah tradisional suku sumba.</p> <p>Fungsi dan kegunaan rumah pun semakin berkembang tidak hanya sebagai tempat tinggal tetapi juga menjadi tempat sembahyang, upacara adat, transformasi pengetahuan, dan sebagainya atau dapat dikatakan sebagai pusat segala aktifitas hidup masyarakat suku sumba.</p> <p>2. Bermukim secara berkelompok tetap dipertahankan. Tetapi dengan pola linier mengikuti pola jalan raya dan. Hal ni disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat yang berkaitan dengan kebutuhan akses dan mobilitas masyarakat yang cukup tinggi serta aktivitas masyarakat dalam pememenuhan kebutuhan hidupnya.</p> <p>3. Lumbung. Untuk lumbung pada kawasan permukiman masyarakat suku Sumba yaitu lumbung yang dimiliki oleh satu rumpun keluarga saja sebagai tempat menyimpan cadangan bahan makanan. Dimana bentuknya tetap mempertahankan letaknya yang di atas bangunan rumah tradisional, Adapaun perubahan bentuk dari lumbung tersebut terdapat pada bentukan atap yang sudah menggunakan seng ataupun genteng yang sebelumnya menggunakan atap ilalang dan rumbia.</p>
3.	Tidak Mengandung Unsur Tradisional	<p>1. Fasilitas Fasilitas berupa bangunan permanen untuk melengkapi dan menunjukkan kelangsungan hidup, selama tidak bertentangan dengan kepercayaan marapu diperkenankan untuk berubah dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Fasilitas-fasilitas meliputi: sekolah, , perkantoran, pasar, puskesmas, dan sebagainya . fasilitas-fasilitas ini mengumpul dan menjadi pusat desa.</p> <p>2. Jalan Raya Keberadaan Jalan raya sangat berguna untuk menunjang pola hidup masyarakat di Desa Rindi yang suka berkelompok. Sehingga keberadaan jalan raya ini juga mempengaruhi pola bermukim yang berbentuk mengelompok.</p>

Sumber : Hasil Analisa

5.6. Analisa pola bermukim masyarakat Desa Rindi

Masyarakat Desa Rindi yang berada di luar wilayah basis masyarakat suku Sumba merupakan rumpun masyarakat yang bersifat homogen. Kelompok masyarakat ini terdiri atas kelompok masyarakat dengan latar belakang asal dan suku bangsa yang sama. Wujud dari kebudayaan suku Sumba yang bersifat tradisional baik

dalam bentuk fisik maupun non fisik sudah sangat berkurang. Wujud fisik yang dapat dilihat yaitu pada bentuk pola bermukim masyarakat baik itu dalam skala mikro, meso maupun makro bercirikan semi tradisional bahkan non tradisional. Wilayah dari rumpun masyarakat ini di Desa Rindi dapat ditemukan pada wilayah kampung raja.

Tabel 5.11
Karakteristik Pola Bermukim Masyarakat Permukiman Suku Sumba
Di Desa Rindi Kampung Raja

Karakteristik	Variabel	Analisa
Aspek Mikro	Bangunan Rumah	Masyarakat yang ada yaitu bangunan-bangunan yang sudah bersifat bangunan tradisioanal. Dengan elemen utama bangunan utama yang bercirikan unsur kebudayaan dan kepercayaan marapu, masing-masing unsur kebudayaan tersebut yaitu pondasi, lantai, kolom/tiang, dinding, pintu dan jendela, langit-langit serta rangka atap. Bangunan rumah yang terbuat dari kayu dan dengan atap dari genteng dan rumbia serta pembagian-pembagian ruang yang didasarkan pada aspek fungsional saja serta di sesuaikan dengan kepentingan adat. Adapun fungsi tempat penyimpanan makanan / lumbung padi sebagai tempat penyimpanan cadangan makanan,
	Pondasi	Merupakan landasan berpijak bangunan di atas tanah. Pondasi dibutuhkan, karena pada umumnya daya dukung tanah tidak cukup kuat untuk memikul beban bangunan yang berdiri di atasnya. Maka pondasi merupakan perbaikan tanah, sehingga memiliki daya dukung yang cukup kuat untuk memikul beban bangunan diatasnya. pada wilayah Kampung raja ini banyak ditemukan bangunan rumah yang sudah menggunakan pondasi batu, selain itu juga ditemukan bangunan-bangunan rumah yang berbentuk panggung akan tetapi pada tiang-tiang pancangnya sudah dilakukan penguatan dengan pondasi batu di bawah tiang ruamah.
	Lantai	Merupakan penutup permukaan tanah di dalam atau diluar bangunan dan pada umumnya lantai dibuat dari kayu dan bambu (pring). Pada wilayah kampung yang mengalami yang masih menganut kepercayaan marapu ini menggunakan konstruksi kayu ditemukan bangunan dengan lantai yang terbuat dari bambu (pring) dan kayu (papan). Selain itu juga ditemuan bangunan yang masih berlantaikan tanah yang merupakan unsur kebudayaan suku Sumba dan pada bangunan panggung masih tetap menggunakan lantai papan kayu dan bambu.
	Dinding	Bangunan yang merupakan pembatas rumah dengan terhadap halaman dan juga sebagai pembatas antara ruang dalam rumah, bangunan rumah yang berbentuk panggung menggunakan dinding bangunan rumah dengan bahan papan kayu dan kulit kerbau (papan).

Karakteristik	Variabel	Analisa
	Pintu Dan Jendela	Yang berfungsi sebagai pembukaan dinding bangunan. Pintu yang berfungsi sebagai jalan keluar dan masuk ke dalam ruangan dan jendela sebagai jalan keluar masuknya udara dan sinar matahari ke dalam ruangan rumah disesuaikan dengan kebutuhan bangunan rumah dan lebih diarahkan pada kenyamanan ruang bangunan rumah dalam proses sirkulasi udara dari dalam ke luar dan juga sebaliknya.
Aspek Meso	Ruang tempat berkumpul masyarakat dalam satu kabihu (tempat upacara adat kematian dan sembahyang)	Aspek meso yang dibentuk oleh rumah-rumah yang ada pada satu lingkungan permukiman yang dibentuk yaitu berupa bangunan sarana untuk upacara kepercayaan marapu (baik upacara adat kematian, sembahyang dan lain-lain) Adapun orientasi bangunan rumah yang terbentuk dipengaruhi oleh orientasi letak makam sebagai orientasi patokan dalam pembuatan rumah oleh masyarakat.
Aspek Makro	Ruang tempat memelihara ternak, lahan pertanian, dan perkebunan/ladang	Aspek makro yang dibentuk oleh pola permukiman ini yaitu terlihat fungsi dan struktur ruang yang terbentuk, yang berupa lokasi tempat memelihara ternak, lahan pertanian, dan perkebunan/ladang di Kampung raja. Ruang dalam skala makro merupakan seluruh bagian dari Desa Rindi yang digunakan oleh masyarakat Suku Sumba dalam melakukan aktifitasnya. Fungsi ruang makro merupakan penggunaan lahan yang paling sering, paling umum, paling penting ataupun paling menonjol digunakan dalam kehidupan masyarakat serta melakukan upacara marapu di Desa Rindi baik itu oleh masyarakat Suku Sumba. Fungsi ruang makro pada masyarakat di Desa Rindi yaitu berupa pola permukiman penduduk dari kelompok-kelompok yang lebih besar dan teratur.

Sumber : Hasil Analisa

Kampung Raja merupakan basis dari permukiman masyarakat asli Suku Sumba. Mereka hidup menetap berdasarkan ikatan keluarga dan struktur garis keturunan. Ruang-ruang private pada masa ini semakin jelas dengan adanya kebudayaan masyarakat suku sumba yang ada di Desa Rindi secara langsung akan sangat mempengaruhi eksistensi dari kebudayaan masyarakat suku Sumba sebagai masyarakat suku asli yang berada di Kampung raja. Pengaruh dari kepercayaan marapu terhadap masyarakat suku Sumba yang ada di Desa Rindi terlihat dari wujud kebudayaan yang terbentuk baik itu; Wujud sebagai sistem budaya atau adat istiadat sebagai kompleks dari ide-ide, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya. Wujud kebudayaan ini merupakan wujud ideal dari kebudayaan. Sifatnya abstrak dan tidak dapat diraba atau dirasakan secara kasat mata, karena hanya ada dalam alam

pikiran masyarakat dimana kebudayaan yang bersangkutan hidup. Wujud sebagai sistem sosial yang kompleks suatu aktivitas atau tindakan yang berpola dari manusia dalam masyarakat, wujud kebudayaan ini bersifat konkret, bisa diobservasi, dan bisa didokumentasi. Wujud sebagai sistem kebudayaan fisik sebagai benda-benda hasil kebudayaan manusia yang merupakan seluruh total hasil fisik dari aktifitas serta karya manusia dalam masyarakat suku sumba. Sehingga memiliki sifat paling konkret, dan benda-benda atau hal yang dapat diraba, dilihat dan didokumentasi. berikut keberadaan unsur kebudayaan masyarakat Suku Sumba sangat di pengaruhi oleh unsur-unsur kepercayaan marapu, kebudayaan masyarakat Suku Sumba yang ada di Desa Rindi, Kampung Raja.

Dengan adanya kepercayaan marapu terhadap interaksi kebudayaan yang terjadi pada masyarakat suku Sumba yang ada di Kampung Raja, Desa Rindi, memberikan sebuah pola bermukim masyarakat yang sifatnya homogen. kepercayaan Marapu tersebut membentuk sebuah pola bermukim masyarakat baik itu yang bertahan dengan tipologi taradisional berdasarkan kepercayaan Marapu. Sehingga dapat dilihat bahwa Kampung Raja yang merupakan basis permukiman dari masyarakat suku Sumba yang ada di Desa Rindi, wilayah dengan pola permukimannya terpengaruh oleh aspek tipologi tradisional kepercayaan Marapu yang tidak bias tergantikan sampai saat ini.

Karakteristik pola permukim masyarakat Suku Sumba yang di pengaruhi oleh kepercayaan marapu di Desa Rindi dapat dilihat pada tabel 5.12 berikut:

Tabel 5.12
Karakteristik Pola Permukiman Masyarakat Suku Sumba Yang Di Pengaruhi
Oleh Kepercayaan Marapu Di Desa Rindi

Aspek Permukiman	Permukiman Suku Sumba
Aspek Mikro	<p>Rumah disebut “Rumah adat Sumba (uma mbatangu)” didirikan diatas tanah yang ditinggikan lebih kurang 1,5 meter sampai dengan 2 meter.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ <i>Bangga bokulu</i>, Balai-balai teras depan, tempat musyawarah atau menerima tamu. Pada dinding dipasang tanduk kerbau dan rahang babi yang telah disembelih pada acara adat-istiadat sebelumnya. ▪ <i>Kurungu ariya marimba</i>, Balai-balai udik, posisinya agak lebih tinggi dari bangga bokulu. Biasanya dipakai untuk tempat duduk para wunang dan tokoh masyarakat. Juga berfungsi sebagai kamar tamu bangsawan.

Aspek Permukiman	Permukiman Suku Sumba
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ <i>Kahali kudu</i>, Balai-balai samping kanan di bawah tempayan. ▪ <i>Kahali bokulu</i>, Balai-balai agung tempat menggelar acara adat-istiadat dan untuk menerima tamu. ▪ <i>Lorong</i>, Ruang yang berfungsi sebagai jalan, atau sewaktu-waktu dapat dipergunakan dalam kegiatan adat-istiadat untuk tempat duduk tamu. ▪ <i>Bangga kudu</i>, Balai-balai tempat menerima tamu dan kegiatan adat-istiadat. ▪ <i>Bangga tau matua</i>, Balai-balai agung tempat duduk para wunang dan tetua adat dalam menghadiri upacara adat. ▪ <i>Tuluru</i>, Tungku api tempat memasak kebutuhan sehari-hari. ▪ <i>Kurungu kudu</i>, Tempat tidur anak-anak/tamu. ▪ <i>Kurungu Bokulu</i>, Tempat tidur utama (kamar untuk ayah dan ibu). ▪ <i>Kurungu kudu</i>, Kamar kecil yang berfungsi sebagai tempat tidur saudara/keluarganya atau tempat tidur anak laki-laki yang sudah berumah tangga. ▪ <i>Kahali uma au</i>, Balai-balai tempat menyimpan tempayan air juga berfungsi sebagai tempat urusan kegiatan sehari-hari ibu rumah tangga, urusan konsumsi dan sebagainya ▪ <i>Kurungu Marapu</i>, Tempat menaruh benda yang berkaitan dengan adat-istiadat maupun kepercayaan Marapu. ▪ <i>Bangga marimba</i>, Balai-balai agung tempat pemimpin upacara atau tempat duduk tamu terhormat. ▪ <i>Kurungu ngandi</i>, Bagian sebelah kamar (bagian belakang kamar) yang dapat berfungsi sebagai tempat tidur anak atau para-para tempat menyimpan barang-barang dan peralatan rumah tangga. ▪ <i>Uaka banda</i>, Bagian belakang dekat tempat tempayan air yang berfungsi sebagai tempat beternak ayam. ▪ <i>Pindu tau mini</i>, Pintu masuk utama bagi tamu (kaum laki-laki). ▪ <i>Pindu tau kawini</i>, Pintu samping sebagai tempat keluar masuknya barang dan orang ke dalam rumah adat terutama pemilik rumah dari kaum perempuan sehingga disebut juga pintu perempuan.
Aspek Meso	<p>Elemen-elemen permukiman Aspek Meso Permukiman masyarakat Suku Sumba di Kampung Raja di Desa Rindi yaitu;</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ uma mbatangu yang berfungsi sebagai tempat tinggal, di dalam rumpun penempatannya biasanya berada menyebar dalam suatu lahan, dimana rumah orang Raja, anak dan keluarga serta hamba (pembantu) terpisah tetapi masih dalam satu area lahan yang sama. ▪ Lumbung, berfungsi sebagai tempat untuk menyimpan cadangan makanan seperti padi dan jagung. Untuk penempatannya biasanya, lumbung diletakkan di bagian atas dari suatu rumah atau plafon rumah. ▪ Pemujaan di halaman komunal (<i>Katoda paraingu</i>) <ul style="list-style-type: none"> ✚ <i>Katoda kawindu</i>, tiap rumah (patung yang terdapat di setiap rumah). ✚ <i>Katoda paraingu</i>, (patung yang terletak di depan pintu depan dan pintu belakang rumah tradisional). ▪ Pemujaan diluar kompleks paraingu (<i>Katoda padangu</i> (diluar kompleks paraingu) atau katoda pertanian (katoda ladang dan sawah) : <ul style="list-style-type: none"> ✚ <i>Katoda meha</i>, di pinggir sawah/ladang. ✚ <i>Katoda padua</i>, ditengah ladang/sawah. ✚ <i>Katoda kiri-katiku woka</i>, di bagian atas sawah/ladang. ✚ <i>Hingganggu-padira tana</i>, di tepi kali. ✚ <i>Katoda bungguru</i>, (seluruh petani) ditengah lokasi.

Aspek Permukiman	Permukiman Suku Sumba
	<ul style="list-style-type: none"> ✚ <i>Katoda banda</i>, sektor peternakan. ✚ <i>Katoda karimbua</i>, di padang kerbau. ✚ <i>Katoda njara</i>, di padang kuda. ✚ <i>Pohomba</i>, secara berkala, induk dari semua katoda.
Aspek Makro	<p>Rumah yang masyarakat di Kampung Raja, Bangunan-bangunan rumah dengan atap yang terbuat ilalang atau genting, dinding yang terbuat dari ayaman bambu dan lantai bangunan dari tanah atau lantai permanen yang sudah dilakukan perkerasan dengan menggunakan bahan batu bata dan plester dengan semen.</p> <p>Pola persebaran permukiman masyarakat di Kampung Raja yaitu menyebar dari bagian utara sampai dengan bagian selatan kampung. Persebaran permukiman masyarakat yang terbentuk dipengaruhi oleh masing-masing rumpun tiap kerabat raja. Masing-masing rumpun keluarga membentuk suatu pola permukiman yang di batasi oleh pagar pembatas yang disebut Suter. Dalam masing-masing suter terdapat satu rumah induk yang merupakan bangunan rumah orang yang di tuakan (Raja) dan bangunan-bangunan rumah lainnya yang merupakan bangunan rumah yang diperuntukkan bagi anak-anaknya yang sudah berkeluarga serta rumah hamba (masyarakatnya).</p> <p>Orientasi dari bangunan-bangunan rumah yang ada pada rumpun permukiman ini yaitu terikat pada letak rumah dan letak dari Kuburan Raja (sebagai ruang komunal) sebagai acuan dalam penentuan lintang atap dari bangunan-bangunan rumah</p>

5.7. Analisa Struktur Permukiman Suku Sumba

Masyarakat Suku Sumba di kampung raja mengatur perkampungan mereka berdasarkan bilangan-bilangan yang tersusun secara bertingkat. Untuk mendapatkan status sebagai *paraingu (desa)*, maka penduduk pada sebuah *paraingu* paling sedikit harus terdiri dari dua *kabihu* utama yang dipertuan di dalam wilayah itu. Biasanya dalam suatu *paraingu* terdapat empat *kabihu*, karena menurut pandangan mereka dalam satu *paraingu* itu terdapat empat siku yang membentuk *paraingu* itu, dan setiap suku mendiami satu *kabihu*. Empat *kabihu* itulah permegang tanggung jawab dalam wilayahnya. Di dalam pertemuan-pertemuan resmi atau musyawarah-musyawarah adat, nama-nama dari keempat *kabihu* itu selalu diucapkan serangkai, misalnya Palai Malamba-Watu Pelitu, Lamuru-Lukuwalu. Sedangkan untuk mendapat status sebagai *paraingu bokulu* (perkampungan besar) harus terdiri dari delapan (2 x 4) *kabihu* atau enam belas (2x8) *kabihu*.

Gambar 5.5
Struktur Permukiman Suku Sumba di Desa Rindi



Sumber : Hasil Pengolahan Pengamatan dan Analisa

Pola perkampungan berbentuk segi melingkar dan mempunyai empat pintu utama. Rumah-rumah didirikan berjajar yang terdiri dari dua jajar yang saling berhadapan. Rumah-rumah itu berbentuk empat persegi panjang, serta terdapat dua macam bentuk rumah, yaitu *uma mbatungu* dan *uma kamudungu*. Setiap rumah penting yang menjadi rumah pusat suatu *kabihu* (*uma bokulu*) dibangun di atas empat tiang utama (*kambaniru lundungu*), dan jumlah seluruh tiang ada 36 tiang (4 tiang utama ditambah 4 x 8 tiang penunjang).

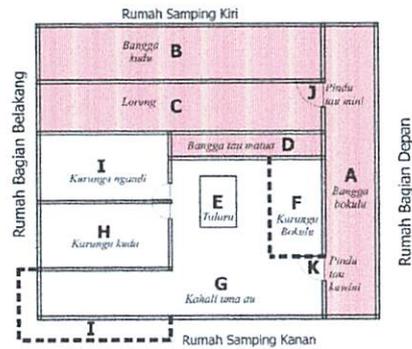
5.8. Analisa Pola Pemanfaatan Ruang yang di Pengaruhi Oleh Kepercayaan Marapu.

Aktivitas masyarakat pada kawasan pertanian dan lokasi peternakan sebagai salah satu sumber mata pencarian yang dilakukan oleh masyarakat suku sumba di Desa Rindi Kampung Raja membawa pengaruh terhadap pola permukiman dan dan tempat tinggal mereka, pola tempat tinggal masyarakat suku sumba di Desa Rindi biasanya menyesuaikan dengan ajaran kepercayaan marapu yang mereka anut secara turun temurun. Berdasarkan analisa, Faktor pertimbangan pemilihan lokasi ini selain didasarkan pada kegiatan-kegiatan masyarakat dalam upacara adat marapu. Di Desa Rindi setidaknya ada beberapa tempat pemukiman Suku Sumba yang menganut kepercayaan marapu yang memilih tempat di lokasi-lokasi strategis diantaranya adalah

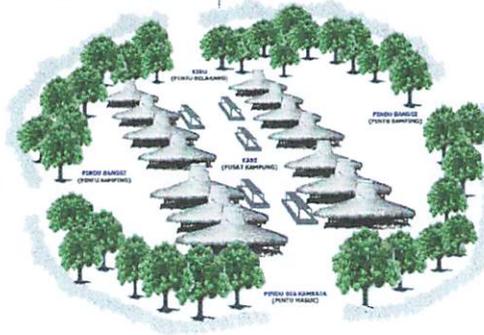
pinggir sungai, punggung bukit dan daerah datar Akan tetapi tidak semua masyarakat Desa Rindi yang menganut kepercayaan marapu yang ada di Desa Rindi memiliki lokasi permukiman dalam wadah ruang yang saling berkelompok.

Keberadaan kepercayaan marapu di Kampung raja besar dengan segala bentuk upacara dan budayanya membawa pengaruh terhadap pola-pola pemanfaatan ruang yang ada di Kampung raja, setidaknya dari prilaku budaya maupun masukan dari pengaruh kepercayaan marapu memberi warna bagi penggunaan ruang yang ada di Kampung raja baik secara bentukan fisik maupun arsitektural. Analisa pola pemanfaatan ruang yang terbentuk didasarkan pada karakter kegiatan masyarakat yang yang di pengaruhi adanya kepercayaan marapu sehingga membentuk suatu pola tiga dimensi ruang ekspresi dari tindakan dan prilaku tersebut, Secara umum dapat kita lihat suatu bentukan ruang dari prilaku masyarakat Suku Sumba yang ada di Desa Rindi Kampung Raja dengan menggunakan unsur-unsur yang berpengaruh kuat pada bentukan ruang seperti yang telah dianalisa sebelumnya. Untuk mengetahui pola bentukan fisik dari unsur-unsur budaya yang berpengaruh kuat dan membentuk suatu pola ruang yang terjadi di Desa Rindi Kampung Raja dapat dilihat dari peta di bawah ini

RUANG MIKRO



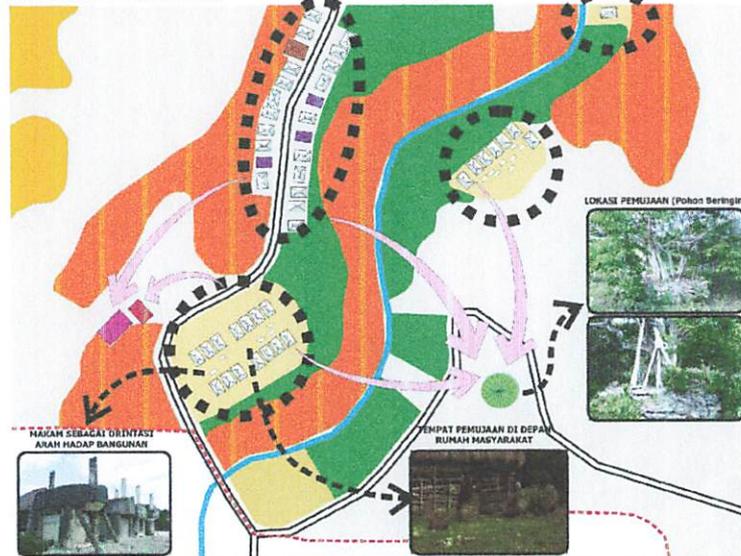
RUANG MESSO



Analisa pola pemanfaatan ruang yang terbentuk didasarkan pada karakter kegiatan masyarakat yang yang di pengaruhi adanya kepercayaan marapu sehingga memberi warna bagi penggunaan ruang yang ada di Kampung raja baik secara bentuk fisik maupun arsitektural sehingga membentuk suatu pola tiga dimensi ruang ekspresi dari tindakan dan prilaku tersebut, Secara umum dapat kita lihat suatu bentuk ruang dari prilaku masyarakat Suku Sumba yang ada di Desa Rindi Kampung Raja dengan menggunakan unsur-unsur kepercayaan marapu antara lain :

1. arah hadap bangunan yang mengacu pada makam leluhur/raja,
2. Plafon rumah sebagai tempat menyimpan makanan dan tempat tinggal roh-roh nenek moyang,
3. halaman depan rumah (sekitar makam) di gunakan sebagai ruang publik/tempat untuk berinteraksi dengan tetangga, lapangan ini juga di gunakan sebagai lokasi untuk melakukan upacara keagamaan

RUANG MAKRO



TUGAS AKHIR
JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
TAHUN 2011

IDENTIFIKASI POLA RUANG BERMUKIM
SUKU SUMBA BERDASARKAN KEPERCAYAAN MARAPU
Studi Kasus : Kampung Raja Desa Rindi Umalulu

LEGENDA :

- : Kantor Desa Rindi
- : Batas Kabupaten
- : Batas Kecamatan
- : Batas Desa
- : Sungai
- : Jalan
- : Tanah Ladang
- : Semak Belukar
- : Hutan
- : Hutan Bakau
- : Laut
- : Padang Rumput
- : Permukiman
- : Perkantoran
- : Perdagangan Dan Jasa
- : Tanah Rawa
- : Sawah
- : Rumah semi publik yaitu tempat menerima tamu, tempat melaksanakan kegiatan adat istiadat dan aktivitas lainnya

JUDUL PETA : ANALISA POLA PEMANFAATAN RUANG
YANG DIPENGARUHI KEPERCAYAAN MARAPU

SUMBER PETA : PETA GARIS DIGITAL BAKOSURTANAL
DAN BAPPEDA SUMBA TIMUR

SKALA PETA : 1 : 3.000

UTARA

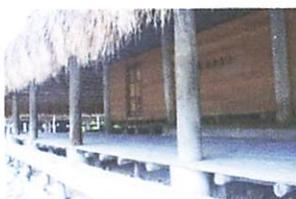


No. PETA :

5.9. Analisa Pola Bentukan Ruang Suku Sumba Yng Di Pengaruhi Oleh Kepercayaan Marapu Dilihat dari 3 Dimensi Ruang

Analisa pola ruang dalam bentuk mikro, meso dan makro dimaksudkan untuk menunjukkan suatu bentukan ruang dalam skala kecil ke besar, analisa mikro menunjukkan pola ruang yang terbentuk dalam satu ruang kecil seperti rumah, masjid, perdagangan, dimana tiap-tiap fasilitas ruang tersebut memiliki bagian-bagian tertentu yang memiliki fungsi dan aturan pembangunan yang berbeda-beda berdasarkan fungsional dan kegiatan masyarakat didalamnya. Analisa dalam skala ruang meso, menilai suatu bentukan ruang yang saling berhubungan dengan lainnya seperti halnya rumah, berkaitan dengan hubungannya antara rumah yang satu dengan yang lain atau batasan antara rumah dengan fasilitas yang ada di sekitar perumahan. Sedangkan analisa ruang dalam skala makro mencoba menilai suatu bentukan ruang secara komprehensif antara satu ruang dengan ruang lainnya yang dikaitkan dengan fungsi dan karakter kegiatan dari individu yang ada didalamnya. Pola bentukan ruang pada masyarakat suku sumba secara makro, meso dan mikro mengalami bentuk yang signifikan, hal ini dikarenakan pola pemukiman yang digunakan adalah bentukan sebelumnya yang digunakan dan merupakan kepemilikan masyarakat lokal dan keluarga bangsawan atau raja. Hanya saja secara falsah dan fungsionalnya terkadang terjadi perubahan berdasarkan kebutuhan dan aktivitas dari pemakai ruang. Seperti halnya pada masyarakat Suku Sumba di Perkampungan Raja untuk pola ruang tersebut dapat dilihat dalam peta dibawah ini.

Tabel 5.13. Analisa Pola Bentuk Ruang Yang di pengaruhi oleh Kepercayaan Marapu

	Kondisi Awal	Perubahan	Kondisi Saat ini
Mikro	Kondisi awal rumah tinggal di kampung raja Desa Rindi:		
	  <ul style="list-style-type: none"> ➤ Fondasi rumah terbuat dari kayu yang di tambah batu pada bagian bawah tiang fondasi. 	  <ul style="list-style-type: none"> ➤ Mengalami perubahan, sudah menggunakan semen pada bagian bawah tiang fondasi. 	  <ul style="list-style-type: none"> ➤ Mengalami perubahan, sudah menggunakan semen pada bagian bawah tiang fondasi.
	 <ul style="list-style-type: none"> ➤ Lantai rumah terbuat dari papan atau bambu. 	 <ul style="list-style-type: none"> ➤ Lantai rumah tidak mengalami perubahan. 	 <ul style="list-style-type: none"> ➤ Lantai rumah tidak mengalami perubahan.
 <ul style="list-style-type: none"> ➤ Dinding rumah terbuat dari kulit kerbau. 	 <ul style="list-style-type: none"> ➤ Dinding rumah mengalami perubahan. 	 <ul style="list-style-type: none"> ➤ Sebagian besar sudah menggunakan papan. 	



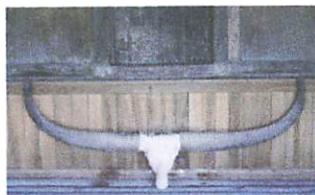
- Tidak memiliki jendela pada bagian depan rumah.



- Atap rumah menggunakan alang.



- Bahan penyambung dan pengikat kayu menggunakan tali dari kulit pohon yang sudah di keringkan.



- Tangga yang di gunakan untuk masuk ke rumah menggunakan batu atau tanduk kerbau.



- Jendela Mengalami perubahan.



- Sebagian atap rumah sudah mengalami perubahan.



- Bahan pengikat atau penyambung kayu pada rumah mengalami perubahan.



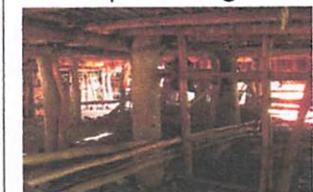
- Beberapa rumah sudah menggunakan tangga yang terbuat dari semen.



- Adanya penambahan jendela pada bagian depan rumah



- Sebagian rumah sudah menggunakan atap dari seng.



- Secara umum sudah menggunakan paku kerana lebih kuat dan efektif.



- Tangga rumah menggunakan semen, kerana kuat, tahan lama, dan lebih nyaman.

J

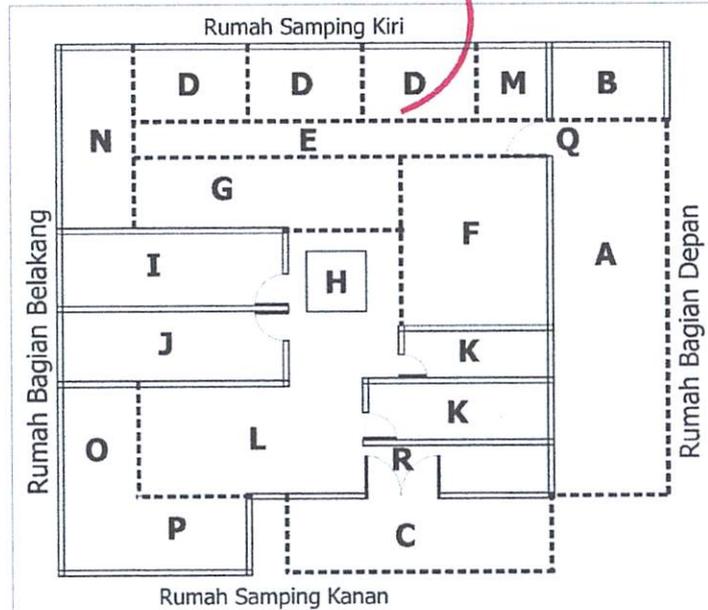
<p>Mikro</p>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Kandang ayam berada di bawah kolong rumah. ➤ Atap Kandang untuk kuda pacuan menggunakan Alang-alang.  <ul style="list-style-type: none"> ➤ Tempat menenun kain lebih sering berada di teras depan atau samping rumah. ➤ Tidak menggunakan penerang di waktu malam hari.  <ul style="list-style-type: none"> ➤ Pagar pada perkampungan Raja menggunakan batu yang di susun.  <ul style="list-style-type: none"> ➤ Tugu pemujaan berada di depan rumah adat dan di luar pekarangan kampung raja. 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Kandang ayam tidak mengalami perubahan. ➤ Atap kandang untuk kuda pacuan menggunakan atap seng.  <ul style="list-style-type: none"> ➤ Tempat menenun kain tidak mengalami perubahan. ➤ Menggunakan lampu botol yang diisi minyak tanah atau menggunakan petromax.  <ul style="list-style-type: none"> ➤ Tidak mengalami perubahan.  <ul style="list-style-type: none"> ➤ Tempat Tugu pemujaan tidak mengalami perubahan. 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Kandang ayam tidak mengalami perubahan. ➤ Atap kandang untuk kuda pacuan menggunakan atap seng.  <ul style="list-style-type: none"> ➤ Tempat menenun tidak mengalami perubahan. ➤ Sudah menggunakan Listrik pada malam hari, mulai jam 6 sore – jam 6 pagi setiap harinya.  <ul style="list-style-type: none"> ➤ Tidak mengalami perubahan.  <ul style="list-style-type: none"> ➤ Lokasi Tugu pemujaan tidak mengalami perubahan
---------------------	--	--	--

	Kondisi Awal	Perubahan	Kondisi Saat Ini
Messo	 <ul style="list-style-type: none"> ➤ Di Perkampungan Raja Desa Rindi awalnya hanya terdapat delapan (8) rumah Tradisional asli Sumba. 	 <ul style="list-style-type: none"> ➤ Adanya penambahan jumlah rumah pada perkampungan Raja Desa Rindi sebanyak tujuh (7) rumah tanpa menara dan beberapa rumah sudah menggunakan atap seng. 	 <ul style="list-style-type: none"> ➤ Jumlah rumah saat ini yang ada di Perkampungan Raja Desa Rindi sebanyak lima belas (15) rumah.
	 <ul style="list-style-type: none"> ➤ Awalnya jumlah kuburan batu yang berukuran besar di perkampungan raja Desa Rindi terdapat delapan (8) kuburan. 	 <ul style="list-style-type: none"> ➤ Pada bulan agustus tahun 2008, Adanya penambahan satu (1) kuburan batu di perkampungan raja, kuburan tersebut adalah kuburan milik Almarhum, Mantan Bupati Sumba Timur, Ir. Uumbu Meheng Kunda. 	 <ul style="list-style-type: none"> ➤ Jumlah kuburan pada saat ini di kampung Raja Desa Rindi sebanyak sepuluh kuburan batu.
	 <ul style="list-style-type: none"> ➤ Siri pinanang (pahappa) Sesajen yang biasa di taruh pada kubur leluhur maupun untuk acara adat Sumba. 	 <ul style="list-style-type: none"> ➤ Tidak mengalami perubahan 	 <ul style="list-style-type: none"> ➤ Ritual tersebut masih di pertahankan

	Kondisi Awal	Perubahan	Kondisi Saat ini
Makro	 <ul style="list-style-type: none"> ➤ Kondisi awal tidak adanya pemindahan lokasi perkampungan . 	 <ul style="list-style-type: none"> ➤ Perubahan yang terjadi adanya pembangunan rumah di luar lokasi perkampungan Raja Desa Rindi, yaitu membangun rumah di sepanjang jalan utama. 	 <ul style="list-style-type: none"> ➤ Keturunan maupun kerabat dari kedua perkampungan adat prayawan dan lumbukaori, sebagian sudah membangun rumah disekitar atau sepanjang jalan utama untuk mempermudah akses.
	 <ul style="list-style-type: none"> ➤ Pagar masih menggunakan batu yang di susun setinggi 1-3m. 	 <ul style="list-style-type: none"> ➤ Rumah yang di bangun di luar perkampungan adat kebanyakan sudah menggunakan pagar dari kayu dan bambu. 	 <ul style="list-style-type: none"> ➤ Masih menggunakan pagar kayu dan bambu.

Denah bentukan perumahan masyarakat Suku Sumba yang terbentuk karena adanya kepercayaan Marapu yang sampai saat ini tetap terpelihara, dengan berbentuk rumah panggung yang dindingnya terbuat dari papan dan kulit hewan (kerbau).

Beberapa sekatan kamar yang di gunakan sebagai tempat tidur. bentukan ruang seperti ini tidak temuannya terdapat pada rumah di Kampung Raja, tergantung dari bentukan pemilih rumah (strata sosial masyarakat). Pada perumahan yang benar-benar di bangun bukan berdasarkan bentukan orisinal (bangunan tradisional), umumnya sekatan pada bangunan baru sudah banyak mengadopsi bentukan rumah modern. dari segi arsitektural bangunan rumah suku sumba memiliki ciri dan karakteristik tradisional yang tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kepercayaan Marapu.



Bagian rumah yang berbentuk panggung di fungsikan menjadi beberapa tujuan pemanfaatan, pada bagian kolong rumah di manfaatkan sebagai tempat untuk menenun dan sebagai kandang babi. Sedangkan bagian atas bangunan di gunakan sebagai tempat/ruang tamu dan tempat beristirahat.



Dapur di gunakan untuk tempat memasak makanan ataupun minuman, untuk kebutuhan sehari hari sementara halaman depan rumah di gunakan sebagai tempat untuk melakukan upacara serta tempat untuk bersosialisasi dengan masyarakat yang lain (ruang publik). halaman depan rumah juga di gunakan sebagai makam raja dan keturunannya.

- KETERANGAN :**
- A. Bangga Bokulu
 - B. Kurung Anya Maramba
 - C. Kahali Kudu
 - D. Kahali Bokulu
 - E. Lorong
 - F. Bangga Kurku
 - G. Bangga Tau Marua
 - H. Talaju
 - I. Kurungu Kudu
 - J. Kurungu Bokulu
 - K. Kurungu Kudu
 - L. Kahali Uma Au
 - M. Kurungu Marapu
 - N. Bangga Maramba
 - O. Kurungu Nganti
 - P. Uaka Banda
 - Q. Pindu Tau Mini
 - R. Pindu Tau Kawiri

JUDUL PETA : PETA ANALISA RUANG MIKRO DESA RINDI DAN KAMPUNG RAJA

SUMBER PETA : HASIL PENGAMATAN LAPANGAN DAN HASIL KAJIAN ANALISA

SKALA PETA : 1 : 3.000

UTARA

No. PETA :

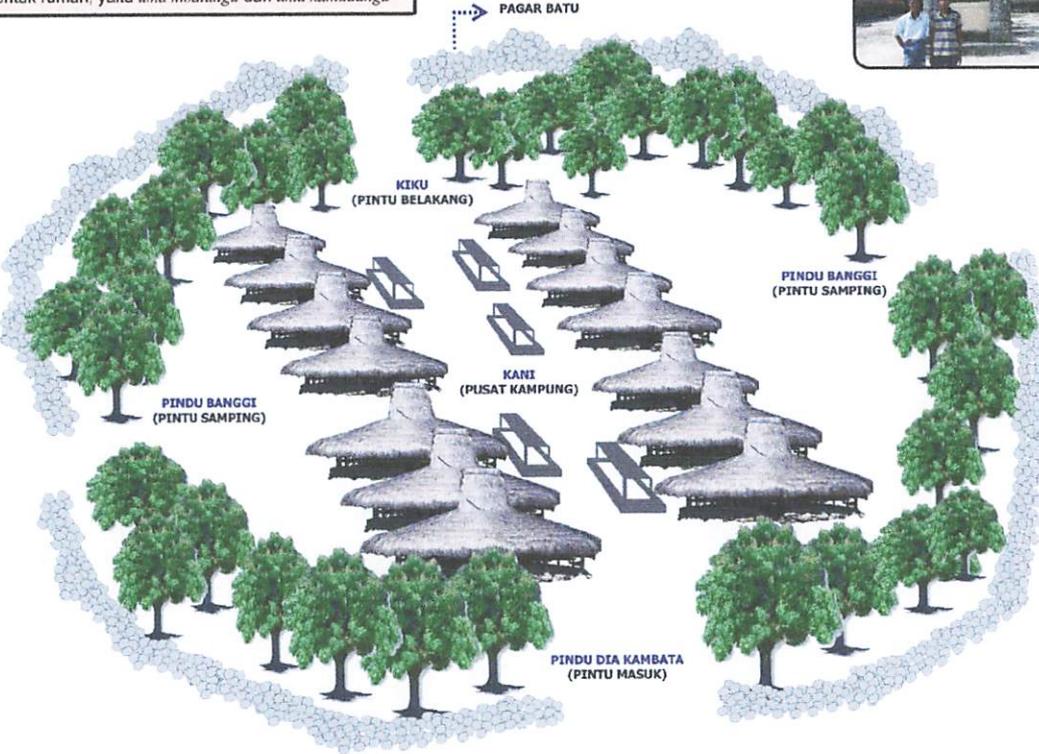


Pola perkampungan berbentuk segi melingkar dan mempunyai empat pintu utama. Rumah-rumah didirikan berjajar yang terdiri dari dua jajar yang saling berhadapan. Rumah-rumah itu berbentuk empat persegi panjang, serta terdapat dua macam bentuk rumah, yaitu *uma mhatungu* dan *uma kamudungu*



TUGAS AKHIR
 JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI
 FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
 INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
 TAHUN 2011

IDENTIFIKASI POLA RUANG BERMUKIM
 SUKU SUMBA BERDASARKAN KEPERCAYAAN MARAPU
 Studi Kasus : Kampung Raja Desa Rindi Umalutu



Segi arsitektural bangunan rumah suku sumba memiliki ciri dan karakteristik tradisional yang tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kepercayaan Marapu. rumah pusat suatu kabihi (*uma bokulu*) dibangun di atas empat tiang utama (*kambaniru lundungu*), dan jumlah seluruh tiang ada 36 tiang (4 tiang utama ditambah 4 x 8 tiang penunjang). Pola perkampungan berbentuk segi melingkar dan mempunyai empat pintu utama



JUDUL PETA : PETA ANALISA RUANG MESSO
 DESA RINDI DAN KAMPUNG RAJA

SUMBER PETA : HASIL PENGAMATAN LAPANGAN
 DAN HASIL KAJIAN ANALISA

SKALA PETA : 1 : 3.000

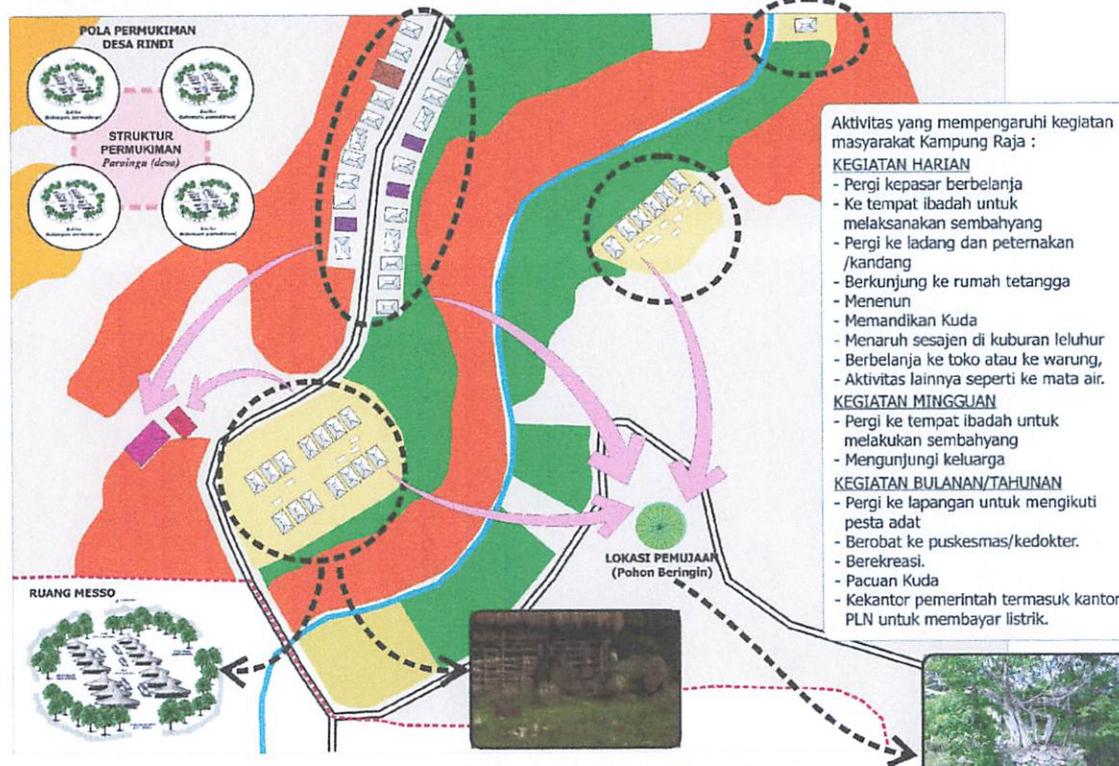
UTARA



No. PETA :



Denah bentukan perumahan masyarakat Suku Sumba yang terbentuk karena adanya kepercayaan Marapu yang sampai saat ini tetap terpelihara, dengan halaman depan rumah di gunakan sebagai tempat untuk melakukan upacara serta tempat untuk bersosialisasi dengan masyarakat yang lain (ruang publik), makam Raja yang letaknya di depan rumah merukan orientasi arah hadap bangunan tradisional kampung Raja Desa Rindi.



- Aktivitas yang mempengaruhi kegiatan masyarakat Kampung Raja :
- KEGIATAN HARIAN**
- Pergi kepasar berbelanja
 - Ke tempat ibadah untuk melaksanakan sembahyang
 - Pergi ke ladang dan peternakan /kandang
 - Berkunjung ke rumah tetangga
 - Menenun
 - Memandikan Kuda
 - Menaruh sesajen di kuburan leluhur
 - Berbelanja ke toko atau ke warung,
 - Aktivitas lainnya seperti ke mata air.
- KEGIATAN MINGGUAN**
- Pergi ke tempat ibadah untuk melakukan sembahyang
 - Mengunjungi keluarga
- KEGIATAN BULANAN/TAHUNAN**
- Pergi ke lapangan untuk mengikuti pesta adat
 - Berobat ke puskesmas/kedokter.
 - Berekreasi.
 - Pacuan Kuda
 - Kantor pemerintah termasuk kantor PLN untuk membayar listrik.

dari sketsa di atas dapat di gambarkan suatu pola penggunaan serta bentuk ruang karena adanya kegiatan, prilaku serta aktifitas masyarakat Desa Rindi secara makro (luas). analisa ini berkaitan dengan kegiatan ataupun aktifitas sehari-hari darai masyarakat yang membentuk suatu pola ruang. konsep pemanfaatan ruang yang berlaku pada wilayah desa rindi khususnya kampung Raja terjadi karena adanya aktivitas yang di pengaruhi oleh kepercayaan marapu serta adanya budaya lokal yang tetap terpelihara hingga saat ini.



IDENTIFIKASI POLA RUANG BERMUKAH
 SUKU SUMBA BERDASARKAN KEPERCAYAAN MARAPU
 Studi Kasus : Kampung Raja Desa Rindi Umalulu

LEGENDA :

- : Kantor Desa Rindi
- : Batas Kabupaten
- : Batas Kecamatan
- : Batas Desa
- : Sungai
- : Jalan
- : Tanah Ladang
- : Semak Belukar
- : Hutan
- : Hutan Bakau
- : Laut
- : Padang Rumput
- : Permukiman
- : Perkantoran
- : Perdagangan Dan Jasa
- : Tanah Rawu
- : Sawah

JUDUL PETA : PETA ANALISA RUANG MAKRO
 DESA RINDI DAN KAMPUNG RAJA

SUMBER PETA : PETA GARIS DIGITAL BAKOSURTANAL
 DAN BAPPEDA SUMBA TIMUR

SKALA PETA : 1 : 3.000

No. PETA :

BAB VI PENUTUP

Berdasarkan hasil pengolahan data serta hasil dari analisa untuk mencapai tujuan, maka penulis dapat menyampaikan beberapa kesimpulan dan saran sebagai berikut:

6.1. Kesimpulan

Identifikasi pola ruang bermukim Suku Sumba berdasarkan kepercayaan Marapu di Kampung Raja Desa Rindi sangat terkait sekali dengan adanya perkembangan sosial-budaya dan sosial-ekonomi masyarakat. Perkembangan fisik di wilayah studi, membentuk pola sangat jelas dimana adanya pengelompokan-pengelompokan permukiman yang membentuk lingkaran dengan 4 pintu masuk ke dalam kawasan, kelompok permukiman ini biasa di sebut dengan *kabihu*, sedangkan permukiman penduduk pendatang terdapat di bagian utara kampung raja dengan pola permukiman memanjang mengikuti jaringan jalan yang ada. Sistem jaringan jalan memiliki pola lengkung/bengkok-lurus. Sistem jalan keseluruhan berkembang secara alami karena di pengaruhi oleh faktor alam yang memiliki kontur yang bergelombang.

Secara mikro, kecenderungan pola pemanfaatan ruang yang terbentuk didasarkan pada karakter kegiatan masyarakat yang di pengaruhi adanya kepercayaan marapu sehingga memberi warna bagi penggunaan ruang yang ada di Kampung raja baik secara bentukan fisik maupun arsitektural sehingga membentuk suatu pola tiga dimensi ruang ekspresi dari tindakan dan perilaku tersebut, Secara umum dapat kita lihat suatu bentukan ruang dari perilaku masyarakat Suku Sumba yang ada di Desa Rindi Kampung Raja dengan menggunakan unsur-unsur kepercayaan marapu antara lain :

1. Arah hadap bangunan yang mengacu pada makam leluhur/raja,
2. Bagian atas rumah (plafon) rumah sebagai tempat menyimpan makanan dan tempat tinggal roh-roh nenek moyang,

3. Halaman depan rumah (sekitar makam) di gunakan sebagai ruang publik/tempat untuk berinteraksi dengan tetangga, lapangan ini juga di gunakan sebagai lokasi untuk melakukan upacara keagamaan.

Berdasarkan pada hasil analisis sebelumnya untuk menjawab kedua rumusan masalah, penelitian ini menghasilkan butir-butir kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengaruh kepercayaan Marapu terhadap pembentukan ruang permukiman di Perkampungan Raja Desa Rindi.

- ☒ Karakteristik Perkampungan Raja Desa Rindi merupakan kawasan dengan pemanfaatan zona pemanfaatan kultural;
- ☒ Tren perubahan penggunaan lahan kampung Raja dari lahan pertanian menjadi lahan non pertanian hampir tidak ada perubahan penggunaan lahan menjadi non pertanian.;
- ☒ citra kawasan Perkampungan Raja Desa Rindi yang terbentuk, memiliki identifikasi yang jelas sebagai kawasan permukiman Suku Sumba karena berbeda secara fisik dengan kawasan di sekitarnya;
- ☒ mata pencaharian penduduk adalah lebih dari 60 % (876 jiwa) sebagai petani yang merupakan mata pencaharian turun temurun suku Sumba di Kampung Raja Desa Rindi;
- ☒ proses pengolahan tanah yang masih kental dengan konsep filosofis kepercayaan marapu yang digunakan oleh masyarakat Kampung Raja;
- ☒ zona aktivitas kerja penduduk berada pada jangkauan 500 m-1 km yang merupakan lokasi lahan-lahan pertanian Kampung Raja sebanyak 90 %;
- ☒ orientasi pola bermukim masyarakat menghadap kearah makam raja, atau orientasi kedudukan elemen bangunan secara vertikal menunjukkan bahwa penempatan suatu *Uma Tiana*/rumah dengan atap perahu terbalik dan *Uma Mbatangu*/rumah bermenara berdasarkan kedudukan makam raja;
- ☒ Pembentukan struktur ruang permukiman masih berdasarkan ritual budaya di kampong raja Desa Rindi, misalnya upacara pendirian rumah yang di pimpin oleh seorang pemuka suku/agama yang memiliki garis keturunan (raja).

2. Karakteristik pola bermukim Suku Sumba berdasarkan kepercayaan Marapu di Kampung Raja Desa Rindi

- ☒ Pola bermukim secara mikro : rumah pusat suatu kabihu (uma bokulu) dibangun di atas empat tiang utama (kambaniru lundungu), dan jumlah seluruh tiang ada 36 tiang (4 tiang utama ditambah 4 x 8 tiang penunjang)
- ☒ Pola bermukim secara meso : Pola perkampungan berbentuk segi melingkar dan mempunyai empat pintu utama. Rumah-rumah didirikan berjajar yang terdiri dari dua jajar yang saling berhadapan. Rumah-rumah itu berbentuk empat persegi panjang, serta terdapat dua macam bentuk rumah, yaitu uma mbatungu dan uma kamudungu.
- ☒ Pola bermukim secara makro : Biasanya dalam suatu paraingu terdapat "4" kabihu, karena menurut pandangan mereka dalam "1" paraingu terdapat empat siku yang membentuk paraingu, dan setiap suku mendiami "1" kabihu. sedangkan untuk mendapat status sebagai paraingu bokulu (perkampungan besar) harus terdiri dari "8" (2 x 4) kabihu atau "16" (2x8) kabihu.

3. Arahan pelestarian kawasan permukiman tradisional di Kampung Raja Desa Rindi

- ☒ Arahan pelestarian konsep sosial budaya menggunakan metode pelestarian hukum dan peraturan secara tertulis
- ☒ Arahan pelestarian pada pola permukiman pada kampung raja dengan metode mempertahankan kondisi eksisting yang telah memenuhi aturan dan konsep sosial budaya kampung raja sebagai permukiman Suku Sumba di desa Rindi dan memperbaiki kondisi yang tidak sesuai/berubah dengan aturan dan konsep sosial budaya.
- ☒ Arahan sirkulasi disesuaikan dengan orientasi karakter ruang dalam hal pengaturannya.
- ☒ Arahan pelestarian menggunakan metode hukum dengan menggunakan peraturan tertulis meliputi perlindungan yang sah, pendaftaran kawasan kampung raja Desa Rindi sebagai kawasan bersejarah, pelestarian hak milik dan hukuman;

- ☒ Metode pelestarian ekonomi dengan pemberian insentif dan peningkatan partisipasi masyarakat dalam kegiatan wisata budaya; dan
- ☒ Metode pelestarian melalui aspek sosial budaya melalui pendaftaran upacara-upacara ritual budaya kampung raja sebagai kebudayaan Pulau Sumba.
- ☒ Di kampung raja Desa Rindi menggunakan dua tindakan pelestarian yaitu konservasi dan rehabilitasi yang disesuaikan dengan bagian dari kawasan di kampung raja Desa Rindi.
- ☒ Tindakan pelestarian di kampung raja Desa Rindi terbagi dua yaitu, rehabilitasi dan preservasi.

6.2. Saran dan Rekomendasi

Saran yang dapat diberikan kepada berbagai hak agar kelemahan studi Identifikasi pola ruang bermukim Suku Sumba berdasarkan kepercayaan Marapu di Kampung Raja Desa Rindi ini dapat diperbaiki, yakni:

1. Terkait dengan penentuan responden guna melakukan wawancara, hendaknya peneliti berikutnya benar-benar mengetahui kondisi wilayah kampung raja mengenai sejarah-sejarah perkampungan di Desa Rindi dan kondisi wilayah studi, sehingga data yang diperoleh menjadi efektif.
2. Pencarian data terkait dengan sejarah kawasan perkampungan Raja masih perlu dilakukan, guna semakin memperkaya sumber studi, terutama dari hasil wawancara, maupun data secara primer dan sekunder lainnya.

Sedangkan rekomendasi untuk Identifikasi pola ruang bermukim Suku Sumba berdasarkan kepercayaan Marapu di Kampung Raja Desa Rindi adalah:

1. Perlu adanya studi lanjutan mengenai kesiapan masyarakat ataupun pemerintah dalam kajian budaya dan aktivitas masyarakat kampung raja Desa Rindi.
2. Perlunya studi tentang kebijakan yang mengatur tentang perlindungan terhadap bangunan yang memiliki nilai budaya tinggi, bukan hanya kebijakan mengenai renovasi atau konservasi bangunan yang hendaknya di kontrol dengan baik oleh pemerintah daerah Kabupaten Sumba Timur.

3. Studi yang dilakukan oleh penulis terbatas pada Identifikasi pola ruang bermukim Suku Sumba berdasarkan kepercayaan Marapu. Sehingga untuk menunjang kelestarian kawasan kampong raja dilakukan studi pelestarian, rehabilitasi dan preservasi kampung Raja Desa Rindi.